#### BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 006

**JUNI 2007** 





PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL Jalan Daksinapati Barat IV Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

#### DAFTAR ISI JUNI 2007

BAHASA

	AKSARA JAWA Nulis Jawa Nganggo Komputer	1
	BAHASA ASING Bahasa Asing di Radio Akan Diatur Bahasa Menunjukkan Prestise Bahasa, "Pintu Gerbang" Dunia Kerja Internasional Belajar Bahasa dan Budaya di Negara Asal Peluas Cakeawala	3 6 8
	BAHASA DAERAH Hadiah Sastra Rancage 2007: Bahasa Daerah Jangan Dijadikan Muatan Lokal Mencegah Punahnya Bahasa Daerah	10
	BAHASA DAERAH-SEJARAH DAN KRITIK Bahasa Leluhur Semakin Uzur	14
	BAHASA IBU Sastra Bahasa Ibu Semaikn Terabaikan	17
	BAHASA INDONESIA-AMBYGUITAS Mengalami Kemacetan dan Cukup Lancar	18
	BAHASA INDONESIA BAGI RAKYAT TIMOR LESTE Bahasa Indonesia Jadi 'Bahasa Kerja'	20 21
	BAHASA INDONESIA-BAHAN PELAJARAN Bahasa Indonesia Mata Pelajaran Paling Sulit	22
	BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN Kata itu Baru Akan Dimasukkan ke Kamus	23
]	BAH <b>ASA INDONESIA-KOSA KATA</b> Kastin <b>g dan Audisi tidak ada di KBBI</b>	24
	BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI Amandemen itu Pengubahan, bukan Perubahan Bahasa!: Adakah Logika dalam Bahasa? Bahasa!: Animali dan Fantasi Bahasa Ulasan Bahasa: Pedesaan dan Perdesaan?	25 26 28 30

Barry William

χí

[1] J. Markelling and the ordinal and explain the ordinal form of the content of th

in the second of the second of

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING Politik Uang	32
BAHASA INDONESIA-SAPAAN Negarawan dalam 'Presiden SBY'	34
BAHASA INDONESIA-SEMANTIK Makna Kasting dan Audisi Normal Siapa Pemilik Bahasa (Indonesia)	36 37 39
BAHASA INDONESIA-SINONIM DAN ANTONIM Akronim	41
BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS Bukan Sekadar Tidak	43 45
BAHASA INDONESIA-TERJEMAHAN-GEOGRAFI Kerajaan Serikat	47
BAHASA INGGRIS Lusy Rahmawati Ajarkan Anak Bahasa Inggris	49 50
BAHASA JAWA BANYUMAS Gendu-gendu Rasa Banyumasan, Lestarikan Bahasa 'Ngapak' yang Makin Pudar	53
BAHASA-LABORATORIUM Laboratorium Bahasa Masuk Sekolah, Membuat Siswa Tak Gagap Teknologi	54
BAHASA LAMPUNG Pemetaan Bahasa Lampung	56
BAHASA MANDARIN Native Speaker Bahasa Mandarin, Butuh Seni Tersendiri Ajari Siswa TK	57
BAHASA MELAYU-ISTILAH DAN UNGKAPAN Awas, Periuk Api!	58
BAHASA RUSIA Langkan, Pererat Hubungan Indonesia-Rusia Lewat Bahasa	60
BUTA HURUF Pemberantasan Buta Huruf: Lebih dari 12 Juta Penduduk Indonesia Buta Aksara	61

and the profit of the complete and the complete and the state of the s grande and the constitution of the state of t and the energy and are the particular. gain de le gan ar bhag d'haidhin gar eo gan e dealaid gar an The property of the Continue of the State of 100 

ar er ar el ciarezó a acua de el como el calendado.

Mengentaskan Buta Aksara UGM Gunakan Bahasa Ibu: Berantas Buta Aksara	62 63
MEMBACA Membaca Membaca, "Keterampilan Wajib" di Perguruan Tinggi Minat Baca Orang Indonesia Rendah Pembentukan Taman Bacaan Mesti Digalakkan	66 67 70 72
CERITA ANAK Dipamerkan di Taman Borobudur, Buku Ceritera Anak Terbesar	73
KESUSASTRAAN	
HADIAH SASTRA Anugerah "Cerpen Kompas Pilihan" Penghargaan: Goenawan Mohamad Penghargaan: Ahmad Tohari Penghargaan: Melalui Puisinya, Chairil Anwar Berjasa untuk Bekasi Penghargaan untuk Goenawan Mohamad Sastrawan Chairil Anwar Terima Bekasi Award	75 76 77 78 80 81
KEPENGARANGAN-SAYEMBARA Lomba Baca Puisi Sutardji	83
KESUSASTRAAN ACEH (HIKAYAT) Ribuan Dokumen Sejarah di Aceh Hilang Seni Bertutur Aceh, Hikayat "Tak Seronok" Hikayat Pinggiran Aceh	84 86
KESUSASTRAAN AMERIKA The Adventures of Huckleberry Finn: Perbudakan dan Kekanakan	89
KESUSATRAAN BANJAR-PUISI Nasib <b>Pantun Banjar di Masa Depa</b> n	91
KESUSASTRAAN INDONESIA Peluncuran Buku: Biarkan Kesusatraan Indonesia Berkembang	94
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI (SUTARDJI) Sendiri Memutari Tanah Airmata: Selamat Ulang Tahun, Presiden Penyair!	95
KESUSASTRAAN INDONESIA-CERPEN Jurnal Cerpen Indonesia: Benteng Terakhir Cerpenis	98
KESU <b>SASTRAAN INDONESIA-DRAMA</b> Cipoa, <b>Tipu-tipu ala Putu Wijaya</b>	100

garan da karangan da karangan and a second complete as an all larger to except the contributions of the The control of the co Post of a property and it is about the file and the second of the control of the ្នាក់ ប្រភពបាន ប្រជាព្យាក្រុម ប្រើប្រើប្រើប្រើប្រើប្រើក្រុមប្រឹក្សាក្នុងស្ថិតនេះបានប្រើប្រឹក្សាក្រុមប្រឹក្សាក្ 化成形 的复数人名英斯克特 电真色运动 医原 鞋子的 地名美国英格兰 电二次分子节 ta din pina din kanana ya masa ya katalifata di wake wake ka kata da wiki and the contraction of the contr and a straight with the property of the property of the property of Branch California Control of the contro 如此是1967年 1968年 1967年 Company and the second state of the first 

Perjalanan Berliku dari Sebuah Kejujuran	102 103
KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI	
Ekspresi Demokrasi Cerpen Indonesia	106
'Griyo Kulo', Buku Cerpen Terbaru Hamsad	100
Gugatan Fiksi Kilat untuk Cerita Pendek	110
Membaca Kembali Realitas Sastra Pasca Kolonial	112
Menenangkan Diri Lahirlah Cerpen	114
Sebuah Rudaya Tradici Marantau	
Sebuah Budaya Tradisi Merantau	115
Sebuah Fertanyaan untuk Liuah	118
KESUSASTRAAN INDONESIA-JURNAL	
Mogol Sekolah, Wartawan, Pemred Keliling Dunia, Majalahnya Dibaca Lebih	
Satu Juta Orang	120
KESUSATRAAN INDONESIA-PUISI	
Heterogenitas Puisi Indonesia Mutakhir	122
Ketika Tiga Presiden Berpuisi di Satu Panggung	125
Membuat Batu Nisan untuk Celana	
Puisi 'Clingly 'Clamet Wideda	127
Puisi 'Slingkuh' Slamet Widodo	131
Sajak Sang Presiden	132
Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono: Kolam di Pekarangan	133
'SBY' Bertemu SBY	136
Sihir Pemulung Kata	137
Yang Berkobar di Jalan Sunyi: Joko Pinurbo	139
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
Degradasi: Sitti Nurbaya dan Masyarakat Tidak Gemar Membaca	144
Ekstrinsikalitas Maman	147
Hubungan Gelap dan Hubungan Terang	149
Kisah dengan Tokoh Fragmentaris	152
Motivator yang Hebat	154
Nuansa Lokal dalam Sastra Indonesia	156
Sang Pionir: Wowok Hesti Prabowo, Penyulut Api Sastra Kaum Buruh	159
Sastra Mutakhir dan Degradasi Peran Sastrawan	162
Sastra Tanpa Kredo	165
Wajah Suram Kesusastraan Kita	168
VECTO A CORD A AND INDONESTA OFFICE AND INCOME.	
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Diskusi Novel Nobel Sastra	170
Pekan Presiden Penyair	172
Pekan Penyair Sambut Ulang Tahun Sutardji	173
Pekan Presiden Penyair	174
Temu Komunitas Sastra Rumah Dunia	175

100g a 100g - 100g -

on and the second of the control of the control of the second of the sec

on the control of the And the control of th

all and the second of the configuration of the second of and the state of t

and the second of the second o

and the second of the second o and the control of th

and a second control of the control of the control of the control of the best of the control of

"我们的是我们就没有一种"这个"的。这个"我们"的"我们"的"我们"的"我们"。

anggin ng manang melikupakana

The investigation in the first contract of the contract of the

Control of the state of the sta

Carrier Carrie

1. 1

o e de la companya d

ignory with the transfer to the A. **然**好問

eripud y a lateriika lateriik (h. 1787).

KESUSASTRAAN JAWA Kitab-kitab ing Pulo Jawa	
Pemanggungan (Baru) sastra Jawa	177
KESUSASTRAAN MELAYU-PUISI Aksi panggung Para Penyair Nusantara Pesta penyair 'Gotong Royong'	179 181
KESUSASTRAAN-TEKNIK Memetik Proses Kreatif Kepenulisan	182
KESUSASTRAAN UNIVERSAL-FIKSI Novel-novel Pertama	183
KOMIK-BACAAN Indonesia Belum Punya Ikon Komik	
Komik Lokal	186 188
MANUSKRIP MINANGKABAU Naskah Kuno dalam Persepsi masyarakat Minangkabau	191
MANUSKRIP SUNDA-TIONGHOA Sedikit Manuskrip Hubungan Sunda-Tionghoa	193
TRADISI LISAN (SASTRA) Aktualisasi Sastra Tutur yang Mulai Luntur	195

}			•		
	. ·		p		res eth si ddieddi'i
Ç: t	Edward .	••••••••••••••••••••••••••••••••••••		$\mathcal{L}_{\mathcal{A}} = \{\mathcal{B}_{\mathcal{A}}^{(i)}\}_{i=1}^{n}$	
			•		
	file. Grant production for the contract of the	· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·		ar Mirett is	Seed and the seed of the
1:3	<u>.</u>				
					unius si Andrig estre data Si de ri Meser in Asessa i
			· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·		r efficient o production in the efficiency of
			and the same		
					15~15~割至:14~56×4~574
	ding property of the section of the		a Gerty (a Maria Arife) Talah		
				a ga kali Sira kumatan	e od kriz vizlac maki Od digitar politika

#### **Nulis Jawa**

### nganggo Komputer

[ကလေးကြီးကိုငယ္မကေ[ကလေးကိုကြ]**டிங்**ருவய**ுவ**கருவூயுடிச்சி/

KANGGO nglestarekake lan mekarake aksara Jawa hanacaraka ing masarakat jaman komputer, laptop lan sapanunggalane wektu iki, ana ing kursus Aksara Jawa kang diadani 'dening Bebana (Bebadan Basa lan Kabudayan Nataharsana) Ngayogyakarta wis ditindakake.

Ketua Bebana E Suharjendro mratelakake, nulis aksara Jawa nganggo komputer sejatine wis sauntara dikupiyakake, nanging lagi saiki bisa kasil lan mapan.

Mula yen maune naskah-naskah wacan Jawa ing kursus Aksara Jawa mung ditulis tangan, angkatan anyar iki diajab wis bisa ditulis komputer, sahengga luwih cetha, apik lan cepet panulise.

"Muga-muga naskah tulisan Jawa ana ing sadengah kalawarti, ora suwe maneh bisa dicetak becik lan endah saka trampile piyayi Jawa ngemonah komputer lan laptop kanggo nulis aksara Jawa," mangkono ngendikane \_ maneh.

Ing ngisor iki kita cuplikake, salah sijine conto tulisan aksara Jawa migunakake komputer utawa laptop

kang katindakake ana Joglo Bebana, Jogonalan Lor 151 sa wetan PG Madukismo, Bantul.

Bab iki nyambung pawarta ngisi Buku Tamu nganggo Aksara Jawa (KR Minggu 3/6),

mula ana ing pahargyan penganten kang diadani ing Joglo Bebana Minggu (10/6) dina iki, dipasangi wara-wara nganggo aksara Jawa kang surasane: Wonten bebingah (doorpris) kagem para tamu ingkang nyerat asma lan pidalem mawi aksara Jawi ingkang leres, dene sing nyedhiyani kaya katulis ing pojok ngisor Joglo Bebana.

Kedaulatan Rakyat, 10 Juni 2007

BAHASA ASING

#### kilas

#### Bahasa Asing di Radio Akan Diatur

JAKARTA — Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) akan mengatur penggunaan bahasa asing dalam siaran radio. Pasalnya, hingga saat ini, regulasi itu belum ada. Saat ini pemerintah baru mengatur penggunaan bahasa asing di televisi. Anggota KPI, M. Izzul Muslimin, mengatakan penggunaan bahasa asing dalam siaran radio ada kemungkinan akan meniru regulasi di televisi, yaitu 30 persen.

"Namun, mungkin nanti ada kriteria khusus untuk radio yang menyiarkan bahasa asing, misalnya siaran radio Indonesia yang khusus disiarkan di luar negeri," kata Izzul kemarin. Peraturan itu diharapkan selesai secepatnya dan tidak akan keluar dari materi Undang-Undang Penyiaran. • KUSLIMA KARSARI

Koran Tempo, 6 Juni 2007

BAHASA ASING

# Bahasa Menunjukkan PRESTISE

Hang out dan pesta adalah ajang sosialisasi.
Penguasaan berbagai bahasa akan
menambah kualitasnya.

i sebuah gerai kopi di Plaza Semanggi, Jakarta, Fransisca Wulandari (30 tahun) dan tujuh rekannya lagi kongkow (hang out). Sajiannya, ya cuma segelas espresso untuk menghabiskan sore. Sebuah pemandangan yang biasa.

Yang tak biasa adalah di meja bundar itu 'berseliweran' empat bahasa sekaligus: Italia, Prancis, Inggris, dan Indonesia. "Le cafe est tres bien," kata Fransisca kepada rekan Prancisnya. "Il Coffe e' buonissimo," ujar dia untuk teman Italia. "It's a great taste coffee," unjuk Fransisca kepada teman Inggrisnya.

Switching language alias bergantiganti bahasa. Itulah yang Fransisca lakukan sepanjang dua atau tiga jam, setiap kali ia dan gengnya ngumpul.

Tak sedikit pengunjung kafe yang lantas menoleh ke arah Fransisca dan kawan-kawan. Apalagi, ''Kadang-kadang volume suara kita enggak terkontrol. Rame banget ngobrol-nya. Dalam berbagai bahasa pula, ha ha

ha," cerita Fransisca yang menguasai tiga bahasa asing.

Bermodal kemampuannya itu, pada Piala Dunia 2006 Fransisca didapuk menjadi master ceremony (MC) sebuah acara nonton bareng. Ia harus berbicara dalam tiga bahasa —Italia, Inggris, dan Indonesia.

Fransisca dan gengnya kongkow satu atau dua kali seminggu.
Beranggotakan sepuluh orang, mereka adalah para profesional di Jakarta — sebagian ekspatriat. Ada yang bekerja di perusahaan konsultan, badan PBB, kantor kedutaan, atau pusat kebudayaan negara asing. Mereka dipertemukan saat sama-sama mengerjakan sebuah proyek dari Bank Dunia.

Mereka kompak hingga kini.

#### Mengundang perhatian

Sejak Juni 2006, MD Ariyanti (25 tahun) memilih kursus bahasa Italia. Satu hal yang doyan ia lakukan bersama teman-teman kursusnya adalah praktik percakapan bahasa Italia outdoor atau di luar ruangan.

# Bahasa, "Pintu Gerbang" Dunia Kerja Internasional

Satu hingga dua dasawarsa silam, ketrampilan berbahasa asing-minimal bahasa Inggris-sudah menjadi nilai tambah yang memuluskan seorang lulusan perguruan tinggi mendapatkan tempat yang empuk di perusahaan bonafid. Tapi, sekarang, tidak lagi. Ketrampilan berbahasa-yang tadinya "nilai plus" kini sudah menjadi "standar", bahkan wajib dimiliki.

DOK.UNIVERSIT

ekurangnya dua faktor mendorong hal tersebut. Dari sisi bisnis, seiring dengan tren globalisasi, kini semakin banyak perusahaan yang operasinya melintas batas negara. Dan, tak pelak, bahasa menjadi prasyarat mutlak untuk komunikasi antarkaryawan. Sementara itu, pesatnya perkembangan teknologi komunikasi-seperti pemanfaatan Internet dan e-mail-membuat dunia ini, meminjam istilah para futurolog, menjadi sebuah "kampung global" (global village). Maksudnya, meskipun pisahkan jarak ribuan kilometer, informasi dan komunikasi antarorang begitu mudah dan instan. Dan, lagi-lagi, bahasa

berkuasa untuk menghubungkan mereka.

Kesadaran pentingnya hal tersebut membuat pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional dalam rencana strategisnya mendorong hadirnya sekolah bertaraf internasional. Umumnya, sekolah berkurikulum internasional dan sekolah nasional plus menekankan pemakaian bahasa asing sebagai pengantar. Drs Djoko Sutrisno, Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Depdiknas, mengatakan, tujuannya agar para lulusan dalam negeri dapat bersaing dan bergaul dengan masyarakat internasional.

#### Kesiapan perguruan tinggi

Kalangan perguruan tinggi pun telah mengambil "ancangancang" menghadapi era persaingan global tersebut. Berbagai cara ditempuh, mulai dari membekali mahasiswa hingga mensyaratkan kemampuan hingga level tertentu—biasanya mengacu pada standar internasional semacam TOEFL (Test of English as a Foreign Language) atau TOEIC (Test of English for International Communication).

Universitas Persada Indonesia YAI, misalnya, memiliki Training and Learning Center (TLC) yang fokus pada pelatihan bahasa, khususnya Inggris. "Kami bertujuan memperlengkapi BAHASA ASING

# Bahasa Menunjukkan PRESTISE

Hang out dan pesta adalah ajang sosialisasi. Penguasaan berbagai bahasa akan menambah kualitasnya.

i sebuah gerai kopi di Plaza Semanggi, Jakarta, Fransisca Wulandari (30 tahun) dan tujuh rekannya lagi kongkow (hang out). Sajiannya, ya cuma segelas espresso untuk menghabiskan sore. Sebuah pemandangan yang biasa.

Yang tak biasa adalah di meja bundar itu 'berseliweran' empat bahasa sekaligus: Italia, Prancis, Inggris, dan Indonesia. "Le cafe est tres bien," kata Fransisca kepada rekan Prancisnya. "Il Coffe e' buonissimo," ujar dia untuk teman Italia. "It's a great taste coffee," unjuk Fransisca kepada teman Inggrisnya.

Switching language alias bergantiganti bahasa. Itulah yang Fransisca lakukan sepanjang dua atau tiga jam, setiap kali ia dan gengnya ngumpul.

Tak sedikit pengunjung kafe yang lantas menoleh ke arah Fransisca dan kawan-kawan. Apalagi, "Kadang-kadang volume suara kita enggak terkontrol. Rame banget ngobrol-nya. Dalam berbagai bahasa pula, ha ha

ha," cerita Fransisca yang menguasai tiga bahasa asing.

Bermodal kemampuannya itu, pada Piala Dunia 2006 Fransisca didapuk menjadi master ceremony (MC) sebuah acara nonton bareng. Ia harus berbicara dalam tiga bahasa —Italia, Inggris, dan Indonesia.

Fransisca dan gengnya kongkow satu atau dua kali seminggu.
Beranggotakan sepuluh orang, mereka adalah para profesional di Jakarta — sebagian ekspatriat. Ada yang bekerja di perusahaan konsultan, badan PBB, kantor kedutaan, atau pusat kebudayaan negara asing. Mereka dipertemukan saat sama-sama mengerjakan sebuah proyek dari Bank Dunia.
Mereka kompak hingga kini.

#### Mengundang perhatian

Sejak Juni 2006, MD Ariyanti (25 tahun) memilih kursus bahasa Italia. Satu hal yang doyan ia lakukan bersama teman-teman kursusnya adalah praktik percakapan bahasa Italia outdoor atau di luar ruangan.

Berkumpullah mereka di sebuah kafe, biasanya di sebuah mal di bilangan Jakarta Pusat, dan membuat satu aturan: dilarang berbicara kecuali dalam bahasa Italia. Maka, yang dia lakukan bersama kawan-kawan kerap kali mengundang perhatian pengun-

jung lainnya.

"Mungkin mereka berpikir, kami ini orang pada gila kali ya," seloroh Ariyanti, pekerja media, sembari tertawa kecil. Maklum, lafal bahasa Italia agak berbeda dengan lafal bahasa Inggris, sehingga terdengar kurang familiar di telinga Indonesia. Banyak akhiran 'no' di belakang katakata bahasa Italia. Seperti kata 'capucinno', 'Italiano', dan 'no-no' lainnya.

Kursus bahasa Inggris? "Enggak lah. Saya malah sudah belajar sejak SD," kata Ranthi Juwendi (29 tahun). Ranthi pun memilih bahasa Jepang sebagai bahasa asing keduanya. 'Ini bahasa yang unik," kata dia beralasan.

Mulai kursus bahasa Jepang pada tahun 2000 di sebuah SMA swasta di Jakarta, Ranthi meneruskannya belajar selama dua tahun di Perth, Australia, di sela-sela waktu kuliahnya. Lumayan fasih ber-cuap-cuap dalam bahasa Jepang, Ranthi pun melebarkan sayap pergaulannya. Ia terhitung paling banyak punya kawan orang Jepang, dibandingkan temanteman Indonesianya di sana. "Sampaisampai ada yang bilang, kok teman kamu orang Jepang semua sih," cerita dia.

Bukan cuma berkawan, Ranthi bahkan sempat pacaran serius dengan salah satunya. Ia pernah diajak berkunjung ke kediaman mantan pacarnya itu di kota Utsunomia, Jepang. Sebaliknya, Ranthi juga pernah mengundang cowoknya itu ke Jakarta. Tapi, kini keduanya sudah berpisah.

Inilah magnetnya. "Mendengar percakapan orang Jepang dan mengerti apa yang dibicarakan rasanya sudah senang sekali. Apalagi bisa berbicara dan berteman pula," kata dia.

Berbekal kemampuan berbahasa Jepang, Ranthi sempat diterima bekerja magang pada sebuah perusahaan di Australia, Macs Link, selama hampir setahun. Perusahaan ini mensyaratkan kemampuan berbahasa Jepang bagi pegawainya.

"Kenapa gue enggak"

Sudah 10 bulan ini, Dian Triana (26) belajar bahasa Prancis di Pusat Kebudayaan Prancis di Jl Wijaya, Jakarta Selatan. Alasannya sederhana, ia ingin bisa ikut ngobrol asyik dengan sohib-sohib tunangannya yang orang Prancis tulen. Selama ini, komunikasi Dian dan tunangannya dijembatani bahasa Inggris. Nah, ketika mereka *ngumpul* bareng teman-teman cowoknya, maka percakapan beralih seratus persen ke bahasa Prancis. Dian lebih banyak diamnya. "Agak sulit memahami mereka. Habis ngomongnya kayak lagi nyanyi lagu rap, he he," ujar Dian.

Dian mengaku termotivasi abis oleh penyanyi Indonesia, Anggun C Sasmi, yang bersuamikan orang Prancis dan tinggal di Prancis. "Anggun itu bahasa Prancis-nya keren banget. Saya lihat waktu dia diwawancara di televisi Prancis," katanya. "Kalau dia bisa, kenapa gue enggak," ujar Dian yang men-download lagu Anggun sebagai ring tone ponselnya.

Bagi Ariyanti, ber-cas cis cus dalambahasa Inggris di Jakarta bukan barang aneh lagi. "Semua orang bisa bahasa Inggris," kata dia mengamsalkan. Itulah alasan yang membuat dia mengambil kursus bahasa Italia. "Ada prestise tersendiri menguasai bahasa asing di luar bahasa Inggris," ujar Ariyanti.

"Ada kesenangan dan kebanggaan tersendiri menguasai selain bahasa Inggris," ujar Ranthi.

Republika, 23 Juni 2007

# Bahasa, "Pintu Gerbang" Dunia Kerja Internasional

Satu hingga dua dasawarsa silam, ketrampilan berbahasa asing-minimal bahasa Inggris-sudah menjadi nilai tambah yang memuluskan seorang lulusan perguruan tinggi mendapatkan tempat yang empuk di perusahaan bonafid. Tapi, sekarang, tidak lagi. Ketrampilan berbahasa-yang tadinya "nilai plus" kini sudah menjadi "standar", bahkan wajib dimiliki.

DOK.UNIVERSIT

ekurangnya dua faktor mendorong hal tersebut. Dari sisi bisnis, seiring dengan tren globalisasi, kini semakin banyak perusahaan yang operasinya melintas batas negara. Dan, tak pelak, bahasa menjadi prasyarat mutlak untuk komunikasi antarkaryawan. Sementara itu, pesatnya perkembangan teknologi komunikasi-seperti pemanfaatan Internet dan e-mail-membuat dunia ini, meminjam istilah para futurolog, menjadi sebuah "kampung global" (global village). Maksudnya, meskipun dipisahkan jarak ribuan kilometer, informasi dan komunikasi antarorang begitu mudah dan instan. Dan, lagi-lagi, bahasa

berkuasa untuk menghubungkan mereka.

Kesadaran pentingnya hal tersebut membuat pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional dalam rencana strategisnya mendorong hadirnya sekolah bertaraf internasional. Umumnya, sekolah berkurikulum internasional dan sekolah nasional plus menekankan pemakaian bahasa asing sebapengantar. Drs Dioko Sutrisno, Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Depdiknas, mengatakan, tujuannya agar para lulusan dalam negeri dapat bersaing dan bergaul dengan masyarakat internasional.

#### Kesiapan perguruan tinggi

Kalangan perguruan tinggi pun telah mengambil "ancangancang" menghadapi era persaingan global tersebut. Berbagai cara ditempuh, mulai dari membekali mahasiswa hingga mensyaratkan kemampuan hingga level tertentu—biasanya mengacu pada standar internasional semacam TOEFL (Test of English as a Foreign Language) atau TOEIC (Test of English for International Communication).

Universitas Persada Indonesia YAI, misalnya, memiliki Training and Learning Center (TLC) yang fokus pada pelatihan bahasa, khususnya Inggris. "Kami bertujuan memperlengkapi mahasiswa dengan optimal dalam memasuki dunia kerja nanti. Bahkan, selain bahasa Inggris, di TLC kami juga mengadakan pelatihan bahasa Jepang dan China bagi mahasiswa yang berminat," ujar Dr Swati Kurnia, Executive Director, Graduate Program, Universitas Persada Indonesia YAI.

Sementara itu. Unika Atma Java menetapkan bahwa profil lulusannya harus mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. "Untuk itu, perlahan tapi pasti kami menerapkan persyaratan TOEFL bagi calon mahasiswa. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris juga dilakukan semaksimal mungkin dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan mahasiswa, seperti mengundang pembicara asing dalam seminar maupun kuliah umum, penerbitan internal, presentasi akhir, dan lain-lain," lelas Pembantu Rektor 1 Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, dr Liliana Sugiharto,

Standar TOEFL juga menjadi acuan Universitas Indonusa Esa Ungaul (UIEU). Seperti dituturkan Kepala Biro Humas Universitas Indonusa Esa Unggul, ir Jatmiko, MBA, MM, lulusan UIEU harus dapat berbahasa Inggris dengan lancar dan memiliki skor TOEFL 450-500. Untuk mencapai hal itu, pihak universitas menjalin kerja sama' dengan GMU (George Maison University) untuk menciptakan pembelajaran bahasa Inggris selama dua tahun sesuai dengan kemajuan mahasiswa. "Selain itu, untuk melatih kemampuan berbahasa Inggris UIEU, secara rutin satu bulan sekali melakukan debat bahasa Inggris bergabung dengan Toast Master," ujar Jatmiko.

Selain TOEFL, sebenarnya acuan lain untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris adalah TOEIC. Kebanyakan orang lebih familiar dengan TOEFL ketimbang TOEIC, meski keduanya sama-sama disusun oleh ETS (Educational Testing Services).

Seperti dijelaskan Victor Chan, CEO PT International Test Center-perwakilan resmi ETS di Indonesia, TOEIC dirancang untuk mengetahui kemahiran seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris-terutama untuk hal-hal vang bersifat praktis dan sehari-hari, misalnya berkomunikasi di tempat kerja. saat berpergian atau bersosialisasi dan lain-lain. Sedangkan TOEFL dikhususkan bagi mereka yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar resmi, seperti di Amerika Serikat dan Kanada. "Yang mensyaratkan TOEFL adalah perguruan tinggi negara-negara tersebut sehingga TOEFL dirancang sesuai kebutuhan mereka. Itu sebabnya, pada test TOEFL terdapat bias budaya," jelas Victor.

ACA

## Belajar Bahasa dan Budaya di Negara Asal

anyak sekolah unggulan berlabel internasional, sekadar menerapkan bahasa asing di lihgkungan sekolah. Namun SMA IIBS (International Islamic Boarding School) Cikarang Bekasi Jawa Barat, memilih langkah berbeda. Sekolah yang menggunakan sistem akselerasi ini mengirim para siswanya ke luar negeri, tepatnya ke Amman, yordania untuk mempelajari wawasan, budaya serta bahasa setempat.

Presiden Direktur SMA IIBS Emil Abbas MBA mengemukakan, tujuan pemberangkatan para siswanya ke Yordania adalah mempelajari bahasa Arab yang lebih mendalam, sekaligus mempelajari wawasan dunia. Yang kita mau ambil adalah wawasan dunia. Mereka akan menghadapi dunia yang begitu luas. Kita tidak ingin menjadikan dunia ini berdasarkan ras, suku, negara, tetapi Islam ini untuk dunia. Kami ingin menyiapkan generasi seperti itu, "ujarnya.

Emil menjelaskan pada program belajar selama 2,5 bulan bagi para siswa SMA IIBS di luar negeri, merupakan kegiatan yang pokok.
"Program pengiriman pelajar ke luar negeri itu merupakan program pokok.

Jadi, tidak bisa ditawar-tawar. Itu bagian dari program sekolah internasional, peserta juga melakukan ibadah umrah," katanya.

Program ini disebutnya positif, selain kemampuan bahasa program ini akan menambah wawasan. Ia mengambil ilustrasi siswa yang melihat langsung gurun, Dengan menikmati gurun, mereka akan merasakan betapa bahagianya kita tinggal di negeri yang hijau ranau yang selama ini mungkin diabaikan begitu saja.

la menambahkan, bahasa adalah kunci ilmu pengetahuan dan bahkan menempatkan menjadi harga diri suatu bangsa agar bermartabat. Kewibawaan seseorang ditentukan oleh bahasa. Ilmunya tinggi tetapi tidak bisa mengungkapkan dengan baik, menjadi amburadul. Bisa mengungkapkan dengan baik tetapi tidak punya ilmu, tidak berguna juga.

Celah-celah seperti itulah yang kita isi. Kuncinya dipegang dulu yaitu bahasa," paparnya.

Program pengiriman siswa ke luar negeri, disambut gembira para siswa-siswi SMA IIBS. Cahya Utami. Aulia, misalnya mengaku sangat senang dapat belajar di luar negeri. Menurut siswi kelas 2 itu, la tak hanya belajar bahasa Arab langsung para guru berbasa Arab, tapi juga belajar astronomi dan budaya islam.

"Senangnya bukan main bisa belajar bahasa Arab langsung di tempat asalnya. Selain belajar bahasa Arab, kita juga belajar astronomi, belajar Islamic Culture. Pokoknya asyik. Bahasa pengantarnya memakai bahasa Arab, tetapi kalau Islamic culture, dan astronomi memakai bahasa inggris.

Alhamdulillah saya tidak mengalami kesulitan komunikasi," ungkap Aulia.

Hal senada diungkapkan Sabrina. Apalagi, yang belajar di Yordania juga datang dari China. "Asyik banget

pengalamannya karena kita jadi tahu bagalmana orang Arab, kita tahu sudut pandang mereka tentang kita. Ternyata mereka kadang meren Radahkan kita karena adanya TKW. Kadang kadang kita di alah dianggap TKW. Selain (BS) ada juga rombongan pelajar dan China musilm Kami satu kelas dengan mereka kelasnya dipecah ada wanita ada pria reman teman dari (IBS) di pisah menjad empat kelas. Dan Shina kebatulan tidak bisa bahasa inggris jadi merjakai bahasa Arabi Yungkap Sabrina.

Salah seorang wall murid, Abdul Rozak mengaku senang salah satu putranya belajar di SMA IIBS; !!Karena ini program akselerasi; jadi rata rata yang diterima di sini adalah bibit-bibit yang unggul. Jadi, merekaljuga memberikan program pembelajaran selama dua tahun yang awalnya tiga tahun jadi dipadatkan akhirnya memberikan sesuatu yang lebih. Cuma ada sedikit kritik, program bahasa seharihari di lingkungan siswa putri, sudah berlangsung balk dan lebih intensif dari pada yang ada di lingkungan siswa putra," ungkap Rajak.

#### BAHASA ASING

#### Sisi Lain

#### Perluas Cakrawala

enguasai tiga bahasa asing — Italia, Prancis, dan Inggris— membuat Fransisca seperti hidup di tiga dunia. Italia, negara di Eropa Barat itu, malah sudah seperti negeri kedua baginya. "It's a unique country, very unique," puji Fransisca yang mengaku telanjur jatuh hati pada orangorang Italia, panorama, dan budayanya.

Fransisca pernah tinggal di negeri pizza itu nyaris setengah tahun. Meski sebentar, tapi kenangannya bercokol lama. Yang membuat dia belakangan ini girang tak kepalang adalah, "Saya akan tinggal lagi di sana selama tiga bulan. Berangkat akhir Juni ini."

Fransisca mengaku keseriusan menekuni beragam bahasa pada mulanya dilatarbelakangi keinginan memperluas pergaulan. Tapi, yang diperolehnya justru lebih dari yang ia bayangkan. "Pertemanan dengan orang-orang dari berbagai negara ini mengubah cara pandang kita tentang dunia," tutur Fransisca yang berpacaran dengan salah seorang di antara kawan asingnya itu.

Selain itu, lanjut Fransisca, pergaulan multikultural juga mengasah intelektualitas. "Berbekal kemampuan berbahasa, tak ada lagi tembok pembatas," tuturnya. Lagipula, tambah Fransisca, orang-orang asing biasanya bakal lebih terbuka andai kita bisa bahasa mereka.

Berkawan dengan orang Jepang sempat memberikan Ranthi sebuah dunia baru. "Orang Jepang itu suka masakan Indonesia yang pedespedes Iho," kata dia. Maka, selama di Perth, Ranthi dan kawan-kawan Jepangnya rajin bertukar resep masakan negaranya masing-masing. Lebih jauh, mereka bertukar budaya.

Dari sohib-sohib Jepangnya, Ranthi mengaku terinspirasi oleh gaya hidup orang Jepang yang mandiri. Pendidikan hidup mandiri disemai sejak bangku SD di Jepang. Tak heran jika di jenjang SMA, banyak orang Jepang sudah mulai bekerja atau magang di perusahaan. Orang-orang Jepang karenanya lebih cepat dewasa, lebih matang dalam bertindak dan berpikir. Mereka, kata Ranthi, juga amat disiplin. Terutama soal waktu atau kebersihan. "Pokoknya citra bahwa orang Jepang itu penjajah, rontok seketika he he," tutur Ranthi. I imy

#### BAHASA DAERAH

#### Hadiah Sastra Rancage 2007

# Bahasa Daerah Jangan Dijadikan Muatan Lokal

[BANDUNG] Niat Pemerintah Provinsi Jawa Barat memasukkan bahasa Sunda sebagai muatan lokal (mulok) dalam kurikulum pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) merupakan sebuah kemunduran. Demikian disampaikan Ajip Rosidi. Ketua Dewan Pembina Yayasan Kebudayaan "Rancage" seusai penyerahan hadiah Sastra Rancage 2007 di Aula Universitas Islam Bandung (Unisba), Sabtu (2/6).

Menurut Ajip, hal itu dapat menurunkan derajatnya apabila dimasukkan ke dalam muatan lokal. Pasalnya, dalam kurikulum nasional tahun 2003, bahasa daerah itu sudah masuk ke dalam kelompok bahasa, bersama dengan bahasa nasional dan bahasa Inggris.

Keputusan untuk menjadikan bahasa Sunda sebagai mulok di tingkat SLTA tersebut sesuai Surat Keputusan (SK) Gubernur Jawa Barat No 423.5/Kep.674-Disdik/2006. Isinya, bahasa Sunda menjadi mulok wajib dari sekolah dasar sampai SLTA. Untuk tingkat SLTA sendiri hal itu baru akan dilaksanakan pada bulan Juni mendatang.

"Pemerintah pusat sendiri sudah mengakui keberadaan bahasa daerah," tegasnya.

Budayawan yang tinggal di Pabelan, Magelang ini menuturkan bahasa daerah yang ada juga sebaiknya diganti menjadi bahasa ibu. Pasalnya, penggunaan kata bahasa daerah terkesan bahwa bahasa itu milik daerah dan bersifat kedaerahan.

"Tapi dengan menggunakan kata bahasa ibu, bahasa ini akan lebih menguniversal dan tidak bersifat kedaerahan," katanya.

Organisasi dunia untuk bidang pendidikan dan kebudayaan (Unesco) juga sudah menyerukan semenjak tahun 1952 agar pendidikan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan bahasa ibu sebagai ( bahasa pengantarnya.. Malah, Unesco sudah menetapkan tanggal 21 Februari setiap tahunnya sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional.

"Jadi, sebutan bahasa ibu ini sudah dikenal secara internasional. Sayang, oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, hari bahasa ibu internasional belum pernah diperingati. Kalau pun ada. baru di Jabar dan Jateng. Itu.pun baru kedua kalinya," tandasnya.

Rancage 2007

Sebelumnya, Ajip juga menyoroti kurangnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan bahasa daerah. Menurut dia, sudah hampir dua puluh tahun Yayasan Kebudayaan Rancage memberikan penghargaan kepada orang-orang yang peduli mengembangkan dan mempopulerkan bahasa daerah. Sayangnya, hal itu

belum pernah dilirik sekalipun oleh pemerintah.

Hal itu, sambungnya, terlihat dari tidak adanya sosialisasi dari sekolah yang ada di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Bali untuk membeli buku yang mendapat penghargaan Rancage. Padahal, karya sastra yang mendapatkan penghargaan tersebut diyakini bisa masyarakat atau siswa sekolah untuk mencintai bahasa daerah atau bahasa ibunya masing-masing.

Secara terpisah, penerima penghargaan Rancage untuk karya dalam bahasa Jawa, Ahmad Tohari mengatakan bahasa daerah yang ada sudah mengalami pergeseran. Baik dari sisi fungsi maupun statusnya. Dulu, bahasa daerah diposisikan atau digunakan kalangan petani (agraris) dan kerajaan (feodal).

"Sekarang ini bergeser ke dunia industri dan alam demokrasi. Ini menjadi tantangan bagi para penulis atau pemerhati bahasa daerah untuk bisa mempertahankan bahasa daerah di masa kini," katanya.

Ahmad meyakini pelestarian bahasa daerah bisa dilakukan dan dikembangkan dari lingkungan keluarga. Hadiah sastra Rancage 2007 untuk bahasa dan sastra Sunda merupakan yang ke-19 kali, sedangkan bahasa dan sastra Jawa untuk yang ke-14, dan bahasa dan sastra Bali yang ke-10 kali.

"Ini untuk meningkatkan penerbitan dan kualitas pengarang buku berbahasa ibu di tiga daerah dimaksud," tambahnya.

Pada tahun 2006, penerbitan buku dalam bahasa Sunda, Jawa, dan Bali lebih marak dari tahun-tahun sebelumnya. Untuk bahasa Sunda, ada 30 judul (tahun 2005 ada 19 judul), bahasa Jawa ada 16 judul (tahun

2005 ada 6 judul), dan bahasa Bali ada 17 judul (tahun 2005 ada 5 judul).

Penerima hadiah sastra Ranoage diberikan kepada Rukmana HS (bahasa Sunda), pengarang Sunda, untuk kumpulan cerita pendek Oleh-oleh Pertempuran", R Rabindranat Hardjadibrata (bahasa Sunda) untuk bidang jasa pengembangan bahasa Sunda, Ahmad Tohari (Jawa), pengarang Jawa, untuk roman Ronggeng Dukuh Paruk Banyumasan, Maria Kadarsih (Jawa), untuk bidang jasa pengembangan bahasa Jawa, Made Suarsa (Bali), pengarang Bali, untuk kumpulan cerita pendek Gede Ombak, Gede Angin. dan Ida Badu Darmasutra (Bali), untuk bidang jasa pengembangan bahasa Bali. Setiap pemenang mendapatkan piagam penghargaan dan uang pembinaan senilai Rp 5 juta dari Yayasan Kebudayaan Rancage. [153]

Suara Pembaruan, 6 Juni 2007

BAHASA DAERAH

# Mencegah Punahnya Oleh: Prof.Dr. Arief Rachman, MPd Bahasa Daerah

JUJUR harus kita akui, kekhawatiran akan kepunahan lahasa-bahasa daerah di Indonesia sudah cukup banyak disuarakan dalam berbagai seminar dan pertemuan. Namun, dari kacamata hukum, negara kita memiliki dua kekuatan yang sebenarnya tidak memungkinkan bahasa-bahasa daerah itu dapat musnah.

Pertama, bisa dilihat dalam penjelasan UUD. Dalam pasal 36 disebutkan, negara akan menghormati dan memelihara bahasa-bahasa daerah yang masih digunakan oleh penuturnya karena bahasa-bahasa tersebut merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Kedua, UU No.32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah — yang kemudian diikuti oleh PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom — juga membahas pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Kedua aturan ini menegaskan, pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya daerah merupakan kewenangan daerah masing-masing.

Namun, faktanya seperti dikutip dalam buku Atlas of the Worlds Languages in Danger of Disappearing, Stephen A. Wurm yang diterbitkan UNESCO (ed. 2001), potensi kepunahan bahasa-bahasa daerah tersebut terjadi sangat cepat.

Kepunahan bahasa daerah di Indonesia dipetakan demikian: di Kalimantan, dari sekitar 50 bahasa daerah yang ada, 1 terancam punah; di Sumatera dari 13 bahasa daerah, 2 terancam punah; di Sulawesi dari 110 bahasa daerah, 1 sudah punah dan 36 terancam punah; di Maluku dari 80 bahasa daerah 11 sudah punah dan 22 terancam punah; di Jawa tidak ada bahasa daerah yang terancam punah; di Timor, Flores, Bima dan Sumba, dari 50 bahasa daerah, 8 terancam punah dan belum ada yang punah; serta di Irian Jaya dan Halmahera dari 271 bahasa daerah, 56 terancam punah.

Gambaran di atas mencerminkan suatu kondisi: cukup banyak bahasa di Indonesia yang terancam dan sudah punah. Proses kepunahan bahasa ini akan diikuti oleh kepunahan budaya dan pada akhirnya kepunahan masyarakat. Untuk itu, upaya serius dalam menyelamatkan bahasa tadi perlu dilakukan sehingga Indonesia tetap menjadi negara yang bhineka tapi tetap bertunggal ika.

#### Jangan Disepelekan

Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo ketika mewakili Presiden membuka Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV tanggal 11 September 2006 di Semarang menyatakan, sebanyak 726 bahasa daerah di Indonesia terancam punah akibat globalisasi dan perkembangan teknologi. Karena itu, tanpa adanya upaya terprogram akan pelestarian dan perkembangan bahasa daerah sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, serta sesuai tuntutan masyarakat penuturnya, maka bahasa daerah tersebut sulit berkembang dan terancam punah.

Proses kepunahan bahasa daerah tidak boleh dianggap sepele. mengingat hubungan bahasa dan kebudayaan serta kehidupan manusia dan potret dari sebagian identitas kebudayaannya tercermin dalam bahasanya. Keberadaan bahasa sama dengan keberadaan manusianya termasuk kebudayaan di dalamnya. Karena, bahasa membawa kultur yang terungkap maupun yang tidak terungkap, termasuk nilai-nilai kehidupan yang dimilikinya. Kita perlu sadar bahwa kehadiran masyarakat majemuk beserta budaya yang plural ditopang oleh heterogenitas bahasa merupakan kekuatan rasa persatuan dan kesatuan yang diperlukan oleh negara kesatuan Republik Indonesia.

Adapun program-program penyelamatan bahasa daerah yang terancam punah dapat ditempuh melalui sejumlah langkah strategis. Di antaranya, melatih guru bahasa tentang dasar ilmu bahasa, cara mengajar bahasa, pengembangan kurikulum bahasa dan pengembangan bahan ajar bahasa daerah, sekaligus mendukung dan mengembangkan kebijakan nasional. Kebijakan bahasa perlu didukung karena adanya keragaman bahasa termasuk bahasa yang berisiko punah.

(Disarikan dari pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Jakarta, 22 Mei 2007).

Tabloid Sekolah, NO. 2 Juni 2007

BAHASA DAERAH-SEJARAH DAN KRITIK

## Bahasa Leluhur Semakin Uzur

Sejumlah bahasa daerah telah punah. Akan diikuti lenyapnya budaya dan masyarakat. Dominasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memojokkan ruang lingkup bahasa ibu.

ahasa menunjukkan bangsa.
Begitu pepatah lama. Sebuah
teori mengatakan, dalam bahasa terkandung substansi
budaya. Bahasa dipandang sebagai refleksi identitas paling
kokoh sebuah kultur masyarakat. Ia pengikat yang amat kuat untuk mempertahankan eksistensi budaya dan entitas tertentu.

Sayangnya, kini banyak bahasa daerah masuk zona kuning menuju kepunahan. Bahkan ada bahasa daerah di Tanah Air yang punah. Globalisasi mengakibatkan pengaburan identitas suatu etnis, yang ditandai dengan kehadiran bahasa-bahasa dunia yang mendominasi.

Persoalan itu diungkapkan Prof. Dr. Arief Rachman dalam pidato pengukuhan guru besarnya dalam bidang ilmu pendidikan bahasa Inggris di Universitas Negeri Jakarta, Kamis dua pekan lalu. Dalam orasi ilmiah berjudul "Kepunahan Bahasa Daerah karena Kehadiran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta Upaya Penyelamatannya", Prof. Arief memberi peringatan dini perihal semakin menyempitnya peran bahasa daerah.

Pakar pendidikan kelahiran Malang, Jawa Timur, 19 Juni 1942, itu menyatakan bahwa dominasi bahasa asing dan bahasa nasional secara langsung mendesak mundur bahasa-bahasa lokal. Bila hal itu terus berlangsung, bahasa daerah akan tersisih dan akhirnya musnah. Kepunahan bahasabahasa daerah tersebut akan diikuti dengan hapusnya suatu budaya.

Hilangnya suatu budaya biasanya satu paket dengan lenyapnya nilai-nilai masyarakat. Pada tahap berikutnya, dan yang paling parah, adalah hilangnya masyarakat itu sendiri. Sebuah studi yang dilakukan UNESCO pada 2001 menyebutkan, belakangan ini 90% penduduk dunia hanya menggunakan 4% bahasa yang ada. Berbagai bahasa minoritas, yang jumlahnya 96% dari bahasa yang pernah dikenal, hanya dituturkan oleh 10% penduduk dunia.

Buku Atlas of the Worlds Languanges in Danger of Disappearing karya Stephen A. Wurm menyatakan, potensi kepunahan bahasa-bahasa daerah itu terjadi sangat cepat tanpa disadari. Sejauh ini, bahasa-

bahasa minoritas di dunia telah menunjukkan tren semakin tersudut oleh hegemoni bahasa yang dianggap universal, misalnya bahasa Inggris, dan bahasa resmi di masing-masing negara.

Hal yang sama terjadi di Indonesia. Buku Ethnologue yang terbit tahun 2005 menyebutkan, di seluruh pelosok Nusantara tercatat ada 742 bahasa daerah. Bahasa daerah terbanyak berada di kawasan Papua Barat. Jumlahnya 271 macam. Lainnya tersebar di lebih dari 30 provinsi di Tanah Air. Studi itu menunjukkan bukti punahnya beberapa bahasa lokal di Indonesia.

Di Kalimantan, misalnya, ada satu dari 50 bahasa yang tak lagi digunakan. Di Sumatera, kepunahan dialami satu dari 13 bahasa yang ada. Dua bahasa lainnya kritis. Di Sulawesi, satu dari 110 bahasa telah lenyap, sementara 36 yang lain dalam ancaman besar. Di Timor, Flores, Bima, dan Sumba, tercatat ada 50 bahasa yang masih bertahan, tapi delapan di antaranya terancam.

Di Papua dan Halmahera, dari 271 bahasa daerah, kini ada 56 bahasa yang hampir punah. Yang tergolong tahan banting adalah bahasa daerah di Pulau Jawa. Tidak disebutkan jumlah bahasa di pulau ini. Namun tak satu pun memenuhi unsur ancaman kepunahan.

Bahasa dengan risiko punah diistilahkan sebagai endangered language. Indikatornya, apabila pemakainya sudah berhenti total atau masih dipakai orangtua, tetapi tidak diturunkan kepada generasi berikutnya. Terpojoknya bahasa daerah disebut sebagai efek niscaya dari globalisasi.

Dominasi bahasa resmi pada jenjang pendidikan formal menggiring anak-anak berpersepsi bahwa bahasa tersebut superior dibandingkan dengan bahasa ibunya. Lama-kelamaan hal itu mengikis kebanggaan menggunakan bahasa leluhurnya, yang diangap sebagai bahasa yang sudah

Dalam konteks Indonesia, menurut Prof. Arief, belum ada bukti yang dapat dikemukakan bahwa bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris telah menyisihkan kedudukan bahasa daerah. Namun tertangkap kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk kepentingan tertentu yang melemahkan posisi bahasa daerah. "Untuk hal ini, perlu diadakan penelitian lebih lanjut," katanya.

Di Indonesia, bahasa daerah secara hukum relatif terlindungi. Ada dua kekuatan yang memayungi eksistensi bahasa daerah. Dalam UUD 1945 Pasal 36 disebutkan, negara menghormati dan memelihara bahasa daerah yang masih digunakan penuturnya, karena bahasa tersebut merupakan bagian dari kebudayaan indonesia

yang hidup. Lalu Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah provinsi wajib melakukan pembinaan bahasa daerah.

Hanya saja, secara de facto, penutur bahasa daerah tetap saja menyusut. Ilmuwan Jon Reyner membagi delapan tingkat situasi sebuah bahasa. Bahasa yang kuat ditandai dengan pemakaian pada tata pemerintahan, pendidikan, dan media massa. Sedangkan bahasa yang lemah ditandai dengan mengecilnya jumlah penutur. Penggunaan bahasa di tempat kerja dalam sebuah lingkungan khusus dinilai sebagai indikator baik bagi kelangsungan sebuah bahasa.

Prof. Arief Rahman, yang melakukan penelitian kecil atas 200 siswa dari enam sekolah menengah atas di Jakarta, mencatat bahwa 90% respondennya mengaku bangga menggunakan bahasa daerah. Namun mereka tidak ingin bahasa daerah menjadi pelajaran di sekolah. "Ini positif, bahasa daerah lebih bagus menjadi pengantar, bukan bidang studi," Prof. Arief menegaskan.

Ia menyebut Jakarta sebagai tempat yang gersang bagi bahasa lokal. Penyebabnya adalah kultur yang multietnik. Banyak anak yang orangtuanya dari suku berbeda. "Kalau begini, hampir pasti si anak kesulitan mengenali bahasa ibunya," ujar Prof. Arief. Hal itu secara signifikan akan mengikis jumlah penutur bahasa daerah di Jakarta.

Kepunahan bahasa itu, kata Prof. Dr. Budi Dharma, adalah sebuah keniscayaan. "Yang terlebih dahulu akan punah bahasa tulisnya," kata guru besar ilmu sastra dari Universitas Negeri Surabaya itu. Jangka waktu kepunahannya tergantung kemam-

puan bahasa itu bertahan.

Di Indonesia, menurut Prof. Budi, tersisihnya bahasa lokal terjadi karena beberapa komunitas melebur secara kompromistik. Ia mencontohkan yang terjadi di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Dahulu, di sana banyak bahasa kecil. Menyeberang sungai saja, bahasanya sudah berbeda. Untuk mencapai kompromi agar tidak salah paham, mereka lalu menggunakan bahasa Melayu.

Dalam konteks global juga begitu. Bahasa Melayu Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei punya gaya yang berbeda. Supaya tidak salah paham, lebih aman menggunakan bahasa Inggris. "Situasi inilah yang membuat bahasa mayoritas cenderung menjadi ekspansif," kata

Budi Dharma pula.

Lagi pula, masih menurut Prof. Budi, bahasa mayoritas dipakai oleh negara ataupun suku-suku besar. "Bahasa tidak mungkin dilepaskan dari kekuasaan," katanya. Kini kekuatan ekonomi, politik, serta pertahanan ada di Eropa dan Amerika. "Makanya, bahasa Inggris mendominasi."

Sejarah membuktikan, bahasa terus bergeser mengikuti arah kekuasaan, dari zaman Romawi kuno, Prancis, lalu Inggris. Bahasa Prancis yang berjaya pada abad ke-17 sejatinya merupakan bahasa Latin yang sudah rusak. Para pengamat bahasa Romawi kuno menyebutnya begitu. Namun ketika itu bahasa Prancis amat dominan

dan terhormat. Ilmuwan masa itu cenderung memakai bahasa Prancis dalam karya-karya tulisnya.

Dalam konteks lokal, menurut Budi Dharma, bahasa Jawa akan relatif lebih kuat bertahan. "Ia diuntungkan secara geografis dan didukung penguasa," kata Prof. Budi, yang juga menyatakan bahwa bahasa yang kuat adalah bahasa yang mampu mendinamisasi diri.

Bahasa Inggris, katanya, telah mengalami dinamisasi sehingga sudah berubah dari gaya penutur aslinya di Inggris. Di Indonesia, ia melihat ada kemampuan mendinamisasi diri pada sebagian bahasa daerah. Bahasa Jawa, misalnya, banyak terkontaminasi oleh bahasa Melayu. "Memang ada yang beranggapan hal itu dapat merusak. Namun sesungguhnya itulah yang membuatnya bertahan," Prof. Budi Dharma menegaskan.

MUJIB RAHMAN

Gatra, 13 Juni 2007 NO. 30/XIII

#### BAHASA IBU

#### Sastra Bahasa Ibu Semakin Terabaikan

N apas karya sastra yang dibalut dengan bahasa ibu, tampaknya masih terengah-engah. Meskipun lebih baik dibanding tahun sebelumnya, produktivitas karya sastra yang menggunakan bahasa ibu tetap saja tertinggal dari hampir semua sisi.

Meski begitu, para sastrawan yang menggunakan bahasa ibu tak pernah putus arang. Upaya untuk tetap mengembangkan bahasa ibu dilakukan lewat berbagai cara. Salah satunya dengan pemberian hadiah Sastra Rancage. Pemberian penghargaan terhadap para sastrawan dan penggiat pengembang bahasa ibu oleh Yayasan Kebudayaan Rancage pimpinan Ajip Rosidi digelar Sabtu (2/6) di Universitas Islam Bandung.

Hadiah Sastra Rancage diselengarakan untuk ke-19 kalinya bagi sastra Sunda, ke-14 kali bagi sastra Jawa, dan yang ke-10 untuk sastra Bali. Menurut Ajip Rosidi, ketua Dewan Pembina Yayasan Kebudayaan Rancage, untuk setiap bahasa disediakan dua macam hadiah, yaitu kepada pengarang buku yang dianggap terbaik yang terbit tahun sebelumnya (2006) dan bagi orang atau lembaga yang dianggap besar jasanya untuk perkembangan bahasa ibu yang bersangkutan.

"Saya kira buku yang terbit dalam bahasa Sunda lebih banyak dibanding saat Rancage pertama digelar. Begitu pula karya sastra dalam bahasa Jawa dan Bali," kata Ajip. Dalam tahun 2006, penerbitan buku dalam bahasa Sunda, Jawa, dan Bali, lebih marak dari tahun-tahun sebelumnya. Dalam bahasa Sunda, ada 30 judul (tahun 2005, 19 judul), bahasa Jawa ada 16 judul (tahun 2005, 6 judul), dan dalam bahasa Bali ada 17 judul (tahun

2005, 5 judul).

Untuk kategori sastra Sunda, hadiah diberikan kepada Rukmana Hs lewat karyanya kumpulan cerita pendek bertajuk *Oleh-oleh Pertempuran*. Meski merupakan hasil imajinasi, cerita-cerita Rukmana yang berlatar belakang revolusi kemerdekaan dinilai sangat meyakinkan.

Sedangkan orang yang dianggap berjasa dalam memelihara dan mengembangkan bahasa Sunda, ialah R Rabindranat Hardjadibrata. Ia berjasa, karena telah menyusun kamus Bahasa Sunda-Inggris. Rabin merupakan dosen Bahasa Indonesia di Departemen Bahasa Indonesia dan Malaya, Universitas Monash, Melbourne, Australia.

Sedangkan, Maria Kadarsih adalah orang yang dianggap berjasa dalam bahasa Jawa. Maria adalah penulis naskah drama radio berbahasa Jawa yang sangat produktif sejak 1983 sampai sekarang.

I Made Suarsa yang bertutur dalam bahasa Bali pada karyanya berjudul *Gede Ombak, Gede Angin* (Besar Ombak, Besar Angin) juga meraih hadiah Sastra Rancage 2007. Dalam karyanya ini, ia menggunakan bahasa tingkat menengah dan tinggi (halus).

Sedangkan hadiah Sastra Rancage 2007 untuk jasa dalam bahasa Bali diraih Ida Bagus Darmasuta. Darmasuta menunjukkan komitmen yang nyata dalam membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Bali,

Masing-masing pemenang mendapatkan piagam penghargaan dan uang sebesar Rp 5 juta. "Pemerintah sudah tuli terhadap pengembangan kebudayaan di Indonesia. Termasuk, dalam pengembangan karya sastra dalam bahasa ibu," kata Ajip. ■ rfa

republika, 6 Juni 2007

BAHASA INDONESIA-AMBYGUITAS

# **Bambang Bujono**

## Mengalami Kemacetan dan Cukup Lancar

KURAT atau tidak, siaran tiga ! radio swasta di Jakarta tentang lalu-lintas Jakarta menjadi hiburan bagi para pengendara dan penumpang mobilyang sedang dijalanan Jakarta. Tiap pagi dan petang, di hari kerja (inilah jam-jam macet di sebagian Jakarta), satu di antara tiga radio itu selama empat jam, diselingi dua atau tiga iklan dalam waktu tertentu, terus-menerus menyampaikan informasi lalu-lintas (dua radio yang lain tidak terus-menerus). Sumber info, para pendengar yang sedang dalam perjalanan. Mereka tampaknya sudah menjadi satu komunitas, info lalu-lintas sering bergeser tentang yang lebih pribadi: soal warung sate, mie atau soto ceker yang lekker, obat asam urat, sampai soal pernikahan dan rumah sakit yang susternya ramah-ramah. Siaran disampaikan-tentu saja-dalam bahasa Indonesia; kadang diselingi kata-kata Jawa, Sunda, Inggris, juga Belanda, meski jarang.

Sang penyiar yang sendiri itu tentulah memiliki ketahanan untuk berbicara berjam-jam. Bukan saja suaranya tetap jelas sepanjang siaran, ia juga suka boros kata. Suatu ketika, katanya: "Bapak Amin sudah setengah jam tak bergerak di Salemba menuju Matraman. Arah sebaliknya, kondisi lalulintas macet juga." Sebenarnya ia bisa berhemat tanpa kondisi-"lalu-lintas

macet" sudah sangat jelas.

Mirip dengan kasus "kondisi" adalah kata mengalami. "Mampang menuju Ragunan sudah mengalami kemacetan total." Langsung terbayang di kepala saya mobil-mobil, bus kota, taksi, antre. Tapi siapa yang "mengalami kemacetan"? Jalan Mampang atau lalu-lintas di jalan tersebut? Lalu "mengalami kemacetan"? Mungkin Bung Penyiar bisa lebih hemat tanpa mengalami: "Lalu-lintas di Mampang menuju Ragunan, seperti biasanya, saat ini macet."

Kata "mengalami" mengingatkan pada kata lain yang sering kali tak perlu digunakan: melakukan. "Melihat anggota ormas yang kemarin membikin kerusuhan berdatangan, para pemilik toko segera melakukan penutupan toko." Ini siaran berita di radio yang lain. Meski kita menangkap maksudnya dengan jelas, "... segera menutup toko masing-masing," jelas lebih ringkas dan lebih jelas.

Tampaknya, susunan dua kata tersebut bisa diganti menjadi satu kata (melakukan penutupan = menutup; mengalami kemacetan = macet), dan dengan demikian lebih jelas maksudnya. Bukankah "mengalami kemacetan" bisa berarti tak benarbenar macet?

Lain daripada itu,
penyiar kita kadangkala
membacakan pesan singkat dari pendengar yang berniat memberikan informasi lebih detail. "Pak Goro
menginformasikan, Jalan Rasuna
Said-Mampang dua arah masih cukup
lancar." Mungkin "cukup" di situ dimaksudkan untuk menggambarkan
lalu-lintas yang tak macet, namun juga tak lancar. Tapi seperti apa? Lebih
jelas informasi yang menyusul: "Di
Jalan Pramuka kendaraan melaju dengan kecepatan 20 sampai 30 km." Informasi ini ditujukan untuk mereka

yang sedang berkendaraan di jalan, jadi kecepatan tersebut mestinya tergambarkan oleh mereka.

Menggambarkan jumlah dan angka yang tidak pasti, tak mudah. Sejumlah, cukup, beberapa, sangat, sekitar, lebih dari, mendekati, kurang-lebih, ribuan, misalnya, terpaksa digunakan karena jumlah atau keadaan yang pasti tak diketahui. "Sekitar seratus demonstran mengelilingi Tugu Selamat datang di Bundaran Thamrin, menyebabkan lalu-lintas di kawasan taranghut lambat menyebabkan menyebabkan lalu-lintas di kawasan taranghut lambat menyebabkan lalu-lintas di kawasan taranghut lambat menyebabkan lalu-lintas di kawasan menyebabk

tersebut lambat merayap." Anda yang hendak memasuki kawasan tersebut tentu-Kata-kata lah tak peduli jumlah demonstran itu; sejumlah, cukup, yang penting lalulintas tak lanbeberapa, sangat, sekitar, car, karena itu lebih dari, mendekati. Anda mencari jalan lain. Nakurang-lebih, ribuan, misalnya, mun, bila Anda terpaksa digunakan karena ternyata bagian dari demonstrajumlah atau keadaan yang si itu dan Anda absen, dan Anda pasti tak diketahui. tahu seharusnya hanya 50 orang yang turun ke jalan, Anda

pastilah bertanya-tanya:

"Wah, dari mana teman-teman

mendapat tambahan demonstran?"
Ketidakakuratan informasi lalu-lintas Jakarta bukan disebabkan oleh bahasa saja: lalu-lintas yang makin tak keruan ini bisa berubah dalam lima menit. Jadi, ikuti nasihat zaman kuno ini: pergi sebelum pukul enam pagi, pulang janganlah di bawah pukul 10 malam. Dan mungkin sekian tahun lagi, angka itu pun harus dikoreksi.

\*) Wartawan

Tempo, 10 Juni 2007

BAHASA INDONESIA BAGI RAKYAT TIMOR LESTE

#### PARLEMEN TIMOR LESTE AKAN TETARKAN

### Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Kerja

Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menyampaikan penghargaan dan terima kasihnya atas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kerja (working language) di Timor Leste, meski pada awalnya negara muda bekas propinsi Indonesia itu bersikeras me-

nolaknya.

C

"Saya menyampaikan terima kasih atas rencana pemerintah Timor Leste untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kerja. Diharapkan hal itu makin meningkatkan hubungan persahabatan antara Indonesia dengan Timor Leste," kata Presiden SBY saat menggelar konferensi pers bersama Presiden Timor Leste Jose Ramos Horta di Istana Merdeka Jakarta usai berlangsungnya pertemuan bilateral antara delegasi kedua negara, Selasa

JAKARTA (KR) - Presiden SBY berharap nantinya di patan intuk belajar bagi para perguruan tinggi Timor Leste - mahasiswa Timor Leste di se-dapat dibuka Fakultas Baha- jumlah perguruan tinggi di sa Indonesia, sehingga pemakaian bahasa Indonesia di Timor Leste makin berkembang

Sedang Presiden Ramos Horta menyatakan, bahasa Indonesia akan digunakan sebagai bahasa kerja (working language), bukan sebagai bahasa resmi kenegaraan. "Untuk itu pada 20 Juni mendatang, parlemen akan mengesahkan bahasa Indonesia sebagai working language. Saya sendiri tidak terlalu lancar berbahasa Indonesia, namun saya akan berupaya sebaik mungkin," kata Horta yang baru saja terpilih menjadi Presiden Timor Leste menggantikan Xanana Gusmao.

Pada kesempatan itu, Presiden Ramos Horta juga menyampaikan penghargaannya kepada pemerintah Indonesia Disamping itu, Presiden yang telah membuka kesem- Sudibyo.

Indonesia. Karena, menurut Horta, sekembalinya ke Timor Leste nanti, para mahasiswa itu akan menjadi sumber daya (SDM) yang penting bagi pemerintah untuk menggerakkan kegiatan perekonomian di negara baru itu. "Dengan demikian secara tidak langsung, ini juga ikut memecahkan masalah sosial yang sedang kami hadapi," papar Ramos Horta.

Di tempat yang sama Mendiknas Bambang Sudibyo mengaku tidak masalah bila mereka minta bantuan staf pengajar dari Indonesia. "Soal itu tidak masalah, kalau mereka meminta bantuan staf pengajar. Kita bisa kirim dari tempat yang terdekat, misalnya dari Universitas Nusa Cendana Kupang NTT," tandas Mendiknas Bambang (Mgn/Sim/Ful)-z

Kedaulatan Rakyat, 6 Juni 2007

#### KILAS

#### Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Resmi di Timor Leste

JAKARTA — Republik Timor Leste akan menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa pengantar resmi negeri itu. Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Hidayat Nur Wahid mengungkapkan hal itu setelah menerima kunjungan kenegaraan Presiden Ramos Horta di gedung MPR/DPR kemarin.

"Salah satu cara mempercepat penguatan hubungan dengan Indonesia adalah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi," kata Hidayat. Horta telah meminta Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk membantu. Caranya, pemerintah Timor Leste akan menyediakan satu universitasnya untuk pengembangan dan pengajaran bahasa Indonesia.

Koran Tempo, 6 Juni 2007

BAHASA INDONYSIA-BAHAN PELAJARAN

#### Hasil UN SMA/SMK di Indramayu

## Bahasa Indonesia Mata Pelajaran Paling Sulit

Indramayu, Pelita

Ujian Nasional (UN) bagi sekolah SMU/SMK yang diumukan Sabtu (16/6) mencatat pertanyaan untuk dialamatkan kepada kalangan dunia pendidikan dan masyarakat di kabupaten Indramayu. Soalnya, ternyata Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran tersulit dibandingkan Matematika dan Bahasa Inggris.

"Kabupaten Indramayu secara umum menempati peringkat kedua di Jawa Barat setelah Sumedang dalam meluluskan siswanya. Ironisnya justru murid yang tidak lulus karena gagal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia," kata Kasie Kurikulum Menengah Kejuruan Subdin Dikmen Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu Dodi Tisna SH. Sabtu (16/6).

Menurutnya Dodi Tisna siswa SMU di Indramayu yang mengikuti UN 4.422 orang, ternyata hanya 7 orang yang tidak lulus, sementara untuk SMK dari 3.010 siswa yang tidak lulus 27 orang. Atau total siswa tidak lulus dari jenjang SMU/SMK 34 orang.

Dijelaskan, dari 27 siswa SMK yang tidak lulus ternyata sebagian besar atau 19 siswa gagal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

"Ini cukup menarik, sebab untuk mata paelajaran yang selama ini dinilai cukup sulit seperti Matematika dan Bahasa Inggris justru banyak yang berhasil," katanya.

Sedangkan untuk Bahasa Inggris yang gagal hanya 2 orang, dan Matematika 3

"Ini juga membuktikan adanya hal yang menarik dan harus segera dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Apakah kualitas gurunya, atau soal-soalnya atau juga ada faktor lainnya." jelasnya.

Sempat cemas

Sementara itu pada pengumuman UN yang berlangsung Sabtu (16/6) sempat diwarnai aksi kecemasan dari sejumlah siswa, hal ini dikarenakan sampai

dengan pukul 16.30 masih ada siswa yang belum menerima pengumuman yang diantarkan petugas Pos.

Bagian Supervisor Pemasaran PT Pos Indramayu Dedi Setiawan ketika ditemui mengatakan pelaksanaan mengantar hasil UN serentak dilakukan Sabtu ke masing-masing alamat siswa, terkecuali ada sekolah yang terlambat menyerahkan sampul ke pos, maka akan dilaksanakan pengiriman antar via pos hari

Dedi menyebutkan ada 5.398 siswa SMA/SMK se Kabupaten Indramayu yang akan dilayani terkait dengan hasil UN ini. Sementara kendala di lapangan yang agak merepotkan personil pos yang akan mengantarkan surat tersebut antara lain bila teriadi penulisan alamat tak lengkap, selain keterlambatan penyerahan sampul dari sekolah.

Terkait hantaran ke alamat siswa tersebut pada hari pertama PT Pos Indramayu menurunkan 38 personil petugas lapangan dari 16 cabang kantor pos. (kus/

ck-002)

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

#### Kata itu Baru akan Dimasukkan ke Kamus

TERIMA kasih kepada Saudara Mahmudi di Tangerang yang menulis surat pembaca 9 Juni

Saya mengakui dalam artikel saya yang lalu terdapat kesalahan. Maksud saya, kata tersebut akan masuk sebagai lema/entri pada Kamus Besar Bahasa Indonesia

edisi IV yang saat ini masih terus

dalam tahap penyempurnaan. Tulisan saya adalah pendapat pribadi dan tidak mengatasnamakan instansi. Demikian penjelasan saya. Terima kasih.

> **TEGUH SANTOSO** Pusat Bahasa, Jakarta

Media Indonesia, 13 Juni 2007

#### BAHASA INDONESIA-KOSAKATA

### Kasting dan Audisi tidak Ada di KBBI

TULISANSaudara TeguhSantoso di rubrik Forum harian *Media In*donesia berjudul 'Makna Kasting dan Audisi' edisi 3 Juni 2007 cukup menarik.

Apa yang Sdr Teguh ungkapkandalam tulisan itu pada umumnya saya sependapat. Tetapi, ada hal yang membuat saya merasa perlu untuk menanggapi.

Terutama pernyataan Sdr Teguh bahwa kata casting sebenarnya telah diindonesiakan menjadi kasting dan terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Kebetulan saya punya KBBI edisi III cetakan ke-2 tahun 2002. Oleh karena itu, saya langsung mengecek di kamus tersebut. Ternyata, apa yang dikatakan Sdr Teguh tidak benar, kata itu tidak saya temukan di kamus tersebut. Jangankan kata kasting, kata au-

disi pun tidak ada di kamus itu. Mestinya Sdr Teguh menjelaskan lebih detail KBBI edisi ke berapa, cetakan ke berapa, tahun berapa agar memudahkan penge-

berapa agar memudahkan pengecekannya dan tidak membuat penasaran. Terus terang bukan perkara sederhana bila tidak ada

dikatakan ada.

Saya tadinya sama sekali tidak meragukan pernyataan Sdr Teguh itu. Apalagi, Sdr Teguh dari Subbidang Perkamusan dan Peristilahan, Pusat Bahasa, Depdiknas. Saya nyaris menganggap tulisan Sdr Teguh itu sebagai pernyataan resmi dari Pusat Bahasa Depdiknas.

Öleh karena itu, saya menantikan penjelasan lebih lanjut dari

Sdr Teguh.

MAHMUDI Binong Permai J12-04 Tangerang, Banten

Media Indonesia, 9 Juni 2007

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

## Amendemen itu Pengubahan, bukan Perubahan

**ECENDERUNGAN** sebuah kata menjadi populer saat ini ditentukan media massa, baik cetak maupun elektronik. Kepopuleran kata itu dilandasi peristiwa yang umumnya menyangkut hajat orang banyak atau hal-hal yang politis. Ketika kasus dana dari Departemen Kelautan dan Perikanan bergulir, kita sering membaca atau mendengar istilah nonbujeter. Begitulah keampuhan media massa membentuk opini massa yang secara tidak langsung membantu pengembangan kosakata di dalam bahasa Indonesia.

Perlu kita cermati pemunculan sebuah kata tidak hanya berlandaskan pada soal pilihankata (diksi) semata dan tidak berdasarkan logika berbahasa semata pula. Satu hal yang sering dilupakan adalah kaidah pembentukan kata. Memang hal yang satu itu relatif teoretis, tetapi tidak ada salahnya masyarakat mengetahui ada aturan kebahasaan yang ujung-ujungnya sangat membantu pola pikir kita yang runtut dan runut.

Topik media yang aktual beberapa saat lalu dan mungkin dalam

beberapa waktu ke depan, yaitu amendemen Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 45).

Kata amendemen banyak dikemukakan di media massa. Sebagian besar memaknakan kata amendemen sebagai perubahan. Apabila kita kaji, pemaknaan tersebut kurang tepat. Hal itu didasari beberapa alasan berikut, pertama UUD 45 bukan barang sakral yang tidak dapat direvisi sedikit pun.

Meskipun demikian, UUD 45 bukan benda hidup yang dapat melakukan perubahan sendiri. Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat memiliki kewenangan untukitu. Artinya, pemaknaan perubahan untuk kata amendemen pada konteksitu tidak tepat. Kata perubahan memiliki relasi makna dengan berubah.

Halitu sesuai dengan paradigma pembentukan kata. Apakah mungkin UUD 45 secara inheren berubah? Bukankah secara logika UUD 45 benda mati yang tidak dapat sertamerta mengubah dirinya sendiri? Kedua, di dalam parlemen ada komisi yang bertugas dan fungsinya mengamendemen UUD 45. Otomatis kerja mereka adalah mengubah.

Pada taraf itulah antara objek yang diubah (UUD 45) dan si pengubah (pemerintah dan DPR) memiliki relasi timbal balik. Dengan demikian, lebih tepat amandemen dimaknakan pengubahan bukan perubahan. Pengubahan berelasi makna dengan mengubah (dalam hal ini mengubah UUD 45), sedangkan perubahan berelasi makna dengan hal berubah.

Kesalahan pembentukan kata itu dapat pula ditemukan pada kata perlindungan dan pelindungan. Kita mengenal Komisi Perlindungan Anak. Kata yang paling tepat sebenarnya pelindungan. Kata perlindungan berkaitan dengan hal berlindung, sedangkan pelindungan berkaitan dengan proses melindungi.

Penempatan afiks yang sesuai akan berpengaruh terhadap logika bahasa yang dibentuk. Hal itu karena setiap afiks akan berkorelasi dengan persoalan semantik pula.

TEGUH SANTOSO Pusat Bahasa, Jakarta

## BULL

| Soenjono Dardjowidjojo\*)

# Adakah Logika dalam Bahasa?

ROF. Bambang Kaswanti (Tempo, 15 April 2007) menyatakan arus di media massa untuk membakukan bahasa nasional kita cenderung memakai sebagian fakta linguistik sebagai landasan argumentasinya. Kata memenangkan pertandingan dianggap salah; harusnya memenangi pertandingan karena, katanya, -kan bermakna kausatif.

Argumentasi ini berdasar pada analisis yang tak tuntas. Makna kausatif hanyalah satu dari makna-makna sufiks -kan. Banyak makna lain seperti terlihat pada kata mengerjakan (sesuatu), membelikan (untuk orang lain), meminjamkan (kepada orang lain), dan menguntungkan (orang pada umumnya). Makna-makna ini diatur oleh seperangkat aturan. Contoh: bila kata dasar (misalnya menang) dibubuhi meN-, dan hasilnya tidak memunculkan kata (tidak ada kata memenang).

maka tambahan -kan memunculkan verba dengan satu objek. Tidak ada makna kausatifnya! Bila meN+kata dasar memunculkan verba (misalnya mengalah), barulah sufiks -kan memunculkan makna kausatif (mengalahkan = menyebabkan X kalah).

Argumentasi untuk mengganti memenangkan dengan memenangi tampak juga dilandaskan pada logika—tapi yang ditarik terlalu jauh. Dalam bahasa memang ada logika. Dalam bahasa Inggris, kata foots (bukan feet) karena dari logika dia, kalau book > books, shoe> shoes, maka foot harus menjadi foots! Begitu juga bring-brang yang ditarik dari sing-sang, ringrang.

Orang yang mengajar, teach adalah teacher, dan yang membaca, read adalah reader. Tapi orang yang memasak, cook? Apa dia cooker? Orang yang menerbangkan pesawat, apa dia dinamakan piloter? Kita kenal penjuat dan

Orang

bisa *mati* 

keracunan;

bisakah dia *mati* 

kebongkrekan?

Logikanya harus

bisa, tapi nyatanya

tidak.

pembaca. Tapi, apa orang yang kulakan namanya pengulak? Dari verba Inggris arrive kita peroleh arrival, tapi dari derive kita peroleh derivation. Tidak ada derival maupun arrivation. Kata curious menjadi curiosity; tapi apa furious juga menjadi furiosity? Tidak.

Sesuatu yang kurang banyak dapat diperbanyak, tetapi yang berlebihan apa bisa dipersedikit? Orang bisa mati keracunan; bisakah dia mati kebong-krekan? Logikanya harus bisa, tapi nyatanya tidak.

Telah menjadi ciri universal bahasa bahwa bila ada nomina turunan pasti ada verba: *Lukisan* dari *me*-

lukis, pembeli dari membeli. Namun ciri ini juga tidak mutlak. Kita punya pemakalah dan pegolf, tapi apa ada verba memakalah dan menggolf? Pada bahasa Inggris ada locomotion dan locomotive, tetapi tidak ada verba locomote!

istri muda.

Dalam bahasa informal, sufiks —i selalu dipertahankan (meniduri > niduri, menangani > nangani), tapi pada kata mempunyai sufiks ini harus ditanggalkan: ada kata punya, tapi tidak ada punyai. Kita menerima kalimat informal Husril punya istri muda, tetapi menolak Husril punyai

Kontak dengan bahasa asing juga perlu dicermati karena sering memunculkan perlakuan yang berbeda untuk kata yang dipinjam. Bahasa Inggris meminjam kata Prancis garage untuk garasi, tetapi ucapannya dipertahankan seperti ucapan Prancis aslinya. Bahasa Indonesia juga meminjam bahasa

nyak kata asing: produksi, terjemah, konsumsi, dan sebagainya. Bila dijadikan verba, bentuknya sering muncul sebagai memproduksi, menterjemahkan, dan mengkonsumsi. Sementara itu, bunyi /p, t, k/ pada kebanyakan kata memang luluh dengan meN-, sehingga kata dasar pakai, tulis, dan kirim berubah menjadi memakai, menulis, dan mengirim, bukan mempakai, mentulis, dan mengkirim. Dengan adanya aturan umum di satu pihak dan adanya kata pinjaman di pihak lain, yang kini terjadi adalah adanya persaingan untuk mempertahankan hidup: memproduksi atau memroduksi, memengaruhi

> atau mempengaruhi, dan sebagainya. Kita tidak dapat mengatakan bahwa yang satu benar dan yang satunya lagi salah.

Dari paparan di atas tampak bahwa penganjur penyeragaman ini menerapkan logika terlalu jauh, tanpa menyadari bahwa dalam bahasa tidak ada logika yang mutlak 100 persen. Memang tampaknya logis

kalau pemasak dinamakan cooker, penerbang dinamakan piloter, dan pembeli barang untuk dijual dinamakan pengulak; begitu juga memengaruhi. Tetapi apakah demikian faktanya dalam masyarakat?

Bahasa adalah produk sejarah pertumbuhan manusia dan bahasa hidup serta berkembang berdasarkan kreativitas para pemakainya. Selama pemakai ini manusia, selama itu pula ada variasi yang berbeda dari satu manusia ke manusia lain... dan kita tidak perlu risau!

\*Guru besar linguistik Unika Atma Jaya

Tempo, 24 Juni 2007 NO.017/xxxvi

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

## Bahasa!

**Hasif Amini** 

## Anomali dan Fantasi Bahasa

AMANYA Ó. Sesuai bentuk kepala dan gaya rambut, begitu ujarnya sambil terkekeh. Ia mengaku sedang belajar bahasa Solresol (bahasa yang seluruh kosakatanya terdiri dari berbagai permutasi atas tujuh nada do-re-mi-fa-sol-lasi); setelah ia merasa cukup menguasai tiga bahasa bikinan manusia abad ke-19 dan 20: Esperanto, Volapük, dan Klingon (bahasa kaum satria antagonis Star Trek). Belum lama kami berkenalan, tapi ternyata ia tak sungkan-sungkan mengetuk pintu rumah saya di larut malam, dan mengajak bicara, kadang sampai pagi, tentang hal yang menurutnya sangat ia sukai: bahasa. Saya (S) biasanya lebih banyak mendengarkan saja-dan sesekali menanggapi, kadang dalam keadaan setengah mengantuk-ocehan Ó yang selalu lancar, bersemangat, tapi sering meloncat-loncat itu. Seperti yang terjadi tadi malam.

O: Bung, seminggu ini aku lagi suka banget mengoleksi kata-kata ajaib dalam bahasa Indonesia. Sudah dapat banyak. Lumayan.

S: Maksudnya?

Ó: Ya, banyak. Misalnya kata-kata yang menyimpang dari prinsip pembentukan kata dalam bahasa kita. Penglihatan, misalnya. Kata kerjanya kan melihat-dilihat atau memperlihatkan-diperlihatkan. Bukan menglihat, kan? Jadi dari mana datangnya-ng- itu ya? Atau kata mengetahui-diketahui dan pengetahuan. Kan kata dasarnya tahu, dapat imbuhan me-i, di-i, dan pe-an. Kok jadi seakan-akan kata dasarnya ketahu. Dari mana masuknya ke di situ? Hayo.

S: Ah, ya persis seperti penglaris atau pengrajin. Atau pengrusakan. Salah kaprah dari kebiasaan lisan, itu. Tapi sekarang kan banyak yang mencobameluruskannya, jadi pelaris, pera-

jin, perusakan.

Ó: Ya. Tapi penglihatan bertahan.

S: Wah, itu mungkin karena telanjur

enak diucapkan.

Ó: Coba lihat kasus lain lagi. Panjat. Pukul. Punya. Dengan imbuhan mei, luluhlah p pada panjat dan pukul, jadilah memanjati, memukuli; tapi kok tidak luluh pada punya? Mempunyai. Oke, bagaimana juga dengan belajar, pelajar, pelajaran, mempelajari, terpelajar. Kalau dipikir-pikir, anch semua kata-kata itu. Kalau kata dasarnya ajar, kok lantas jadi seperti lajar. Dari mana coba datangnya 1 di situ? Dan kata terpelajar, maksudnya "paling pelajar" atau apa? Kalau sinonimnya, terdidik, masih masuk akal, yaitu "orang yang sudah dididik". Seperti juga terlatih, terpilih, teruji. Tapi terpelajar? "Orang yang sudah dipelajar"?

S:Ha....Saya malah teringat bentukan aneh yang lain, perantara. Kenapa bukan pengantara. Pertapa, kena-

pa bukan petapa.

Ó: Betul. Aku jadi ingat kata perawan dan perindu. Kurasa kedua kata itu ada hubungannya dengan kata rawan dan rindu. Tapi yang membuatku lebih penasaran lagi adalah ini, rasanya ada pola-pola hubungan yang tersembunyi pada sejumlah kata.

S: Misalnya?

O: Coba perhatikan kata sempurna. Juga sembunyi, sembarang, sembelit, semburit. Aku sering curiga sebetulnya ada awalan misterius bernama sem- di situ, yang menempel pada kata purna, bunyi, barang, belit, dan burit.

S: Ah, tambah gila saja anda ini....

O: He-he. Ya, tapi bukankah adanya hubungan terselubung antara purna dan sempurna, bunyi dan sembunyi, dan seterusnya itu menunjukkan ada pola tertentu di sana?

S: Saya kira itu cuma kebetulan. Sebab tidak tampak pola hubungan yang konsisten di situ. Antara purna dan sempurna mungkin ada hubungan yang sejalan; seperti burit dan semburit; atau belit dan sembelit, mungkin; tapi bunyi dan sembunyi kan seperti berlawanan, karena orang yang bersembunyi kan biasanya tidak berbunyi, kan? Jadi tidak ada pola yang ielas.

Ö: Ya, itu kan baru coba-coba. Seperti juga kita perlu mengisi celah-celah arti yang masih kosong selama ini, wilayah semantik yang masih lowong. Coba lihat, misalnya, kan ada frase senyum manis. Juga senyum masam, senyum kecut, senyum pahit, bahkan senyum hambar. Harusnya ada juga dong senyum pedas? Dan senyum asin....

S: Hmm. Senyum asin? Kayak apa itu?

Ó: Ya, kan sifat asin di sini bisa kita hubungkan dengan sifat asin pada beberapa hal lain. Misalnya kecap asin. Atau ikan asin, apa sih kekhasan rasanya? Di lidah penggemarnya, rasa ikan asin itu kan luar biasa sedapnya. Sementara untuk orang yang tidak suka atau tidak biasa, pasti rasanya seperti kutukan kecil, paling tidak. Nah, kalau senyum manis itu lebih mudah dinikmati siapa saja, dari kanakkanak sampai orang tua, kecuali mereka yang dilarang menikmati yang manis-manis oleh dokter, tentu saja; senyum asin memang penggemarnya tertentu saja, tapi bisa fanatik....

S: Hwahwahwahh, ngantuk....

Ö: Sebetulnya kalau kita mau berkhayal mengisi ruang-ruang kosong seperti itu masih banyak sekali kemungkinannya. Bisa produktif dan memperkaya khazanah bahasa kita tuh. Kan ada istilah ilmu hitam, ilmu putih, harusnya ada juga dong ilmu kuning, ilmu merah, biru, dan seterusnya. Ada ayam kampung, ayam hutan, ayam negeri, mungkin suatu saat akan ada ayam dunia atau ayam universal, lho.

S: Ya, mudah-mudahan. Mungkin sudah ada. Silakan saja berkhayal sendiri. Pasti lebih asyik.

#### ULASAN

#### BAHASA

#### Pedesaan atau Perdesaan?

Abdul Gaffar Ruskhan

Kabid Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa



KETIKA saya membahas Rencana Undang-Undang Energi di DPR, ada keberatan anggota DPR tentang perbaikan kata *pedesaan* menjadi *perdesaan*. Kata itu muncul dalam sebuah pasal, yakni 'Penyediaan energi oleh pemerintah dan/atau pemerintah daerah diutamakan di daerah yang belum berkembang, daerah terpencil, dan daerah pedesaan'. Saya mengganti kata *pedesaan* dengan *perdesaan*. Namun, usul saya itu ditanggapi salah seorang anggota DPR. Menurutnya, *perdesaan* tidak lazim dan aneh terdengar. Bentuk yang sama, menurutnya, adalah *permukiman* yang kurang lazim.

Pendapat yang mengatakan bahwa perdesaan dan permukiman tidak lazim dan aneh terdengar merupakan pendapat yang tidak berdasar. Pendapat itu didasarkan atas perasaan. Padahal, perasaan sulit dijadikan alasan untuk menetapkan bentuk kata yang benar. Setiap orang tentu memiliki perasaan yang berbeda. Untuk menetapkan bentuk yang tepat, logika

bahasa merupakan hal yang penting.

Pembentukan kata dengan peng-an—dengan salah satu realisasinya pean—berkaitan dengan bentuk kata berimbuhan meng-(-i/kan). Misalnya, pemukiman, pemakaman, dan pencetakan berkaitan dengan memukimkan, memakamkan, dan mencetak. Makna bentuk kata seperti itu, antara lain, adalah proses, cara, dan perbuatan. Misalnya, Pemukiman masyarakat terpencil dilakukan secara bertahap; pemakanan jenazah tokoh itu ditandai dengan isak tangis keluarga; Pemerintah mendorong penerbit dalam pencetakan buku cerita rakyat. Baik pemukiman, pemakaman, maupun pencetakan mengandung makna 'proses, cara, dan perbuatan memukimkan, memakamkan, dan mencetak'.

Karena bentuk *pemukiman, pemakaman*, dan *pencetakan* sudah mengandung makna proses, cara, dan perbuatan, penambahan kata-kata itu di depan bentuk berimbuhan *peng-an* adalah mubazir. Jadi, *proses pemukiman, proses pemakaman*, atau *perbuatan pencetakan* dihindarkan. Apabila kata *proses, cara*, atau *perbuatan* akan ditambahkan, bentuk yang tepat adalah memunculkan verba setelah proses, cara, dan perbuatan: *proses memukimkan, cara menguburkan*, atau *perbuatan mencetak*.

Bentuk yang sama, antara lain, *penyatuan, pengubahan*, dan *pengaturan*. Kata-kata bentukan dengan *peng-an* itu diturunkan dari *menyatukan, meng-ubah*, dan *mengatur*. Maknanya mengandung 'proses, cara, dan perbuatan

menyatukan, mengubah, dan mengatur'.

Agak berbeda dengan peng-an, pembentukan kata berimbuhan per-an diturunkan dari bentuk berimbuhan ber-. Misalnya, bentuk seperti permukiman, perkampungan, perkotaan, dan perbukitan diturunkan dari verba bermukim, berdesa, berkota, dan berbukit. Misalnya, Luas lahan permukiman yang disediakan pemerintah untuk masyarakat terpencil itu berkisar antara 10-15 hektare; Di pantai itu terdapat perkampungan nelayan; Kehidupan masyarakat perkotaan bersifat heterogen; Menara telepon seluler banyak ditemukan di perbukitan. Kata permukiman, perkampungan, perkotaan, dan perbukitan dalam contoh itu dibentuk dari verba bermukim, berkampung, berkota, dan berbukit. Maknanya pun juga terkait dengan verbanya; yakni 'tempat orang/masyarakat bermukim, berkampung, dan berkota serta tempat berbukit'.

Bentuk kata lain dengan makna hal atau keadaan pada verbanya adalah perjanjian, perubahan, dan peraturan. Kata-kata itu dibentuk dari verba berjanji, berubah, dan beraturan. Hal itu dapat diperhatikan dari contoh Pemerintah Indonesia menandatangani perjanjian dagang dengan pemerintah China; Menteri Pendidikan Nasional mendorong perubahan kinerja pejabat di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional ke arah yang lebih baik; Setiap orang harus taat kepada peraturan yang berlaku. Dalam konteks itu, perjanjian, perubahan, dan peraturan berkaitan dengan bentuk verba berjanji, berubah, dan beraturan.

Kita kembali kepada bentuk *perdesaan* dan *permukiman*. Kedua bentuk itu merupakan bentuk nomina yang terkait dengan verba *berdesa* dan *bermukim*. Hal yang sama adalah bentuk *perkuburan* dan *permakaman*, yang bermakna 'tempat berkubur atau bermakam'. Jadi, bentuk *pekuburan* dan *pemakaman* yang digunakan selama ini perlu dikembalikan ke bentuk *perkuburan* dan *permakaman*.

Media Indonesia, 23 Juni 2007

#### BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

## Politik Uang

ua judul berita di dua surat kabar terbitan Jakarta pertengahan Juni lalu: "Politik Uang Membayangi Hingga Pencoblosan" dan "Belum Ada Politik Pangan Nasional". Berita politik uang tentang keprihatinan akan jual beli suara pada pemilihan kepala daerah DKI, sedangkan politik pangan mengenai kisruh dalam kebijakan pangan di Indonesia.

Baik dalam politik uang maupun dalam politik pangan, yang diterangkan (hukum DM) sama-sama politik. Namun, politik pada kedua istilah itu diartikan dan digunakan secara berbeda. Pada politik uang, yang diutamakan adalah uang untuk kepentingan politik; sedangkan pada politik pangan, yang dipentingkan adalah politik dalam arti 'cara mengatur' atau 'kebijakan', dan bukan pangan.

Istilah politik uang muncul di harian Kompas tahun 1994 dalam tulisan "Uang dan Politik—Masalah Sumber Dana Parpol". Ketika itu istilah politik uang ditulis dengan menggunakan tanda hubung. Pada tulisan-tulisan berikutnya tan-

da baca itu tak lagi dipakai.

Perkembangan juga terjadi pada arti istilah tersebut. Di awal pemunculannya, ia berarti uang yang diberikan kepada partai pemegang kekuasaan untuk memperoleh sesuatu. Kini politik uang berarti uang untuk para pemilih dari calon kepala desa, bupati, anggota DPR, dan lain-lain, seperti dalam kalimat sebuah surat kabar: "Politik uang pun bisa menular kepada pemilih di tingkat bawah... Yang dibagikan bukan hanya uang, bisa juga kebutuhan pokok, bisa juga sajadah...".

Hampir pasti politik uang dianggap sepadan dengan money politics. Kompas pertama kali menggunakan ungkapan Inggris itu pada tahun 1997 dalam tulisan "Dana Kampanye Golkar—Di Antara Isu 'Money Politics". Tulisan yang membahas penggalangan dana oleh suatu partai demi kegiatannya, termasuk sumbangan pengusaha besar, sama sekali tak mencantumkan politik uang. Pada akhir tulisan tertera "...yang terpenting bagaimana sumbangan para donatur alias para konglomerat itu tidak menjadi money politics."

Pencarian istilah money politics melalui internet tak membuahkan hasil yang memuaskan. Baik melalui news, dictionary, encyclopaedia, maupun web, tidak ditemukan istilah tersebut sebagai satu rangkaian kata, sebagai idiom. Yang paling banyak adalah money in politics atau money for politics dalam berita atau catatan tentang penggunaan uang dalam politik. Istilah itu muncul dalam sebuah judul buku: Money Politics in Japan. Mungkin diperlukan pencarian lebih dalam.

Tepatkah politik uang dan money politics sepadan? Jika penerjemahan kata majemuk dari Indonesia ke Inggris (dan sebaliknya) adalah urusan hukum DM dan MD, maka politik uang mestinya berarti 'cara mengatur uang', seperti dalam politik pangan yang adalah 'cara mengatur pangan'. Namun, makna politik uang yang dipahami banyak orang di Indonesia bukan itu!

Akan masuk akal bila *money politics* diterjemahkan sebagai dana politik atau ongkos politik saja. Jadi, hukum MD dalam bahasa asalnya dipertahankan begitu saja dalam bahasa Indonesia? Jangan khawatir! Sudah banyak contoh untuk "penyelewengan" semacam itu. Bukankah *vice president* diterjemahkan menjadi wakil presiden dan bukan presiden wakil? Bukankah juga ada istilah perdana menteri dan bukan menteri pertama?

TD ASMADI Wartawan

Kompas, 29 Juni 2007

#### BAHASA INDONESIA-SAPAAN

#### ASAN

BAHAISA

#### Negarawan dalam **'Presiden SBy'**

Dony Tjiptonugroho

Redaktur Bahasa Media Indonesia

DALAM berita-berita dewasa ini, utamanya di televisi, para pengamat politik dan anggota wakil rakyat menyebut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan nama singkatan Presiden SBY. Sebutan itu demikian fasihnya mereka ucapkan seolaholah mereka sedang membicarakan 'seorang sahabat' di warung kopi.

Ada pula wartawan-wartawan media cetak yang ikut arus tersebut. Dalam berita yang mereka tulis muncullah kutipankutipan yang seolah menyahihkan panggilan Presiden SBY.

ltu, menurut penulis, menarik untuk dibahas. Memang Susilo Bambang Yudhoyono akrab dengan panggilan SBY. Ketika kampanye untuk Pemilu 2004 pun panggilan SBY itu dipopulerkan.

Namun, di situlah letak soal sekarang ini. Panggilan SBY merupakan nama yang berada dalam ranah percakapan. Di sisi lain, presiden merupakan jabatan kenegaraan yang menunjukkan posisi

pemimpin negara dan pemerintahan.

Menurut penulis, menyebut Presiden SBY berarti mencampuradukkan ranah-ranah berbeda. Hal tersebut membawa konsekuensi dalam cara pandang, berpikir, dan berbahasa.

Jabatan presiden seharusnya lekat dengan nilai-nilai negarawan dan halhal protokoler resmi. Salah satu acuan resmi yakni nama. Mari bandingkan dengan para presiden sebelum Susilo Bambang Yudhoyono. Kita menyebut mereka Presiden Soekarno, Presiden Soeharto, Presiden Habibie, Presiden Abdurrahman Wahid, dan Presiden Megawati Soekarnoputri. Kita tahu Soekarno dikenal sebagai Bung Karno atau BK, tapi kita tidak memanggilnya Presiden Bung Karno atau Presiden BK. Kita mafhum Soeharto dipanggil Pak Harto, tapi kita tidak memanggilnya Presiden Pak Harto.

Namun, untuk Abdurrahman Wahid yang akrab dengan nama Gus Dur, kita sudah mulai menemukan percabangan, ada panggilan Presiden Gus Dur dan Presiden Wahid. Adapun Megawati Soekarnoputri disapa Presiden Megawati. Sejauh ini berarti dua presiden dipanggil dengan nama ketokohan mereka. Dua tokoh itu menjabat setelah adanya reformasi. Munculnya nama Presiden Gus Dur seperti cerminan apa yang terjadi, menolak penyakralan

jabatan presiden.

Panggilan gus yang merefleksikan ketokohan di kalangan tertentu itu dilekatkan pula pada jabatan kenegaraan tersebut. Namun, ada yang menolak hal tersebut dan memilih menyebut Presiden Wahid. Intinya, ketika menjadi presiden, Abdurrahman Wahid bukanlah seorang gus yang berasal dari kalangan tertentu dan untuk kalangan tertentu, melainkan seorang pejabat negara yang harus bertindak layaknya negarawan untuk seluruh lapisan dan elemen bangsa ini.

Kaidah bahasa pun mendukung hal tersebut. Sesungguhnya dalam kaidah bahasa ragam resmi nama jabatan, apalagi yang bersifat kenegaraan, harus dipadankan dengan nama resmi si pemegang jabatan tersebut.

Sesungguhnya hal yang sama juga seharusnya berlaku pada Presiden 🧳 Susilo Bambang Yudhoyono. Panggilan Presiden SBY tidaklah layak untuk ditampilkan di media-media bersifat resmi. Susilo Bambang Yudhoyono harus ditempatkan sebagai pemimpin negara ini dengan memadankan jabatannya yang penting bagi bangsa ini dengan nama resminya. Seorang pejabat negara diperlakukan sebagai negarawan dengan harapan ia akan benarbenar tampil demikian.

Memanggil dengan sebutan Presiden SBY berarti menempatkan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai politikus yang sedang menjabat presiden, bukan sebagai anak bangsa yang mengemban tugas negara dan diharapkan menjadi negarawan. Ia seharusnya dipanggil dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono atau Presiden Yudhoyono, jika Yudhoyono nama resmi yang dapat diterima sebagai nama panggilan.

Presiden Wahid dan Presiden Yudhoyono menjadi preseden yang positif untuk di masa datang, karena bangsa ini menempatkan kepala negara dan kepala pemerintahannya sebagai negarawan. Seorang negarawan yang bertindak demi rakyat yang dipimpinnya.

Media Indonesia, 30 Juni 2007

test siefer einen upos och vonskule das appel marke i ned den deptel gradie sie 

under de la companya Companya de la compa alema Terra de la company The distriction of the control of th

HE BOWN TO SEE

#### Opini Pembaca

## Makna Kasting dan Audisi

UNIA pertelevisian di In donesia dewasa ini ber kembang sangat pesat. Stasiun televisi berlomba-lomba membuat acara yang berusaha menarik perhatian pemirsa. Sederet komentar miring sempat ditujukan kepada mereka yang tiba-tiba menjadi terkenal lewat acara-acara yang dikemas dengan berbagai label,

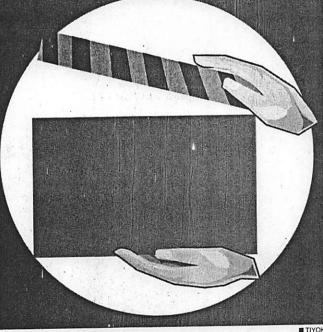
mulai dari pemilihan penyanyi dangdut idola hingga penyanyi pop kelas dunia.

Apa pun motif digelarnya acaraacara tersebut, sahsah saja apabila sebagian masyarakat melakukan penghakiman seperti itu. Fakta membuktikan bahwa masyarakat toh tetap menerima, bahkan antusias dalam menyambut setiap gelaran yang di dalamnya melibatkan berbagai kepentingan. Mulai kepentingan hiburan sampai dengan kepentingan bisnis. Menarik untuk dicermati de-

ngan semakin menjamurnya industri pertelevisian di negara kita, yaitu persoalan casting dan audisi. Dua buah kata yang akan sangat lekat dengan urusan-urusan manakala seseorang layak tampil di layar kaca sebagai idola, minimal figuran yang tampil secara disengaja, misalnya sinetron, bukan acara-acara kriminalitas.

Seorang ibu akan sangat bangga ketika sebuah rumah produksi memanggil anaknya untuk ikut dalam sebuah iklan. Si ibu akan dengan bangga mengatakan kepada rekan-rekan sejawatnya di acara arisan, komunitas penunggu anak sekolah, atau medium komunitas lainnya bahwa anaknya besok akan mengikuti *casting*.

Casting telah demikian membius para orang tua yang menginginkan anak mereka dapat tenar melalui



televisi (dunia hiburan). Namun, ada beberapa kesalahan yang tidak disadari khalayak tentang makna casting yang sebenarnya. Kata casting sebenarnya telah diindonesiakan menjadi kasting (lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia). Makna pokok kasting menurut Webster's Dictionary sebenarnya adalah 'pembagian peran'.

Berdasarkan makna tersebut, kasting sebenarnya telah menempatkan seseorang pada sebuah peran tertentu di dalam sinetron, drama, dan sebagainya. Seseorang menjalani kasting artinya orang tersebut sudah pasti akan terlibat di dalam sebuah lakon yang akan dimainkan, baik di film maupun sinetron. Kasting tidak menghasilkan seseorang itu layak atau tidak layak tampil dalam sebuah cerita/ lakon. Secara otomatis, se-

seorang menjalani kasting pasti akan mendapat peran tertentu.

Kata yang tepat bagi sebuah seleksi sebuah peran, yaitu audisi. Selama ini, audisi mengalami penyempitan makna terbatas pada bidang tarik suara. Padahal, makna audisi sangat luas meliputi audisi dalam bidang peran juga.

Oleh karena itu, pemilihan kata yang tepat antara kasting dan audisi akan membedakan hakikat keduanya meskipun audisi menghasilkan dua kemungkinan; lolos kasting atau gugur. Mudahmudahan masyara-

kat dan orang tua yang menginginkan putra-putrinya tampil dalam sinetron di televisi tidak sertamerta bangga mengatakan bahwa anaknya ikut kasting sinetron si ini atau film si itu, padahal sebenarnya hal itu masih sebatas seleksi alias audisi.

> TEGUH SANTOSO Subbidang Perkamusan dan Peristilahan Pusat Bahasa, Depdiknas Jakarta

A SERVICE OF THE SERV e through the time was a subject of the article of the 927 H V. 1.00 The Albert of State State of S 100 1.4. ent train  $\mathcal{H}_{k}(x,y)$ over a foregoing time the object of enga paga \*\*, 1<sub>21</sub> er la herelli erre gassa (m. length The second of th 15 (15 ) (5.2) refriger (2.44) so were San March 18 per A Land Since with a defining Sparing of A and the second tina plant garani na salaba A STATE OF THE STA \$ 1425 Jany 163 esa e españor Comunicación a in aga para Salah od godenskal Odnika 5. -5.4 . . and Architecture (1997) Abust Acolorus Abbita Sugar as Santa early factor ### The properties of the properties.
 ★ Min Prof. properties of the properties. Light Hold Chief 4 66 6 2 THE RESERVE OF THE PROPERTY OF ्या हो। असे सम्बन्धित है कि में स्मित्र अस्तर के अन्य स्थानिक के सम्बन्धित स्थान we allege the region of the second and him and it has been been Carrier Building and The Hope real factories and the second The form and the second of the Hilliam Ton Agent De Lein 12. Leid to Kilon Heiligen 1949 State - Christian Land Control (1997) Burgon - Christian Land (1997) Burgon - Christian Christian (1997) and the second process of the second

#### BAHASA INDONESIA-SE ABTIK

#### BAHASA

#### SAMSUDIN BERLIAN



### Normal

h, ada apa kok *Kompas* memusuhi ODHA? ODHA singkatan dari orang dengan HIV/AIDS. Keterangan foto kedua pada halaman muka *Kompas*, 24 Mei 2007, menyatakan bahwa "kebersamaan manusia normal terhadap para penderita HIV dapat menjadi semangat tersendiri bagi ODHA untuk menjalani kehidupan sehari-hari". Selain ada masalah dengan konstruksi "(k)ebersamaan ... terhadap" yang aneh dan salah (tapi tidak dibahas di sini), istilah *normal* dalam kalimat itu kan berarti harian ini sedang mengejek ODHA sebagai manusia tak normal?

Ah, ya tidak, toh. Isi berita secara keseluruhan sangat

simpatik pada tantangan yang dihadapi ODHA.

Normal berarti sesuai dengan norma, yang aslinya (Latin) berarti siku, bukan yang biasa ditekuk-tekuk di tengah lengan, melainkan alat pertukangan. Bangunan normal adalah yang, berkat pemakaian siku dengan tepat oleh tukang ahli, berdiri gagah tegak lurus dengan bumi bak Monas, bukan seperti Menara Pisa.

Nah, karena para tukang Romawi sangat pandai memanfaatkan *norma* membangun tegak lurus, bangunan mereka yang biasa terlihat adalah yang *normal*. Tukang yang tak bisa memakai *norma* dengan *normal* pun tak laku dan harus ganti pekerjaan. Makna *normal* pun berkembanglah: sesuai dengan standar, patokan, acuan, hukum, ukuran, atau kebiasaan; rata-rata; tidak lain dari yang lain.

Satu alat pertukangan lain, penggaris (regula), lewat proses yang sama juga naik pangkat dan mendapatkan makna yang sangat berdekatan dengan norma dalam bentuk bahasa Inggris rule, regulation, dan seterusnya. Sama seperti normal masih bisa berarti tegak lurus, rule juga masih bisa berarti

Tak normal tak dengan sendirinya berarti kurang dari normal atau subnormal. Secara ketat tak normal hanya berarti berbeda dari kebiasaan, walaupun abnormal merujuk pada perbedaan yang tak dikehendaki, bahkan dalam bahasa Indonesia sering dipakai dalam arti tidak waras. Ada pula supernormal dan paranormal yang biasanya bukan urusan tukang bangunan, apalagi yang waras.

Namun, apabila dikotomi normal-tak normal dikemukakan, posisi tak normal selalu terdesak. Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya, dengan tegas mengartikan normal dengan rumusan-rumusan negatif: "tidak menyimpang dari suatu norma atau kaidah ... tanpa cacat; tidak ada kelainan ... bebas dari gangguan jiwa". Jelas bahwa tak normal dipahami sebagai menyimpang dari kaidah, cacat, berkelainan, punya gangguan jiwa. Penulis keterangan foto itu mungkin hanya ingin menyatakan bahwa ODHA adalah manusia yang sedang berada dalam keadaan tak biasa. Namun, dengan menyebut manusia bukan ODHA sebagai manusia normal, ODHA langsung ditempatkan dalam posisi inferior, terpojok. ODHA sudah menghadapi cukup banyak tantangan dan tentu tak butuh

peremehan semacam ini.

Dikotomi normal-tak normal juga sering dipakai media massa dalam berita tentang homoseksual, transeksual, dan orang cacat, entah dengan nada membela entah dengan menyalahkan. Kiranya normal saja apabila suatu hari terdengar berita bahwa ODHA dan mereka semua membuat pernyataan bahwa mereka masing-masing dan bersama-sama adalah pribadi dan komunitas yang merupakan bagian dari umat manusia normal penghuni bumi yang satu ini. Masing-masing dengan tantangan hidup berbeda. Perlu dimengerti. Tak butuh dikasihani, apalagi dijauhi. Amit-amit dibenci.

SAMSUDIN BERLIAN Pengamat Bahasa

Kompas, 8 Juni 2 Juni 2007

#### BAHASA INDONASIA-SEMANTIK

#### U L A S A N B A H A S A

#### Siapa Pemilik Bahasa (Indonesia)?

#### Suprianto

Staf Bahasa



BENCI tapi kagum. Mungkin itu yang dapat mewakili sikap Gubernur DKI Sutiyoso kepada (warga) Australia. Setelah diperlakukan tidak pantas di Australia hingga membuatnya berang, kini justru Bang Yos (sebutan akrab untuk Sutiyoso) menyampaikan rasa bangga kepada Fiona, Atase Kebudayaan Kedutaan Australia.

Kekaguman Bang Yos kepada Fiona bukan tanpa dasar. Sang Gubernur bangga karena Fiona fasih berbahasa Indonesia saat membacakan puisi di acara pembukaan Jakarta Anniversary Festival 2007 di Gedung Kesenian Jakarta, Jumat (8/6).

Pemberian apresiasi kepada orang asing yang fasih berbahasa Indonesia memang bukan sebuah kesalahan. Namun, bisa menimbulkan keironisan jika sikap itu disandingkan dengan sebuah kenyataan bahwa masih banyak dari kita, terutama di kalangan pejabat, yang tetap bangga menggunakan

bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Bahkan mereka lebih nyaman menyebutkan sesuatu dengan istilah asing.

Banyak contoh yang dapat penulis ajukan dalam ulasan ini. Salah satunya, mengapa para pejabat lebih memilih kata *bus way* daripada menggunakan 'jalur bus khusus'? Pernahkah disadari bahwa penamaan dengan bahasa asing (*bus way*) itu justru memuncul kesalahan makna bagi kita?

Sebagai contoh, sering kita mendengar seseorang berkata seperti 'Tadi saya naik bus way', 'Jangan masuk ke pelintasan bus way', atau 'Silakan naik ke halte bus way', dan lain-lain. Luar biasa, bukan. Kata bus way yang berarti 'jalur bus (khusus)' ternyata artinya bisa melebar menjadi nama sebuah bus, halte, sekaligus jalur. Jelaslah terdapat kerancuan dalam menggunakan istilah asing ini. Sehingga tidaklah mengherankan kata bus way justru lebih populer di masyarakat daripada nama armada sebenarnya, yakni Transjakarta.

Terlepas dari kepentingan bisnis atau pemasaran, penamaan Transjakarta sendiri sudah menyalahi kaidah baku bahasa Indonesia. Kata-kata terikat

seperti *trans, anti,* dan *non,* seharusnya dilekatkan langsung pada kata yang diawali huruf kecil, sehingga kita dapat menuliskan kata *transmigrasi, antinarkoba,* dan *nonmigas*.

Sebaliknya, kata-kata terikat itu mendapat perlakuan berbeda bila diikuti nama tempat yang diawali huruf kapital, seperti *Jakarta*. Jadi penulisan yang benar ialah *Trans-Jakar-*

Begitu pula halnya dengan kemunculan water way. Lagi-lagi para pejabat daerah lebih menyukai kata itu daripada menggunakan 'jalur angkutan air'. Bisa jadi warga Jakarta malah akan kembali salah menggunakan istilah water way, seperti halnya salah mengartikan istilah bus way. Masih ada contoh lain seperti subway dan monorail yang juga dapat memunculkan ketaksaan makna seperti halnya kata bus way.

Lain lagi dengan contoh di atas. Saat penulis berinteraksi dengan masyarakat di Bengkulu Selatan, warga di sana juga menggunakan kata-kata (dapat dikenali melalui bunyi) bahasa

(dapat dikenali filelalui buliyi) bahasa asing. Di antaranya seperti 'trai, blangkit, stakin', dan 'skul', yang secara berurut berarti *mencoba, selimut, kaus kaki,* dan *sekolah*.

Kata-kata di atas (menurut penulis) berasal dari bahasa Inggris, yakni try, blanket, stocking, dan school, yang secara makna sama dengan yang dipahami masyarakat di sana. Pertanyaannya lalah, mengapa kata-kata asing itu muncul di sana?

Mungkin karena masyarakat di sana pernah berinteraksi dengan (penutur) bahasa itu. Hal itu menjadi pas bila dikaitkan dengan sejarah bahwa dulu Bengkuku Selatan pernah dikuasai Inggris. Akan tetapi, untuk kata bus way dan water way,, penulis beranggapan bahwa pemakaian kata itu lebih pada kepentingan prestise belaka.

Kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya tecermin dari banyaknya orang asing yang menggunakan bahasa Indonesia. Kebanggaan itu seharusnya dimulai dari bagaimana kita 'membumikan' bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak, lalu siapakah sebenarnya pemilik sah bahasa Indonesia itu?

'Terlepas dari kepentingan bisnis atau pemasaran, penamaan Transjakarta sendiri sudah menyalahi kaidah baku bahasa Indonesia. Kata-kata terikat seperti trans, anti. dan non, seharusnya dilekatkan langsung pada kata yang diawali huruf kecil, sehingga kita dapat menuliskan kata transmigrasi, *antinarkoba,* dan nonmigas.'

BAHASA INDONESIA-SINONIM DAN ANTONIM

#### ULASAN BAHASA

#### Akronim

#### Abdul Gaffar Ruskhan

Kabid Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa

KETIKA berkunjung ke Malaysia, saya banyak mendapat keluhan dari teman di sana. Mereka sulit memahami isi berita dalam surat kabar Indonesia. Kesulitan itu muncul apabila mereka berhadapan dengan akronim.

Ada beberapa contoh yang mereka ajukan. Misalnya, curanmor, pilkadal (pilkadasung), dan Jabodetabek. Namun, ketika menyodorkan contoh pantura, mereka menganggapnya sebagai kata baru. Hanya maknanya yang belum mereka ketahui.

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf, suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Akronim memang salah satu upaya untuk membentuk kata baru. Pembentukan kata jenis ini berlaku dalam semua bahasa. Dalam bahasa Inggris kita temukan akronim, misalnya, ASEAN (Association of South East Asian Nations) dan UNICEF (United Nations International Chidrens Emer-

gency Fund). Dalam bahasa Arab, ditemukan juga akronim, misalnya, bas-malah (bismillahir-rahmanir-rahim) dan hamdalah (alhamdu lillahi rabbil-alamin).

Mengapa akronim menjamur akhir-akhir ini? Apakah pertumbuhan akronim di dalam bahasa lain sama dengan pertumbuhan akronim di Indonesia?

Tampaknya akronim di Indonesia lebih dahsyat perkembangannya. Orang Indonesia lebih kreatif. Beberapa kata digabung menjadi sebuah akro-

nim, misalnya, Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi dipendekkan menjadi Jabodetabek; 'pemilihan kepala daerah secara langsung' ada yang menyingkat pilkadal atau pilkadasung.

Belum lagi semboyan kota atau daerah di hampir seluruh Indonesia. Di Jakarta ada Teguh Beriman (Tegakkan usaha gemar bersih, indah, dan aman) dan Tangerang punya semboyan Berhias (Bersih, hijau, indah, dan asri).

Pada awalnya akronim berkembang di kalangan militer dan kepolisian. Sesuai dengan karakter militer dan kepolisian yang terbiasa dengan bentuk singkat dan padat, akronim pun merupakan perwajahan bahasa ragam militer. Namun, bentuk bahasa itu berkembang pula di kalangan sipil setelah militer menjabat sebagai menteri atau pejabat di lingkungan sipil.

Ketika Prof Dr Nugroho Notosusanto menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Bahasa mendapat memo dari menteri untuk membuat akronim lembaga yang ada di lingkungan Depdikbud (akronim Departemen Pendidik'Akronim makin berkembang ketika media massa banyak menciptakan akronim. Upaya itu dilakukan karena keterbatasan kolom yang tersedia di media massa, khususnya media massa cetak.'

an dan Kebudayaan). Tujuan semula digunakan di lingkungan intern departemen. Namun, dalam perkembangannya kependekan itu dianggap sebagai nama resmi. Akibatnya, akronim menjadi sesuatu yang biasa untuk memudahkan orang menyebut lembaga tanpa menggunakan kepanjangannya.

Akronim makin berkembang ketika media massa banyak menciptakan akronim. Upaya itu dilakukan karena keterbatasan kolom yang tersedia di media massa, khususnya media massa cetak. Hal itu pula yang menyebabkan ada kesulitan orang memahami informasi dalam media massa

cetak jika kita tidak mengetahui kata lengkapnya.

Dari segi penciptaan, ada beberapa aturan pembentukan akronim, yakni (1) jumlah suku katanya tidak melebihi jumlah suku kata yang lazim (dua atau tiga suku kata); (2) mengikuti kaidah fonotaktik bahasa Indonesia (urutan fonem yang memungkinkan). Misalnya, *Pangkopkamtib*, baik dari segi suku kata maupun dari segi fonotaktik tidak memenuhi syarat (karena akhir suku kata menggunakan konsonan, yang adakalanya tidak sejalan).

Akronim seperti *pemilu (pemilihan umum), tilang (bukti penilangan)*, dan *kabid (kepala bidang)* sesuai dengan kaidah itu, yang terdiri atas dua suku kata, kecuali *pemilu* tiga suku kata. Bandingkan dengan *pilkadasung* 

dan balonwalkot (bakal calon wali kota).

Dari segi penulisan, akronim ditulis dengan huruf kecil. Kecuali menjadi nama diri, huruf pertama akronim ditulis dengan huruf besar. Namun, jika singkatan diambil dari huruf-huruf pertama kata, seperti ASEAN dan UNICEF, penulisannya menggunakan huruf besar semua.

Media Indonesia, 2 Juni 2007

## Bahasal

Kurnia JR

## **Bukan Sekadar Tidak**

EBERAPA waktu yang lalu, di sebuah koran terbitan Jakarta ada judul berita "Sekaten Tidak Sekadar Pasar Malam". Artikel itu bercerita bahwa, dalam beberapa tahun terakhir, kegiatan perayaan Sekaten di Solo diramaikan oleh hiruk-pikuk perdagangan, pameran, dan kesenian daerah.

Sementara itu, di sebuah situs promosi wisata suatu provinsi ada kalimat berikut ini. "Potensi kepariwisataan Banten tidak sekadar pantai Anyer, Karang Bolong, dan Carita yang sudah telanjur dikenal warga Jabotabek. Tetapi juga ada kawasan Baduy, pemandian Cikoromoi, dan banyak lagi lainnya."

Dua paragraf di atas hanya sedikit contoh dari cukup banyak kasus pemakaian pasangan kata tidak sekadar secara tidak tepat. Untuk sementara, mari kita copot kata sekadar pada dua kalimat itu sehingga akan terbaca: "Sekaten tidak pasar malam" dan "Potensi kepariwisataan Banten tidak

Pantai Anyer,..."

Nah, sekarang tampak keganjilan pada kalimat itu, bukan? Dalam terminologi linguistik, pasar malam dan pantai Anyer adalah konstruksi nomina alias kata benda, yang dalam deskripsi keilmuan "tidak dapat didampingi tidak". Sama mustahilnya jika kita bilang "tidak rumah", "tidak gelas". Tentu saja, kita akan menyebutkan "bukan rumah", "bukan gelas". Sebagai contoh, jika ada dua pilihan kita akan berkata, "Saya ingin sirup jeruk, bukan sirup mangga." Tak mungkin kita katakan, "Saya ingin sirup jeruk, tidak sirup mangga."

Secara ringkas saja, tanpa berargumen dengan jurus-jurus teknisteoretis pun kita bisa sepakat bahwa konstruksi "Sekaten tidak pasar malam" itu keliru, minimal terasa jang-

gal, aneh, "tidak masuk nalar". Tidak mungkin, misalnya, kita bertanya, "Sekaten itu pasar malam atau tidak?" Tentunya pertanyaan kita: "Sekaten itu pasar malam atau bukan?" Dengan ilustrasi itu jelas bahwa konstruksi yang logis adalah "Sekaten bukan pasar malam".

Nah, sekarang kita kembalikan kata sekadar yang tadi dicopot, sehingga jadinya "Sekaten bukan sekadar pasar malam". Penambahan kata sekadar menjadi syarat untuk menjelaskan keterangan tambahan mengenai tradisi Sekaten di Solo akhir-akhir ini. Menurut artikel itu, Sekaten kini bukan lagi semata-mata acara ritual keagamaan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad, namun sudah diramaikan dengan berbagai kegiatan komersial berupa pameran, perdagangan, serta pergelaran kesenian daerah.

Begitupula, "Potensi kepariwisataan Banten bukan sekadar pantai Anyer, Karang Bolong, dan Carita yang sudah telanjur dikenal warga Jabotabek. Ada juga kawasan Baduy, pemandian Cikoromoi, dan banyak lagi."

Cukup aneh, sebenarnya, pasangan kata tidak sekadar begitu digandrungi sampai-sampai orang seolah tak menyadari bahwa sewaktu-waktu perlu juga mempertimbangkan pasangan kata bukan sekadar untuk mendampingi unsur atau konstruksi nomina alias kata benda.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa tidak dan tidak sekadar berfungsi mendampingi kata kerja, misalnya "tidak pergi", "tidak bercukur", "tidak memukul". Meskipun demikian, dapat pula kata kerja didampingi bukan, umpamanya: "Tujuan dia ke sana bukan untuk bekerja, melainkan untuk main-main saja." Juga: "Tujuan dia ke surat kabar bukan

sekadar untuk bekerja, tetapi juga untuk menyalurkan hobi menulis."

Contoh yang lain terdapat pada sebuah surat kabar terbitan Jakarta, sebagai judul artikel: "Tidak Sekadar Kemiskinan, tapi Pemiskinan". Dari bentuk dasar kata sifat miskin, kemiskinan dan pemiskinan merupakan nomina alias kata benda, yang hanya dapat didampingi adverbia bukan dan bukan sekadar. Jadi, yang tepat adalah "Bukan Sekadar Kemiskinan, tapi Pemiskinan".

Lain halnya dengan kalimat: "Keputusan Menteri Keuangan terbukti tidak sekadar memiskinkan rakyat, tetapi juga melenyapkan peluang mereka untuk keluar dari kemiskinan." Memiskinkan dan melenyapkan adalah dua kata kerja yang ditegaskan secara sekaligus oleh konstruksi adverbial tidak sekadar.

Hal yang sama terjadi pada konstruksi kalimat seperti berikut: "Bagi saya, tidak masalah, dia datang sebagai kawan atau lawan." Kasus ini kerap terjadi pada ragam cakapan, meski tidak dapat dibenarkan dalam ragam baku. Sebagai nomina, masalah tidak dapat didampingi adverbia tidak. Seperti kasus-kasus di atas, sebaiknya dipakai kata bukan di situ: "Bagi saya, bukan masalah, dia datang sebagai kawan atau lawan." Bisa juga dibuat sebagai berikut: "Bagi saya, tidak jadi masalah, dia datang sebagai kawan atau lawan."

Ada sejumlah variasi pasangan kata yang kurang-lebih semakna: tidak sekadar, bukan sekadar, tidak melulu, bukan melulu, tidak hanya, bukan hanya, tidak saja, bukan saja, tidak semata-mata, bukan semata-mata, tidak cuma, bukan cuma. Kita dapat memilih yang mana saja tergantung tendensi maknanya.

Tempo, 17 Juni 2007 NO. 16/XXXVI

#### BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS

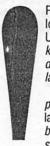
#### ULASAN

#### BAHASA

#### Mengenal Ketaksaan pada Klitik '-nya'

Abdul Gaffar Ruskhan

Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, Pusat Bahasa



PADA beberapa waktu yang lalu terjadi bentrokan antara dua kelompok dalam kepengurusan Yayasan Universitas Islam Sumatra Utara (UISU). Diberitakan, Bentrokan itu mengakibatkan seorang karyawan babak belur dipukuli keamanan kampus. Bahkan, kendaraan roda duanya dibakar, termasuk belasan kendaraan yang lain. Begitu petikan komentar penyiar radio swasta nasional.

Pada peristiwa lain, terdapat kalimat, *Polisi terpaksa menembak* penjambret bersenjata api dan mengamankan senjatanya. Kalimat lain adalah *Pelantikan kepala desa hasil pemilihan secara langsung* batal dilakukan Bupati. Soalnya, keberadaannya tidak diterima sekelompok orang yang tidak senang.

Beberapa contoh kalimat di atas sepintas tidak ada persoalan. Namun, jika kita cermati, ada keganjilan penggunaan kata ganti nya. Keganjilan itu menimbulkan ketaksaan (ambiguitas) makna.

Kalimat Bentrokan itu mengakibatkan seorang karyawan babak belur dipukuli keamanan kampus tidak ada persoalan walaupun kata karena sebagai penanda anak kalimat tidak dicantumkan sebelum kata dipukuli. Namun, kalimat berikutnya, ...kendaraan roda duanya dibakar ada masalah. Masalah yang muncul adalah kendaraan roda dua yang dibakar itu tidak jelas siapa pemiliknya. Apakah kendaraan milik seorang karyawan atau kendaraan petugas keamanan? Soalnya, kata ganti -nya tidak jelas kepada siapa acuannya.

Bandingkan pula kalimat *Polisi terpaksa menembak penjambret bersenjata* api dan mengamankan senjatanya. Klausa *Polisi terpaksa menembak penjambret bersenjata api* jelas pelaku dan objeknya. Akan tetapi, klausa ...mengamankan senjatanya menimbulkan ketaksaan. Karena polisi dan penjambret sama-sama memiliki senjata, kepada siapakah klitika *-nya* mengacu? Apakah kepada polisi atau penjambret?

Dalam contoh kalimat yang terakhir *Pelantikan kepala desa hasil pemilihan langsung batal dilakukan Bupati* dapat dipahami secara jelas. Berbeda halnya dengan klausa ... keberadaannya tidak diterima sekelompok orang... yang membingungkan pembaca. Kebingungan itu timbul karena keberadaan siapa yang tidak jelas, apakah kepala desa atau bupati. Jika yang dimaksud adalah kepala desa, pengacuan -nya pada keberadaannya agak sulit dipahami secara struktur. karena biasanya pengacuan -nya ke nomina yang paling dekat, yakni ke bupati.

Penggunaan kata ganti -nya dapat saja dilakukan, tetapi acuannya harus jelas. Kejelasan acuan ditandai dengan satu tafsir tentang yang diacu. Misalnya, Bentrokan itu mengakibatkan seorang karyawan babak belur. Kendaraan roda duanya dibakar. Dalam hal ini acuan -nya adalah seorang karyawan karena nomina orang yang muncul hanya satu orang. Lain halnya jika ada dua orang, yakni karyawan dan petugas keamanan. Untuk itu, kata ganti -nya dapat diganti dengan nomina lain, misalnya, korban, jika yang dimaksudkan adalah karyawan. Jadi, kalimatnya adalah Bentrokan itu mengakibatkan seorang karyawan babak belur karena dipukuli keamanan kampus. Bahkan, kendaraan roda dua korban dibakar, termasuk belasan kendaraan yang lain.

Sementara itu, -nya pada ...mengamankan senjatanya perlu diubah menjadi kata konkret agar tidak menimbulkan ketaksaan. Misalnya, kata ganti itu diubah dengan kriminalis itu menjadi Polisi terpaksa menembak penjambret bersenjata api dan mengamankan senjata kriminalis itu. Dengan demikian, ketaksaan siapa pemilik senjata itu dapat dihindari.

Lebih lanjut, -nya pada contoh yang terakhir, yakni ...keberadaannya tidak diterima sekelompok orang yang tidak senang perlu diganti dengan nomina kepala desa itu karena yang tidak diterima sekelompok orang yang tidak senang adalah kepala desa. Dengan demikian, kalimat itu menjadi Pelantikan kepala desa hasil pemilihan secara langsung batal dilakukan Bupati. Soalnya, keberadaan kepala desa itu tidak diterima sekelompok orang yang tidak senang.

Media Indonesia, 9 Juni 2007

#### BAHASA INDONESIA-TERJEMAHAN-GEOGRAFI

**BAHASA** 

SAMSUDIN BERLIAN



## Kerajaan Serikat

ak ada hukum bahasa yang memadai untuk mengatur penerjemahan nama negeri, tempat, atau bangsa. Tiada guna mempertanyakan mengapa New Zealand jadi Selandia Baru, tapi Papua New Guinca jadi Papua Niugini dan New York tetap New York. Tak perlu kerut kening mengapa kita disuruh menggantikan Perancis dengan Prancis, tidak Francis sekalian. Mengapa pula English tetap Inggris, tidak dijadikan Inglis atau Englis? Toh, tak berarti bisa seenaknya menganggap Skotlandia itu sama dengan Inglandia, eh, Inggris seperti yang biasa terjadi bila penerjemah bertemu dengan United Kingdom.

Kepulauan di sebelah barat daratan Eropa itu punya nama macam-macam: England; Albion, Britannia, Britain atau Great Britain, United Kingdom, dan British Isles. Albion istilah sastrawi berarti Inggris atau Great Britain. Britannia nama Romawi kuno untuk Pulau Great Britain, yang mencakup England, Scotland, dan Wales. United Kingdom adalah Great Britain tambah Northern Ireland. Dulu Ireland termasuk, tapi sekarang sudah memisah jadi Republik. British Isles termasuk Pulau Great Britain, Pulau Ireland, Isle of Man, dan pulau-pulau kecil di sekitar situ. Pernah ada British Empire tapi setelah imperium global itu ambruk pasca-Perang Dunia II, istilah itu tak laku lagi selain dalam buku sejarah. Anda bingung? Wajar!

United Kingdom sering kali diterjemahkan jadi Inggris Raya atau Inggris saja, hal yang bisa bikin meradang orang Skot, Wales, atau Irlandia Utara. Inggris Raya sendiri rancu karena tidak ada Great England. Selain itu, makna Inggris diartikan seenak perut oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai "nama bangsa yang mendiami Kepulauan Inggris". Inggris hanyalah nama salah satu bangsa, yang lebih dominan daripada tetangganya yang mendiami Pulau Great Britain.

Bagaimana kalau, meniru bentukan Amerika Serikat (United States of America), mulai kita pakai Kerajaan Serikat untuk United Kingdom? Artinya kurang lebih berbagai bangsa yang terikat dalam satu Kerajaan, sama seperti Amerika Serikat berarti berbagai negara (bagian) di Amerika yang mengikatkan diri dalam suatu Federasi.

Yang juga bikin puyeng adalah pecahan Cekoslovakia. Yang satu jadi Slovakia, beres. Yang lain biasa disebut Ceko. Nah, ini bermasalah. Huruf -o- muncul dalam Cek-o-slovakia karena begitulah salah satu cara bahasa Inggris (mengikuti Yunani) menggabungkan kata, seperti misalnya so-si-o-ek-o-nomi. Setelah berdiri sendiri, republik itu dalam bahasanya sendiri bernama Eeská Republika, disingkat Eesko. Resminya dalam bahasa Inggris adalah Czech Republic;

untuk singkatnya disarankan Czechia (padanan Eesko), tapi

kurang laku.

Ada lagi Cina dan China, selain nama lebih tua: Tiongkok dan Tionghoa. Ada orang kurang suka Cina karena telah terlalu sering dipakai sebagai nama ejekan atau hinaan, dan dikaitkan dengan sasaran tindak kebencian seperti penjarahan toko Cina atau pengganyangan orang Cina. Kedutaan RRC lebih suka mengikuti ejaan Inggris: China. Memperumit urusan, Cina dan China sulit dibedakan dalam pengucapan. Jadi, perdebatan hanya berlaku dalam tulis-menulis. Bagaimanapun kiranya di sini yang terpenting adalah konteks, tidak memilih kata yang punya beban sejarah negatif.

SAMSUDIN BERLIAN Pengamat Bahasa

Kompas, 22 Juni 2007

#### BAHASA INGGRIS

Lusy Rahmawati WK,11-6-007

## Ajarkan Anak Bahasa Inggris



Warta Kota/nur ichsan

EMILIKI keterampilan berbahasa asing sejak dini sangatlah penting. Hal itu yang menyadarkan Lusy Rahmawati untuk mengajari kedua anaknya, Keitaro Jose (3,5) dan Kimiko Lucybelle (1 tahun 4 bulan) berbahasa asing. Salah satunya adalah bahasa Inggris.

"Anak-anak di rumah memang diajari bahasa Inggris sejak kecil. Kalau dengan orangtuanya, mereka harus berbicara menggunakan bahasa Inggris," kata Lusy saat ditemui di sela-sela menemani Kimiko menghadiri perayaan ulang tahun pertama Azkanio Nikola Corbuzier, putra Deddy Corbuzier dan Kalina, di sebuah restoran cepat saji di kawasan Kemang, Jakarta Selatan, Sabtu (9/6) sore.

Lusy tak sekadar omong kosong, karena beberapa kali dia berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan Kimiko di hadapan wartawan yang mewawancarainya. Namun, istri sutradara Jose Purnomo itu tak ingin kedua anaknya melupakan bahasa Indonesia. Untuk itu, dia tetap meminta kedua anaknya menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan saudaranya, kakek-nenek, tetangga, atau pembantu rumah tangganya.

"Mumpung masih kecil mereka kami ajarkan berbicara dengan bahasa Inggris. Tapi bahasa Indonesia juga tetap dipakai kok," kata mantan trio vokal AB Three ini.

Lusy mengaku tidak memaksa Keitaro dan Kimiko untuk mempelajari bahasa asing. Sebaliknya, pengajarannya dilakukan secara natural. Karena, menurutnya, jika dilakukan dengan paksaan akan menjadikan anak-anak menolak untuk belajar, dan itu berdampak sampai usia dewasa. Orangtua pun harus ikut berkomunikasi dengan bahasa asing yang dipelajarinya dan tidak tergantung oleh gurunya.

"Sudah menjadi kebiasaan sih, Apalagi dengan kakaknya (Keitaro). Kalau yang kecil sih masih belajar, jadi lebih banyak mendengarkan," ujar Lusy. (kin/san) BAHASA INGGRIS

# BAHASA INGGRIS Praktik, Praktik, dan Praktik

Intensitas praktik, ikut mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris.

nglish First belum lama ini meluncurkan iLab. iLab adalah sebuah
metode pembelajaran bahasa
lnggris secara online yang memanfaatkan koneksi internet.
Tujuannya, agar siswa dapat
belajar bahasa lnggris secara mandiri sesuai dengan keinginan dan kemampuannya
di luar kelas tanpa bantuan guru. Dengan
adanya koneksi internet, belajar dapat
dilakukan kapan dan dimana saja. Sayangnya, metode ini baru bisa dinikmati oleh
siswa yang belajar di EF English First (EF).

Metode tersebut diharapkan dapat melatih siswa untuk lebih lancar berbahasa Inggris. Karena melalui sistem online, siswa dapat melatih bahasa Inggrisnya mulai dari grammar, vocabulary, pengucapan dengan dialek Inggris yang berbeda, hingga melihat video pembelajaran secara langsung. iLab juga membungkus materi pembelajaran dengan games yang menarik. Sehinga, belajar bahasa Inggris menjadi lebih menyenangkan.

Bagaimana caranya? Siswa EF hanya tinggal masuk ke website EF Indonesia di www.englishfirst.co.id dan mengklik belajar online. Website ini akan langsung terkoneksi dengan www.englishtown.com. iLAb memang dirancang oleh Englishtown yang masih bagian dari EF Education. Setelah memasukkan userID dan password, siswa EF dapat langsung melatih bahasa Inggrisnya sesuai dengan level dan kemampuan. Karena isi pelajaran yang ada di iLab sesuai dengan kurikulum yang diajarkan di dalam kelas. Tutorial interaktif ini didesain mengikuti kurikulum buku EF English First Series yang digunakan siswa yang berusia 15 tahun ke atas.

''iLab diluncurkan bersamaan dengan buku serial EF English First terbaru. Apa yang ada di buku, ada juga di iLab. Jadi mereka bisa mengulang setiap saat, bahkan juga belajar lebih dahulu,'' ungkap Manajer Operasional EF, Savitri Manan.

iLAB menyediakan 'alat belajar' mulai dari menu orientation, grammar lab, pronunciation lab, progress report hingga rencana belajar yang membiasakan siswa untuk membuat rencana pembelajaran untuk mempermudah pembelajaran. Komponen belajar yang diperoleh pun lengkap, mulai dari listening, speaking, reading, writing dan

review.

Metode tersebut menjadi bagian dari sistem pembelajaran hasil inovasi pendidikan EF bernama Efekta yang sudah diterapkan di cabang EF lain di luar negeri sejak dua tahun lalu. Sistem ini memadukan antara belajar tutorial dengan guru di kelas atau yang biasa disebut sistem konvensional, aktivitas life club dimana siswa dapat belajar di luar kelas dan bersosialisasi sambil belajar, serta teknologi iLab.

"Sistem Ini diterapkan karena kita melihat kondisi internet di Indonesia. Tarif Internet masih mahal, dan belum semua daerah bisa menikmatinya dengan bebas. Karena itu, sistem ini baru dibawa ke Indonesia sekarang. Tapi, kami optimis prospeknya akan baik ke depannya," ungkap Country Director EF Indonesia, Arleta Darusalam.

Meski demikian, iLAb hanya fitur tambahan saja bagi para siswa EF English First dalam mempelajari bahasa Inggris. Siswa tetap harus masuk kelas untuk menerima pelajaran dari gurunya. Hingga 30 Juni 2007, siswa EF masih dapat menikmatinya secara gratis. Namun setelahnya, siswa dikenakan biaya tambahan Rp 250 ribu per 3 bulan untuk mengakses ILab.

Belajar bahasa secara online sebenarnya bukan barang baru lagi di dunia pendidikan. Banyak website website yang menawarkan sistem pelajaran bahasa asing, Ini sangat berguna bagi yang tidak memiliki waktu untuk belajar dalam kelas. Tinggal mengikuti menu-menu yang ada di layar, maka mahir dalam berbahasa Inggris bukan lagi mimpi.

#### Kombinasi

Namun, meskipun banyak yang telah menawarkan sistem online, harus diakui jika sistem pengajaran kelas masih lebih efektif. Jika EF mengkombinasikan cara pengajaran konvensial dan online, maka International Language Program (ILP) masih tetap mengunggulkan pengajaran di kelas. Pasalnya, yang terpenting dari belajar bahasa Inggris adalah praktik. Sehingga, siswa tak hanya handal dalam teori, namun juga ahli ketika berbicara. Untuk ini, ILP punya metode tersendiri.

Principal ILP Pancoran, Sunarto menyebutnya dengan metode 3P yaitu presentasi, practise and production. Metode ini akan diperoleh siswa dalam dua jam durasi belajar dalam kelas. Dalam presentasi, siswa akan diberikan teori oleh guru di kelas. Dalam tahapan yang berlangsung selama 15-20

menit ini, peran guru cukup besar.

Setelah itu, giliran siswa mempraktikannya apa yang dipelajari pada teori yang
diberikan sebelumnya. Perbaikan sedikit
demi sedikit masih diberikan oleh guru
dalam durasi sekitar 40-45 menit.
Selebihnya, yaitu sekitar satu jam, siswa
akan dilepas untuk berbicara dengan temannya. Di tahap production ini, guru hanya

sebagai pengamat saja.

Semua metode dan sistem yang digunakan oleh ILP bermuara ke sana. Untuk mencetak output yang bisa berbicara bahasa Inggris, yang terpenting adalah mempraktekannya. Karena itu, metode 3P sering dipelesetkan menjadi *Practise*, *Practise*, dan *Practise*," ungkap Sunarto.

Lembaga kursus bahasa yang telah berdiri sejak tahun 1977 juga mendukung pengajarannya dengan audio dan visual. Hal ini diwujudkan melalui ruangan edutainment theater yang digunakan untuk memutar berbagai film berbahasa Inggris, seperti film animasi, setidaknya satu kali setiap session.

Bahkan di cabang ILP Panglima Polim yang dikhususkan untuk siswa yang ingin pengajar native speaker, terdapat kelas ILP Press. Di sini, siswa ILP tingkat lanjut membuat semacam newsletter atau koran internal dalam bahasa Inggris menggunakan teori bahasa yang telah didapatkannya di kelas. Semuanya ini merupakan upaya untuk terus mempraktikkan penggunaan bahasa yang didapat dalam kursus.

Belajar bahasa tanpa praktik, bagaikan sayur tanpa garam. Praktik, idealnya, tidak hanya dilakukan di dalam kelas. Yang paling penting adalah praktik di luar kelas. Oleh karena itu, dukungan guru kelas tidak cukup tanpa niat yang kuat dari siswa untuk terus belajar.

"Ibarat menyetir mobil, meski tau teorinya, tapi kalau tidak dipraktikkan pasti akan menabrak. Namun, kalau sudah terbiasa pastilah lancar. Intinya, hindari rasa malu dan takut ketika berbahasa Inggris," sarannya. Jadi "Hari gini gak bisa bahasa Inggris?" ■ mth

Republika, 18 Juni 2007

### GENDU-GENDU RASA BANYUMASAN Lestarikan Bahasa 'Ngapak' yang Makin Pudar

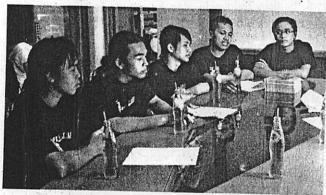
YOGYA (KR) - Dunia yang 'cantik-cantik, bicaranya Banyumasan aktif dan mau akin mengglobal, selain blekhuthukan'," kata Ketua melestarikan budaya Bamakin mengglobal, selain budaya lokal daerah. Terlebih bagi masyarakat yang hidup di kota besar. Hal ini pula yang dialami budaya terutama bahasa Banyumasan.

"Lebih-lebih banyak generasi muda yang menganggap budaya terutama bahasa Banyumasan kampungan dan memalukan. Sehingga wajar banyak yang tidak paham dan malu dengan bahasa daerahnya sendiri.

membawa dampak positif Inyong Karo Rika Subandi nyumasan. Menyikapi perpun ternyata membawa im- didampingi Wakil Ketua masalahan tersebut, generasi bas negatif bagi peminggiran Inyong Karo Rika&Ketua muda Banyumasan di Yog-Ikatan Mahasiswa Banyu- yakarta yaitu Kebumen, mas Yogyakarta (Imbas) Wa- Cilacap, Banyumas, Purbafiqul Umam, Koordinator& lingga dan Banjarnegara pun Bendahara Gendu-Gendu bergabung dalam komunitas Rasa Banyumasan Lucky, Humas serta Koordinator Jaringan Inyong Karo Rika Joe Corenx dan Agam Falaveto saat silaturahmi ke KR diterima oleh Keluarga Dialek Banyumas Humas Redaksi Suci Aryadien, Rabu (6/6).

Menurut Subandi, bukanlah perkara mudah untuk Bahkan sering muncul jokes mengajak warga dialek

Isa Inyong Karo Rika melestarikan bahasa, kesenian dan budaya Banyumasan. Aneka kegiatan pun digelar bekerja sama dengan Paguyuban (PAKUDIMAS) dan Seruling Mas Yogyakarta. Di antaranya mengulangi kembali. kegiatan Gendu-gendu Rasa Banyumasan bertema 'Dari Yogyakarta untuk Banyumas,' Minggu (10/6) di Griya Sudwikatmanan Jl Melati Wetan 70 Yogya. (M-4)-f



Panitia Gendu-gendu Rasa Banyumasan saat silaturahmi ke KR.

BAHASA-LABORATORIUM

#### LABORATORIUM BAHASA MASUK SEKOLAH.

## Membuat Siswa Tak Gagap Teknologi

ANAK-ANAK yang pada pagi itu jadwalnya masuk laboratorium bahasa, tampak berseri-seri. Ruang dengan pendingin, berkapasitas 40 tempat duduk, yang apabila masuk harus lepas sepatu, termasuk baru bagi mereka. Selama sekitar 80 menit, anak-anak bisa tercekam dengan hadirnya teknologi canggih yang mempermudah cara belajar bahasa di sekolah. Meski lebih dari sejam, anak-anak juga tak akan tersiksa.

"Sebab, kami tidak lagi mempelajari kalimat majemuk yang membingungkan. Tapi, pelajaran lebih ditekankan pada aplikasi," jelas Ary Kusumaningsih, siswa kelas 9-D SMPN 7 Yogya, yang tahun ini memperoleh peringkat dua paralel di sekolahnya. Hal senada juga dikemukakan Nicky Lintang, temannya yang berprestasi sama.

Masuknya laboratorium bahasa sudah berlangsung di SMPN-1, SMPN 8, SMPN 5 vian baru baru bir di SMPN-7, Laboratorium itu, bisa dipakai untuk belajar bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan kemungkinan juga bahasa Arab untuk menunjang pendidikan agama Islam, "Setelah menggunakan laboratorium, belajar bahasa itu lebih gampang dicerna. Untuk pelajaran listening, kalau tak jelas bisa diulang," ungkap Isti, siswa kelas 8-D, mengomentari.

Masuknya sistem teknologi informasi, dirasa sudah sangat perlu. Sebab, ke depan persaingannya kian canggih. Di negara-negara maju sudah cukup lama menyadari perlunya teknologi informasi dikenalkan sejak dini, untuk merespons globalisasi. "Kami jadi tidak gagap teknologi," komentar Sabrina, yang tertarik pada pelajaran bahasa Inggris.

Menurut pengalaman siswa-siswa yang di sekolahnya sudah terpasang internet, atau alat-alat canggih berbau teknologi informasi, pada umumnya lebih memanfaatkan untuk game-net. Meski begitu, ada pula yang merasakan pengetahuannya bertambah karena berbagai informasi bisa diserap dari internet.

Ketika laboratorium bahasa masuk ke kelas, pelajaran bahasa itu lebih ditekankan pada aspek keterampilan berbahasa. Mula-mula, sangat boleh jadi mereka baru memperhatikan peralatannya. Setelah terbiasa, baru substansi bahasanya. Dan, memahami bahasa, diakui amat penting oleh beberapa siswa yang ditemui secara acak. "Terutama bahasa Inggris," kata Nicky.

Tapi, ada sekolah-sekolah tertentu yang tak cuma memberi pelajaran bahasa Inggris. Di SMPN 7 misalnya, tahun ajaran baru ini akan diselipkan pelajaran bahasa Jepang.

Baik Isti, Sabrina, Ary, maupun Nicky yang ditemui setelah merasakan menggunakan fasilitas laboratorium bahasa, mengaku lebih jelas, lebih mudah, lebih praktis, dan lebih mengasyikkan. Sebelum menggunakan laboratorium, mereka menggunakan ruang audiö visual. Fasilitas yang tersedia hanya komputer, laser compact disk dan over head projector. Di laboratorium, sangat mungkin tidak menjemukan siswa.

Nicky berpesan, dengan adanya fasilitas canggih itu, seharusnya dimanfaatkan secara maksimal. Sebagai sesuatu yang baru, biasanya sangat mendorong semangat belajar. "Tidak lantas merusak fasilitas," kata gadis berkacamata itu. Sedang Ary berharap, seharusnya anak-anak itu lebih bagus nilai bahasanya. "Sebab, fasilitasnya sangat memadahi," kata penggemar novel itu. (Arwan Tuti Artha)-g

Kedaulatan Rakyat, 5 Juni 2007

#### BAHASA LAMPUNG

**Pemetaan Bahasa Lampung** 

Bahasa dan sastra Lampung dinilai sulit bertumbuh kembang karena kurang diapresiasi dan dimengerti masyarakat Lampung sendiri. Jika dibiarkan berlangsung terus, bahasa Lampung akan terancam punah. Keprihatinan itu terungkap dalam diskusi "Bahasa sebagai Pendukung Kebudayaan" di Bandar Lampung, Lampung, akhir pekan lalu. Upaya memasyarakatkan bahasa Lampung melalui pendidikan juga terkendala tidak adanya standar dalam belajar bahasa Lampung. Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung Agus Sri Danardhana mengatakan, saat ini sedang diteliti dan dipetakan penyebaran penggunaan bahasa di Lampung. (\*/ELN)

Kompas, 26 Juni 2007

#### BAHASA MANDARIN

#### NATIVE SPEAKER BAHASA MANDARIN

## Butuh Seni Tersendiri Ajari Siswa TK

MENGAJAR bahasa asing untuk siswa TK maupun SD, apalagi pra-TK, membutuhkan seni tersendiri. Apalagi kalau pengajarnya adalah native speaker yang belum mengerti bahasa Indonesia. "Butuh kesabaran dan mau memahami dunia anak. Dengan bermain dan komunikasi sederhana, lambat-laun bisa," kata Yu Qiong dan Liu Min, dua native speaker Bahasa Mandarin, yang saat ini mengajar di Sekolah 'Budi Utama', saat ditemui KR, di sekolahnya, JI Wijayakusuma 121-B (Belakang TVRI) Yogya.

Dua remaja yang khusus didatangkan dari Cina tersebut merupakan lulusan pendidikan khusus guru di negaranya. Sehingga, memahami dunia anak, dan mengajarkan bahasa pada mereka, sudah bukan hal asing. Walau diakui bah-

wa prosesnya memang tak bisa seketika: Karena, anak TK maupun pra-TK sendiri, juga belum lancar berbahasa Indonesia dalam kesehariannya. Sehingga, ketika diberi materi bahasa Mandarin, tentu harus dengan cara yang sangat sederhana dan terkait dengan dunia anak-anak.

Humas Sekolah Budi Utama', Suryadi Suryadinata menjelaskan, dalam mengajarkan Bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris, sebagai unggulan 'tiga bahasa' yang ada di Budi Utama' ini, orangtua juga diperkenankan masuk kelas untuk ikut menyaksikan. Bahkan, beberapa orangtua siswa ikut belajar bahasa Mandarin, dengan tujuan, bisa ikut membantu anak berkomunikasi ketika di rumah.

Baik Yu Qiong maupun Liu Min mengakui bahwa pada umumnya siswa Sekolah 'Budi Utama' sangat progresif, dan cepat bisa menerima materi yang diajarkan. Apalagi dengan penekanan aspek budi pekerti, materi bahasa Mandarin menjadi lebih mudah dipraktikkan. (Rsy)-k

Kedaulatan Rakyat, 4 Juni 2007

#### BAHASA MELAYU-ISTILAH DAN UNGKAPAN

BAHASA

**ARYA GUNAWAN** 



### Awas, Periuk Api!

alah satu kesimpulan cukup penting yang muncul pada pertemuan ke-20 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim), September 2006 adalah tentang 400.000 kata dan istilah bahasa Melayu yang telah berhasil disepadankan di antara para pengguna bahasa ini di tiga negara serumpun itu. Penyelarasan kata dan istilah itu tentu dapat mempererat hubungan bertetangga. Sedikit-banyak mungkin bisa meredam berbagai gesekan yang belakangan kerap terjadi, mulai dari urusan tenaga kerja, penebangan liar hutan, hingga perkara asap.

Namun, jalan memperbanyak kata dan istilah yang selaras ini agaknya masih panjang. Bila kebetulan sedang berada di Bandar Seri Begawan, sempatkanlah melepas waktu di sekitar ruas Jalan Sultan. Pada ujung jalan di pusat ibu kota itu, yang dekat dengan kantor pelabuhan, berderet sejumlah toko. Nama toko-toko ini mungkin tak berbunyi di telinga sebagian besar kita kendati menggunakan bahasa Melayu: Restoran Rosmawati binti Kamis dan Anak-Anak, Kedai Jam Timur, Restoran Gerak Bersatu, Syarikat Optik Bantu Cerah, Kedai Emas dan Jam Bermutu Tulin, Sharikat Optik Anak Besar, dan Gedung Serbaneka Indah Mewah Sdn Bhd.

Masih banyak lagi contoh yang bisa membuat orang Melayu Indonesia bekernyit kening, atau mungkin tersenyum simpul karena kesan lucu yang muncul saat membaca atau mendengar kata-kata dari bahasa Melayu Malaysia ataupun Brunei. Ambil contoh kata percuma. Bagi Melayu Indonesia pengertian kata ini tentulah 'sesuatu yang sia-sia' (padanan useless dalam bahasa Inggris). Namun, bagi Melayu Malaysia dan Brunei, ia bermakna 'gratis' (for free dalam bahasa Inggris). Kata yang digunakan oleh Melayu Indonesia yang sepadan dengan kata percuma dalam bahasa Melayu Malaysia dan Brunei tadi adalah cuma-cuma.

Antara bahasa Melayu Malaysia dan Melayu Brunei sendiri, yang barangkali bagi sebagian orang Indonesia dianggap sama dan sebangun, juga memiliki berbagai perbedaan. Orang Malaysia (juga Indonesia) menyebut *anda*, orang Melayu Brunei menyebut *awda*.

Lalu, apa makna periuk api? Dalam khazanah Melayu Brunei, periuk api adalah terjemahan minefield alias ranjau darat. Jika istilah ini berada dalam satu kalimat, maka orang Melayu Indonesia kemungkinan masih berpeluang menerka maknanya. Misalnya pada berita di salah satu harian yang terbit di Bandar Seri Begawan ini: "Satu periuk api berkuasa tinggi meledak di bawah sebuah bas yang padat dengan penumpang dan kanak-kanak sekolah di utara Sri Lanka hari ini, membunuh 64 orang, kata tentera." Namun, bayangkan

apa yang akan terjadi bila kita menemukan istilah itu dan

apa yang akan terjadi bila kita menemukan istilah itu dan kita tak punya tempat bertanya saat melihat papan pengumuman bertuliskan: "Awas, Periuk Api!" Lalu kita melintasi tanah lapang itu dengan melenggang-kangkung.

Tentu tak akan selesai membicarakan berbagai perbedaan kata dan istilah yang menimbulkan ketidakpahaman ini. Yang jauh lebih penting adalah menyadari bahwa kendati ketiga negara disebut sebagai bangsa serumpun, masing-masing memiliki kekhasan bahasa. Di dunia yang batas-batasnya kian melebur ini tentu perlu bagi kita mengenal keberadaan kita satu sama lain supaya terbangun saling pengertian. Upaya Mabbim terus menambah khazanah kepengertian. Upaya Mabbim terus menambah khazanah kesepadanan kata dan istilah di antara ketiga bangsa adalah sebuah langkah penting dalam konteks ini.

ARYA GUNAWAN Pengamat Film

Kompas, 15 Juni 2007

#### BAHASA RUSIA

#### LANGKAN

#### Pererat Hubungan Indonesia-Rusia Lewat Bahasa

Guna menyukseskan pencanangan tahun 2007 sebagai Tahun Bahasa Rusia, sehingga bahasa ini punya peran penting pada perkembangan peradaban dunia, Pusat Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Rusia di Indonesia terus memperluas pengajaran bahasa Rusia. Alexander I Vaulin, Direktur Pusat Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Rusia (PIPKR), mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap bahasa Rusia bagi warga Indonesia adalah untuk mempererat hubungan Indonesia-Rusia. "Terlebih pascakunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Rusia akhir tahun lalu, serta rencana kunjungan Presiden Rusia Vladimir Putin ke Indonesia pada September nanti. Peristiwa bersejarah ini akan dijadikan momentum dalam memaknai tahun 2007 sebagai Tahun Bahasa Rusia di dunia, khususnya di Indonesia," kata Alexander I Vaulin. (ELN)

Aomnas, 7 Juni 2007

#### BUTA HURUF

#### **PEMBERANTASAN BUTA HURUF**

### Lebih dari 12 Juta

## Penduduk Indonesia Buta Aksara

JAKARTA, KOMPAS — Penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas yang masih buta aksara pada tahun 2006 tercatat 12,8 juta orang. Dari jumlah itu, 68,5 persen adalah perempuan.

"Kendala utama untuk mengentaskan warga dari buta aksara antara lain faktor internal warga belajar, di mana 68 persen warga belajar telah berusia di atas 45 tahun dan ada hambatan kesehatan mata," kata Direktur Pendidikan Masyarakat Depdiknas Sudjarwo Singowidjojo, Senin (11/6) di Jakarta.

Kendala lain adalah faktor eksternal yang berkaitan dengan pengelola kegiatan pemberantasan buta aksara. Sebab, sangat susah mengumpulkan 10 warga belajar di satu tempat lantaran mereka berada di lokasi atau RW yang berjauhan. Persoalan transporta-

si menuju tempat belajar adalah salah satu kendala.

Sebanyak 12,8 juta warga yang buta aksara ini 81,3 persen di antaranya tersebar di 10 provinsi yang bisa disebut sebagai kantung-kantung buta aksara, yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Papua, Banten, Bali, dan Lampung.

Bertepatan dengan Hari Aksara Internasional Ke-47, 8 September mendatang, upaya pemberantasan buta aksara alias buta huruf terus digalakkan. Juga digelar beberapa lomba terkait pendidikan keaksaraan. Keterangan lengkap bisa ke Subdit Pendidikan Keaksaraan Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas, Gedung E Lantai VI, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta. (LOK)

Kompas. 12 Juni 2007

#### BUTA HURUF

# Mengentaskan Buta Aksara

TIDAK sedikit diantara saudara kita yang hingga saat ini masih hidup dalam 'kegelapan'. Mereka tidak bisa membaca, menulis dan berhitung, atau lebih dikenal dengan istilah buta aksara. Penyebabnya antara lain, masih banyaknya anak-anak usia 7-12 tahun yang tidak memperoleh kesempatan pendidikan di Sekolah Dasar, masih banyak siswa SD yang putus sekolah, dan masih belum memadainya sarana membaca dan menulis bagi aksarawan baru yang menjadikan mereka buta aksara kembali.

Melihat kondisi tersebut, maka diselenggarakanlah Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. Pemerintah bertekad menurunkan jumlah buta aksara menjadi tinggal 5% pada akhir tahun 2009.

Sebenarnya masalah buta aksara sudah mulai ditangani sejak awal kemerdekaan Indonesia. Tahun 1940-an, jumlah buta aksara sangat besar, yaitu sekitar 90 % dari jumlah penduduk saat itu. Tahun 1960 dikeluarkan Komando Presiden Soekarno untuk menuntaskan buta huruf sampai tahun 1964. Pada 31 Desember 1964 penduduk Indonesia usia 13-45 tahun (kecuali Irian Barat) dinyatakan bebas buta huruf.

Namun, karena tidak ada pembinaan lanjutan dan langkanya bahan bacaan, di samping banyak aksarawan baru menjadi buta huruf kembali, serta ditambah anak usia SD yang tidak sekolah, dan putus SD kelas 1, 2, 3 yang diasumsikan rawan buta huruf, maka persoalan buta aksara kembali muncul.

Tahun 1966-1970 dikembangkan Pemberantasan Buta Huruf (PBH) Fungsional. Pemberantasan buta huruf saat itu dibagi tiga tahapan, yaitu PBH permulaan, PBH lanjutan I, dan PBH lanjutan II. PBH permulaan sebagai bahan belajarnya digunakan buku kecil (berisi 36 halaman) tentang "Petani Belajar Membaca" yang diselesaikan sekitar 20-30 hari.

Tahun 1970-an mulai dirintis progam kejar Paket A, yaitu program pemberantasan buta huruf dengan menggunakan bahan belajar buku Paket A. Data tahun 1971 menunjukkan, jumlah buta huruf sekitar 30 juta orang.

Mulai tahun 1995 dikembangkan keaksaraan fungsional (KF) di 9 provinsi. Tujuannya, memperbaiki sistem pelatihan, metodologi pembelajaran, dan sistem penyelenggaraannya. Keaksaraan fungsional memfokuskan pada strategi diskusi, membaca, menulis, berhitung, dan aksi (calistungdasi) untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi warga belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses yang cukup lama dan terus menerus, jumlah buta aksara tahun 2006 turun menjadi 12,88 juta atau 8,07 %. Dan tahun 2008, kita berharap Indonesia sudah bebas dari buta aksara.

Menteri Pendidikan Nasional RI Bambang Sudibyo

Tabloid Sekolah, NO. 2 Juni 2007

BUTA HURUF

# UGM gunakan Berantas Buta Aksara Bahasa Ibu

Menurut laporan UNESCO tahun 2006, negara-negara yang tergabung dalam forum Dakar-Senegal, tahun 2000 lalu telah menetapkan satu poin penting menyangkut masalah kebutaaksaraan ini. Yakni, pengurangan sebesar 50% tingkat buta aksara orang dewasa pada tahun 2015.

Sementara di Indonesia sendiri, pemerintah telah mencanangkan tekad untuk mengurangi penduduk buta aksara, berusia 15 tahun ke atas, hingga tinggal 5% pada tahun 2009 – di mana saat ini jumlahnya mencapai 12,8 juta orang atau sebesar 8,07%.

#### Penyebab Buta Aksara

Sebagaimana dilaporkan dalam Rembug Nasional Pendidikan 2007 tentang Kebijakan dan Strategi Percepatan Pemberantasan Buta Aksara, terdapat beberapa penyebab buta aksara, diantaranya putus Sekolah Dasar (SD). Data menunjukkan, setiap tahun, sekitar 334 ribu anak kelas satu hingga kelas tiga SD atau MI putus sekolah dikarenakan berbagai sebab.

Kondisi tersebut, secara langsung, telah menjadi penyumbang signifikan buta aksara, karena menurut penelitian UNESCO, jika anak SD/MI drop out (DO) – terutama yang baru menginjak kelas I-III – maka mereka dalam 4-5 tahun tidak mempraktekkan baca tulis hitungnya. Ujungnya, diperkirakan mereka akan menjadi buta aksara kembali.

Kondisi geografis dan kemampuan Wajar Dikdas 9 tahun bagi masyarakat – karena berbagai sebab – juga berpengaruh pada merangkaknya angka buta aksara. Dilihat dari segi demografi dan geografis, bagian terbesar penduduk Indonesia – sebagaimana halnya penduduk dunia – tinggal di pedesaan. Di mana, tenaga terdidik masih sangat kurang.

Sisi lain, angka penyerapan murni SD hanya sekitar 94,13% dari populasi anak SD yang masuk sekolah. Ini berarti, masih ada sekitar 5,87% anak yang perlu dicarikan alternatif pendidikannya agar dapat memperoleh pendidikan minimal setingkat SD. Jika hal ini tidak tertangani, besar kemungkinan mereka akan menjadi buta aksara di kemudian hari. Di samping itu, jumlah buta aksara yang diberantas, lebih

kecil dari jumlah yang ada. Sementara, Pemda dan masyarakat kurang paham akan pentingnya memberantas buta aksara, sehingga program pemberantasan tidak menjadi prioritas. Yang menyedihkan, anggaran yang disediakan juga sangat kecil, bahkan banyak Pemda yang 'tidak memiliki anggaran. Akibatnya, jumlah buta aksara tidak pernah berkurang secara signifikan.

#### KKN PBA UGM

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu kegiatan intrakurikuler yang memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk memberikan bekal kepada mahasiswa pengalaman belajar dan bekerja dalam kegiatan pembangunan masyarakat. KKN merupakan wahana penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dilaksanakan di luar kampus, dalam waktu, mekanisme kerja, dan persyaratan tertentu. Oleh karena itu, kegiatan dan pengelolaan KKN tersebut menjamin adanya "keterkaitan" antara dunia akademik teoritik dan dunia aktual.

Universitas Gajah Mada (UGM) sebagai salah satu universitas terbaik di Indonesia, beberapa waktu yang lalu telah menerapkan program KKN Tematik Percepatan Pemberantasan Buta Aksara (PBA). KKN Tematik merupakan program KKN dengan tema-tema khusus yang dimaksudkan dapat memberdayakan kelompok masyarakat secara mandiri dan dapat mencerdaskan masyarakat, serta membantu program-program pemerintah.

Kaitannya dalam hal ini, UGM telah merumuskan, membuat dan mengembangkan metode percepatan pemberantasan buta aksara. Walhasil, cukup dalam waktu dua bulan masyarakat sudah dapat melek aksara. "Perguruan tinggi memiliki program KKN Pemberantasan Buta Aksara, dalam bentuk paket ajar pendidikan keaksaraan tingkat dasar dua bulan," kata Retno Sunarminingsih Sudibyo, Wakil Rektor Bidang PPM-UGM.

Dengan demikian, harus diakui, kontribusi perguruan tinggi dalam percepatan pemberantasan buta aksara jauh lebih efektif ketimbang metode konvensional, yang menghabiskan waktu hingga enam bulan untuk memelekkan huruf peserta buta aksara.

Tabloid Sekolah, NO. 2 Juni 2007

"Tak heran, KKN PBA yang dilakukan perguruan tinggi dipersulit atau ditolak di daerah, karena dianggap sebagai "ancaman" bagi Dinas Pendidikan/LSM. Mereka lebih "nyaman" dengan Paket Ajar Keaksaraan Depdiknas yang dilaksanakan enam bulan," tandas Retno.

Apapun, yang penting dicatat, keberhasilan UGM dalam melakukan percepatan pemberantasan buta aksara dalam waktu dua bulan, tak lepas dari penggunaan bahasa ibu, yaitu bahasa Madura, Jawa, Sunda dan Bugis. Metode ini sangat berbeda dengan paket ajar yang digunakan Depdiknas yaitu konsep "calistung –baca tulis dan berhitung" serentak, dengan pengenalan bahasa Indonesia – yang dirasa terlalu berat.

Melihat kenyataan tersebut, tak heran, banyak Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia mengadopsi melalui kegiatan KKN Tematik. Di antaranya Universitas Terbuka, LPM IPB Bogor, FKIP Universitas Pakuan Bogor, LPM Universitas Ibnu Kaldun Bogor, Fakultas Kehutanan IPB Bogor, LPM UPI Bandung, LPM Unisma Bekasi, LPM Universitas Bengkulu, LPM Universityas Tirtayasa Serang, dan Universtas Jend. Sudirman Purwokerto.

Selain itu yang juga telah mengikuti jejak UGM adalah LPM Universitas Negeri Semarang, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, LPM Universitas Negeri Sebelas Maret Solo, LPM Unesa Surabaya, LPM Universitas Negeri Malang, LPM Universitas Muhammadiyah Malang, LPM Universitas Jember, LPM Universitas Tanjungpura Pontianak, LPM Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, FKIP Universitas Mulawarman Samarinda, Universitas Negeri Makassar, LPM Universitas Mataram, dan LPM Universitas Nusa Cendana Kupang. AGUS

74 N V

### Membaca

Suatu kebetulankah kalau Firman pertama Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW adalah seruan membaca? Dikisahkan bahwa Malaikat Jibril sampai mengulang tiga kali seruan *iqra* sebelum menyampaikan ayat-ayat berikutnya. Bacalah! Bacalah! Bacalah! Seruan yang gemanya tak habis terserap oleh batu-batu besar pembentuk rongga sempit Hira pada tahun 610 silam, melainkan kian terasa keras terdengar sekarang.

Saya Mirikesempatan mengunjungi Norwegia lagi pekan lalu. Dalam penerbangan ke Oslo, perempuan di samping saya segera mengeluarkan buku dari tasnya begitu duduk di pesawat. Selama hampir dua jam perjalanan, ia tenggelam dalam bacaannya. Begitu pula laki-laki setengah baya dalam perjalanan empat jam kereta api antara Myrdal-Oslo. Buku bukan saja menemaninya, namun juga mengisi detik-detik waktunya. Membaca tampaknya telah menjadi bagian dari budaya mereka. Mungkin itu yang membuat Norwegia menjadi salah satu bangsa dan negara paling sejahtera di dunia.

Pengaruh membaca tecermin kuat pada sikap dan perilaku masyarakat di sana seharihari. Sebagaimana lazimnya di negara maju, tertib menjadi ciri mereka, termasuk dalam berlalu lintas. Tak ada saling potong jalan, tak pula suara klakson. Bahkan, di pusat kota sekalipun. Sementara itu, alam terpelihara sedemikian baik di seluruh pelosok negeri. Hutan menghijau sampai ke pinggir kota. Air jernih berlimpah di seluruh wilayah, membuat kita mengangan-angankan surga. Masyarakat yang tak suka membaca tak mungkin mampu mengelola lingkungannya sebaik itu.

Kecenderungan untuk hidup selaras dengan alam memang terasa kuat pada masyarakat setempat. Tak tampak rumah mewah di sana, bahkan di lingkungan elitenya, sebagaimana rumah orang-orang kaya di Jakarta dan di berbagai wilayah lain di Indonesia. Yang ada adalah rumah-rumah yang terlihat fungsional dan nyaman. Masyarakat setempat memang lebih mementingkan kualitas hidup secara menyeluruh ketimbang bergemerlap dan bermegah-megah dalam simbol material. Kualitas kehidupan masyarakat relatif merata. Tak tampak kemiskinan seperti yang bertebaran di sekitar kita.

Budaya membaca itu juga berkorelasi dengan etika dan sikap bertanggung jawab. Dalam mengelola kekayaan alam, misalnya. Di sini semua cenderung berebut konsesi kekayaan alam dan ingin segera mengeksploitasinya sebanyak mungkin hingga bisa sedemikian kaya. Persetan dengan masa depan. Mereka tidak bersikap demikian. Mereka punya minyak melimpah. Tapi, percaya bahwa minyak adalah milik semua generasi, dan bukan cuma milik generasi sekarang. Uang minyak tidak digunakan untuk anggaran negara, apalagi dikorupsi, melainkan harus diinvestasikan. Nilai uang minyak itu terus membesar dan membawa akibat pada perkembangan bisnis secara nyata. Dengan itulah mereka mampu menyulap diri dari bangsa paling miskin menjadi paling makmur di antara bangsa-bangsa tetangganya.

Keadaan seperti itu saya bayangkan semestinya ada di sini, di masyarakat yang merasa beragama ini. Namun, sayangnya, tidak demikian. Di sini, yang banyak adalah kemiskinan di satu sisi dan bermegah-megah di sisi lainnya, juga korupsi, penjarahan alam, kriminalitas, hingga ketidakbertanggungjawaban. Francis Fukuyama mnyebut rasa percaya antarsesama atau trust sebagai modal sosial bangsa untuk maju. Tetapi, di sini, rasa percaya itu telah menjadi langka. Sama langkanya dengan kebiasaan membaca yang jelas-jelas menjadi seruan pertama Tuhan dalam beragama.

Semestinya kita juga malu pada presiden kita, Susilo Bambang Yudhoyono yang dikenal kutu buku itu. Ia tak seperti banyak pejabat dan 'ibu-ibunya' yang sibuk shopping bila keluar negeri. SBY lebih memilih memborong buku, dan meluangkan waktu khusus untuk membacanya. Sungguh luar biasa bila kegemaran itu menular ke semua anak bangsa. Akan sangat sejahtera Indonesia bila kita semua, mulai dari para pejabat publik, hakimjaksa-polisi, politisi dan tokoh-tokoh, pebisnis, buruh, sopir, hingga ibu rumah tangga suka membaca. Kegemaran itulah yang perlu kita semua dorong untuk diwujudkan, termasuk oleh Balai Pustaka yang sekarang saya diàmanahi untuk memimpinnya.

Seruan agar membaca menjadi seruan pertama Allah SWT pada kita semua pasti bukan suatu kebetulan. ■ ?

MEMBACA

# Membaca,

# "Ketrampilan Wajib" di Perguruan Tinggi

Membaca merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dalam studi di perguruan tinggi. Bisa dibilang, di samping kegiatan tatap-muka perkuliahan, membaca adalah kegiatan terpenting dan menghabiskan waktu paling banyak. Membaca dilakukan saat persiapan menghadapi kuliah atau ujian, juga saat mengerjakan tugas dan melakukan riset. Singkatnya, hampir semua aktivitas perkuliahan melibatkan membaca.

edemikian penting kegiatan yang satu ini, namun jarang yang mempersoalkan atau mengupas lebih jauh seluk-beluk serta teknik membaca. Sebagai sebuah "ketrampilan", kecekatan membaca dapat mengoptimalkan hasil studi di perguruan tinggi.

Repotnya, mengasah ketrampilan membaca kerap diabaikan karena dianggap "sudah tahu". Penguasaan ketrampilan membaca mungkin dianggap hanya masalah murid sekolah dasar. Padahal, banyak alasan mengapa mengasah ketrampilan membaca sangat penting di perguruan tinggi.

#### Kecepatan dan daya seran

Negara adidaya Amerika Serikat lima tahun lalu mengeluarkan inisiatif mempromosikan

membaca sebagai sokoguru pendidikan yang efektif bagi setiap anak di Amerika. Tidak tanggungtanggung, program yang dinamai Reading First tersebut menganggarkan 5 milyar dolar AS selama 5 tahun untuk membantu pemerintah lokal mengimplementasikan metode membaca berdasarkan riset ilmiah tentang membaca di tingkat taman kanak-kanak hingga kelas tiga sekolah dasar. Bahwa sebuah negara adidaya masih merasa perlu mengurusi masalah membaca, sudah barang tentu menandakan betapa seriusnya persoalan tersebut.

Setiap orang yang telah menyelesaikan pendidikan dasar dipastikan dapat membaca. Namun, tingkat kecepatan dan daya serapnya belum tentu sama. Di perguruan tinggi, seorang mahasiswa diwajibkan membaca sejumlah buku teks wajib plus buku-buku referensi pendukung lainnya. Belum lagi jika harus

mengerjakan tugas yang menuntut mereka melakukan riset perpustakaan atau menjelajah internet. Dibutuhkan ketrampilan untuk

membaca semua informasi secara cepat dan-yang tak kalah pentingnya-menyerap dan menangkap esensinya. Bayangkan, betapa pekerjaan membaca tersebut akan berlipat-ganda jika dikalikan dengan jumlah mata kuliah yang diambil.

Untuk itu, dibutuhkan ketrampilan dan teknik yang tepatyang sesuai dengan kebutuhan belajar. Sebuah buku teks yang tebalnya ratusan halaman tentu saja tak perlu dibaca habis kataper-kata, karena belum tentu semua isinya relevan dan dibutuhkan. Dan, terutama juga, karena waktu yang tersedia boleh jadi tidak mencukupi.

Secara garis besar, membaca bisa dilakukan dengan cepat atau

melakukan skimming, yaitu melihat sekilas pada bagian awal dan akhir sebuah tulisan. Hal ini didasari "teori menulis" yang mengajarkan untuk memuat gagasan utama pada awal tulisan dan kesimpulan pada akhir tulisan.

Sementara itu, membaca secara perlahan dibutuhkan untuk memperoleh pemahaman mendetil atau mengingat materi yang dibaca. Cara ini juga digunakan untuk memahami uralan yang sulit dan kompleks. Teknik yang dapat Anda pergunakan adalah membaca analitik atau membaca kritis. Membaca analitik berarti Anda

mencoba membaca sembari memikirkannya, sedangkan membaca kritis adalah memahacan sembari mengajukan pertanyaan.

M e m b a c a cepat atau perlahan dapat dipergunakan secara bergantian sesuai kebutuhan. Yang terpenting, ketahui lebih dulu apa yang ingin Anda peroleh dari bahan bacaan Anda, Dengan

demikian Anda dapat menghemat waktu untuk tidak membaca seluruh buku jika memang tidak diperlukan. Sebaliknya, Anda dapat memaksa diri berkonsentrasi jika memang harus memahami sebuah uraian yang sulit.

SQ3R

Bagaimana caranya menyerap esensi bacaan secara efektif? Dalam bukunya *Effective Study*, Francis Pleasant Robinson (1946) mengintroduksi strategi membaca

secara perlahan. Keduanya samasama bermanfaat, asalkan tahu kapan digunakan.

Membaca cepat digunakan untuk memperoleh ringkasan pemandangan umum terhadap suatu materi. Dengan cara membaca cepat. Anda dapat menentukan tema atau gagasutama dari sebuah materi. Jika Anda sedang mencari, informasi tertentu, cara ini juga bermanfaat

untuk memisahkan materi-materi yang relevan dengan yang tidak relevan.

Ada beberapa teknik dalam membaba cepat. Yang pertama adalah scanning, yaitu melihat pada rangkaian teks tertentu untuk menemukan informasi yang spesifik. Hal ini bisa dilakukan dengan menyimak daftar isi, kata pengantar, atau bagian-bagian lainnya. Teknik lain, yaitu dengan melihat kata-kata kunci. Sejumlah pengarang biasanya "berbaik hati"

manfaat,
tahu
unakan.
b a c a
gunakan
nperoleh
atau

manfaat,
telah menyelesaikan
pendidikan dasar
dipastikan dapat mem
baca. Namun, tingkat

dipastikan dapat membaca. Namun, tingkat kecepatan dan daya serapnya belum tentu sama. Dibutuhkan teknik dan ketrampilan

yang tepat untuk membaca buku teks di perguruan tinggi. 66 yang dikenal sebagai "SQ3R". Nama tersebut adalah singkatan dari lima langkah dalam strategi membaca menurut Robinson, yaitu survey (atau skim), question, read, recite (atau recall), dan review. Strategi ini kemudian sangat populer dan diadopsi menjadi bagian dari cara belajar efektif yang dianjurkan di banyak pergutuan tinggi di Amerika Serikat.

Cara kerja strategi tersebut kira-kira sebagai berikut:

Sebelum mulai membaca, ambil waktu satu menit untuk melakukan survey. Simak bab yang hendak dibaca secara keseluruhan: apa saja judul dan subjudulnya; bagaimana strukturnya yang kira-kira mudah dicerna; perhatikan apakah ada ringkasan, rujukan, atau kesimpulan. Perhatikan, apakah Anda dapat menemukan sekurangnya tiga pikiran/topik utama dalam bab tersebut.

Langkah berikutnya, *question* (bertanya), memakan waktu

kurang dari 30 detik. Tanyakan pada diri sendiri: masalah apa yang dibahas dalam bab tersebut, dan juga dalam sub-sub judulnya? Atau, masalah apa yang sedang saya pikirkan dan dijawab oleh bab ini? Dengan demikian, Anda sudah terlibat dan memasuki esensi dari bab tersebut.

Berikutnya adalah mulai membaca (read). Lakukan dengan kecepatan yang nyaman bagi Anda-tidak perlu terlalu cepat. Bacalah setiap bagian satu kali dan temukan jawaban dari pertanyaan yang telah ada di benak Anda. Hal ini dinamakan membaca aktif (active reading) dan membutuhkan konsentrasi yang baik. Oleh karena itu, pastikan Anda berada di tempat yang tenang dan nyaman sehingga konsentrasi tidak mudah buyar.

Selanjutnya, bacakan (recite) atau tuliskan kalimat kunci yang meringkas semua maksud dari bagian yang Anda baca dengan kata-kata Anda sendiri. Hal yang

terakhir ini penting karena dengan demikian berarti Anda telah menangkap esensi bacaan. Menurut penelitian, orang dapat mengingat lebih baik kata-katanya sendiri (aktif) ketimbang kata-kata orang lain (pasif). Proses ini memakan waktu sekitar satu menit.

Dan, terakhir, adalah meninjau kembali atau mengulang (review). melakukan langkah Setelah kedua sampai keempat untuk setiap bagian, Anda akan memiliki sejumlah kalimat-kalimat kunci yang merupakan kerangka (outline) dari keseluruhan bab. Ujilah diri Anda dengan mengulang kalimat-kalimat kunci ini dan perhatikan apakah Anda dapat mengingat kembali semuanya. Lakukan hal ini segera setelah Anda menyelesaikan satu bab. Jika ada bagian yang tidak dapat

Anda ingat dengan baik, ulangi membaca bagian tersebut. Proses ini memakan waktu kurang dari lima menit.

Masih banyak lagi teknik membaca yang dapat Anda pelajari untuk mengoptimalkan hasil studi. Silakan pilih yang paling tepat dan sesuai dengan kebutuhan Anda. Selamat belajar

Kompas, 5 Juni 2007

MEMBACA

# Minat Baca Orang Indonesia Rendah

#### Oleh Hendriansyah, S.Si.

"Buku adalah kekasih setia yang tidak pernah cemburu walau dimadu." (Fuad Hassan)

DI SETIAP debat publik dan diskusi ilmiah, selalu saja ada wacana mengapa minat baca orang Indonesia begitu rendah nya. Apalagi diskusi-diskusi yang dibingkai tema pendidikan

nasjonal,
Rendahnya minat baca manusia Indonesia berdampak secara langsung dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia itu sendiri dan juga secara umum. Karena tak syak lagi, bahwa membaca adalah kunci ilmu pengetahuan. Dan Tuhan pun telah berfirman menyuruh umat-Nya untuk membaca sebagai pembukaan kalam-Nya.

Alasan pertama adalah alasan mengapa orang itu harus membaca yang sangat terbatas. Orang-orang membaca buku dikarenakan keterbatasan alasan, seperti halnya orang kuliah (mahasiswa) tentu hanya akan membaca buku-buku yang berkaitan dengan mata kuliahnya saja. Anak ekonomi hanya akan membaca buku-buku ekonomi, anak kimia hanya akan mem-

baca buku-buku Kimia, demikian sangat terbatasnya.

Ironinya bahkan ada yang membaca buku hanya ketika akan ujian saja, tak ayal buku hanya menjadi sandaran kepala (pengganti bantal) ketika menon ton TV tatkala tidak musim ujian. Orang-orang bisnis tentu hanya akan membaca bukubuku yang bertalian dengan uang dan prospek ekonomi. Itu pun kalau semua pengusaha membacanya perekonomian dunia usaha Indonesia akan sedikit beranjak membaik. Sayangnya, hanya segelintir dari sebagian pengusaha yang melakukan itu, selebihnya bertindak sebagai pengusaha koboi.

Kedua ialah harga buku-buku yang begitu mahalnya. Ketika telah ada sebagian orang yang dengan segala idealismenya berkeingihan untuk membaca, namun terpaksa surut ke tepian karena minimnya kocek. Harga buku yang begitu melangit, membuat beberapa orang (khususnya mahasiswa) menjadi malas untuk membeli buku.

Sebenarnya, dengan harga yang standar saja, pihak penerbit sudah mendapatkan keuntungan yang lumayan besar. Sayangnya, buku-buku dibuat dengan cover yang lux, hiasan sana-sini yang elegan, dan berat kertas yang mahal.

Walhasil, harga buku meroket ke langit ketujuh.

Alasan ketiga adalah kurangnya jumlah perpustakaan dan
buku-buku yang disuplai ke
perpustakaan. Setiap sekolah
dan universitas di negeri ini
pasti sudah memiliki perpustakaan, entah itu perpustakaan
besar, menengah, mini bahkan
sangat mini (hanya 1 rak buku).

Tapi, itu juga masih kurang, walaupun tiap-tiap pemerintah daerah sudah menyiapkan 1 buah perpustakaan per ibukota provinsi, tetap saja itu masih dirasakan sangat kurang. Sekolah dan Universitasi hanya menjadi bagian orang orang pelajar dan mahasiswa, sementara Perpustakaan daerah provinsi hanya bisa dijangkau oleh masyarakat yang tinggal di area ibukota provinsi saja.

Selain itu, buku-buku yang disuplai ke perpustakaan pun juga sangat terbatas. Khususnya perpustakaan sekolah, dimana ia merupakan institusi pendi dikan yang sangat butuh akan nutrisi buku, namun suplai buku sebagai sumber protein justru sangat minim.

Buku-buku yang terpampang di rak-rak perpustakaan umumnya hanya buku-buku pelajaran diknas yang terkadang sudah ketinggalan kurikulum atau bahkan tidak berkualitas. Ensiklopedi dan jurnal-jurnal ilmiah adalah sebuah harga mahal yang mustahil dimiliki oleh sekolah-sekolah di

daerah.

Contohnya saja ensiklopedi Ilmu Pengetahuan Populer yang ada 10 jilid, hanya dimiliki oleh beberapa perpustakaan Sekolah Menengah yang ada di daerah. Padahal ensiklopi itu sangat bagus sekali isinya, yang dapat menghilangkan tanda tanya seorang anak tentang Iptek dan menumbuhkan minat dan kemampuannya terhadap dunia Iptek.

Keempat yakni kurangnya promosi dari penerbit dan pemerintah tentang adanya buku-buku baru yang berkualitas. Penerbit hanya membuat promosi banner, leaflet di beherapa toko buku, dan pemerintah' hanya duduk-duduk dan sesekali tampil di televisi "Mari giatkan membaca" dengan tokoh yang tampil adalah orang-orang yang akan ikut Pemilu nantinya.

Kelima yaitu psikologi masyarakat kita, 'masyarakat warung' yang cepat puas dengan informasi yang alakadarnya. Baru saja dapat secui informasi, sudah berani buat komentar sana sini, ya .. di kedai-kedai tentunya. Malas membaca dan tidak mau mene-

rima perkembangan.

Alasan keenam adalah rendahnya pendidikan rakyat Indonesia pada umumnya. Hanya 20-30 % pelajar SMA : yang melanjutkan ke perguruan tinggi, kemana 70 % sisanya? Sudah tentu, dengan rendahnya pendidikan rakyat Indonesia,

menyebabkan rendahnya minat baca bangsa karena kurang sadarnya akan pentingnya ilmu pengetahuan untuk kelangsungan hidup berbangsa, bernegara dan beragama.

Ketujuh adalah kualitas buku yang alakadarnya atau kurang bergizi. Hernowo dalam bukunya yang berjudul Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Membuat Buku menuliskan. bahwa buku yang bergizi adalah buku yang mampu mengubah mindset atau pola pikir si pembaca, yang memberi tidak sekedar informasi, namun juga Buku-buku saduran barat ini mspirasi dan motivasi numa a banyak dikonsumsi oleh maha-

Buku yang bergizi sangai ( 'jarang'ditemui, umumnya buku-buku yang beredar di pasaran adalah buku-buku yang kurang bergizi dan bahkan tidak bergizi sama sekali. Buku-buku kurang bergizi tersebut dibungkus dengan cover atau sampul yang lux dan menawan supaya menarik hati pembeli, padahal isinya tidak lebih dari sekedar sampah.

Kedelapan ialah dikarenakan banyak acara di media-media audio visual yang begitu menggoda. Sehingga dengan gemerlapnya acara-acara di media televisi membuat semangat orang untuk membaca menjadi teralihkan untuk menonton hiburan yang ada di media-media tersebut. Alasannya media tersebut juga menampilkan beberapa informasi dan berita. Tapi ada yang orang-orang tidak

sadari bahwa informasi dan berita yang ada di televisi belum begitu padat dan detail, hanya mengulas permukaan saja.

Alasan kesembilan juga dikarenakan buku-buku saduran barat yang tidak pas dengan artikulasi dan susunan kalimat bahasa Indonesia. Kebanyakan buku-buku saduran barat adalah buku-buku yang ditulis penulis luar negeri, yang ketika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia susunan kalimatnya menjadi berantakan dan tidak jelas maknanya.

isiswa yang belajar di perguruan dinggi, sehingga seringkali mereka bingung dan terjebak dalam kosakata aneh yang tidak dapat dipahami.

Dan yang kesepuluh adalah opini masyarakat tentang orang berkacamata. Umumnya orang yang banyak membaca buku dapat merusak mata, demikian opini yang berkembang, Sehingga sebagian orang khawatir apabila terlampau banyak membaca buku. Padahal tidak demikian, asalkan kita membaca dengan posisi yang benar dan pencahayaan yang cukup, ditambah interval istirahat mata sejenak, hal ini dapat menjaga kesehatan daya akomodasi

■Manager Akademik Lembaga Pendidikan Primagama Yogyakarta Cabang Belakang Olo, Padang

#### **MEMBACA**

#### PUSTAKA

### Pembentukan Taman Bacaan Mesti Digalakkan

JAKARTA (Media): Pembentukan taman bacaan semestinya digalakkan baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Tujuannya, untuk merangsang minat baca anak-anak, khususnya anak-anak dari kalangan menengah ke bawah.

Hal itu disampaikan Ketua Yayasan Pitaloka, Rieke Dyah Pitaloka pada diskusi bertajuk Orang Gaul Baca Buku di Gedung Perpustakaan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, kemarin. Turut hadir pada diskusi itu, perwakilan Komunitas Pekerja Buku Indonesia Muhammad Shaleh Isra, dan perwakilan Penggerak Komunitas Perahu Baca Ganda Purnama.

Lebih lanjut, Rieke mengatakan taman bacaan memiliki peranan penting dalam menumbuhkan minat baca anak-anak di tengah arus globalisasi. "Dengan adanya taman bacaan, anak-anak akan terangsang untuk mengunjunginya, dan kemudian menikmatinya," katanya.

Rieke menyarankan idealnya setiap lingkungan rukun tetangga (RT) di wilayah perkotaan dan dusun di pedesaan memiliki minimal satu taman bacaan. Taman bacaan itu dapat dikelola masyarakat setempat. Sedangkan, pemerintah daerah atau pihak yang peduli diharapkan dapat memberi bantuan untuk kemajuan taman bacaan.

"Namun faktanya masih sedikit sekali, taman-taman bacaan yang tersebar di pedesaan maupun perkotaan. Hanya beberapa yayasan atau komunitas saja, yang menggalakkan taman bacaan," ujarnya.

Padahal, menurut Rieke, taman bacaan itu sangat mendukung untuk mendorong minat baca anakanak dari kalangan menengah ke bawah.

Sebab, selama ini anak-anak itu tidak memiliki kemampuan membeli buku. Keluarga mereka lebih mementingkan kebutuhan pokok yang mendesak.

Oleh karena itu, aktris sinetron yang lebih dikenal dengan nama Oneng itu sangat berharap pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak yang peduli dengan pendidikan untuk terus mendorong minat baca anak-anak baik di desa dan kota.

(Dik/H-2)

#### CERITA ANAK

### DIPAMERKAN DI TAMAN BOROBUDUR Buku Ceritera Anak Terbesar



Buku ceritera anak terbesar se-Indonesia memperoleh perhatian pengunjung MURI Gallery Borobudur.

ADA-ADA saja. Mau lihat buku ceritera anak terbesar kompleks Taman Wisata Candi Borobudur (TWCB) Magelang. Kini buku raksasa yang berjudul Kodi The Singing Frog', menghiasi tempat

Buku tersebut beratnya 310 Kg. Dalam posisi ditutup, berukuran 3M X 3M. Bila dalam posisi dibuka, ukurannya menjadi 3M X 6M. Karena berat tersebut, untuk membawanya ke halaman MURI

Gallery Borobudur di areal TWCB dilakukan dengan didi Indonesia? Datang saja ke angkut sebuah kendaraan truk besar, kata Bambang Damayanto, GM for General Book PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, kepada KR di MURI Gallery Borobudur, Jumat (29/6).

Karena terlalu berat, buku itu harus dibawa 20 orang untuk menempatkannya di lantai atas MURI Gallery Borobudur yang ada di dekat Bukit Dagi TWCB.

\*Bersambung hal 27 kol 1

#### **Buku Ceritera**

Untuk membawanya ke lantai 2 lewat menyusuri Bukit Dagi.

Buku ceritera anak terbesar ini menggulama 21 hari dengan menggunakan bahan pat dirawat dan ditempatkan di lokasi ini. yang namanya MMT.

"Proses pencetakannya tanpa menggujalur tangga, jelas tak cukup. Wajar, petugas 🏻 nakan sambungan, dan benar-benar full 3 X mengatakan harus mengerahkan kekuatan- 6 meter," kata Bambang. Buku aslinya nya. Buku tersebut sebelumnya dibawa naik berukuran 20 Cm X 20 Cm. Alasan buku: terbesar ini diletakkan di MURI Gallery Borobudur, agar buku ini juga menjadi salah nakan 2 bahasa, yakni Bahasa Inggris dan satu daya tarik wisatawan Borobudur. Bahasa Indonesia. Buku tersebut dibuat se-Karena itu buku terbesar ini diharapkan da-(Thoha)-f

Kedaulatan Rakyat, 30 Juni 2007

### Anugerah "Cerpen Kompas Pilihan"

Surat kabar harian Kompas akan memberikan penghargaan kepada cerita-cerita pendek (cerpen) pilihan yang pernah dimuat di harian ini selama periode tahun 2005-2006. Penganugerahan itu akan digelar bertepatan dengan Ulang Tahun Harian Kompas pada Kamis (28/6) di Gedung Bentara Budaya, Jakarta, pukul 18.30, khusus untuk undangan. Sebelumnya, Penghargaan Cerpen Terbaik Kompas 2005 diberikan kepada Kuntowijoyo (alm) sebagai penulis cerpen berjudul Rt 03 Rw 22: Jalan Belimbing atau Jalan "Asmaradana". Pada tahun yang sama, penulis Ratna Indraswari Ibrahim mendapat Anugerah Kesetiaan Berkarya. (AIK)

Kompas, 26 Juni 2007

# Penghargaan

Pendiri majalah *Tempo*, Goenawan Mohamad, menerima penghargaan Chevalier dans l'Ordre des Arts et des Lettres dari Duta Besar Prancis untuk Indonesia, Chaterine Boivineau (kiri), di Jalan Sinabung, Kebayoran Baru, Jakarta, kemarin. Penghargaan ditujukan untuk menghormati orang yang telah memberikan sumbangan luar biasa dalam bidang kesenian atau kesusastraan di Prancis dan di dunia melalui karyanya.



Koran Tempo, 26 Juni 2007

Penghargaan Ahmad Tohari, 59 tahun

PENULIS novel Ronggeng Dukuh Paruk, Ahmad Tohari, Sabtu dua pekan lalu menerima anugerah sastra Rancage 2007. Penyerahan hadiah dilakukan Ketua Yayasan Kebudayaan Rancage Ajip Rosidi di Aula Universitas Islam Bandung (Unisba) Bandung.

Penghargaan juga diberikan kepada Maria Kadarsih, pemain sandiwara radio RRI Yogyakarta, dan penulis kumpulan cerita panjang bahasa sunda Oleh-oleh Pertempuran Rukmana H.S. Ada pula Rabindranat Hardjadibrata, penyusun kamus Sunda-Inggris, I Made Suarsa dengan karyanya Gede Ombak Gede Angin, dan Ida Bagus Darmasuta, penggagas Temu Sastra Bali Modern.

Yayasan Kebudayaan Rancage memberikan penghargaan untuk karya sastra modern berbahasa daerah serta mereka yang giat mengembangkan bahasa dan sastra daerah. Sejauh ini anugerah diberikan untuk karya bahasa Sunda, Jawa, dan Bali.

Tempo, 17 Juni 2007 NO. 16/xxx vi

#### PENGHARGAAN

# Melalui Puisinya, Chairil Anwar

### Berjasa untuk Bekasi

BEKASI, KOMPAS — Setelah sempat vakum selama satu tahun, Dewan Kesenian Bekasi kembali menyelenggarakan pemberian DKB Award bagi seniman dan. budayawan.

Tahun ini lima seniman dan budayawan dianugerahi DKB Award 2007. Salah satu penerimanya adalah pujangga Indonesia Angkatan 45, Chairil Anwar. Ia dinilai sebagai salah satu ikon dunia sastra yang telah berjasa bagi Bekasi, yakni melalui puisi Karawang Bekasi. Karya-karya sastra pujangga Angkatan 45 ini masih lestari hingga masa kini.

Penghargaan DKB Award 2007 bidang sastra itu diserahkan kepada putri Chairil Anwar, Evawani Alissa Chairil Anwar, dalam Malam DKB Award 2007 di Balai Patriot Kantor Wali Kota Bekasi, Jumat (8/6) malam.

Selain Chairil Anwar, ada empat seniman dan budayawan Bekasi yang juga dianugerahi DKB Award 2007. Mereka masing-masing Wahyu alias Yuhwa untuk kategori seniman musik, Mukana



KOMPAS/COKORDA YUDISTIRA

Ketua Umum Dewan Kesenian Karawang Hajah Yati Mulyati (kanan) menyerahkan penghargaan DKB Award 2007 kepada putri Chairil Anwar, Evawani Alissa Chairil Anwar (kiri).

Haryanto untuk kategori budayawan, H Saniin untuk kategori seniman teater, dan Blentet untuk kategori seniman tradisional. Kecuali Wahyu, tiga peraih penghargaan seni dan budaya itu sudah meninggal dan mereka diwakili pihak keluarga.

Wahyu adalah pemusik tiga zaman. Sejak puluhan tahun silam hingga kini, Wahyu masih aktif mengembangkan dunia musik di Bekasi. Sementara Blentet adalah dalang wayang kulit tradisional Bekasi yang andal dan juga pelestari kesenian tradisional Bekasi, di antaranya topeng Bekasi.

Begitu pula Mukana dan Saniin, mereka masing-masing dikenal sebagai tokoh yang komitmen menjaga budaya dan seni di Be-kasi.

Ketua Umum Dewan Kesenian Bekasi Ridwan Marzuki Hidayat mengatakan, penganugerahan DKB Award ini diadakan pertama kali pada tahun 2005, tetapi kemudian terhenti selama satu tahun. Baru tahun 2007 ini, DKB kembali menghidupkan kegiatan pemberian penghargaan bagi seniman dan budayawan tersebut. "Ini momen untuk kembali menghidupkan aktivitas berkesenian di Bekasi," kata Ridwan.

Ia berharap Kota Bekasi yang saat ini berkembang pesat sebagai kota modern tidak mengabaikan kehidupan budaya dan seni lokal.

Pemerintah pun diharapkan menjadi fasilitator untuk tumbuh kembangnya sanggar atau pedepokan seni di Kota Bekasi. Namun, dalam acara malam DKB Award di Balai Patriot Kantor Wali Kota Bekasi Jumat malam lalu, hanya sedikit pejabat Pemerintah Kota Bekasi yang hadir dalam acara itu. (COK)

Kompas, 10 Juni 2007

# Penghargaan untuk Goenawan Mohamad

JAKARTA — Pemerintah Prancis akan memberi penghargaan Chevaller dans l'Ordre des Arts et des Letter Repada sastrawan Goenawan Mohamad. Penyematan penghargaan itu akan dilakukan oleh Orta Besaj Prancis untuk indonesia; Catherine Bolvineau di kediamannya, Jalah Sinabung Nomor 1, Kebayoran Baru, Jakarta, malam ini.

Ini penghargaan khusus yang diberikan kepada sehiman dan sastrawan. Penghargaan itu, menurut anggota Staf Bidang Kerja Sama dan Kebudayaan Kedutaan Besar Prancis Dominique Roubert, diberikan kepada Goenawan Mohamad karena karya-karya sastranya. Selain itu, juga karena keterlibatan Goenawan dalam dunia pers dengan selalu memperjuangkan demokrasi dan kebebasan. "Pertimbangannya dilihat semua," kata Roubert kepada Tempo, jumat lalu.

Di Indonesia, menurut Roubert, sejumlah seniman dan sastrawan yang pernah mendapatkan penghargaan ini antara lain Pramoedya Ananta Toer, Joesoef isak, Slamet Abdul Syukur, Toeti Herati, dan Anggun C. Sasmi. Penghargaan itu sudah mulai diberikan oleh Menteri Kebudayaan Prancis sejak 1957. Ini merupakan salah satu bentuk penghargaan tertinggi yang diberikan oleh pemerintah Prancis, • KIS

Koran Tempo, 25 Juni 2007

# Sastrawan Chairil Anwar Terima Bekasi Award

[BEKASI] Evawani Alissa, salah seorang putri sastrawan (alm) Chairil Anwar mengatakan, tidak sedikitpun terlintas dalam benak keluarga terpikir atau mengharapkan hasil karya sang ayah mendapat penghargaan dari siapa pun.

Namun, penganugerahan Bekasi Award dari pengurus Dewan Kesenian Bekasi (DKB), yang diberikan pada Jumat (8/6) malam, patut dihargai karena merupakan bentuk kepedulian yang besar atas karya sastra Chairil Anwar almarhum, kata Evawani Alissa pada Antara di rumahnya, Jalan Raya Jatiwaringin, Pondokgede, Bekasi, Minggu (10/6).

Chairil Anwar

lam kiprahnya terpikir untuk memperoleh penghargaan dari pemerintah atau lembaga yang peduli atas karya mereka, rasanya kurang etis.

kami terlintas, apalagi mengharapkan hasil karya sastra

Almarhum Chairil

Anwar juga

mendapat

penghargaan

"Bhagasasi

Award" dari

pengurus Badan

Kekeluargaan

Masyarakat

Bekasi (BKMB).

almarhum ayah saya mendapat penghargaan dari siapapun, itu tidak sama sekali," tambahnya.

Tetapi. kata dia. yang ada dalam benak pikiran keluarga justru hasil karya almarhum da-

pat menjadi motivator generasi penerus untuk lebih gigih meningkatkan kreativi-

"Tidak ada dalam pikiran tas bidang sastra dan bermanfaat bagi masyarakat.

"Sebagai bangsa yang

besar, memang harus menghargai kiprah pejuang dalam bentuk apapun termasuk hasil karya sastrawan dan seniman tetapi bukan berarti mengharapkan penghargaan, biarlah sejarah membuk-

tikan semua itu," katanya.

Eva mengatakan, bila seorang sastrawan, seniman da-

"Semasa hidupnya, ayah saya pernah mengatakan, mudah-mudahan hasil karyanya berjudul Antara Karawang dan Bekasi dapat menggugah jiwa patriotisme rakyat Indonesia melawan penjajah," kata Evawani Alissa.

Pada 11 Desember 2006, almarhum Chairil Anwar juga mendapat penghargaan "Bhagasasi Award" dari pengurus Badan Kekeluargaan Masyarakat Bekasi (BKMB) di Balai Kartini, Bekasi.

Di tempat terpisah, Ketua Dewan Kesenian Bekasi (DKB), Ridwan Marhid mengatakan, Bekasi Award selain untuk sastrawan Chairil Anwar almarhum juga dianugerahkan kepada almarhum Mukana Haryanto (budayawan), almarhum Bletet (dalang wayang kulit), almarhum Sanihin (pemain teater) dan Wahyu (pemusik).

"Bekasi Anugerah Award" dari pengurus DKB itu diterima oleh ahli warisnya, sedangkan penghargaan yang sama diterima langsung oleh Wahyu, warga Bekasi yang kini tetap gigih bergelut menekuni bidang seni musik.

Penganugerahan Bekasi Award itu, sebagai salah satu bentuk kepedulian dan perhatian dari pengurus DKB terhadap hasil karya besar mereka yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat.

Ridwan menambahkan,



pada tahun 2008 DKB juga akan memberi penghargaan yang sama kepada 28 seniman dan budayawan, tetapi mengenai waktu serta tempat masih dirahasiakan menunggu hasil rapat dengan anggota DKB.

"Saya mengharapkan anugerah Bekasi Award ini dapat menjadi motivator bagi seniman dan sastrawan muda lainnya untuk meningkatkan kreavititas sesuai bidangnya." katanya.

suai bidangnya," katanya.
Sementara itu, Wakil
Ketua DPRD Kota Bekasi
Achmad Syaikhu kepada
ANTARA mengatakan,
penganugerahan Bekasi
Award oleh pengurus DKB
itu merupakan langkah po-

sitif dan maju karena menghargai hasil karya besar para pelaku kebudayaan.

Lebih dari itu, kata dia, hendaknya Pemkot Bekasi juga melakukan hal yang sama seperti DKB sebagai salah bukti kepeduliannya terhadap sastrawan dan seniman yang melahirkan karya besar dan bermanfaat bagi masyarakat. [U-5]

Suarai Pembaruan, 11 Juni 2007

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

#### Lomba Baca Puisi Sutardii

EMERINGATI hari ulang tahun penyair Sutardji Calzoum Bachri ke-66 Yayasan Panggung Melayu (YPM) menggelar Pekan Presiden Penyair pada 14-19 Juli 2007. Perhelatan itu akan dipusatkan di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Salah satu agenda acara Pekan Presiden Penyair adalah lomba baca puisi internasional piala Sutardji Calzoum Bachri. Menurut Ketua Yayasan Panggung Melayu, Asrizal Nur, lomba itu bersifat internasional dan terbuka bagi peserta dari negara manapun dan bersifat umum.

Pendaftaran dibuak dibeberapa tempat, salah satunya adalah Sekretariat YPM Permuahan Beji permai Blok T3 Beji, tlp: (021) 7752144. Babak penyisihan lomba dinilai tiga orang juri (Yose Rizal Manua, Ahmadun Y Herfanda, dan Sunu Wasono), sedangkan di babak akhir juga akan dinilai tiga orang juri (Leon Agusta, Slamet Sukirnanto, dan Tomy F Awuy). Peserta nantinya diminta untuk membawakan karya Sutardji diantaranya: Tanah Air Mata, Jembatan, Hujan, Kucing, Mana jalanmu, Mantera, Para Peminum, dan beberapa lainnya. • Eri/M-3

Media Indonesia, 17 Juni 2007

KESUSASTRAAN ACEH( (HIKAYAT)

# Ribuan Dokumen Sejarah di Aceh Hilang

Banyak Hikayat yang Dilupakan

JAKARTA, KOMPAS — Aceh telah kehilangan ribuan dokumen sejarah dan karya sastra. Selain hilang akibat tsunami yang melanda tiga tahun silam, banyak manuskrip kuno telah dijual ke luar negeri, terutama ke Malaysia.

Demikian disampaikan Direktur Pusat Dokumen dan Informasi Aceh Rusdi Sufi, yang dihubungi dari Jakarta, akhir pekan lalu. "Semua koleksi kami di Pusat Dokumen dan Informasi Aceh, baik berupa dokumen, foto-foto lama, maupun mikrofilm hilang saat tsunami. Jumlahnya mencapai ribuan," ungkap Rusdi Sufi.

Hingga saat ini, Gedung Pusat Dokumen dan Informasi Aceh yang menyimpan ribuan dokumen Aceh tersebut belum dibangun kembali. Akibat ketiadaan tempat penyimpanan yang baru, lembaga ini belum bisa menerima sumbangan dari berbagai pihak—baik berupa naskah asli maupun replika dari dokumen aslinya—untuk disimpan dan didokumentasikan.

"Padahal, banyak lembaga

asing yang mau menyumbang dokumen-dokumen tentang Aceh yang berada di negara mereka. Sampai sekarang kami belum bisa melakukan pendokumentasian lagi karena belum ada bangunan penggantinya," kata Rusdi.

#### Dokumentasi hikavat

Pengumpulan kembali dokumentasi sejarah dan karya sastra
di Ach, mentati Rusdi, mendesak dilakukan karena saat ini
banyak dokumen-dokumen lama
yang disimpan masyarakat dijual
ke luar negeri, terutama ke Malaysia. "Jika kita punya pusat dokumentasi yang memadai, kita
bisa kumpulkan lagi dokumendokumen yang masih ada di masyarakat maupun yang disimpan
di luar negeri," papar Rusdi.

Rusdi Sufi menjelaskan, selain kehilangan dokumen tertulis, Aceh juga banyak kehilangan hikayat yang biasa disampaikan melalui penuturan lisan. Tak sedikit dari hikayat-hikayat tersebut yang memiliki dan atau mengandung nilai yang bisa memberi tuntutan hidup.

"Aceh memiliki banyak sekali hikayat sejak zaman kesultanan. Namun, kini banyak yang sudah hilang. Yang tersisa adalah hikayat-hikayat besar dari kalangan istana, seperti Hikayat Perang Sabil dan Hikayat Aceh," ujarnya.

Direktur Komunitas Tikar Pandan Azhari mengungkapkan, saat ini lembaganya tengah mendokumentasikan hikayat-hikayat pinggiran yang masih beredar di masyarakat.

"Kami tengah mengumpulkan hikayat-hikayat yang masih beredar di masyarakat, kemudian kami catat dan sebagian mulai kami terjemahkan ke bahasa Indonesia. Bahkan, kami menemukan sejumlah hikayat yang sudah ditulis dan fotokopinya dijual dari tangan ke tangan," kata Azhari.

Jika hikayat-hikayat besar yang dibuat para penulis istana memuat sejumlah pesan moral kepada rakyat pada masa itu, dan mengisahkan sosok sultan yang sangat berkuasa dan adil, hikayat pinggiran ini memiliki sudut paradang yang bertolak belakang yang bertolak belakang yang bertolak pinggiran "Umumnya hikayat pinggiran

"Umumnya hikayat pinggiran ini untuk mencibir anjuran dogma moralitas yang diimbau oleh kekuasaan resmi," ujar Azhari. Hikayat tersebut di antaranya

Hikayat tersebut di antaranya Puko Pajoh Pulot (Hikayat Bersenggama), Hikayat Rantau yang di dalamnya membicarakan tentang kehidupan homoseksual masa lalu, dan Hikayat Boh Raja Limoeng Blah Droe Pengawal Gulam (Kemaluan Raja Lima Belas Orang Pengawal Usung). (AIK)

Kompas, 11 Juni 2007

KESUSASTRAAN ACEH (HIKAYAT)

**SENI BERTUTUR ACEH** 

# Hikayat "Tak Seronok", Hikayat Pinggiran Aceh...

Selama berabad-abad,
hikayat telah menjadi
sumber kekuatan budaya
dan ideologi masyarakat
Aceh. Lewat hikayat, Aceh
mewarisi pesan-pesan
moral dan ajaran Islam,
yang kemudian
menabalkannya sebagai
Serambi Mekkah. Akan
tetapi, melalui hikayat pula
dinamika lain masyarakat
Aceh yang "tak seronok"
telah diwariskan.

Oleh AHMAD ARIF

ewat hikayat yang dituturkan secara lisan, masyarakat Aceh menerima warisan Martabat Tujuh dari ajaran sufistik Hamzah Fanshuri dan syair-syair Syekh Saman yang dibingkai dengan tarian seudati, yang kemudian mengilhami perjuangan Aceh sampai munculnya salah satu hikayat paling terkenal: Hikayat Prang Sabi. //Prang sabilillah/Mujahidin prang teuntra agama/Menyo Syahid dalam perang sabi/Allah Tuhan bri ainun mardhiyah... (Perang sabilillah/Mujahidin berperang tentara agama/Andai syahid dalam perang suci/Allah menganugerahkan bidadari...)

Syair-syair dalam Hikayat Prang Sabi itu—yang biasa didengungkan para ibu kepada anaknya sejak lahir—menjelma bagai mantra yang memompa para pejuang Aceh melawan kolonialisasi Belanda dalam berpuluh tahun peperangan. Hingga sebelum perjanjian damai tahun 2005 silam, syair ini juga digunakan oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) untuk memompa semangat perlawanan orang Aceh terhadap Jakarta.

Semangat yang sama juga tergambar dalam Hikayat Prang Peuringgi, suatu karya sastra yang bertujuan membangkitkan perlawanan rakyat Aceh melawan Portugis. Juga Hikayat Prang Kompeuni, karya Abdul Karim, yang lebih dikenal dengan sebutan Do Karim, yang melukiskan Perang Aceh yang heroik pada abad ke-19.

Melihat kekuatannya dalam , menggerakkan massa, hikayat pun digunakan sultan dan lembaga Mufti-nya (semacam lembaga penegak syariah) untuk menyebarkan pesan-pesan moral, sekaligus mengabarkan kemegahan dan alim-budiman sang sultan. Lewat Hikayat Aceh dan Bustan us-Salatin (Taman Para Sultan), kemegahan Iskandar Muda bahkan tersiar luas ke dunia luar.

. Denys Lombard dalam bukunya, Kerajaan Aceh: Era Iskandar Muda (107-1636), menyebutkan bahwa hikayat tertentu di Aceh memang bertujuan untuk mengagungkan kebesaran sultan. Salah satunya adalah Hikayat Aceh, yang ditulis oleh pujangga istana. Mengutip Mahkota Raja-raja, Lombard mengisahkan, juru tulis istana atau biasa disebut karkun memiliki peran sangat besar. Tugasnya tak terbatas pada pekerjaan mencatat, tetapi harus juga memiliki kepandaian insinyur, astronomi, dan penyair. Syair-syair karkun ini biasa ditujukan untuk menghibur sultan pada waktu senggang. Selain itu, mereka juga melakukan penelitian dan dokumentasi terhadap karya-karya yang beredar di masyarakat. Menurut penggiat Komunitas

Liga Tikar Pandan Aceh, Azhari, selain para *karkun,* pada era kesultanan juga ditugaskan para Mufti untuk mengawasi peredaran hikayat dan syair, yang ditentukan hanya boleh berisi pesan tentang budi pekerti luhur dan ajaran agama yang diyakini sultan pada era itu, atau sematamata berisi tentang sultan yang alim-budiman.

#### Hikayat "tak seronok"

Akan tetapi, kata Azhari, pada saat yang bersamaan di luar gerbang istana, di luar kendali sang Mufti, telah beredar puluhan bahkan mungkin ratusan hikayat dan syair cabul alias tak seronok. Kisah ini banyak menyebutkan, betapa asusilanya setiap yang bernama sultan, apalagi ia gemar memelihara *harem* (selir) dan taman-taman.

"Selain hikayat mainstream yang ditulis para pujangga sultan, beredar juga hikayat-hikayat pinggiran yang dibuat dari luar istana," kata Azhari, yang bersama komunitasnya tengah mendokumentasikan hikayat-hi-

Jika hikayat mainstream memuat sejumlah pesan moral kepada rakyat pada masa itu, dan mengisahkan sosok sultan yang sangat berkuasa dan alim, hikayat pinggiran ini kebanyakan memiliki sudut pandang yang bertolak belakang. "Umumnya hikayat pinggiran ini untuk mencibir anjuran dogma moralitas yang diimbau oleh kekuasaan resmi," kata Azhari.

Hikayat pinggiran tersebut di antaranya Hikayat Puko Pajoh Pulot atau Hikayat (maaf) Alat Kelamin Perempuan Memakan Pulot. Pulot adalah lemang Aceh yang diasosiasikan sebagai (maaf) alat kelamin lelaki. Ada juga Hikayat Ranto, yang di dalamnya membicarakan tentang kehidupan homoseksual masa lalu, dan Hikayat Boh Raja Limoeng Blah Droe Pengawal Gulam atau Kemaluan Raja Lima Belas Orang Pengawal Usung.

Dalam Hikayat Puko Pajoh Pulot (yang diterjemahkan bebas) dikisahkan: "Ada seorang pelaut pergi dari laut pagi hari. melihat seorang perempuan jualan pulot di pinggir pantai. Dia pulang sore hari, dan masih me-lihat si perempuan dengan dagangan yang tak laku-laku. Lalu karena capek si nelayan ini memakan pulot itu, dan daun pisang pembungkus ketan itu dia lempar ke kain si perempuan tepat di bagian kemaluannya. Pada saat itulah si perempuan terjaga. Dan si nelayan berkata, itu puko sudah pajoh pulot".

Sementara dalam Hikayat Boh Raja Limoeng Blah Droe Pengawal Gulam, menurut Azhari, menyebutkan sosok sultan yang memohon kepada Tuhannya pada malam Lailatul Qadar (malam seribu bulan yang sakral). agar kemaluannya berkenan dipanjangkan hingga bisa melilit

leher.

Namun, hikayat-hikayat pinggiran ini sekarang mulai punah karena sistem dokumentasi yang lemah dan kebanyakan hanya mengandalkan penuturan lisan. "Sebagian hikayat pinggiran (yang tidak cabul) sudah ditulis dan difotokopi, entah oleh siapa. Cerita beredar dari tangan ke tangan, seperti cerita stensilan. Kami sering menemukan hikayat-hikayat ini dijual di pasarpasar. Tetapi, hikayat pinggiran

yang cabul hanya diwariskan secara lisan karena orang takut mencetaknya. Apalagi di Aceh kini berlaku syariat Īslam," jelas Azhari,

#### Pendewasaan budaya

Direktur Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) Rusdi Sufi mengatakan, tradisi untuk mengolok-olok (ulok-ulok) penguasa dan kemapanan sebenarnya telah dikenal lama di Aceh. "Selain hikayat-hikayat besar yang memuji sultan dan istana. di masvarakat iuga beredar hikayat pinggiran yang sering mencibir kesultanan. Ini semacam budaya ulok-ulok yang lekat dengan masyarakat Aceh," jelas Rusdi, yang juga dosen sejarah di Universitas Syiah Kuala.

Menurut Rusdi, para peneliti Aceh, salah satunya adalah etnograf Snouck Hurgronje, telah menyebutkan tentang adanya hikayat-hikayat cabul ini sejak dulu kala, bahkan kemungkinan hikayat ini telah ada sebelum zaman kesultanan. "Tetapi, ke-banyakan orang Aceh akan marah jika disinggung mengenai hal ini. Padahal, sesungguhnya keragaman hikayat di Aceh bisa menggambarkan dinamika masyarakat Aceh dari waktu ke waktu. Ini adalah bagian dari pendewasaan budaya," jelas Rus-

Menurut Rusdi, hikayat cabul ini justru kebanyakan muncul dari dunia dayah (pesantren) yang memiliki aturan-aturan ketat. "Ketatnya aturan di dayah kadang memunculkan sikap sebaliknya. Seperti Hikayat Ranto, yang mengisahkan tentang kehidupan homoseksualitas, itu

adalah realitas yang muncul di tengah ketatnya aturan dayah yang memberi garis batas pergaulan sangat ketat antara lelaki dan perempuan." jelas Rusdi

dan perempuan," jelas Rusdi.
Donny Gahral Adian, Ketua
Jurusan Filsafat, Fakultas Ilmu
Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (FIB-UI), mengatakan, setiap kebudayaan memiliki pertentangan: ada syariat yang menganjurkan moralitas, dan ada kecabulan. Dan, dalam hal ini, kecabulan dalam dunia hikayat Aceh adalah bagian dari energi untuk membuat budaya itu terus tumbuh.

" Dengan adanya hikayat cabul, yang kemudian menjadi bahan perbincangan dan lelucon di warung-warung atau pasar, akan kian mendewasakan masyara-

kat," jelas Donny.

Justru dengan memosisikan hikayat pinggiran ini sebagai anak tiri budaya dan menganggapnya seolah tiada, pada suatu saat akan keluar juga dalam bentuk lain. Biasanya berupa agresifitas perilaku. "Suatu masyarakat yang tak memiliki saluran budaya akan cenderung menjadi liar dan agresif," jelas Donny.

Dalam pandangan Azhari, di tengah semangat penerapan syariat Islam, harus juga diakui bahwa Serambi Mekah ternyata dari dulu memiliki sisi cabul juga. Selain, tentu saja, memiliki kehidupan bermoral yang tetap dijunjung tinggi dan dijaga para

Mufti hingga kini.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana membuat "kecabulan" ini sebagai bagian lain dari kepingan "kesolehan" Aceh, dan mendialogkan keduanya dengan baik serta dewasa. Bukan sebaliknya, menyembunyikan "kecabulan" ini laksana bisul di pantat yang ditutup rapat, padahal justru bisa meledak hingga menimbulkan perih yang teramat sangat. Jika itu terjadi, niscaya akan membuat duduk menjadi tak nyaman....

# The Adventures of Huckleberry Finn:

The Adventures of Huckleberry Finn adalah salah satu novel teragung, terbesar, dan paling berani yang pernah dilahirkan di dunia. Mark Twain, sebagai pengarang, memiliki gaya khasnya sendiri yang menggambarkan realisme di dalam novel tentang kehidupan masyarakat kúlit hitam sebelum Civil War (Perang Saudara) di Amerika. Dalam novel ini. Mark Twain menampilkan sosok Huckleberry Finn, seorang tokoh protagonis, cerdas and simpatik lewat gaya tulisan yang hidup dan langsung lewat suara dari Huck. Setiap kata, pikiran dan ucapan Finn begitu tepat dan jelas mencerminkan rasisme dan stereotipe kulit hitam di masa itu. Hal ini telah menggiring kepada medan pertarungan para pembaca sejak novel ini pertama kali dicetak, terlepas dari muatan inspirasi yang termaktub dalam novel ini. Menarik apa yang diungkapkan oeh John H. Wallace bahwa, "[The Adventures of Huc-kleberry Finn is] the most grotesque example of racist trash ever written" (The Adventures of Huckleberry Finn adalah model paling fantastis mengenai sampah rasis yang pernah ditulis) [Mark Twain Journal by Thadious Davis, Fall 1984 and Spring 1985].

Ernest Hemingway, seorang penulis terbesar Amerika, memberikan counter terhadap pernyatan di atas dengan mengatakan "All modern American literature comes from one book by Mark Twain called Huc kleberry Finn. It's the best book we've had. There has been nothing as good since" (Semua sastra modern Amerika berasal dari sebuah karya Mark Twain bernama Huckleberry Finn. Ini adalah karya terbaik yang pernah kita miliki. Tidak ada karya lain yang sebagus itu) [The Green Hills of Africa [Scribner's. 1953] 22]. Kontroversi di balik novel ini tak lain dari persoalan rasisme. Twain kerap menggunakan kata "nigger" (lakilaki kulit hitam), baik ketika merujuk kepada Jim, seorang budak, maupun ketika membicarakan orang-orang kulit putih peduli dengan masya-

Rulit hitam Amerika lain yang ditemuinya. Pemilihan kata ini jelas sebuah perlambang ejekan dan inferioritas. Namun, perlu diketahui bahwa gaya rasisme, perlakuan jahat terhadap warga kulit hitam di Amerika, dan sikap merendahkan mereka adalah tipikal tradisi sebelum Civil War (Perang Saudara) di Amerika.

Rasisme juga disebutkan dalam novel sebagai objek pelajaran natural dan akurasi pandangan aktual sebuah seting. Huckleberry Finn tampil sebagai gambaran kuat sebuah pengalaman lewat mata seorang anak kecil tak berdosa. Huck memperlakukan budaya the African-American tersebut sesuai dengan nilainilai masyarakat yang membesarkannya. Mengatakan sesuatu yang berbeda sama halnya dengan keluar dari konteks ruang dan zaman di kala itu. Gaya sastra Twain ketika menggambarkan novel, posisi jelas dan sikap kasual Huck, serta penerimaan tak diragukan Jim terhadap penindasan dengan nama apapun jelas-jelas menjustifikasi kebenaran

Gaya sastra Twain sejatinya adalah dialek selatan Amerika yang bercampur dengan dialek lain yang menampilkan berbagai watak daerah Mississippi. Jadi, sebetulnya Twain tidak bermaksud secara terangterangan menunjukkan inferioritas kulit hitam.

Kalau memang ia bermaksud menunjukkan fanitisme rasial, sudah barang tentu ia tak akan menulis simpati Huck terhadap Jim. Secara mudah ini dapat dilhat pada apa yang dilakukan Huck di novel ini yang memperlihatkan kesetaraan Huck dan Jim. Huck mengatakan kepada pembaca, ketika ia mengetahui Jim merindukan keluarga dan anakanaknya, "I do believe he cared just as much for his people as white folks does for theirs" (Saya percaya dia (Jim) sangat peduli dengan masyarakatnya sebagaimana masyarakat rakatnya)[h. 150].

Gaya sastra Twain, khususnya dilihat dari bahasa informalnya, lebih . merupakan pesona pemikiran dalam sebuah percakapan ketimbang kesengajaan suatu kecendérungan supremasi kulit putih, Pemakaian kata-kata yang terkesan mencela kaum African-American hanyalah semata-mata penggunaan bebas dari jargon Selatan, bukan sebuah kesengajaan.

Huck berbicara dengan cara yang ia pahami dan berpikir dengan sesuai pola pikir masyarakat di kala itu, bukan menyajikan sikap tipikal kepada budak kulit hitam. Namun, sikap simpati pada Jim lewat odyssey sungai memberikan pelajaran kepada Huck untuk mengatasi stereotipe tertentu, seperti kebodohan dan apatisme kulit hitam, walaupun tidak cukup tepat untuk menggugat prasangka sosial.

Huckleberry adalah seorang karakter paling penting untuk dikaji guna memahami gaya sastra Twain. Pembaca bakal mengamati bahwa Huck bertindak di atas landasan moral yang dipahaminya. Sungguhpun Janda Douglas dan Nona Watson berupaya untuk 'memperadabkan' Huck dengan cara mengajarkan, melindungi dan mendidiknya dalam bersikap, prilaku Huck ternyata tidak selalu 'mewartakan' ajaran yang telah diperolehnya. Huck bukan membela ataupun memprotes perbudakan. Ia memandang perbudakan sebagai sebuah peristiwa alamiah dalam kehidupan keseharian, sehingga kecenderungan inferior terhadap perbudakan menjadi kurang signifikan. Ketika ada peristiwa yang mengharuskan Huck untuk membantu Jim, Huck melakukannya sesuai dengan standar moralnya sendiri.

Tindakannya menolong Jim untuk melarikan diri bisa mengundang agitasi moralitas sosial karena bertentangan dengan pandangan masyarakat Selatan di waktu itu. Namun, kecintaannya terhadap Jim me-

ngalahkan standar moralitas itu A semua. "I come to being lost and going to hell...and got to thinking over our trip down the river; and I see Jim before me all the time ... But somehow I couldn't seem to strike no places to harden me against him...how good he always was... I was the best friend old Jim ever had in the world, and the only one he's got now... I [will] steal Jim out of slavery again; and if I could think up anything worse, I would do that, too..." (Aku akan tersesat dan masuk neraka..dan harus memikirkan perjalanan kita sepanjang sungai; dan aku melihat Jim di depan sepanjang waktu. Aku adalah teman terbaik yang pernah dimiliki Jim di dunia ini. satu-satunya teman baginya seka-rang. Aku (akan) kembali menge-luarkan Jim dari perbudakan; bila aku sanggup berpikir tentang hal lain yang lebih buruk, aku akan melakukannya) [206]:/

Jim dan banyak budak kulit hitam lainnya harus menerima kedudukan rendah mereka dalam menentang orang-orang kulit putih. Ini adalah persimpangan jalan yang paling kritis yang telah mengundang kritikan yang tidak terhitung terhadap Twain yang sekaligus telah menciptakan diskrepansi panjang di kalangan sarjana sastra warisan Amerika. Gambaran paling ganjil di dalam novel setelah penerimaan simbolik Huck terhadap persona Jim terbaca talkala Twain membuat putaran dan kemudian mengejek kelucuan Jim hingga akhir. Setelah sekian lama Huck and Jim mampu bertahan, Huck terlihat mengompromikan semua hal sekadar menyenangkan taktik Tom Sawver yang kekanak-kanakan dan tak masuk akal. Gagasan-gagasan nyeleneh tampak jelas, seperti meletakkan tikus, ular, dan laba-laba di "ruang tahanan" Jim yang kecil, memaksa Jim menyiram tanaman sampai ia ber-\_bunga, atau membuat pahatan di batu buat melukiskan kerasnya penderitaan Jim di gubuk ketika Jim sudah hidup lebih baik kelaknya. Semua tindakan gila-gilaan ini boleh

jadi mengundang tawa pembaca. Tapi, semua itu mengandung makna berbeda dan tujuan yang lebih luas. Satu hal, Huckleberry sangat mengagumi Tom Sawyer. Pada awal novel ini, Huck secara spesifik menyatakan bangga namun rendah hati untuk berpura-pura tentang kematiannya, "I did wish tom Sawyer was there; I knowed he would take an interest in this kind of business, and throw in the fancy touches" (Aku berharap Tom Sawyer di sina, aku yakin dia tertarik dengan masalah ini dan memberikan sentuhan yang tinggi. Tak ada orang yang bisa mengembangkan dirinya layaknya Tom Sawyer dalam persoalan seperti ini) [h. 33].

Selanjutnya, seperti terbaca dalam novel ini, Huck ber-harap Tom selalu hadir bersamanya dan lebih kuat lagi. Pembaca me-ngetahui bahwa Huck memang cer-das, dilihat dari kemampuannya menipu banyak orang. Huck terus menunjukkan kekaguman butanya pada Tom hingga akhirnya ia me-ngatakan "He [Tom] knowed how to do everything" (Dia (Tom) menge-tahui bagaimana melakukan sesuatu) [250]. Namun demikian, Huck agaknya tidak punya semacam pera-saan cemburu pada Tom, bahkan tetap menjaga keluguan dan sikap apa adanya. Huck tidak terpengaruh oleh teman Sanyol dan Arabnya, tukang sulap,dan roh. Ia mengatakan semua ini hanyalah "was only just one of Tom Sawyer's lies"

(salah satu dari kebohongan Tom Sawyer) [16]. In sekaligus menunjukkan bahwa Tom memang cuek terhadap yang lainnya. Jadi, ketika membuat rencana untuk membebaskan Jim, Tom sebetulnya cuma menyombongkan kemampuannya dan melanjutkan hinaan yang menjadi kebiasaanya pada temantemannya ketika mereka tidak menyetujui atau mempertanyakan pendapatnya. Ia kembali memperlihatkan ketidakpeduliannya pada sosok yang menjadi caretaker Jim, yakni Nat, dengan menyatakan bahwa

ia hanya berhalusinasi. Huck and Tom, telah menempuh banyak kesulitan, dan ini telah membuat novel ini berbau "seperti anak-anak (lelaki)" dan mengingatkan kepada sajak kanak-kanak Bunda Goose di mana mereka berasal. Sekali lagi, Mark Twain tidak bermaksud bahwa warga kulit hitam lebih rendah dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Sebaliknya, Twain ingin menyuguhkan keluguan dan semangat bermain anak-anak, khususnya ketika menggambarkan Huckleberry sebagai seorang anak sejati.

Huckleberry Finn adalah sebuah karya mengagumkan yang mampu menangkap hati pembaca dalam kebrilianan dan keluguannya. Meskipun dihunjami banyak kritikan seputar perspektif rasisnya, karya ini tak lebih mewakili realitas yang teriadi sebelum periode Perang Sipil di Amerika, yang merupakan seting dari novel tersebut. Unsur-unsur sastra Twain dalam mengungkapkan sentralitas kesenangan, petualangan dan simpati manusia menjadikan novel ini perlu diketahui, bukan demi sebuah fanatisme, melainkan untuk melihat suatu sudut pandang segar seorang bocah yang hidup di masa

Bahkan kemudian, tokoh protagonist mampu mengatasi persoalan prasangka sosial tentang perbudakan dengan kepeduliannya pada kesejahteraan Jim. Hinaan terhadap ras budak pada akhir cerita hakikatnya hanyalah untuk memenuhi kekaguman Huck terhadap Jim. Novel ini berhasil karena kemampuannya untuk memafhumi sebuah titik tunggal yang tumbuh untuk Huck:kekanakan.

■Donny Syofyan, Mahasiswa Pascasarjana The Australian National "University, Dosen Sastra Inggris, FSUA KESUSASTRAAN BANJAR-PUISI

# Nasib Pantun Banjar di Masa Depan

#### Oleh Tajuddin Noor Ganie

Budayawan, Tinggal di Banjarmasin.

ETIKA Kerajaan Banjar masih jaya-jayanya (1526-1860), pantun Banjar tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan rakyat, tetapi juga sebagai retorika.

Karena itu, para pemimpin masyarakat di sektor formal dan informal harus mempelajari dan menguasai pantun Banjar dengan baik. Yakni, piawai mengolah kosakatanya dan piawai menuturkannya di depan publik.

Tidak hanya itu, tapi di setiap desa juga harus ada orang yang secara khusus berkarier sebagai tukang baca pantun Banjar (pamantunan). Uji publik atas keterampilan mereka sebagai pengolahan dan pembaca pantun Banjar dilakukan di depan publik dalam ajang yang disebut baturai pantun (lomba mengolah dan menuturkan pantun).

Para pamantunan tidak tampil sembarangan karena yang dipertaruhkannya di depan forum itu bukanlah kehormatan pribadinya semata, melainkan juga kehormatan warga desa yang diwakilinya.

Tidak mengherankan jika para pamantunan yang tinggal di wilayah Kerajaan Banjar pada zaman dahulu berusaha untuk memperkuat tenaga kreatif mereka melalui cara-cara yang bersifat magis. Ketika itu, pamantunan termasuk profesi yang lekat dengan dunia mistik.

Parapamantunan ketika itu harus menunjang profesinya dengan pulung, yakni kekuatan supranatural yang berasal dari alam gaib yang diberikan Datu Pantun.

Pulung adalah kekuatan supranatural yang dibutuhkan seorang pamantunan untuk memperkuat atau mempertajam kemampuan kreatifnya sebagai seorang seniman tradisional. Berkat kekuatan supranatural, seorang pamantunan dapat mengembangkan bakat dan intelektualitasnya hingga ke tingkat yang paling kreatif (mumpuni).

Faktor pulung itulah yang membuat tidak semua orang Banjar, Kalimantan Selatan, dapat menekuni profesi sebagai pamantunan karena pulung hanya diberikan Datu Pantun kepada pamantunan yang secara genetika masih mempunyai hubungan darah dengannya (hubungan nepotisme).

Datu Pantun adalah seorang tokoh mistis yang bersemayam di Alam Banjuran Purwa Sari, alam panteon yang tidak kasatmata, tempat tinggal para dewa kesenian rakyat. Datu Pantun diyakini orang pertama yang secara geneologis menjadi cikal bakal pantun di kalangan etnis Banjar, Kalimantan Selatan.

Pulung harus diperbarui setiap tahun jika tidak, tuah magisnya akan hilang tidak berbekas. Proses pembaruan pulung dilakukan dalam ritus adat yang disebut aruh pantun setiap Rabiul Awal atau Zulhijah.

Datu Pantun diundang dengan membakar dupa dan memberinya sajen berupa nasi ketan, gula kelapa, tiga biji telur ayam kampung, dan minyak baboreh secukupnya.

Jika Datu Pantun berkenan menghadirinya, pamantunan yang mengundangnya akan kesurupan (trance) selama beberapa saat. Sebaliknya, jika pamantunan tidak kunjung kesurupan, itu berarti mandatnya sebagai pamantunan sudah dicabut Datu Pantun. Tidak ada pilihan lain baginya kecuali mundur dengan sukarela dari panggung baturai pantun dan lengser ke prabon sebagai rakyat biasa yang tidak punya keahlian apa pun.

Istilah pantun tidak ada padanannya dalam bahasa Banjar. Sehubungan dengan itu, istilah tersebut langsung diadopsi untuk memberi nama kepada fenomena yang sama yang ada di dalam khazanah puisi rakyat anonim berbahasa Banjar. Dalam definisi yang sederhana, pantun Banjar adalah pantun berbahasa Banjar.

Definisi pantun Banjar menurut versi penulis adalah puisi rakyat anonim bertipe hiburan yang dilisankan atau dituliskan dalam bahasa Banjar dengan merujuk kepada konvensi bentuk fisik dan bentuk mental yang berlaku khusus dalam khazanah folklor Banjar.

Setidaknya ada lima konvensi bentuk fisik pantun Banjar yang berlaku khusus dalam khazanah folklor Banjar, yakni (i) bahasa ungkapnya (khusus bahasa Banjar), (ii) tipografi audio-visual, (iii) kata nyatanya, (iv) rimanya, dan (v) iramanya.

Sementara itu, konvensi bentuk mental pantun Banjaryang berlaku khusus dalam khazanah folklor Banjar meliputi enam unsur mental, yakni (i) tema, (ii) perasaan, (iii) nada, (iv) amanat, (v) imajinya, dan (vi) majas.

Pantun Banjar dapat dipilahpilah berdasarkan tiga klasifikasi berdasarkan bentuk fisik, bentuknya mentalnya, dan kelompok umur pemakainya.

Berdasarkan bentuk fisik dan bentuk mentalnya, pantun Banjar dapat dipilah-pilah menjadi tiga klasifikasi, yakni (i) pantun kilat, (ii) pantun biasa, dan (iii) pantun berkait.

Unsur-unsur bentuk fisik dan mental yang menjadi dasar pemilahannya ada empat, yakni (i) pola baris (menyangkut jumlah kata per baris, yakni empat kata per baris), (ii) pola bait (menyangkut jumlah baris per bait, yakni dua atau empat baris per baitnya), (iii) status hubungan efonis atau hubungan semantik dalam lingkup antarbaris pada bait yang sama menurut konsep sampiran atau konsep isi, dan (iv) pola formulaik persajakannya

(menyangkut hubungan efonis antarbaris, yakni dalam bentuk sajak akhir dengan pola a/a untuk pantun dua baris dan pola a/a/a/a,a/a/b/b,a/b/a/b,dana/b/b/ a untuk pantun empat baris).

Sementara itu, berdasarkan kelompok umur pemakainya, pantun Banjardapat dipilah-pilah menjadi tiga klasifikasi, yaitu (i) pantun kakanakan (pantun anakanak), (ii) pantun urang anum (pantun anak muda), dan (iii) pantun urang tuha (pantun orang tuha)

Pantun kakanakan (pantun anakanak) adalah pantun yang misinya sesuai dengan tingkat usia dan faktor kejiwaan anak-anak usia lima sampai 17 tahun.

Berdasarkan fungsinya, pantun kakanakan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (i) pantun bahurun (pantun bermain) dan (ii) pantun basambatan (pantun bersenda gurau).

Pantun uranganum (pantun anak muda) adalah pantun Banjar yang khas anak muda usia 18-25 tahun. Dalam hal ini, pantun yang misinya sesuai dengan tingkat usia dan faktor kejiwaan anak muda yang beranjak remaja hingga dewasa.

Berdasarkan fungsinya, pantun

urang anum dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (i) pantun tarasul (pantun asmara), (ii) pantun marista (pantun sedih), (iii) pantun sindiran (pantun sindiran), (iv) pantun pujian (pantun pujian), dan (v) pantun lulucuan (pantun jenaka).

Pantun urang tuha (pantun orang tua) adalah pantun Banjar yang khas orang tua usia 26 tahun ke atas. Dalam hal ini, pantun yang misinya sesuai dengan tingkat usia dan faktor kejiwaan orang tua.

Berdasarkan fungsi sosialnya, pantun urang tuha dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni (1) pantun agama (pantun agama), (2) pantun papadah (pantun nasihat), dan (3) pantun adat (pantun budaya).

Pada zaman sekarang, pantun Banjar tidak lagi menjadi puisi rakyat yang fungsional. Sudah puluhan tahun tidak ada lagi forum baturai pantun yang digelar secara resmi sebagai ajang adu kreativitas bagi para pamantunan yang tinggal di desa-desa di seluruh daerah Kalsel.

Pantun Banjar yang masih

bertahan hanya pantun adat yang dibacakan pada kesempatan meminang atau mengantar patalian (bahasa Banjar artinya pinengset).

Selebihnya, pantun Banjar cuma diselipkan sebagai sarana retorika bernuansa humor dalam pidatopidato resmi para pejabat atau dalam naskah-naskah tauziyah para ulama.

Seiring dengan maraknya otonomi daerah sejak 2000, ada juga pihak yang mulai berusaha menghidupkan pantun kembali.

Ada yang berinisiatif memasukannyasebagai bahan pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah dan ada pula yang mencoba memperkenalkannya melalui publikasi di koran-koran, siaran khusus pantun Banjar di radio-radio swasta, termasuk yang dilakukan Bapak H Adjim Arijadi dan kawankawan melalui acara Baturai Pantun di TVRI stasiun Banjarmasin. Kegiatan lomba menulis dan membacakan pantun Banjar juga mulai digalakkan di sekolahsekolah di seluruh daerah Kalsel.\*\*\*

#### KESUSASTRAAN INDONESIA

#### PELUNCURAN BUKU

## Biarkan Kesusastraan Indonesia Berkembang

JAKARTA, KOMPAS — Kesusastraan dalam berbagai bentuknya bukanlah karya yang statis, melainkan terus bergerak mengikuti perkembangan dan perubahan zaman. Beragam bentuk atau model kesusastraan yang dewasa ini berkembang dan diterima di tengah masyarakat justru akan semakin memperkaya khazanah kesusastraan yang dimiliki bangsa Indonesia.

"Karya-karya sastra yang ringan dan sederhana, penuh humor, atau ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya oleh pengarang atau penyair dari bangsa kita, semuanya itu memberi warna dalam kesusastraan kita. Mari kita dorong dan biarkan sastra dalam beragam bentuk dan perkembangannya terus muncul di masyarakat. Semua karya itu akan teruji oleh zaman," kata Melani Budianta, Ketua Departemen Ilmu Susastra, Fakultas

Ilmu Pengetahuan Budaya UI, dalam peluncuran kumpulan puisi Bibsy Soenharjo, salah satu putri pahlawan nasional Agus Salim, di Jakarta, akhir pekan lalu.

Setelah lebih dari 40 tahun menulis puisi, Bibsy meluncurkan kumpulan puisi berjudul Heart & Soul-A Kaleidoscope of Poetry and One Short Story. Kumpulan puisi dalam buku ini diekspresikan dalam bahasa Indonesia, Inggris, Perancis, dan Belanda. Penerbitan kumpulan puisi ini dilakukan sebuah penerbitan dari Malaysia.

Nelden Djakababa, penulis cerpen dan puisi, mengatakan, tidak masalah buat penyair atau penulis Indonesia hendak memakai bahasa apa dalam karyanya. Sebab, justru bahasa yang dipilihnya bisa menjadi kedirian penulis itu. Bibsy, misalnya, merupakan generasi yang bisa menguasai lebih dari dua bahasa asing.



Melani Budianta

Hadir dalam peluncuran buku dan berpartisipasi membaca puisi yang ada dalam kumpulan puisi Bibsy antara lain ekonom Emil Salim, seniman Jajang C Noer, dan bankir Felia Salim. (ELN)

Kompas, 11 Juni 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI (SUTARDJI)

#### SASTRA

# Sendiri Memutari Tanah Airmata

Selamat Ulang Tahun, Presiden Penyair!

ADA 1974, beberapa hari sebelun berangkat ke Iowa City, Amerika Serikat, penyair Sutardji Calzoum Bachri tampil membacakan puisipuisinya di Gedung Teater Arena, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta. Di situlah, ketika botolbotol bir bersatu dengan aksi deklamasi puisi, di mana Sutardji berguling-gulingan tanpa baju, ia berteriak pertama kalinya:

"Akulah Presiden Penyair.... akulah Presiden Penyair...." Publik sastra saat itu tercengang dan kawula wartawan tidak lengah mencatat deklarasi diri itu. Maka sejak saat itu pula Sutardji Calzoum Bachri dikenal dengan julukan Presiden Penyair hingga hari ini. Segenap pujian terus mengalir sebagai penyair yang mampu merumuskan proses kreatifnya secara jenius, termasuk sebagai penyair yang mampu bertahan hidup "susah" menjaga kemandirian dalam bersastra. Segenap penghargaan pun telah ia raih dari dalam dan luar negeri, termasuk penghargaan sastra bergengsi South East Asia Write Award (SEA Award) pada 1979. Namun demikian, tidak ketinggalan, sebagai manusia biasa, ia juga dikenal sebagai makhluk yang "keras kepala", senang konfrontasi, dan lari dari tugastugas rutin kelompok atau organisasi.

Minggu 24 Juni 2007, sang Presiden Penyair genap berusia, 66 tahun. Sejumlah agenda acara telah disiapkan menyongsong ulang tahunnya. Sejak awal bulan ini saja, kita bisa melihat bagaimana Jakarta dan daerah sekitarnya penuh poster dan banner pengumuman: "Lomba Baca Puisi Piala Sutardji Calzoum Bachri HUT ke-66: Memperebutkan hadiah Total Rp15 Juta, Piala, Piagam, dan Ziarah Budaya ke Pulau Penyengat Tanjung Pinang (Situs Sejarah Sastrawan Raja Ali Haji)".

Pada puncaknya, dalam acara Pekan Presiden Penyair (14-19 Juli) di TIM, Jakarta, sebuah seminar bertaraf Internasional akan digelar dengan tajuk 'Seminar Internasional Sutardji Calzoum Bachri', dengan pembicara V Braginsky/Irena Katkova (Rusia), Dr Muhammad Zafar Igbal (Iran), Henri Chambert-Loir (Prancis), Maria Emelia Irmler (Portugal), Prof Dr Koh Young-Hun (Korea), Dr Haji Hashim bin Haji Abd Hamid (Brunei Darussalam), Suratman Markasan (Singapura), Asmiaty Amat (Sabah), Dato Kemala (Malaysia), Dr Abdul Hadi WM/ Taufik Ikram Jamil/Prof Dr Suminto A Sayuti (Indonesia).

Untuk seminar yang dikelola Yayasan Panggung Melayu masing-masing peserta harus membayar uang pendaftaran sebesar Rp200.000. Dari informasi panitia, para pendaftar sudah mulai membludak.

Dari Penyair ke Masyarakat

Dalam proses kreatifnya, Sutardji sering menyampaikan kepada publik bahwa ia adalah orang yang lambat merumuskan pikirannya. Pengakuan ini tidak pernah ragu dan malu-malu ia ungkapkan. Kepada Media Indonesia beberapa hari lalu, di sela kesibukannya menyiapkan naskah pidato ulang tahun yang akan dibacakannya di Pekan Baru, Riau, pada 22 Juni, ia terus terang berkata: "Maaf baru bangun. Semalaman begadang menulis acara di Pekanbaru. Dan mulai sekarang sampai malam nanti akan melanjutkan tulisan lagi." Tidak hanya itu, saat-saat kemarin ia juga disibukkan pula untuk menulis pengantar buku kumpulan artikelnya dan naskah pidato untuk acara ulang tahunnya di Jakarta yang akan disampaikannya pada 19 Juli 2007.

"Sebenarnya untuk buku saya itu, tidak perlu lagi pengantar dari saya. Tapi Dorothea (Dorothea Rosa Herliani, seorang penyair di Magelang dan pengusaha buku) terus memaksa saya untuk menuliskan pengantar," ungkapnya seraya menjelaskan bahwa meskipun ia mengaku lamban bekerja, ia merasa tertantang bila diberi deadline.

Namun harus diakui bahwa kerjanya yang lamban sebetulnya cermin dari kehati-hatian Sutardji dalam merumuskan pemikirannya. Maka hasilnya seperti kita ketahui bersama adalah karyakarya yang orisinil, cemerlang, dan tahan waktu. Dengan kata lain, dialah penyair yang bekerja layaknya seorang filsuf.

Pada "Kredo Puisi" yang ia tulis 30 Maret 1973, sebuah pledoi yang ia tulis untuk membela puisi-puisi manteranya, terlihat bagaimana ia cukup dalam menelusuri pandangannya tentang kata, mantera, dan puisi. Ia menulis:

'Dalam penciptaan puisi saya, kata-kata saya biarkan bebas. Dalam gairahnya karena telah menemukan kebebasan, kata-kata meloncat-loncat dan menari di atas kertas, mabuk dan menelanjangi dirinya sendiri, mundar-mandir dan berkali-kali menunjukkan muka dan belakangnya yang mungkin sama atau tak sama, membelah dirinya dengan bebas, menyatukan dirinya sendiri dengan yang lain untuk memperkuat dirinya, membalik atau menyungsangkan sendiri dirinya dengan bebas, saling bertentangan sendiri satu sama lainnya karena mereka bebas berbuat semaunya atau bila perlu membunuh dirinya sendiri untuk menunjukkan dirinya bisa menolak dan berontak terhadap pengertian yang ingin dibebankan kepadanya.

Tidak hanya sampai di situ, ia pun merumuskan bagaimana kerjanya sebagai penyair ketika kata-kata telah ia posisikan sebagai makhluk hidup yang bebas berkreasi. Di tambah ketika ia meyakini bahwa menulis puisi sama halnya mengembalikan kata kepada mantera.

"Sebagai penyair saya hanya menjaga—sepanjang tidak mengganggu kebebasannya—agar kehadirannya yang bebas sebagai pembentuk pengertiannya sendiri, bisa mendapat aksentuasi yang maksimal. Menulis puisi bagi saya adalah membebaskan kata-kata, yang berarti mengembalikan kata pada awal mulanya. Pada mulanya adalah Kata. Dan kata pertama adalah mantera. Maka menulis puisi bagi saya adalah mengembalikan kata kepada mantera."

Dalam periode kepenyairan ini, tepatnya periode 1966-1979, Sutardji mengakui bahwa saat itu ia benar-benar tertantang bagaimana ia mengambil sikap ketika dunia perpuisian Indonesia belum melirik kepadanya.

"Saat itu saya memang belum dikenal, tapi saya sudah merasa bahwa saya harus mengatakan kepada kawan-kawan penyair bahwa begitulah cara kerja penyair dalam menuliskan puisi. Jadi, pada masa itu puisi-puisi yang saya tulis memang saya khususkan untuk mengajarkan penyair," ujarnya sambil tertawa.

Maka baginya, menuliskan puisi sama dengan membuat patung. Atau secara ilustratif sebagaimana ia tuangkan dalam sajak Sculpture yang berbunyi: "kau membiarkan perempuan dan lelaki meletakkan lekuk tubuh mereka meletakkan gerak menggeliat bagai perut ikan dalam air dari gairah tawa sepi mereka dan bungkalan tempat kehadiran menggerakkan hadir dan hidup dan lobang

yang menangkap dan lepas rasia kehidupan kau tegak menegakkan lekuk bungkalan lobang dalam gerak yang tegak diam dan kau menyentak aku ke dalam lekukbungkalanlobangmu mencari kau." Namun demikian, sejak periode akhir 1990-an dan 2000-an yakni pada periode penulisan puisi Tanah Airmata hingga puisi Munafik Ismail, Sutardji mengakui bahwa ia sudah mengubah target yang ia arahkan dari karyanya, yakni masyarakat

Pergeseran dari target penyair ke masyarakat umum, memang bagi beberapa kalangan sangat disayangkan. Sebab warna mantera tidak lagi bergolak dari puisi-puisinya, melainkan larik-larik yang umum ditulis oleh penyair kebanyakan.

"Ini sudah perjalanan dalam hidup saya. Kalau dulu saya lebih banyak mengarahkan puisipuisi saya untuk penyair dan sekarang kepada masyarakat luas, saya rasa tidak masalah. Yang penting bagaimana sang penyair bisa menjadi balok es yang bisa meneteskan airnya ke gelas-gelas kosong. Artinya ia tidak lagi berguna hanya bagi dirinya, tapi untuk masyarakat luas," tukas penyair kelahiran Riau itu.

Selamat ulang tahun ke-66, wahai Presiden Penyair! Semoga kemandirian, kesederhanaan, kedalaman, dan ketenangan Anda menjadi oase bagi orangorang Indonesia yang nasibnya masih tergerus di tanah airmata.

Chavchay Syaifullah/M-3

KESUSASTRAAN INDONESIA-CERPEN

### **JURNAL CERPEN INDONESIA**

## Benteng Terakhir Cerpenis

#### Oleh Latief Noor Rochmans

Prof Dr Bakdi

AK semua hasil pemikiran atau imajinasi seorang penulis bisa tertampung di media massa. Ada penulis yang bikin karya berlembar-

lembar kertas. Saking panjangnya, media massa tak mau
memuat. Atau ketika seorang
cerpenis memaparkan eksplorasinya yang aeng dan tidak
sejalan dengan cerpen konvensional, tak sedikit media massa
yang menolaknya, dengan beragam alasan. Padahal, para
eksperimentalis seperti itu
terus bermunculan.

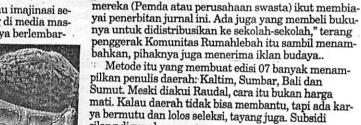
Realitas itu yang memunculkan 'koor panjang': perlunya bikin jurnal cerpen. Menampung atau mewadahi karya-karya yang tak diterima di media massa. Itu tujuan utamanya. 'Koor panjang' itu menggema di Kongres Cerpen Indonesia I di Parangtritis Bantul. Dan

lahirlah Jurnal Cerpen Indonesia. Jurnal yang terbit empat kali setahun ini menjadi kebanggaan komunitas sastra. Sudah menerbitkan tujuh edisi. Bahkan di edisi terakhir, sudah mandiri.

Lepas dari bentuk maupun isi, lahirnya jurnal ini patut diapresiasi. Keinginan mulia para pecinta cerpen telah mencuatkan hasil. Jurnal yang bentuknya tak jauh beda dengan buku kumpulan cerpen biasa ini menjadi ajang prestise para cerpenis. Terutama para pemula. Raudal Tanjung Banua, salah satu pendiri Jurnal Cerpen Indonesia menyebut beberapa penulis pemula akhirnya punya keberanian bikin antologi sendiri, setelah karyanya dimuat jurnal tersebut

sendiri, setelah karyanya dimuat jurnal tersebut.
Yang bermutu kadang tak jauh dari idealisme. Jurnal ini juga bisa dibilang proyek idealis. Awalnya bekerja sama dengan penerbit. Dengan semangat pantang menyerah, akhirnya para 'punggawanya' berhasil 'memerdekakan diri.' "Sekarang sudah diterbitkan sendiri oleh AKAR Indonesia, tanpa perlu menggandeng penerbit lain," ungkap Raudal.

Sastrawan yang di Jurnal Cerpen Indonesia diplot sebagai ketua redaksi itu menjelaskan panjang lebar proses mencari dana. "Kita mengamati sastra di daerah. Bila sudah ketemu, kita rekomendasikan ke Pemda setempat atau pihak swasta. Ketika tertarik,



silang digunakan.

Cerpen Dipilih Tim
PEMILIHAN naskah dilakukan tim. Selain Raudal,
di Jurnal Cerpen Indonesia ada Joni Ariadinata (ketua
umum), Amien Wangsitalaja (sekretaris redaksi), Ahmad Tohari, Bakdi Soemanto, Maman S Mahayana dan
Mustofa W Hasyim. Komunikasi dilakukan via email.
Hanya Joni dan Raudal yang mobile. "Ketemunya bila
saya dan Joni ke tempat Pak Bakdi. Atau kalau ada
waktu, kita ke Purwokerto, ke rumah Pak Ahmad Tohari. Untuk ketemu semua, memang tidak mudah.
Tapi itu bukan kendala. Bisa diatasi," jelas peraih Sih
Award dari Jurnal Puisi itu.

Dalam menentukan cerpen yang bakal dimuat, kualitas jadi acuan utama. Meski anggota redaksi juga membikin cerpen, tapi bila tim tidak sepakat, ya tidak dimuat.

Terinspirasi Jurnal Puisi, Jurnal Cerpen Indonesia juga bakal memilih karya terbaik. Pemenang akan diberi hadiah. Raudal cs sedang mencari dana. Minta bantuan seorang pelukis untuk jadi sponsor. Sosok pelukis dipilih karena punya uang. Di samping mengacu yang dilakukan Jurnal Puisi. Pelukis Jeihan pernah memberi donasi. Dana tersebut digunakan untuk memberi hadiah penerima penghargaan Jurnal Puisi.

Lepas dari 'iming-iming' itu, Jurnal Cerpen Indonesia memang telah membantu menggairahkan semangat menulis. Sambutan hangat bermunculan.

Begitu berjasanya, sehingga jurnal ini dianggap sebagai benteng terakhir cerpenis.' Toh begitu, ada juga yang *nyinyir*.

"Beberapa pembaca menyatakan, cerpen yang termuat tak jauh beda dengan sastra koran," ujar Raudal. Edisi 07 dicetak 1.000 buku. Penyebarannya tak hanya Jawa, Bali dan Sumatera. Pesanan dari daerah lain seperti Kupang dan Manadojuga berdatangan. Memanfaatkan *link* merupakan salah satu alternatif 'membuang jauh' jurnal tersebut ke wilayah terpencil. Bagi Raudal, jika jurnal tersebut bisa diterima orang yang tepat,

sudah sangat berguna.

Karya Eksperimentasi DI mata Prof Dr Bakdi Soemanto, jurnal tersebut sangat bermanfaat bagi khasanah sastra nasional. "Karya sastra, harus ada kayak gitu (jurnal cerpen). Kalau tidak, tidak punya yang spesifik," kata Guru Besar FIB UGM itu.

Lewat jurnal seperti itu, seorang penulis bisa menumpahkan eksperimentasinya. Media massa punya keterbatasan. Baik ruang maupun tema. Maka tak sedikit karya eksperimentasi yang tidak bisa tayang. Jurnal Cerpen Indonesia, mencoba menampung itu.

Meski bentuknya buku —sama dengan antologi cerpen biasa— Bakdi melihat perbedaan yang sangat jelas. Kumpulan cerpen hanya sesaat. Sedang Jurnal Cerpen Indonesia berkesinambungan. Berlanjut dan memuat karya eksperimental, serta melahirkan penulis-penulis baru. Bakdi mengambil amsal Sutardji Calzoum Bachri. Awalnya, karya Sutardji dimuat di sebuah buletin mahasiswa. Karena media yang establish tidak berani memuat. Jurnal Cerpen Indonesia diharapkan menjadi media karya di luar *mainstream* seperti itu. Maka sastrawan ini 'mengukir impian': Jurnal Cerpen Indonesia terus *njedul*. Tidak berhenti di

tengah jalan.
"Diusahakan ada satu yayasan untuk menopang-nya. Mungkin sekarang tidak banyak yang beli, hanya dibagi-bagikan. Tapi 10 tahun mendatang, jurnal ini akan dicari orang. Akan menjadi bagian sejarah sas-

tra!" katanya. 🖿

Minggu Pagi, 3 Juni 2007

#### KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA

## Cipoa, Tipu-tipu ala Putu Wijaya

Setelah sekian banyak karyanya di bidang sastra, baik itu novel, cerita pendek, esai, naskah drama, satrawan Putu Wijaya kini hadir mementaskan Cipoa. Sebuah pertunjukan drama teaterikal tentang kebobrokan masyarakat masa kini. Pertunjukan yang didukung oleh Teater Mandiri dilangsungkan di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Mazuki, Jakarta, 22-23 Juni 2007.

Lakon Cipoa sebelumnya pernah dipentaskan pada Festival Seni Surabaya, pertengahan bulan ini. Meskipun begitu ada perbedaan antara pementasan pertama dan kedua.

Cipoa, dalam bahasa slang merujuk pada makna berbohong atau menipu. Dalam artian ini mungkin Putu ingin mengingatkan bahwa di masvarakat sekarang ini telah mengakar budaya bohong yang sangat kuat. Dalam pertunjukannya ia memperlihatkan bahwa manusia jujur yang hidup di zaman ini iustru melahirkan ironi. Manusia jujur menjadi sangat menderita dan tidak mendapat apa-apa karena banyaknya manusia yang tidak jujur.

Sejumlah pemain yang tergabung dalam Teater Mandiri, seperti Yanto Kribo, Ucok Hutagaol, Alung Seroja, dan Wendy Nasution, mendukung pementasan ini. Tidak ketinggalan Rieke "Oneng" Dyah Pitaloka, serta Butet Kertaradjasa ikut ambil bagian.

Cipoa berkisah tentang seorang juragan yang tamak. Juragan itu memerintahkan anak buahnya menggali bukit mencari harta karun. Bekerja keras, banting tulang, para pekerja itu tidak menemukan apa yang dicari. Hingga suatu waktu ketika pekerjanya sedang istirahat Sang Juragan menggali sendiri dan mendapatkan harta karun itu. Harta karun itu adalah bongkahan emas yang sangat besar.

#### Kebohongan

Lalu timbullah niat jelek Juragan. Dengan dukungan istri dan seorang anak buahnya, Juragan membuat konspirasi kebohongan. Mereka ingin menyimpan emas itu sendiri. Alasannya, kalau orang lain tahu atau rakyat mengetahui temuan itu bisa-bisa akan teriadi pertengkaran.

Kebohongan itu diketahui oleh Gembrot, kepala mandor penggalian. Gembrot adalah sosok manusia jujur. Ketika mengetahui temuan harta karun ia berusaha segera memberitahukan kepada pekerja dan orang banyak bahwa harta karun yang dicari sudah ditemukan. Niat itu pun mendapat tantangan yang keras Juragan, istrinya, dan salah satu anak buahnya.

Di sinilah Putu ingin mengangkat apa yang terjadi di kehidupan nyata saat sebuah kekuasaan ingin membungkam pihak yang berseberangan. Cara kasar dan cara halus pun dicoba untuk menjadikan Gembrot berpihak kepada Juragan cs. Cara paling mempan adalah de-

ngan menipu. Gembrot akhirnya tertipu. Namun tidak, berselang lama penipuan itu terbongkar. Para pekerja mengetahui bahwa mereka dikadali oleh juragannya. Tapi ternyata tidak hanya juragannya saja yang menipu, para pekerja pun melakukan hal yang sama.

Dalam penggalian selanjutnya, para pekerja menemukan bongkahan besar emas. Mereka pun menyimpan emas itu agar tidak ada orang lain yang tahu termasuk juragannya.

Mengikuti isi cerita Cipoa memang masih pas dengan realita masa kini. Pesan-pesan untuk jujur kepada siapa pun sangat dibutuhkan. Apalagi Putu mengambil setting cerita tentang penggalian emas yang mungkin ingin mengingatkan tentang penggalian-penggalian barang tambang di negeri ini yang tidak jelas ke kantong mana hasilnya masuk.

Bermain sebagai Juragan, Putu Wijaya, memperlihatkan kepiawaiannya. Ia memang terlihat ngos-ngosan. Mungkin karena saat ini usianya yang telah memasuki 63 tahun.

Pada umur seperti itu Putu sudah menulis kurang lebih 30 novel, 40 naskah drama, sekitar seribu cerpen, ratusan esei, artikel lepas, dan kritik drama. Ia juga menulis skenario film dan sinetron. Sebagai dramawan, ia memimpin Teater Mandiri sejak 1971, dan telah mementaskan puluhan lakon di dalam maupun luar negeri. Puluhan penghargaan ia raih

atas karya sastra dan skenario sinetron.

Dalam Cipoa, pemilik nama asli I Gusti Ngurah Putu ~ Wijaya ini mampu berdialog dengan penonton. Bahkan menyadari ada penontonyang masih di bawah umur, Putu pun mengajak mereka untuk menutup kuping, agar dialog-dialog yang menyinggung seks tidak terdengar anak-anak. Pemain lainnya pun memperlihatkan kualitasnya sehingga karakter-ka-. rakter dalam Cipoa menjadi hidup. Kejenakaan dan humor-humor lepas dari para pemain pendukung itu menjadikan cerita itu hidup.

Rieke, yang berperan sebagai istri Gembrot, lebih banyak mendapatkan peran ketimbang Butet. Di bagian awal cerita itu terlihat bagaimana pendalaman Rieke selama ini. Sementara Butet dengan kemampuannya menirukan orang hanya mendapatkan sedikit adegan saja.

Dalam pementasan Cipoa, Teater Mandiri mengurangi sedikit kebiasaannya, para pelakon beraksi di belakang layar hingga tampak siluet. Kali ini para pemain beratraksi di depan layar.

Di tengah maraknya tayangan-tayangan televisi dan film-film yang kurang mendidik, pementasan Teater Mandiri ini mungkin bisa menjadi alternatif. [K-11]

Suara Pembaruan, 23 Juni 2007

#### KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA

1

#### TEATER 'CIPOA'

## Perjalanan Berliku dari Sebuah Kejujuran

EMENTASAN Cipoa karya Putu Wijaya di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, pada 22-23 Juni, ibarat sebuah perjalanan kelompok Teater Mandiri. Karena, pementasan itu menunjukkan bagaimana Teater Mandiri yang berdiri di Jakarta pada 1971 itu masih solid. Karya dan kekhasan mereka berteater tak tergoyahkan perjalanan waktu.

Dinamisasi permainan kain, pemilihan warna sinar misterius, properti yang terkesan apa adanya, serta dialog-dialog menghentak masih ditemukan dalam pementasan yang dikunjungi ratusan penonton itu. Putu Wijaya juga masih menjadi sebagai poros lakon.

Selain didukung aktor-aktor kawakan dari Teater Mandiri seperti Yanto Kribo, Ucok Hutagaol, Alung Seroja, Wendy Nasution, dan Kleng, pada dua malam itu Cipoa juga menghadirkan artis Rieke Diah Pitaloka dan komedian Butet Kertarejasa.

Lewat musik suasana sayup karya Jalu, adegan Cipoa dimulai dengan kemunculan sosok Batara Kala di balik layar. Seorang Romo duduk di tengah panggung dan berceloteh tentang asal muasal manusia yang dahulunya adalah raksasa berbau busuk. Mereka berperang memperebutkan kekuasaan dan terjadilah pertumpahan darah. Akhirnya mereka pun berpencar-pencar menelusuri pelosok dunia. Sampai pulalah mereka ke Indonesia.

Seiring berlalunya waktu, para raksasa pun berbaur dengan manusia. Bahkan mengawini manusia dan beranak pinak. Hidup mereka pun nyaman dan sejahtera. Mengendarai mobil mewah dan tinggal di rumah mewah pula. Sehingga manusia di zaman ini banyak keturunan raksasa. Syahdan suatu ketika terjadi bencana, seorang manusia memakan manusia.

Sang Romo bertanya kepada para raksasa, siapakah orang itu. Serempak raksasa pun menjawab, "Sumanto!". Maka, sejak itu para raksasa tak lagi merasa nyaman hidupnya. Tak enak makan, tak enak tidur, dan tak berani keluyuran ke mana-mana.

Namun di balik semua itu, Sang Romo bersama anaknya, Bagong mempunyai rencana lain. Dengan licik mereka hendak meracuni para raksasa di tengah pesta pora.

Kemudian setelah para raksasa terlelap, Sang Romo menyuruh Bagong melucuti pakaian mereka dan mencabut selembar bulu kemaluan mereka yang paling panjang dan putih.

Namun, di luar rencana, sebenarnya mereka bukanlah raksasa yang sesungguhnya. Karena dalam keadaan telanjang mereka ternyata murid-murid Mak Erot. Kemudian cerita mengalir dengan jenaka.

Ada satu bisikan yang ditekankan di akhir pementasan Cipoa, yakni bahwa kejujuran adalah perjalanan panjang yang berliku tajam. Sehingga, bersikap jujur sama artinya dengan menyiksa diri sendiri. 

Chavchay Syaifullah/H-2

TEATER

# Proyek Solo Aktor

Tempat pertunjukan, aktor, dan penonton, itulah elemen primer peristiwa teater. Penyutradaraan, tata artistik pencahayaan, naskah, dan elemen lainnya menjadi pelengkap untuk mewujudkan peristiwa teater. Namun, itulah yang kemudian justru menjadi dominan dan menyurutkan posisi aktor. Sebagaimana yang kini kita lihat dalam banyak pertunjukan teater, di mana aktor lebih menjadi bagian dari alat artistik sutradara untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan teaternya. Posisi aktor yang demikian menyebabkan aktor kehilangan kedaulatannya dan menjadi sub-ordinasi sutradara, bahkan juga kelompok teaternya. Gagasan-gagasan artistik dan tematik sutradara atau kelompok teater menjadi lebih dipentingkan ketimbang sejarah aktornya.

#### **OLEH AGUS NOOR**

upanya hal itulah yang menjadi kegelisahan Teater Garasi ketika membuat proyek solo aktor yang berlansung antara bulan April-Mei sampai Juni. Gunawan Maryanto, Co-Artistic Teater Garasi, menuliskan bahwa proyek solo aktor itu merupakan upaya mereka untuk membangun kemandirian aktor-(aktornya), melepaskan ketergantungan aktor yang terlalu besar kepada sutradara dan kelompoknya. Aktor mesti didorong untuk menemukan "sistem pengetahuannya sendiri", sejarah artistiknya sendiri, dan menemukan ungkapan-ungkapan ekspresi bagi perkembangan keaktorannya sendiri. Tentu saja itu bukan berarti aktor dilepaskan dari kelompok teaternya. Bagaimana pun, teater bukanlah seni yang soliter, yang membuat siapa pun yang terlibat di dalamnya tiada bisa berproses sendirian. Apa yang telah diperlihatkan aktor-aktor Teater Garasi melalui sejumlah pertunjukan solonya, "Monolog Sungai" (Erythrina Baskoro), "Bunga Lantana" (B. Verry Handayani), "Ophelia dan Rahasia Kolam Kematian" (Citra Pratiwi), dan "Laki-laki itu Mengaku Sebagai Jamal" (Jamaluddin Latif), memang memperlihatkan bahwa aktor memang tak bisa membebaskan diri dari peran semua elemen pekerja teater di sekitarnya. Yang menarik adalah

bagaimana dalam upaya merebut kemandiriannya aktor berusaha menemukan cara untuk menghadirkan sejarah diri dan artistiknya melalui lakon-lakon solo

(monolog) itu.

Ada tiga jalan yang ditempuh oleh para aktor itu untuk menghadirkan dirinya. Pertama, aktor menempatkan dirinya menjadi bagian lingkungan sosialnya. "Monolog Sungai" Erythrina Baskoro adalah contoh untuk ini, di mana ia memilih problem aborsi sebagai peristiwa dan tema sosial. Ini seperti menegaskan bagaimana aktor sebagai bagian dari konstruksi sosial tidak bisa berdiam diri dengan persoalan-persoalan sosial yang mesti dinyatakan secara artistik. Peran aktor sebagai "artikulator" yang mesti menyampaikan persoalan sosial dan merefleksikan serta melihatnya secara kritis menjadi jalan yang memungkinkan diakuinya peran keaktoran itu. Dan, ini memang jalan utama yang (telah) banyak ditempuh oleh aktor kita ketika hendak menghadirkan peran sosialnya: bahwa aktor adalah bagian penting dari transformasi sosial. Jalan keaktoran seperti ini menempatkan aktor sebagai bagian sejarah teater kita yang memang dipenuhi lakon-lakon yang menempatkan diri sebagai bagian dari sikap kritis.

Cara kedua ditempuh dengan cara menghadirkan diri melali referensi tekstual, di mana aktor mengacu kepada teks-teks yang dianggap memiliki kemungkinan untuk mengekspresikan kegelisahan keaktorannya. B Verry Handayani melalui "Bunga Lan-

tana" merujuk pada cerpen Gunawan Maryanto yang merupakan "tafsir ulang" novel Simponi Pastoral Andre Gide. Ada tiga lapis tekstual (yakni novel, Gide, cerpen Gunawan, dan pertunjukannya sendiri) yang mesti di-tempuh Verry, untuk menghadirkan keaktorannya, dan ini menjadi jalan yang cukup rumit. Pertunjukan pada akhirnya tidak hanya sebuah ikhtiar bagi aktor untuk membangun seluruh elemen artistik pertunjukan yang mendukung keaktorannya, tetapi juga sebuah usaha untuk menafsirkan dua lapir teks yang dijadikan basis lakonnya: cerpen Gunawan dan novel Gide itu. Pilihan seperti ini memiliki risiko: di mana aktor, sebagaimana teater, menjadi terkonstruksi oleh ide-ide yang (sudah sejak mula terkandung) dalam naskah. Risiko yang sama ditempuh oleh Citra Pratiwi dengan "Ophelia dan Rahasia Kolam Kematian"-nya, di mana sebagai aktor kemudian ia terlihat bersikeras hendak me-nafsir teks *Ophelia* (Shakespeare) dan Hamlet Mesin (Mueller). Aktor tak bisa membebaskan diri dari sejarah tekstual yang dikenalnya. Bahaya penjajahan naskah, sebagaimana dicemaskan oleh Antonin Arthud yang berupaya mengembalikan kemurnian teater sebagai peristiwa pertunjukan, menjadi bayang-bayang yang tak bisa dielakkan pada aktor yang memilih jalan kedua. ini sebagai cara untuk menghadirkan dirinya.

Jalan ketiga ditempuh oleh Jamaluddin Latif, yang memilih basis individual sebagai kerja ke-

aktorannya. Jalan ini memberi kesempatan bagi aktor untuk mengungkapkan sejarah, pengalaman, kecemasan, dan ide-ide yang personal dan individual untuk dikonstruksikan dalam pertunjukan. Jalan ini menjadi jalan yang ingin menegaskan bahwa aktor memiliki sejarahnya sendiri. Di sinilah, aktor dengan A besar, sebagaimana pernah digagas oleh Arifin C Noer, menjadi memiliki kesempatan untuk muncul dan hadir. Bahwa aktor adalah manusia yang memiliki riwayat kepahitan dan kebahagiaan yang otentik. Karenanya, keaktoran bukanlah semata-mata sebuah cara untuk memperlihatkan kemampuan teknis (macam gesture, penghayatan, mimik, dan lain-lain), tetapi menjadi sebuah jalan untuk menyatakan pengalaman individualnya yang otentik. Dengan begitu, aktor adalah sumber kisah pertunjukan yang akan selalu aktual ketika diwujudkan dalam pementasan. Aktor bisa membangun kisahnya sendiri tanpa tergantung pada narasi-narasi kisah atau teks-teks besar yang tidak menjadi bagian sejarah yang secara langsung membentuk tubuh dan sejarahnya. Melalui lakon "Laki-laki itu Mengaku Sebagai Jamal", Jamal memperlihatkan bagaimana pekerjaan besar dan utama seorang aktor justru bergelut dengan keras untuk menemukan otentisitas dirinya di tengah konstruksi sosial (dan tekstual) yang manipulatif.

Bila proyek solo aktor yang dikembangkan oleh Teater Garasi ini menjadi agenda untuk memberi ruang para aktor menemukan kedaulatannya, dan kemungkinan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, maka apa yang ditempuh oleh Jamal menjadi model yang menarik untuk terus dieksplorasi. Pada satu sisi, apa yang dilakukan Jamal memperlihatkan sifat dasar teater sebagai kesenian berbasis kelompok, di mana aktor memang tidak bisa membebaskan ketergantungannya dari para pekerja yang mendukungnya. Tetapi, di sisi lain, dalam kerja kelompok seperti itu, aktor memiliki kesempatan untuk menghadirkan sejarah dirinya, membocorkan riwayat dan ide-idenya ke dalam struktur pertunjukan. Ia adalah individu mandiri di tengah kelompoknya, lingkungannya.

Lakon "Laki-laki itu Mengaku Sebagai Jamal" adalah cara Jamal-sang Aktor-untuk menghadirkan sejarah dirinya". Melalui pengalaman personal hidupnya, kisah bergerak menjadi sebuah cara bagi aktor untuk mempertanyakan banyak hal yang terjadi dalam hidupnya sekaligus berupaya menemukan diri dan sejarahnya yang telah dimanipulasi oleh lingkungannya. Di tengah berbagai cerita telenovela televisi, gosip selebriti, rumor politik, kisah-kisah klenik dan pembunuhan sadis, kisah yang personal itu menjadi penegasan bahwa peristiwa teater menjadi begitu menarik dan intim karena kita bisa menemukan kisah yang tak nonsense. "Sejarah aktor" menjadi terasa lebih menakjubkan di panggung pertunjukan.

Karena ketika aktor berupaya menemukan sejarah dirinya, penonton pun diajak untuk menemukan sejarahnya sendiri. Inilah, saya kira, yang masih menarik dari teater ketika medium senlainnya telah mengalami kodifikasi dan massifikasi. Dan, barangkali, di sinilah aktor bisa menemukan peran dan kedudukannya yang otentik dalam peristiwa teater.

Itulah sebabnya, dibandingkan dengan dua jalan lainnya, apa yang dilakukan Jamal menjadi pilihan menarik dalam konteks proyek solo aktor ini. Bahwa tiap aktor sesungguhnya memiliki potensi kisah dan artistik. Ia tinggal dihadirkan dalam ruang pertunjukan dan menemukan penontonnya. Dan, di situlah, aktor bisa menciptakan satu peristiwa teater. Ketika ruang pertunjukan makin birokratis dan barangkali membebani secara ekonomis (karena sewa gedung yang mahal), para aktor bisa menemukan ruang atau tempat pertunjukannya sendiri. Menjadi "aktor keliling" yang langsung menemui para penonton (yang dari hari ke hari rasanya juga makin tidak tertarik mendatangi pertunjukan teater). Mungkin itulah jalan yang bisa memberikan kesempatan aktor untuk membangun sistem pengetahuan keaktorannya sebagai mana yang digagas proyek solo aktor Teater Garasi. Di situ, aktor dengan seluruh sejarahnya adalah elemen pertunjukan yang uta-

> AGUS NOOR Prosais, Penulis Lakon Solo

#### **RUANG PUBLIK**

# Ekspresi Demokrasi Cerpen Indonesia

Kita sering mengunjungi taman kota pada saat hari libur atau untuk melepas rindu bertemu kekasih. Juga tak jarang, taman kota menjadi alternatif saat anak-anak kita memohon ke tempat wisata yang berbiaya mahal.

#### Oleh RATNO FADILLAH

ementara membawa mereka berkeliling mal atau plaza dalam kota, sama saja. Kita sulit menghindar dari keinginan belanja dan makan di restoran fast food. Taman pun segera menjadi pilihan yang terjangkau. Menjanjikan keceriaan, pelepasan, keakraban, kesegaran, dan sebagainya.

Di kota-kota besar Indonesia, ruang publik memang menjelma tragedi dari demokrasi yang mewadahinya. Betapa tidak. Karena terbatasnya kios atau los murah di pasar-pasar, pedagang kaki lima menjamuri trotoar atau jalur pedestrian. Kekhawatiran akan keselamatan diri pun muncul saat berada di ruang-ruang publik tersebut. Penjambretan, penodongan, bahkan pemerkosaan menjadi momok harian bagi para pengguna jalur pedestrian.

Keberadaan ruang publik pun menjadi bukan persoalan sepele. Ketidaknyamanan atau tidak berfungsiannya ruang publik menjadi cermin kerusakan kultural masyarakatnya. Jurgen Habermas mengatakan, adanya ruang publik (public sphere) yang bebas dan netral merupakan elemen esensial untuk membangun civil society. Di dalam ruang publiklah, secara teoretis, harusnya darinya (SGA, Buku Baik, "Affair,

terjadi "pertarungan simbolik" atau "pertempuran wacana", atau sederhananya "pembicaraan" yang bisa menunjukkan kemurnian "the soul of democracy", nyawa demokrasi suatu masyarakat.

Banyak cara masyarakat mengekspresikan kegelisahannya di "ruang publik". Termasuk dalam ekspresi artistik, cerita pendek, atau prosa, misalnya. Tercatat beberapa cerpenis terkemuka Indonesia melakukan semacam interpretasi terhadap ruang publik-terutama di Jakarta—dalam karya-karya mereka. Entah menjadikannya sebagai poros simbol ceritanya ataupun sekadar jadi latar cerita.

#### Dalam cerpen Indonesia

Seno Gumira Ajidarma (SGA) adalah salah seorang pengarang di soal itu. Dalam sebuah esainya, "Taman", misalnya, ia mempertanyakan keberadaan ruang publik itu. Keberadaan ruang publik secara fisik sama pentingnya dengan gagasan demokrasi secara abstrak: ruang yang memberi kita kesempatan untuk mengambil jarak-secara fisik ataupun psikis-sehingga suatu alternatif dapat muncul

Obrolan tentang Jakarta", hal

Dalam dua cerpennya, "Pagi Bening Seekor Kupu-Kupu" dan "Mata Mungil yang Menyimpan Dunia", Agus Noor juga hendak menggambarkan ruang publik sebagai ruang bermain sekaligus ruang bertahan hidup anak-anak jalanan. Melalui cerpen "Pagi Bening Seekor Kupu-Kupu"; Agus coba merepresentasi ruang publik yang dimaksud adalah sebuah taman yang menjadi ruang bertemunya seekor kupu-kupu dengan seorang anak gelandangan yang saling bertukar sosok.

Dengan bertukar sosok itu, keduanya memang merasakan kebahagiaan yang diinginkan. Namun, kenyataan memang tak seindah impian. Keduanya pun berhadapan dengan kenyataan yang tak pernah dibayangkan: kehidupan kelam yang disimpan oleh kota besar. Keras, penuh curiga, dan amarah.

Meskipun Agus Noor tidak menyebutkan lokasi taman yang ditulisnya, bisa ditafsirkan taman yang dimaksud itu adalah cermin taman yang ada di kota besar secara umum. Kembali mengutip pengamatan SGA dalam esainya itu, taman di Jakarta lebih sering berarti sebagai Tempat tinggal gelandangan, anak-anak jalanan, atau pekerja seks liar yang mencari mangsa, sehingga dengan sendirinya tidak menjadi representasi tata kehidupan yang nyaman dan tertib, dan pura-puranya beradab. Taman lebih sering menjadi tempat gelap yang berbahaya.

Dengan menautkan narasi hasil representasi cerpen Agus Noor itu dengan hasil pengamatan SGA terhadap taman-taman kota, dapat tergambar jelas bahwa taman telah mengalami pergeseran makna secara sosial kultural.

#### Perbedaan cerpenis

Kemudian, dalam "Mata Mungil yang Menyimpan Dunia", representasi ruang publik ideal dinyatakan sebagai suatu khayalan. Jalan raya yang lancar, sejuk, indah dan terbebas dari banjir dan kekhawatiran adanya kriminalitas hanya terwujud sampai pada angan-angan.

Gustaf, tokoh sentral cerpen ini, selalu merasakan keindahan itu hanya bila lekat memandang sepasang mata bocah gelandangan yang ditemuinya di tengah jalan yang macet itu. Secara tersirat dapat dikatakan bahwa jalan-jalan yang terbentang di Jakarta (Jakarta adalah dugaan penulis saja, karena sebenarnya Agus Noor tak menyebutkan nama kota dalam cerpen itu) sebagai ruang publik yang tertib, nyaman, dan sejuk itu masih berupa ilusi

Perbedaan tafsir dan perbedaan perlakuan terhadap ruang publik ini terjadi dalam cerpen "Dia Mulai Memanjat!"-nya Hamsad Rangkuti. Seperti diakui penulisnya sendiri, cerpen ini terinspirasi dari pendengaran Hamsad terhadap ucapan Oesman Effendi yang begitu menyengat kepada pelukis muda kala itu: "Kalau kau mau terkenal, penggal kepala patung di Bundaran Senayan. Katakan itu karyamu! Kau akan terkenal".

Dalam proses penyajiannya, Hamsad kemudian menggunakan pikiran seorang lelaki yang ingin memenggal patung seorang atlet lelaki yang telanjang dada dan membawa api yang menyala di dalam belanga itu, sebagai poros konflik ceritanya. Namun sayang, absurditas yang ditawarkan Hamsad dalam cerpen ini tak begitu kuat. Penafsirannya terhadap ucapan Oesman Effendi, kawannya yang pelukis itu, terlampau naif.

Sementara makna sosial yang tersembunyi di dalamnya tidak tergarap dengan baik. Padahal, berdirinya patung-patung kota merupakan sarana penciptaan ruang publik. Sebagai tempat bertemunya berbagai gagasan dan perilaku masyarakat. Dan secara alamiah akan membentuk suatu interaksi sosial yang majemuk.

#### Hilang makna

Seperti tafsir Hamsad di atas, banyak tempat yang telah kehilangan fungsi dan maknanya sebagai ruang publik. Salah satunya adalah patung "Pemuda Menyangga Api" di Bundaran Senayan itu. Alhasil, keberadaannya lebih berfungsi sebagai ornamen kota. Hanya menjadi obyek visual para penghuni kota.

Ruang publik di Jakarta yang masih relevan dengan fungsi dan maknanya secara ideal sampai saat ini adalah Bundaran Hotel Indonesia (HI). Disebut memiliki nilai ideal karena Bundaran HI kerap jadi ruang percakapan berbagai warna demokrasi.

Berbagai gagasan dan perilaku dalam tubuh masyarakat senantiasa akan terulang di sana. Entah disengaja atau berlangsung secara alamiah, Bundaran HI telah disepakati sebagai ruang ekspresi tubuh kolektif masyarakat. Baik yang bersifat protes, aksi sosial, kampanye politik, penyakit, sampai karnaval pembangunan. Bundaran HI telah menjadi salah satu ruang di ma-

na bersemayamnya nyawa demokrasi bangsa ini.

Dan, pencitraan Bundaran HI sebagai ruang sejuk berembusnya demokrasi itu tertangkap oleh Seno Gumira Ajidarma dalam cerpennya yang berjudul "Sembilan Semar". Dengan penuturan yang begitu komikal, cerpen ini telah berhasil menyingkap maraknya fenomena kampanye partai-partai politik di kawasan sentral Ibu Kota. Sampai membuat bingung para aparat dalam mengontrolnya.

Pada cerpen yang lain, "Teriakan di Pagi Buta", SGA mengungkapkan kelaziman realitas yang memang telah dipahami oleh masyarakat kita. Bahwa sosok terminal—dalam cerpennya itu SGA menyebutkan terminal Pulo Gadung, yang merupakan terminal terpadat sekaligus paling mengancam mengancam itu—adalah center of crime. Paradigma masyarakat akan tetap penuh warna dalam mengartikan ruang publik yang satu ini.

Dengan melihat gambaran ruang publik di kota besar atau Ibu Kota seperti di atas, tampaklah betapa kuatnya sudah distorsi ruang (dalam arti sosial, politik, budaya, apa pun) dalam masyarakat kita. Itu berarti, antara lain, telah begitu lama kita gagal atau mengabaikan perwujudan ruang bagi kolektif kita sendiri. Ironis!

RATNO FADILLAH Cerpenis, Menetap dan Bergiat di Rumah Cahaya, Depok

#### KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

#### "Griyo Kulo", Buku Cerpen Terbaru Hamsad

Cukup lama tak terdengar lewat aktivitas kepengarangannya, cerpenis Hamsad Rangkuti tiba-tiba memberi kabar akan meluncurkan buku kumpulan cerpen terbarunya, Griyo Kulo. "Ada lima cerpen di kumpulan ini dan semua setting ceritanya di Griyo Kulo, Tawangmangu, Solo," kata Hamsad tentang buku kumpulan cerpennya yang dijadwalkan diluncurhan Sabtu (23/6) ini di Griyo Kulo, Kali Samin, Tawangmangu, Solo. Uniknya, acara dikemas Hamsad Rangkuti sehari penuh, di antaranya meng-



hadirkan pentas musik keroncong, tayub, wayang suket, dan pembacaan cerpen. "Acara ini sekaligus menandai pembukaan Perpustakaan Hamsad Rangkuti di Griyo Kulo," kata Hamsad menambahkan. (KEN)

Media Indonesia, 24 Juni 2007

#### SASTRA

### Gugatan Fiksi Kilat untuk Cerita Pendek

SORE itu (8/6), Lampion Sastra, acara rutin bulanan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), tidak diselenggarakan di Ruang Kreativitas Sanggar Baru, melainkan di Gedung Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta.

Namun seperti biasa, lampion-lampion merah masih digantungkan di ruas-ruas jalan menuju tempat acara sebagai pernak-pernik yang menghipnosis. Hadirin yang datang cukup banyak. Setidaknya sedikit di atas jumlah biasanya.

Tema yang ditawarkan cukup menantang, Matinya Cerita Pendek: Pembacaan Fiksi Kilat (Flash Fiction) atau Cerita Sangat Pendek. Panggung minimalis, yang terdiri dari tiga bangku di tengah dan dua di sisi kiri kanan, tidak mengurangi kedalaman aksi pembacaan fiksi kilat oleh Niniek L Kariem, Rara Gendis, dan Adi Kurdi.

Dari merekalah hadirin diperdengarkan secara khidmat fiksi-fiksi kilat dari mulai Jorge Luis Borges, Franz Kafka, Ismail Kadare, hingga Sapardi Djoko Damono, Satyagraha Hoerip, dan Iswadi Pratama.

Di Indonesia, menurut Ayu Utami, Nukila Amal, dan Zen Hae (3 penulis dari Komite Sastra DKJ), fiksi kilat walaupun masih dianggap sebagai karya liar dan tak berbentuk, kini semakin berkembang.

Dengan begitu, bagi mereka menjadi satu kesalahan ketika masih ada anggapan bahwa yang kilat maupun yang populer dinilai sesuatu yang salah, tidak pantas, tidak bermartabat, dan idiomidiom jelek lainnya. Yang perlu dilakukan saat ini adalah membaca, memahami, dan kemudian mengkaji struktur, wacana serta relasirelasi maknawi yang terkandung dalam genre fiksi kilat ini.

Memang, sampai saat ini masih terdapat pertanyaan fundamental tentang apa sebenarnya fiksi kilat. Dan penjelasan yang dihadirkan cenderung bersifat plural atau mungkin bisa dibilang belum ada kesepakatan baku. Barangkali itu lebih baik, terkadang sebuah kebakuan cenderung menjebak dalam keterkungkungan kreatif.

Namun sebagai awal penjelajahan, dapat diuraikan secara pendek, singkat, dan padat pula bahwa fiksi kilat adalah karya fiksi yang sangat singkat, bahkan lebih ringkas dari pada cerita pendek. Di Tanah Air ada yang menamainya cerita mini disingkat cermin atau fiksi mikro, dan masih banyak lagi.

Di Prancis karya fiksi kilat dinamai nouvelles. Singkatnya namanama di atas sama merujuk pada cerita yang sangat pendek, kilat,

lebih pendek cari cerita pendek (cerpen).

Pertanyaannya kini seberapa pendek cerita tersebut sehingga dapat disebut flash fiction? Ada yang mengatakan antara 250-1.000 kata, sedangkan ukuran cerita pendek umumnya antara 2.000-20.000 kata. Versi lain mengatakan maksimal 750 kata. Ada juga yang menetapkan maksimal 1.500 kata. Juga ada satu jenis fiksi kilat atas cerita 50 kata atau cerita 100 kata menggunakan jumlah kata yang spesifik.

Ketika menanggapi acara ini, cerpenis Hudan Hidayat mengungkapkan cerpen sebagai genre sastra, tidak akan pernah habis atau selesai, seperti novel atau puisi yang ditulis orang-orang.

"Bolehlah pada suatu masa, genre ini melemah saat sang senimannya lesu dan kehilangan arah," ujar Hudan.

Lebih jauh ia malah mempertanyakan maksud DKJ menyelenggarakan acara seperti ini. "Para pengurus Komite Sastra DKJ tidak ada satu pun yang ahli di bidang penulisan cerpen. Tibatiba mereka membuat acara yang menyakiti hati para cerpenis yang telah berjuang habis-habisan untuk tegaknya tradisi cerpen di Indonesia," jelasnya. 

Chavchay Syaifullah/H-1

Media Indonesia, 13 Juni 2007

## Membaca Kembali Realitas Sastra Pasca Kolonial

#### Oleh EDY A EFFENDY

Wartawan Media Indonesia

EMUNCULAN novel sebagai genre sastra modern Barat telah menimbulkan respons positif dari masyarakat Indonesia. Titik pijak pikiran itu mengandaikan kemunculan tersebut merangsang masyarakat yang bersangkutan membaca dan sekaligus menulis karya-karya sastra yang serupa.

Seperti kita tahu, sejak awal abad XX, kegemaran membaca dan menulis novel telah menjadi semakin kuat, sehingga produksi novel asli pun menjadi semakin besar. Surat-surat kabar berbahasa Melayu merupakan salah satu pusat produksi dari genre sastra ini. Begitu pula Balai Pustaka, sebuah lembaga penerbitan milik pemerintah kolonial Belanda. Seperti yang dipaparkan Claudine Salmon, misalnya, novel-novel dan cerpen-cerpen asli karya penulis peranakan China yang diterbitkan dari kurun waktu 1870-an hingga 1960-an saja telah mencapai 1.398 buah.

Serpihan-serpihan pikiran di atas dipaparkan secara gamblang oleh DR Faruk, penulis buku Belenggu Pasca Kolonial, Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia, yang diterbitkan Pustaka Pelajar, April 2007.

Faruk mencoba memberi deskripsi soal kebangkitan novel sebagai genre sastra modern Barat dalam latar masyarakat Indonesia. Ia mencoba meminjam pikiran Claudine Salmon bahwa kegemaran masyarakat Indonesia, khususnya kelompok peranakan telah mengurangi kegemaran mereka akan karya-karya

sastra tradisional.

Pada titik itulah Faruk kemudian mempersoalkan bagaimana kegemaran yang demikian terbentuk? Itulah pertanyaan yang kemudian muncul. Mengapa novel, genre sastra Barat itu, menjadi kanonis? Apakah wacana kolonial begitu hegemonik dilihat dari kenyataan yang demikian? Adakah perasaan semacam ketidakaslian karena peniruan serupa itu? Ataukah, penulisan novel orang Indonesia tidak sekadar merupakan mockery di dalamnya? Bentuk resistensi apa yang mungkin muncul dari novel-novel Indonesia,baik terhadap kanon novel itu sendiri maupun terhadap wacana kolonial pada umumnya?

Bagaimanakah variasi resistensi itu? Seberapa jauh variasi resistensi itu terbentuk sesuai dengan variasi konteks dan posisi masyarakat Indonesia pada umumnya dan sastrawan Indonesia pada khususnya di hadapan kekuatan diskursif dan praktik penjajahan Belanda? Atau, sesuai dengan sistem kekuasaan imperialisme Belanda yang dualistik?

Pertanyaan-pertanyaan itulah, yang dijadikan sandaran Faruk untuk melakukan pendekatan dalam konteks pascakolonial. Konteks pascakolonial menitik beratkan pada salah satu teori pascakolonial yang digulirkan Edward W Said, yang melihat seperangkat gagasan yang mengarahkan perhatian penelitian pada hubungan antara kebudayaan dan imperialisme. Adapun imperialisme diartikan sebagai praktik, teori, dan sikap dari suatu pusat metropolitan yang menguasai suatu wilayah yang jauh dengan kolonialisme, yaitu dibangunnya permukiman di wilayah-wilayah yang jauh sebagai salah satu konsekuensinya yang hampir selalu niscaya.

Dalam pandangan Said, baik imperialisme maupun kolonialisme bukanlah suatu tindakan sederhana mengumpulkan dan mengambil. Keduanya didukung dan ditekankan melalui formasiformasi ideologi impresif yang mencakup pendapat, bahwa wilayah-wilayah



JUDUL BUKU : Belenggu Pasca Kolonial; Hegemoni dan Resistensi Dalam Sastra Indonesia

PENULIS : DR Faruk
PENERBIT : Pustaka Pelajar,
EDISI : I, April, 2007
TEBAL : 383 Halaman

dan bangsa-bangsa tertentu membutuhkan dan memohon dominasi serta bentuk-bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan dominasi: kosakata kebudayaan imperial klasik abad kesembilan belas banyak mengundang kata-kata dan konsep-konsep semacam 'ras yang lebih rendah' atau 'ras taklukan', 'rakyat bawahan', 'ketergantungan', 'ekspansi', dan 'otoritas.'

Hegemoni kultural

Dalam batas tertentu, penjajahan Belanda di Indonesia memperlihatkan kekuatan pengaruh yang sama dengan penjajahan bangsa-bangsa Eropa lainnya di seluruh dunia. Penjajahan itu tidak hanya merupakan dominasi politik dari bangsa-bangsa terjajah, tetapi suatu hegemoni yang bersifat kultural. Kuatnya pengaruh sebuah kekuatan diskursif yang oleh Said dinamakan 'orientalisme' terhadap pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah tampak pula dalam kasus penjajahan Belanda di Indonesia.

Bagi Faruk, karena penjajahan ber-

langsung secara hegemonik, pengaruh kekuatan diskursif penjajahan Belanda itu sebagaimana halnya pengaruh orientalisme, terus berlangsung hingga masa bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya. Pengaruh seperti itu dalam terminologi Faruk melalui peneli-

'Secara kultural, dalam telaah Faruk, pemerintah kolonial membiarkan masyarakat setempat hidup dengan bahasa mereka sendiri.'

tiannya ini, secara jelas memiliki vibrasi terhadap proses penciptaan yang lahir pada kurun waktu kolonialisme itu. Faruk melihat dalam kasus penjajahan Belanda di Indonesia, karya-karya sastra yang diproduksi dan dikonsumsi masyarakat setempat bukanlah karya-karya berbahasa Belanda, melainkan bahasa Melayu yang kemudian dinyatakan sebagai bahasa Indonesia.

Kecenderungan seperti itu berkait erat dengan kebiasaan politik penjajahan pemerintah kolonial Belanda sendiri, sebuah politik yang biasa disebut sebagai divide et impera, yang pada gilirannya membentuk suatu tata politik, ekonomi, sosial, dan bahkan kultural yang biasa disebut 'dualistik'.

Secara kultural, dalam telaah Faruk, pemerintah kolonial membiarkan masyarakat setempat hidup dengan bahasa mereka sendiri, dengan kesusastraan mereka sendiri, dan bahkan dengan pola interaksi mereka yang ada. Dan lebih jauh, dualitas berbagai tata kehidupan itu, tidak hanya berlangsung secara terpisah, tetapi bahkan saling menstimulisasi dan saling mempengaruhi.

Media Indonesia, 2 Juni 2007

#### KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI

# Menenangkan Diri Lahirlah Cerpen CERPENIS Hamsad Rangkuti punya cara tersendiri un-



merc nelsback lifet mat e let sayards ersman mer n tuk melawan kejenuhan dan kebisingan Jakarta. "Kalau saya jenuh perlu cara untuk menenangkan diri, bahkan kemudian lahirlah cerpen," ucapnya. Salah satu cara yang ditempuh keluar dari kebisingan Jakarta, ia pergi ke tempat sahabatnya ke Griya Kula Tawangmangu milik Muhamad Boy Rivai. Diakui Hamsad, ia sudah bolak-balik ke Griya Kula. "Kalau

saya hitung-hitung sudah 11 kali lebih. Pahadal sekali kunjungan berlangsung 7 hari," kata penulis antologi cerpen 'Lukisan Perkawinan'. Merasa sungkan keluar-masuk ke Girya Kula, Hamsad akhirnya memenuhi permintaan tuan rumah dengan setting cerita cerpen di Griya Kula. "Saya sudah punya lima judul cerpen dengan setting Griya Kula," kata sastrawan kelahiran Medan ini. Dalam waktu dekat, bisa saja bertambah dengan setting yang sama. "Suatu saat saya perharan itu menjadi kumanli kulan dan sangan sama saya perharan itu menjadi kumanli kulan dan sangan sama saya perharan itu menjadi kumanli kulan dan sangan sangan sama saya perharan itu menjadi kumanli kulan dan sangan sangan

KR-JAYADI KASTARI berharap itu menjadi kumpulan cerpen tersendiri," ujarnya
Hamsad Rangkuti saat ke Yogya (Jay)-c

Kedaulatan Rakyat, 5 Juni 2007

KUMPULAN CERPEN

# Sebuah Budaya Tradisi Merantau

Membaca kumpulan cerpen Perantau karya Gus tf Sakai (2007), mengingatkan kembali akan disertasi Mochtar Naim (1979) yang monumental. Jika orang ingin membaca tentang merantau, maka ada tiga buku yang agaknya wajib dibaca, yaitu pertama buku Mochtar Naim, kedua buku Tsuyoshi K (1989), dan yang ketiga adalah karya Gus tf Sakai.

Oleh FADLILLAH MALIN SUTAN KAYO

ua buku pertama berbicara tentang budaya merantau secara sosiologis dan antropologis, sementara buku Gus tf Sakai berbicara dari sudut sastra, humanis, psikologis, dan filosofis. Dari judul, secara genealogi kato; ada tiga hal yang dikandungnya, pertama realitas tradisi, sosiobudaya, dan faktual. Kedua konflik psikologis. Ketiga filosofi, hakikat

kehidupan. "Pergilah

"Pergilah merantau, Nak!" adalah kalimat seorang ibu; menimbulkan pertanyaan; mengapa Gus tf menghadirkan kalimat itu dari seorang ibu, bukan dari mamak (saudara laki-laki ibu) atau ayah. Tentu tidak sembarangan karena satu kata, kalimat, pada cerita dalam karya sastra akan dipertanyakan, akan punya arti, maksud, posisi, kekuasaan, sejarah, fakta dan fiksi, ideologi, kekuatan, daya sentuh nurani, dan keindahan. Ada sesuatu di balik itu.

Sesuatu itu menunjukkan bahwa ia datang dari budaya ibu, matrilineal. Kata seperti itu tidak akan sanggup diucapkan oleh seorang ibu bertradisi patrilineal. Karena, siapakah yang mau berpisah dengan anaknya. Apalagi anak yang sibiran tulang. Tradisi matrilineal menghadirkan cinta kasih sayang yang berbeda dengan patrilineal. Secara filosofis ungkapan sayang kepada anak adalah dengan cara ditegakkan hukum, tinggalkan kampung karena sayang (Minangnya; sayang jo kampuang ditingga-an). Cinta dalam sistem matrilineal tampaknya tidak untuk memiliki, tetapi memberi (Fromm, 1987). Laki-laki pergi merantau bukan untuk dirinya, tetapi untuk memberi pada cinta ibunya karena di kampung belum berguna. Hal ini dikenal dengan pantunnya; Karatau madang di hulu / berbuah berbunga belum / merantau anak muda dahulu / karena di rumah berguna belum.

Merantau dapat disebabkan oleh (1) alasan ekonomi, (2) pendidikan, (3) tugas kerja, (4) Tekanan politik, (5) perang, (6) agama, (7) tradisi atau budaya. Namun, tradisi merantau secara berkelanjutan dan teratur lebih dominan dihadirkan oleh tradisi matrilineal. Suatu budaya yang apabila dipandang secara materi,

harta diwariskan kepada perempuan. Adapun secara sistem tidak melarang perempuan untuk mengembangkan dirinya, menuntut ilmu. Secara budaya, perempuan dan laki-laki saling menghargai. Dari rantau yang dijelang, maka siapakah yang memanggilnya untuk pulang jika tidak perempuan yang dimuliakan, yakni ibunya. Demikianlah secara mentalitas adalah memuliakan perempuan, ibunya. Inilah yang membedakannya dengan feminisme dan jender, sistem berpikir Barat itu tidak mempunyai yang empat ini (Minangnya; tahu di nan ampek). Feminisme dan jender tidak melahirkan budaya merantau.

Sebagaimana kata Naim (1979;12,13) bahwa: "Melembaganya tradisi merantau dalam sistem sosial Minangkabau ada-

Tah efek dari sistem sosial yang tidak memberi "tempat" kaum laki-laki, dengan posisi yang lemah, baik di rumah ibunya maupun di rumah istrinya. Harta tidak diwariskan kepada laki-laki. Di rumah ibunya laki-laki tidak mempunyai kamar, sedangkan di rumah istri ia hanya boleh datang di malam hari. Dengan posisi yang tidak mapan, sistem sosial budaya memberi legitimasi bahwa yang "di rumah itu" (yang di kampung) hanyalah kaum perempuan, bahwa laki-laki baru menjadi laki-laki dengan "merantau". Hal itu sebagai suatu inisiasi menuju kedewasaan laki-laki, kewajiban sosial yang dipikulnya sebagai laki-laki; mencari harta, ilmu, dan pengalaman. Dengan demikian, sistem budaya itu sudah merupakan sebuah sistem konflik. Karena, bertentangan dengan dorongan hasrat untuk berkuasa, memiliki, menetap, dan tidak mau berpisah. Kalau dia kalah dalam konflik itu, maka ia tidak akan jadi dewasa.

Inti dari merantau adalah kemampuan untuk memisahkan diri dari sesuatu yang disayangi untuk mematangkan diri, untuk

jadi manusia (jadi orang), untuk menemukan jati dirinya.
Tentu saja perpisahan itu menyakitkan. Hakikat pindah adalah hakikat kepedihan. Dalam Islam dikenal dengan tradisi hijrah. Sebaliknya berpisah itulah yang membuat cinta akan semakin bertambah dan teruji. Agaknya, rasa sakitnya sama dengan sakit yang dialami oleh se-



orang ibu ketika melahirkan. Supaya jabang bayi jadi anak manusia, ia harus keluar berpisah dari perut ibunya. Ia ha-

rus merantau dari rahim ibunya. Tidak mungkin selama-lamanya dalam perut ibunya. Ibarat benih padi tidak akan pernah jadi tanaman padi kalau tidak dipindahkan ke sawah. Inilah hakikat perantauan. Kemampuan untuk memisahkan adalah tradisi budaya merdeka yang merupakan salah satu syarat penting dari kecerdasan budaya.

Bangsa Yahudi jadi hebat dan menguasai dunia pada hari ini, kuncinya karena mereka adalah bangsa perantau, begitu juga bangsa Tionghoa. Maka salah satu kunci kemajuan peradaban adalah merantau. Kondisi sebagai perantau membuat orang harus bekerja keras, mencintai pekerjaan, mempunyai perencanaan hidup, menghargai waktu, berani menanggung risiko, jujur dan punya rasa tanggung jawab tinggi, menabung dan investasi, menghormati hukum, hormat pada hak orang dan santun. Kesepuluh itu adalah perilaku budaya cerdas yang mampu dihadirkan oleh budaya merantau (Fadlillah, 2006:46-47).

Tidak mengherankan mitologi Malin Kundang begitu kuat pada budaya matrilineal. Cerpen ini mempunyai hubungan intertekstualitas dengan cerita Malin Kundang. Menariknya adalah ketika pulangnya seorang perantau (mungkin Malin Kundang "yang lain", the other), yang jadi patung sosok perempuan (Sabai), juga interteks dengan cerita pendek AA Navis (Fanany,

ed.,2005:273) Malin Kundang Ibunya Durhaka.

Akhir cerpen terbuka untuk makna yang filosofis bahwa seseorang tidak akan pernah dewasa kalau tidak merantau dengan sesungguhnya (sebagaimana Mak Itam). Adapun kedewasaan, sesungguhnya juga merupakan persoalan psikologis. Bukankah banyak orang yang dewasa fisiknya, tetapi perangainya seperti kekanak-kanakan.

Tetapi, akan lebih tragis ketika banyak orang merantau, tetapi tidak jadi perantau. Keledai juga dibawa orang ke Mekah, namun pulang tetaplah keledai, sebagaimana beras yang ditanak namun jika yang ditanak itu adalah pasir, maka tetaplah ia jadi pasir, tidak akan pemah jadi nasi.

Akan tetapi, pada aspek lain fenomena satir itu juga mengisyaratkan pengertian, kedewasaan bukanlah kesombongan, bahwa manusia kembali paham tentang ilmu padi. Sebagaimana Tuhan mengembalikan manusia dari dewasa jadi seperti kanak-kanak pada waktu tua. Dalam konteks ini, seperti dikatakan Algazali; hidup di dunia ini adalah perantauan dan akhiratlah kampung sesungguhnya.

Ada 12 cerpen dalam buku kumpulan ini, barangkali intinya adalah cerpen Perantau. Diawali dengan cerpen; Laki-laki Bermantel, membicarakan manusia rantau yang mengalami split of personality. Kumpulan cerpen ini ibarat pohon, batangnya adalah Laki-laki Bermantel. Akarnya Perantau. Sedangkan Jejak yang Kekal, Tujuh Puluh Tujuh Lidah

Emas, Belatung, Hilangnya Malam, Tok Sakat, Kota Tiga Kota, Sumur, Stefani dan Stefanny merupakan rantingnya. Cerpen Gadis Terindah, Kami Lepas Anak Kami, adalah buah yang tragis.

Timbul kecurigaan di sini, jangan-jangan merupakan sebuah novel yang berbentuk kumpulan cerpen, seperti kepingan jigsaw puzzle. Sebelumnya, cerpen-cerpen itu sudah beserpihan atau pernah dipublikasikan di media massa Jakarta dan Padang, seperti Kompas, Media Indonesia, Koran Tempo, Padang Ekspres, dan majalah Horison. Satu yang belum dipublikasikan yakni cerpen Tok Sakat. Serpihan itu dikumpulkan tanpa harus menggurui (tanpa menyatakannya sebagai novel), hanya "kumpulan serpihan", mungkin filosofi cerpen hanyalah sebuah serpihan cerita kehidupan, Ketika menjadi serpihan, ia akan bebas untuk merantau pada makna yang lain (the other), yang berbeda dengan induknya. Sebuah arti keterpecahan, ketertumbuhan, keterkembangan.

Apakah kumpulan cerpennya yang sebelum ini juga begitu? Sebagaimana Istana Ketirisan (1996), Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta (1999), serta Laba-Laba (2003). Agaknya Perantau (2007) tentu sangat menarik untuk perantauan pemikiran, pengetahuan, dan estetika.

FADLILLAH MALIN SUTAN KAYO, Dosen dan Peneliti di Pusat Penelitian Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.

# Sebuah Pertanyaan untuk Lidah

Pernah mencuat opini bahwa banyak prosais yang, disadari atau tidak, melakukan reduplikasi mekanis atau meniru karya-karya mereka sebelumnya. Reduplikasi ini menghasilkan cerpen-cerpen klise atau monoton. Jika diteliti dan dibandingkan antara teks sastra terbaru dengan teks sastra sebelumnya, maka akan ditemukan struktur, konflik, atau penokohan yang tak jauh berbeda.

Judul buku:
Linguae
Pengarang:
Seno Gumira Ajidarma
Penerbit:
PT Gramedia Pustaka Utama
Cetakan:
Maret 2007

asanya akan menjadi keteledoran jika luput mencantumkan nama Seno Gumira Ajidarma (SGA) dalam deretan sastrawan (prosa) di ranah sastra mutakhir Indonesia. Karyakaryanya, entah fiksi atau esai budaya, selain bertebaran di berbagai media massa nasional, juga terhimpun dalam sederet buku, seperti Sebuah Pertanyaan Untuk Cinta, Atas Nama Malam, Wisanggeni-Sang Buronan, Sepotong Senja untuk Pacarku, Biola tak Berdawai, Kalatidha, Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi, atau Negeri Senja. Selain itu, situasi politik Timor Timur di era Orde Baru pun tak luput dari pengamatan SGA, hingga melahirkan trilogi buku Saksi Mata (kumpulan cerpen), Jazz, Parfum, dan Insiden (roman), dan Ketika Jurnalisme

Dibungkam, Sastra Harus Bicara (kumpulan esai).

Dari kiprahnya di dunia sastra, penulis kelahiran Boston 19 Juni 1958 ini kerap diganjar berbagai penghargaan. Yang masih segar dalam ingatan mungkin penghargaan Khatulistiwa Literary Award (KLA) 2005 lewat karyanya "Kitab Omong Kosong". Tahun 2004, novelnya Negeri Senja pun dinobatkan sebagai pemenang KLA 2004. Hanya saja, kala itu SGA harus berbagi tempat dengan Linda Christanty yang meraih penghargaan yang sama lewat kumpulan cerpennya Kuda Terbang Mario Pinto.

Pernah mencuat opini bahwa banyak prosais yang, disadari atau tidak, melakukan reduplikasi mekanis atau meniru karya-karya mereka sebelumnya. Reduplikasi ini menghasilkan cerpen-cerpen klise atau monoton. Jika diteliti dan dibandingkan antara teks sastra terbaru dengan teks sastra sebelumnya, maka akan ditemukan struktur, konflik, atau penokohan yang tak jauh berbeda.

Bagaimana pun opini atau kritik itu, toh cerpen-cerpen terus diproduksi, dipublikasikan, dan dinikmati pembacanya. Dan, Maret 2007, SGA menerbitkan kumpulan cerpen teranyarnya bertajuk "Linguae", yang dalam bahasa latin berarti lidah. Membaca cerpen-cerpen SGA seperti menyusuri jalan yang belum pernah ditempuh namun menawarkan keasyikan tersendiri. Inilah salah satu ciri khas (atau kepiawaian?) SGA.

Jika semula membayangkan alur cerpen-cerpennya akan linear, maka bersiaplah untuk tertipu karena alur itu tiba-tiba saja bisa meliuk, berkelok-kelok, absurd, terkesan main-main, namun pastilah di garap dengan serius. Selain itu, cara mendeskripsikan detail dan ornamen-ornamen cerpen menjadi ke-

lebihan SGA lainnya. Deskripsinya terhadap tokoh, tempat, peristiwa, begitu gamblang dan cair hingga memudahkan pembaca untuk memframe-kannya di dalam benak.

Kumpulan cerpen ini dibuka dengan "Cermin Maneka". Cerpen ini berkisah tentang seorang dara bernama Maneka yang hidupnya monoton. Dia jemu dan butuh perubahan. Dia ingin merasakan persoalan-persoalan dalam hidupnya. Berawal dari sini, SGA leluasa menggiring cerita.

Dipaparkan bahwa Maneka menemukan dunia yang baru lewat cermin kamarnya. Lewat cermin itu dia bisa keluar masuk, singgah ke mana pun yang dia suka, menemukan halhal baru, dan mendapatkan apa yang diinginkan. Apesnya, dia tak bisa kembali setelah berada di sebuah pantai yang dipenuhi serakan mayat.

Cerpen "Rembulan Dalam Cap-

pucino", mungkin akan mengingatkan kita pada kumpulan cerpen "Atas Nama Malam" yang dipenuhi informasi mengenai berbagai jenis minuman. Dalam cerpen ini kita bisa dibuat tersenyum dan berdecak kagum melihat bagaimana SGA dengan hak prerogatifnya sebagai penulis, "mengaduk-aduk" sebuah kisah. Seorang wanita yang sudah cerai dengan suaminya, kerap datang ke sebuah restoran dan memesan Rembulan Dalam Cappucino, sebuah nama minuman.

Di awali dengan realis, namun dipertengahan cerita SGA mengaduknya jadi absurd atau surealis. Bagaimana bulan itu menjelma jadi bola pingpong, kemudian berubah jadi sebesar bola basket. Akhinya, si perempuan mengembalikan rembulan itu dan minta diganti dengan soto betawi. Keinginannya itu tak bisa terwujud karena itu restoran itali. Terkesan komedi-komikal dan dipaksakan, namun tetap terasa satir.

Editor atau redaktur memiliki hak untuk mengedit atau mengoreksi sebuah karya. Maka, jika anda mengoleksi media massa yang pernah memuat cerpen-cerpen SGA yang terhimpun dalam "Linguae", jika anda teliti membandingkannya dengan kumpulan cerpen ini, pasti akan menemukan segelintir struktur kalimat yang berbeda meskipun tidak merubah maknanya. Dan rasanya lidah anda tak perlu susah payah bergerak menanyakan cerpen mana yang asli berasal dari Seno Gumira Ajidarma, sebelum direhab oleh editor atau redaktur. [M Arman AZ, penulis cerpen]

Suara Pembaruan, 3 Juni 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-JURNAL

### MOGOL SEKOLAH, WARTAWAN, PEMRED\_KELILING DUNIA

## Majalahnya Dibaca Lebih Satu Juta Orang

MESKI Goenawan Mohamad menciak esalnya "Potret Secrang Penyair Muda Sebagai Si
Malin Kundang" sebagai otobiografi, tapi jelas
'jejak Goenawan muda' memang ada dalam esal
itu. "Esal ini barangkali akan terasa sebagai
penceritaan otobiografi, tapi menulis riwayat
hidup sendiri bukanlah maksud saya, bukan hal
yang patut dilakukan oleh secrang yang belum
banyak kerjanya," kata Goenawan dalam pengantar buku kumpulan esalnya yang berjudul sama: 'Potret Secrang Penyair Muda Sebagai Si
Malin Kundang'.

Di situlah Goenawan menceritakan perkenalan pertamanya dengan Chairil Anwar, Juga banyaknya buku yang diperoleh dari ayahnya. "Anak seorang ayah pendatang yang mewariskan kepadanya hidup dengan buku-buku bacaan"

Memang sulit menemukan referensi mengenai kehidupan Goenawan Mohamad, terutama di masa kecil dan remajanya. Pernah ada yang mengatakan, ayah Goenawan adalah seorang dokter. Beharkah? Apa pula yang dimaksud dengan 'anak seorang ayah pendatang' dalam esal itu? Benarkah Goenawan termasuk keturunan Arab, seperti banyak seniman lain dari pesisir utara?

ESAI itu juga bercerita tentang 'perkenalan' Goenawan dengan Bung Kamo dengan revolusinya, dan tentu saja juga dengan temanteman sepaham yang kemudian melahirkan Manifest Kebudayaan. Kalau boleh diceritakan: tahun-tahun awal 60-an itu, Goenawan

Kalau boleh diceritakan: tahun-tahun awai 60-an itu, Goenawar memang wira-wiri Jakarta-Yogya. Antara lain untuk persiapan pemakluman Manifest tersebut.

Setelah Manifest dilarang dan para pendukungnya dipenciikan masyarakat (baca: pengikut komunis), agaknya saat-saat itu dimanfaatkan Goenawan untuk studi di College d'Europe, Bruggs, Belgia, karena berlangsung pada 1965-1966. Juga di Universitas Oslo, Nowegia (1966).

Baru setelah itu, Goenawan menjadi wartawan harian KAMI, yang berlangsung dari 1966 hingga 1970.

BERSAMA Christianto Wibisono dan Fikri Jufri (juga wartawan KAMI) mereka menggagas berdirinya *majalah berita pertama di Indonesia*. Yang punya ide memang Goenawan, lalu 'dijual' kepada teman-temannya. Akhirnya lahirlah majalah *Ekspres*, bekerja sama dengan 'kelompok BM Diah' (Harian Merdeka).

"Majalah ini mungkin berumur pendek, sebulan dua bulan, tapi kalau nanti mati, sudah membuat sejarah!" komentar penyair Taufiq Ismail

Benar: baru 6 bulan, Goenawan (Pemred), Fikri Jufri dan Christianto, dipecat. Teman-teman Goenawan pun solider: ikut keluar. Mereka antara lain Putu Wijaya, Bur Rasuanto, Syu'bah Asa, Salim Sald dan lainnya.

Derigan bos baru ir Ciputra (dan kelompok majalah Djaja) akhirnya Goenawan menerbitkan majalah *Tempo.* Terbit pertama pada Januari 1971, atau ketika Goenawan berusia 30 tahun. SEJAK awal Goenawan memang ingin menerbitkan "majalah berita seperti Time dan Newsweek di Amerika, 'Express di Prancis, Der Spiegel di Jeman dan Elsevier di Belanda". Jadi kalau masyarakat punya kesan 'mirip Time', tidaklah salah. Apalagi 'Time' artinya juga Waktu, atau Tempo.

> Bos Kompas yang semula pesimistis, akhimya menulis sambutannya dalam Tajuk: "Sebagai

terus meningkat. Sampal pada puncaknya menca-pal 30.000 (1977) dan 136.000 eks (1984). Dalam Buku Putih setelah pembredelan Tempo

pada 1994, Goenawan menulis: dengan pembredelan itu, "lebih dari satu juta pembaca tetap Tempo kehilangan hak untuk mendapatkan sumber informasi... 300 orang lebih putus dari pekerjaan, sekitar 300 agen dan 6.000 pengecer tak punya lagi barang dagangan..."

TENTU SAJA Tempo kemudian memiliki gedung sendiri yang megah dan luks. Dengan sendirinya pula Goenawan Mohamad menjadi millarder (tapi entah berapa banyak kekayaan sesungguhnya).
Juga kesempatan keliling dunia. Paris, New York, London, bahkan Amerika Latin dan Afrika, tidak lagi 'jauh'.
Semua itu jelas tak terbayangkan oleh Goenawan - 19 tahun yang datang ke Jakarta dengan penuh kekaguman seorang 'katrok'.
Jabatannya pun, selain jadi Pemred Tempo, tak terhitung. Anggota MPR. Anggota Badan Sensor Film. Anggota Dewan Kesenian Jakarta. Pemred Majalah Zaman. Pemred Majalah Swasembada.

Dan seterusnya.

Begitu pula penghargaan seperti mengalir dengan deras. Belum lagi buku-buku kumpulan pulsi, kumpulan esai, Catatan Pinggir (lima jilid), buku-buku terjemahan. Karya-karya Goenawan juga diterjemah-kan ke dalam banyak bahasa dunia... Semua itu sungguh tak terbayangkan bagi Goenawan Mohamad saat masih di Batang. Juga ketika pertama kali menginjak Jakarta... hendrasmara.

Minggu Pagi, 10 Juni 2007

#### KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

## Heterogenitas Puisi Indonesia Mutakhir

#### Oleh Ahmadun Yosi Herfanda

Redaktur sastra Republika

ibanding dunia fiksi, lebih sulit untuk merumuskan perkembangan perpuisian Indonesia mutakhir, karena tidak adanya *mainstream* yang kuat. Yang lebih tampak pada perpuisian Indonesia mutakhir adalah keberagaman tema dan gaya pengucapan. Heterogenitas tema dan gaya itu tampak pada sajak-sajak yang dipublikasikan di surat kabar, majalah sastra, maupun buku-buku antologi puisi dan kumpulan sajak.

Kenyataan itu menegaskan bahwa keberagaman gaya dan tema menjadi ciri utama perpulsian Indonesia mutakhir, yang sebenarnya juga menjadi ciri Argkatan 2000 – angkatan sastra Indonesia mutakhir versi Komunitas Sastra Indonesia (KSI). Versi lain dari Angkatan 2000 dengan rumusan ciri estetik yang berbeda juga sempat dimunculkan oleh Korrie Layun Rampan.

Sayangnya, kelahiran angkatan sastra terbaru itu kurang mendapatkan posisi yang kuat dalam sejarah sastra Indonesia, karena ciri estetik yang 'menyatukannya' dianggap kurang meyakinkan. Korrie, sebenarnya sudah mencoba merumuskan ciri estetik yang menyatukan angkatan tersebut, namun karena wajah heterogen sastra Indonesia lebih tampak di permukaan, ciri estetik yang dikemukakan Korrie kurang meyakinkan untuk menandai lahirnya sebuah angkatan baru.

Pada awal 1990-an sempat muncul gaya Afrizalian, yang nyaris menjadi mainstream yang kuat. Gaya Afrizalian — sajak-sajak mosaik bercitraan dunia urban industrial — dibarengi maraknya sajak-sajak gelap dengan simbolisasi yang berlapis dan sulit ditafsirkan. Tetapi, bersamaan dengan itu, sajak-sajak imajis yang bening, serta sajak-sajak religius-sufistik dan sajak-sajak sosial yang transparan, juga tetap banyak ditulis.

Kemudian, di seputar reformasi politik 1998, perpuisian Indonesia lebih dimaraki oleh sajak-sajak sosial, yang disebut sebagai 'sajak-sajak peduli bangsa'. Fenomena sajak-sajak sosial ini bahkan berhasil menggeser fenomena Afrizalian dan sajak-sajak gelap. Penyair-penyair yang semula tampak 'mengharamkan' tema sosial-politik, seperti Sutardji Calzoum Bachri dan Acep Zamzam Noor, misalnya, bahkan ikut menulis sajak-sajak kritik sosial yang tajam dan lugas.

Pasca-maraknya sajak-sajak sosial, sejak awal tahun 2000 hingga kini, perpuisian Indonesia kembali pada kemerdekaan masing-masing penyair dalam mencipta. Gaya dan tema sajak-sajak Indonesia mutakhir — seperti dapat kita amati pada rubrik-rubrik sastra surat kabar, majalah Horison, Jurnal Puisi, serta berbagai kumpulan dan antologi puisi — kembali beragam.

#### Bagian Terakhir dari Dua Tulisan

Heterogenitas tema dan gaya pengucapan kembali mewarnai perpuisian Indonesia.

Belakangan, muncul sajak-sajak (naratif) yang panjang, seperti banyak dimuat Harian Kompas. Tetapi, sajak-sajak pendek tetap banyak bermunculan di rubrik-rubrik sastra surat kabar lain, seperti Republika, Media Indonesia, Suara Pembaruan, dan Koran Sindo. Sehingga, sajak-sajak panjang versi Kompas belum dapat dianggap sebagai mainstream.

Selain itu, masih ada kesan yang kuat bahwa tradisi perpuisian Indonesia mutakhir kembali terperangkap ke dalam orientasi kuantitatif, seperti yang disebut oleh Budi Darma sebagai 'kesemarakan yang tanpa prestasi estetik' —sebutan Budi Darma ketika melihat maraknya buku-buku antologi puisi yang diterbitkan oleh komunitas-komunitas sastra di Tanah Air sejak awal 1990-an.

Asumsi Budi Darma itu bisa benar, bisa pula salah. Sebab, bisa jadi sebenarnya prestasi estetik itu ada, namun tidak terlihat jelas, karena kita tidak memiliki kritikus sastra yang tajam dan jeli dalam melihat sajak-sajak yang ada. Lagilagi, kita merasakan kekurangan kritikus sastra, atau bahkan krisis

kritik sastra. Tradisi kritik sastra kita belum mampu mengimbangi booming puisi Indonesia mutakhir.

Sajak-sajak Indonesia paling mutakhir yang berhasil menarik perhatian para pengamat sastra — seti-daknya dewan juri Khatulistiwa Awards 2005 — justru sajak-sajak bertema keseharian yang sepele, dengan citraan-citraan di seputar sarung dan celana, karya Joko Pinurbo. Penyair asal Yogyakarta ini berhasil meraih salah satu penghargaan bergengsi, Khatulistiwa Literary Award 2005.

#### •••

Berjayanya fiksi-fiksi seksual dan sajak-sajak bertema keseharian yang sepele, seperti telah disinggung di atas, menandakan bahwa tradisi kesastraan Indonesia belakangan ini cenderung 'terjatuh' atau 'terdegradasi' dari posisi yang semula transenden ke posisi yang profan. Karya sastra rata-rata tidak lagi membawa pesan-pesan luhur yang diorientasikan untuk mencerahkan masyarakatnya.

Dalam kecenderungan seperti itu, karya sastra terkesan sekadar dikemas sebagai bacaan yang menghibur sekaligus untuk mencari sensasi permukaan. Kalaupun mau

dilihat secara ideologis, khususnya fiksi-fiksi seksual, sastra mutakhir justru cenderung dimanfaatkan untuk mendegradasi posisi luhur peradaban manusia sendiri.

Dalam novel Saman, misalnya, posisi hubungan seks yang dianggap sakral oleh agama dengan dilindungi oleh lembaga perkawinan, cenderung hendak dibebaskan dari campur tangan agama, dan cenderung hendak dibiarkan 'bebas untuk dinikmati' seperti orang menikmati es krim atau pizza hut.

Pada sisi lain memang ada mainstream fiksi Islami, tetapi karena
gayanya yang ngepop (pop-Islami)
dengan segmen remaja, sejauh inibelum terlalu diperhitungkan oleh
para pengamat, akademisi maupun
kritisi sastra, sebagai bagian
penting dari pertumbuhan sastra
Indonesia. Sebagian penulis fiksi
Islami yang terkesan bersikap
'hitam putih' dalam memandang persoalan manusia (masyarakat) juga
malah cenderung memberikan citra
yang sektarian pada tradisi fiksi
Islami.

Meskipun begitu, masyarakat pembaca karya sastra di Indonesia patut berterima kasih pada para perintis tradisi fiksi Islami, seperti Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, dan Maimon Herawati — tiga pendiri FLP—karena fiksi-fiksi Islami dapat menjadi alternatif bacaan yang lebih sehat di tengah maraknya fiksi

seksual yang cenderung antimoral serta *teenlit* yang mengadopsi begitu saja moral pergaulan yang serba bebas ala remaja Amerika.

Bagaimanapun, fiksi-fiksi Islami, seperti karya-karya Asma Nadia, Pipiet Senja, Gola Gong, dan Habiburrahman El-Shirazy, tetap menjadi pilihan terbaik bagi bacaan remaja dan kaum muda Islam, ataupun keluarga Muslim, di Tanah Air.

Di tengah kecenderungan profanisasi sastra di satu sisi, dan sektarianisasi sastra pada sisi yang lain, saya kira penting sekali untuk mereaktualisasi gagasan-gagasan sastra transendental ataupun sastra profetik, seperti yang pernah dikemukakan oleh Kuntowijoyo dan Emha Ainun Nadjib.

Reaktualisasi sastra transendental itu penting agar tradisi sastra tidak ikut terseret ke peradaban satu dimensi yang hanya memuja materi dan kenikmatan duniawi, agar sastra Indonesia tetap menjadi penyeimbang untuk dapat tetap menjaga dimensi-dimensi keilahian dan kekhalifahan manusia di muka bumi.

\* Tulisan ini adalah Pengantar untuk Sesi Diskusi *Pesta Penyair Indonesia* 2007, Sempena The 1st Medan International Poetry Gathering, di Taman Budaya Sumatera Utara, Medan, 26 Mei 2007.

#### PEMENTASAN

## Ketika Tiga Presiden Berpuisi di Satu Panggung

DENGAN sandal jepit hitam, presiden Republik Mimpi Butet Kertarejasa berjalan ke atas panggung. Ia hanya membawa secarik kertas yang berisi puisi. Di tengah panggung, tiba-tiba ia berhenti di mimbar yang dikhususkan untuk Presiden Susilo Bambang Yudhovono.

Setelah melenggak-lenggok, Butet pun berlalu.

"Ah, kalau saya di sini bisa kualat...kualat...," kata Butet disambut tawa hadirin.

Seperti para penyair lainnya yang hadir dalam açara parade puisi bertajuk Meniti Jejak Republik di BlitzMegapleks, Grand Indonesia, Jakarta, Kamis malam (14/6), Butet berdiri di pojok kanan panggung. Di situlah ia membaca puisi Tanah Air Mata karya Sutardji Čalzoum Bachri.

Lewat Butet, puisi yang kerap dibaca publik luas secara satire dan sedih, puisi yang bercerita tentang kekuatan air mata dan doa rakyat kecil itu akhirnya terbacakan dengan penuh humor.

Giliran Presiden Penyair Sutardji Calzoum Bachri dipanggil dari tempat duduknya. Ia pun memamerkan diri kepada hadirin bahwa ia telah menenggak sebotol air mineral, bukan sebotol bir sebagaimana sering ia lakukan di era 1970-an. Setelah minum sebotol air, botol itu diletakkan di pinggir panggung. Sutardji kemudian mengambil mikrofon dari bawah panggung. Ia tidak mau ( berada di tempat presiden Republik Mimpi berdiri.

Lewat suaranya yang serak dan berat, sepotong lagu berirama blues ia nyanyikan dengan cukup fasih. Kemudian Sutardji membaca puisi Tanah Air Mata. Namun, di sela-sela pembacaan puisi, Sutardji masih menyanyikan sisa lagunya. "Let me alone...let me alone...let me alone," jerit Sutardji.

#### 'Setelah menimbang-nimbang, rupanya lebih baik membaca puisi secara spontan saja. Saya ingin mengekspresikan bagaimana perasaan saya malam ini'

Ada satu lagi pembaca puisi yang sangat ditunggu penonton pada malam itu. Kali ini benar-benar Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono.

Presiden Yudhoyono berdiri di mimbar khusus yang telah

disediakan. Namun, Presiden tidak membawa naskah pidato, seperti halnya saat berpidato di berbagai acara. Presiden justru membawa buku kumpulan puisinya berjudul Taman Kehidupan yang diterbitkan Yayasan Nida Utama.

Kehadiran Presiden Yudhoyono bersama 'presiden-presiden' lainnya, untuk menyambut hari ulang tahun pertama Jurnal Nasional, surat kabar milik Presiden Yudhoyono.

"Sebenarnya saya ingin membacakan salah satu puisi dari buku saya ini. Namun setelah menimbang-nimbang, rupanya lebih baik membaca puisi secara spontan saja. Saya ingin mengekspresikan bagaimana perasaan saya malam ini," ucap Presiden.

Meski Presiden SBY sudah biasa berpidato di depan umum, dalam hal membaca puisi beliau mengaku gugup. Sesaat setelah ia mengheningkan diri, kata-kata nan puitis mengalir seperti sungai.

Terbanglah wahai kebebasan...bersama angin dan burung-burung camar di langit biru...yang melambai dan terus mengepak...melantunkan nadanada rindu...

Kalau boleh kukabarkan pada zaman belum datang...alangkah indahnya kebebasan...alangkah indahnya kedamaian...hidup pun teduh...bersama harmoni dan keteraturan...

Di dalam hening, di bawah lampu yang kian temaram, Presiden Yudhoyono seperti lepas total mengekspresikan perasaan dengan puisi yang disusunnya pada detik itu juga. Ketika tiga presiden berpuisi di atas satu panggung, kejutan-kejutan memang selalu terbentang bagi siapa saja yang hadir menonton.

Chavchay Syaifullah/H-3

Media Indonesia, 20 Juni 2007

# Membuat Batu Nisan untuk Celana

Benarkah penyair celana hendak menanggalkan celana di sajaksajak barunya? Yang jelas, rombongan ide baru lebih singkat dan seperti lebih susah cara bikinnya.

ari Joko Pinurbo atawa Jokpin untuk Nurcahyaningsih. "Selamat Ulang Tahun ke-44," begitu bunyi baris pertama. Lempang, tidak puitis, tanpa basa-basi. Jokpin tidak mengenal Nurcahyaningsih. Baru saja, seorang teman memintanya menulis sederet kata sebagai kado buat ulang tahun si empunya nama.

Dan malam itu, enak saja lelaki kurus itu menuliskan sebaris lagi, "tua cuma perasaan". Begitu sederhana rangkaian kata itu, sehingga orang merasa pernah mengucapkan atau sering mendengarnya. Terasa sedap seperti sup ayam pelipur bagi lara yang cemberut. Kado awet muda yang tidak kalah mujarab

ketimbang krim muka antikerut.

Tak sampai menghabiskan sebatang rokok untuk menemukan deretan kata, yang kata anak sekarang, dalem banget itu. Dan saya tidak menyesal telah terburuburu menyetor sedikit kekaguman atas keahlian Jokpin mencari kata-kata itu dalam waktu singkat.

Padahal, belakangan lelaki berbibir lumayan tebal itu memberi pengakuan, "Sebetulnya itu kutipan dari salah satu puisi saya berjudul 'Februari yang Ungu' (kumpulan puisi *Kekasibku*, 2004). Mungkin *nggak* cocok buat yang ulang tahun, ya?" kata Jokpin berlagak kurang percaya diri.

Menurut dia, membuat kata-kata puitis jauh lebih berat daripada membuat puisi. Secuil kisah itu terjadi setelah rangkaian acara peluncuran dua buku kumpulan puisi Joko Pinurbo, *Celana Pacar Kecilku di Bawah Kibaran Sarung* dan *Kepada Cium*, di Toko Buku Aksara, Kemang, Jakarta Selatan, Jumat malam lalu.

Judul buku yang disebut duluan merupakan gabungan tiga kumpulan puisi Jokpin yang telah dipublikasikan penerbit Indonesia Tera. Masing-masing, *Celana* (1999), *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), dan *Pacar Kecilku* (2002).

"Yang belum sempat masuk Celana saya taruh dalam Sarung. Tapi Sarung tidak lagi memuat yang berasal dari Celana," ujar Jokpin. Kali ini, ia berkelakar tentang "hubungan intim" antar-dua dari tiga judul kumpulan puisinya yang digabung jadi satu buku itu.

Sementara itu, kumpulan Kepada Cium berisi 33 puisi yang dibuat sepanjang tahun 2005-2006. Dia menjadi semacam rangkuman dan pengendapan semua kumpulan puisi Jokpin sebelumnya. Di dalamnya ada "kisah pendek" tentang celana, ranjang, telepon genggam, dan kamar mandi. Juga tentang kuburan, nisan, becak, dan objek-objek banal lainnya. Semuanya pernah hidup dalam puisi-puisi Jokpin sebelumnya.

"Seĥabis ini, saya akan bikin puisi dengan jenis beda lagi. Pilihan objeknya belum jelas," kata lelaki kelahiran Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei

1962 itu. "Saya tidak bisa memastikan apa yang mau saya tulis, tapi pasti lain dari yang sebelumnya," Jokpin menambahkan. Selintas seperti ginnnick pemasaran, padahal itu keputusan beneran.

Keputusan untuk berpaling itu, janji Jokpin kepada kata-kata. Reaksi atas kemapanan dan kenyamanan objek serta tema yang lima tahun belakangan sudah bisa mengongkosi kelahirannya sendiri: menjadi puisi. Dulu, menurut Jokpin, rombongan *Celana* dan kawan-kawan itu lahir karena dirinya ingin mengambil tema berbeda dari yang dituliskan penyair lain.

"Kadang-kadang proses yang dialami penyair itu aneh," kata Jokpin, yang berhasil memboyong Hadiah Sastra Lontar 2001 untuk buku kumpulan puisi pertamanya, Celana. Selama 20 tahun, ia mengaku berlatih teknik untuk menulis puisi romantis, lembut,

dengan imajinasi tentang hujan, senja, sungai, dan hal-hal seperti itu, yang

akhirnya dia tinggalkan.

Ketika *Celana* lahir pada 1999, nama Joko Pinurbo mulai disebut-sebut dalam ranah sastra Indonesia. Ia seperti penyair iseng yang secara mengejutkan berhasil mengentaskan kata, kalimat, dan tema sehari-hari menjadi raising star di panggung sastra Índonesia modern. Dan berangsur menjadi superstar lewat tujuh kumpulan puisi berikutnya.

Sapardi Djoko Damono menyebutkan, Jokpin memberikan warna baru dalam puisi Indonesia. Penyair "senior" yang karya-karyanya dituduhkan secara relatif mempengaruhi gaya Jokpin itu menambahkan. "Dia menggunakan suatu cara pengungkapan yang mungkin orang lain tidak pernah mau mengembangkannya."

Nirwan Dewanto menuliskan bahwa puisi Celana dan rombongannya telah berhasil membangkitkan bahasa seharihari dengan frasa yang terang sebagai alat puitik. Dan Ayu Utami menilai puisi Jokpin melampaui estetika, menyentuh wilayah

peka manusia.

Itu baru contoh sanjungan yang bersifat non-ekonomi. Karena ada juga beberapa penghargaan buat Jokpin yang punya nilai ekonomi lumayan —untuk ukuran penyair domestik. Terakhir, kumpulan puisi Kekasihku (2004) berhasil meraih Penghargaan Sastra Khatulistiwa 2005 dengan hadiah duit sebesar Rp 50 juta.

"Lima tahun terakhir ini, dari puisi, saya bisa mengongkosi aktivitas membuat puisi," kata Jokpin. Selain honor menulis di halaman sastra beberapa media massa, duit puisi paling rutin didapatnya dari undangan diskusi atau membacakan puisi-puisinya di berbagai tempat. Tarifnya "damai", disesuaikan dengan kemampuan pengundang.

Kadang duit yang diterimanya pas banderol. Lain kali di atas rata-rata air.

Satu-satunya kuitansi pembayaran honor "berlebih" yang masih disimpan rapi adalah ketika Jokpin membaca puisi-puisinya dalam perhelatan sebuah apartemen mewah di bilangan Pakubuwono,



Jakarta Selatan. "Saya baca tiga puisi selama satu menit, honornya Rp 5 juta," katanya.

Sampai saat ini, kuitansi itu jadi rekor honor baca puisi tertinggi dalam

d a C



sejarah kepengarangannya. Setelah semua yang didapat itu, Jokpin mau berpaling dari celana dan kawan-kawan? Antara terkesan dan khawatir, saya menduga-duga ke mana arah perubahan yang dia maksudkan.

Ternyata tidak perlu repot-repot. "Sebagian terlihat dalam sajak-sajak

yang saya buat tahun 2007," ujar Jokpin, sembari menyebut alamat http://matarindu. blogspot.com, tempat puisi-puisi baru itu ia publikasikan. Sampai awal pekan ini, seperti terbaca dalam blognya, ada lima puisi yang ditulis/dikirim Jokpin sepanjang Mei 2007.

Selain belum muncul objek celana dan rombongannya

perbedaan paling menonjol dibandingkan dengan puisi-puisi sebelumnya —kali ini Jokpin lebih hemat dalam jumlah baris. Puisinya lebih pendek-pendek.

Sementara yang masih tidak lupa setor muka adalah gaya ungkap yang meminjam diksi Jokpin- simpel dan sederhana, liris, seperti narasi singkatnya dalam puisi "Sungai Kecil" yang cuma sebaris: "Aku mengalir, kau gemercik sampai ke hilir."

Atau-lima baris puisi "Mata Bulan": Bulan tak akan meminta kembali cahaya yang telah dicurahkannya ke matamu supaya bila redup atau tertutup awan ia masih bisa melihat kecantikannya yang tak pernah padam.

Karakter lain yang tidak membuat puisi-puisi baru Jokpin terbaca berbeda dari karya sebelumnya adalah diksi seharihari yang melahirkan situasi jenaka; humor

yang sekali waktu kurang ajar, kali lain terasa getir. Ini terbaca pada puisi pendek berjudul "Rumah Horor":

Hi.... Aku merinding masuk ke rumahmu:

semua dindingnya penub dengan fotomu.

Membuat puisi pendek tidak semudah yang dibayangkan. Strategi mempersingkat baris kata dan kalimat dengan sendirinya melahirkan pekerjaan baru; memeras dan mengkristalisasi ide. Syariatnya bisa berupa memotong kata sambung dan ornamen-ornamen yang biasanya memberi efek puitis pada puisi "konvensional".

Bisa dibayangkan jika sebelumnya rata-rata Jokpin membutuhkan ratusan kali untuk keluar-masuk mereparasi satu judul puisinya sebelum siap dipublikasikan. Dengan pekerjaan tambahan itu, rantai menuju "kesempurnaan" puisi mestinya akan lebih panjang.

Ditambah lagi, Jokpin bukanlah tipe penyair yang spontan. Sesekali ia mengaku berhasil memproduksi sebuah puisi dalam hitungan hari. Tapi kebanyakan butuh dua sampai tiga tahun untuk mencerap dan mengendapkan sebuah gejala atau peristiwa menjadi ide yang siap dituliskan.

Contohnya, sudut pandang Jokpin soal tragedi Mei 1998 baru berhasil dirampungkannya sebagai puisi berjudul "Mei" pada tahun 2000. "Rata-rata satu bulan saya membuat satu setengah puisi," kata Jokpin. "Tapi setiap detik saya berpikir tentang puisi," ia menambahkan.

Jadi, jangan bertanya "sedang apa" jika suatu saat Anda melihat Jokpin tepekur di depan salah satu puisi yang sedang digubahnya. Apalagi sampai mengolok-oloknya dengan lontaran stereotipe penyair. Nanti Jokpin menjawab: "Sedang membuat batu nisan untukmu" ("Sedang Apa", dari kumpulan Kepada Cirm, 2006).

**BAMBANG SULISTIYO** 

Gatra, 6 Juni 2007 NO.29

## Puisi 'Slingkuh' Slamet Widodo

elama satu setengah jam, penonton begitu riang mendengar bait-bait puisi A. Slamet Widodo. Puisi-puisi itu diba-

cakan Slamet Gundono, Rizaldi Siagian, dan Slamet Widodo sendiri. Pentas puisi bertajuk "Slingkuh" itu digelar di Gedung Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah, Solo, Kamis pekan lalu.

Widodo menggunakan bahasa keseharian dan bertutur dengan lugas soal keseharian pula. Puisinya mirip prosa dengan rima yang terjaga. Susunan katanya ringan, lucu, dan terkesan nakal, bahkan tidak jarang ada kata yang dianggap jorok. "Saya tak ingin menulis puisi pada mainstream yang sudah ada," kata Widodo.

Simak cuplikan salah satu puisi Widodo, Selingkuh, yang dilagukan Ida, penyanyi campur sari yang mendampingi Gundono membacakan puisi panjang lebih dari 30 bait itu. "Para isteri selingkuh/bukan dengan pria tampan/tapi pilih tua... perut buncit dan buruk rupa/uang ternyata lebih merangsang nafsunya."

Pembacaan puisi oleh Slamet Gundono itu mirip pergelaran wayang tanpa boneka. Iringan gamelan yang digawangi Dedek Wahyudi merupakan bunyi-bunyian yang sering didengar dalam pementasan wayang. Dua 
orang penari ikut hadir untuk 
memperkuat interpretasi puisi itu 
dengan mengetengahkan perselingkuhan di atas panggung, yang 
hanya dihiasi tiga bantal di tali 
gantungan.

Acara itu dibuka dengan musikalisasi puisi Widodo oleh Rizaldi Siagian. Selanjutnya, Widodo tampil di atas panggung. Ia membacakan salah satu puisi "konyol" dari kumpulan puisi ketiganya yang berjudul *Kentut*.

Bersama penonton yang terpingkal-pingkal, Widodo sesekali tidak bisa menahan tawa saat dia membaca puisi. Puisi ini memang kocak, meski ada bagian yang cenderung jorok. Toh, penonton terlihat begitu menikmati.

"Puisi seharusnya memang sesuatu yang menyenangkan, bukan yang sulit-sulit," kata Widodo seusai pementasan. Dia juga tidak peduli bila ada orang yang nyinyir menanggapi bahwa puisinya bukan puisi karena begitu sederhana. Dia hanya ingin orang lain menikmati puisi karena puisi sebagai sesuatu yang menyenangkan. • IMPON ROSTED

Koran Tempo, 14 Juni 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

## Sajak Sang Presiden

engenakan jaket warna krem yang dibiarkan terbuka, ia pun mendendangkan Tanah Air Mata. Kamis malam lalu, Sutardji Calzoum Bachri, penyair itu, betul-betul melagukan puisi tersebut, bukan membaca dengan cara biasa. Suara harmonika yang ditiup saat mulutnya mengambil jeda melafalkan baris-baris puisi itu mengayun-ayun di ruang besar Blitmegaplex, Grand Indonesia, Jakarta.

Di balik gembur subur tanahmu/kami simpan perih kami/ di balik etalase megah gedung-gedungmu/kami coba sembunyikan derita kami"//kami simpan nestapa/kami coba kuburkan duka lara/tapi perih tak bisa sembunyi...

Begitulah Sutardji, yang digelari Presiden Penyair Indonesia, terus

mendendangkan karyanya.

Dalam acara Parade Puisi Kebangsaan bertema "Meniti Jejak Republik" ini, puluhan orang turut membaca puisi. Mereka antara lain Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Butet Kertaradjasa, Putu Wijaya, Sitok Srengenge, Fakhrunnas M.A. Jabbar, Clara Shinta Rendra, Agum Gumelar, Andi Mallarangeng, Jero Wacik, dan Aviliani.

Puisi Tanah Air Mata karya Sutardji adalah puisi populer dalam acara yang diadakan dalam rangka setahun harian *Jurnal Nasional*. Selain dibacakan sendiri oleh Sutardji, puisi itu dibacakan oleh pengamat ekonomi Aviliani dan Butet Kertaradjasa.

Sementara Aviliani membaca dengan gaya biasa, Butet, yang dikenal sebagai Presiden Republik Mimpi, membacakan puisi itu dengan meniru gaya dan suara dua tokoh nasional secara bergantian. Kadang suaranya seperti seorang tokoh yang sedang memimpin sekarang, lain kali suaranya meniru tokoh mantan pemimpin. Suaranya naik-turun mengikuti irama puisi, juga gaya orang yang ditirukannya.

Adapun Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang mengaku sebagai penyair amatiran, membaca puisi tanpa teks. Malam itu, ia memutuskan tidak membaca salah satu puisi dari buku kumpulan puisinya yang bertajuk *Taman Kehidupan*. Ia lebih memilih membaca puisi spontan.

Simak kata-katanya. Terbanglah wahai kebebasan/bersama angin/ dan burung-burung camar di langit/yang melambai dan terus mengepak melantunkan dendang dan salam rindu.... Sang Presiden pun terus mengucapkan baris-baris sajaknya. • MUS

Koran Tempo, 16 Juni 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI

# Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono

### Kolam di Pekarangan

Daun yang membusuk di dasar kolam itu masih juga tengadah ke ranting pohon jeruk yang dulu melahirkannya. Ia ingin sekali bisa merindukannya. Tak akan dilupakannya hari itu menjelang subuh hujan terbawa angin memutarnya pelahan, melepasnya dari ranting yang dibebani begitu banyak daun yang terus-menerus berusaha untuk tidak bergoyang. Ia tak sempat lagi menyaksikan matahari yang senantiasa hilang-tampak di sela-sela rimbunan yang kalau siang diharapkan lumut yang membungkus batu-batu dan menempel di dinding kolam itu. Ada sesuatu yang dirasakannya hilang di hari pertama ia terbaring di kolam itu, ada lembab angin yang tidak akan bisa dirasakannya lagi di dalam kepungan air yang berjanji akan membusukkannya segera setelah zat yang dikandungnya meresap ke pori-porinya. Ada gigil matahari yang tidak akan bisa dihayatinya lagi yang berkas-berkas sinarnya suka menyentuh-nyentuhkan hangatnya pada ranting yang hanya berbisik jika angin lewat tanpa mengatakan apa-apa. Zat itu bukan angin. Zat itu bukan cahaya matahari. Zat itu menyebabkannya menyerah saja pada air yang tak pernah bisa berhenti bergerak karena ikan-ikan yang di kolam itu diperingatkan entah oleh Siapa dulu ketika waktu masih sangat purba untuk tidak pernah tidur. Ia pun bergoyang ke sana ke mari di atas hamparan batu kerikil yang mengalasi kolam itu. Tak pernah terbayangkan olehnya bertanya kepada batu kerikil mengapa kamu selalu memejamkan mata. Ia berharap bisa mengenal satu demi satu kerikil itu sebelum sepenuhnya membusuk dan menjadi satu dengan air seperti daun-daun lain yang lebih dahulu jatuh ke kolam itu. Ia tidak suka membayangkan daun lain yang kebetulan jatuh di kaki pohon itu, membusuk dan menjadi pupuk, kalau kebetulan luput dari sapu si tukang kebun.

Ia ingin sekali bisa merindukan ranting pohon jeruk itu. \*

Ingin sekali bisa merindukan dirinya sebagai kuncup.

Ikan tidak pernah merasa terganggu setiap kali ada daun jatuh ke kolam, ia memahami bahwa air kolam tidak berhak mengeluh tentang apa saja yang jatuh di dalamnya. Air kolam, dunianya itu. Ia merasa bahagia ada sebatang pohon jeruk yang tumbuh di pinggir kolam itu yang rimbunannya selalu ditafsirkannya sebagai anugerah karena melindunginya dari matahari yang wataknya sulit ditebak. Ia senang bisa bergerak mengelilingi kolam itu sambil sesekali menyambar lumut yang terjurai kalau beberapa hari lamanya si empunya rumah lupa menebarkan makanan. Mungkin karena tidak bisa berbuat lain, mungkin karena tidak akan pernah bisa memahami betapa menggetarkannya melawan arus sungai atau terjun dari ketinggian, mungkin karena tidak pernah merasakan godaan umpan yang dikaitkan di ujung pancing. Ia tahu ada

[ daun jatuh, ia tahu daun itu akan membusuk dan bersenyawa dengan dunia yang membebaskannya bergerak ke sana ke mari, ia tahu bahwa daun itu tidak akan bisa bergerak kecuali kalau air digoyang-goyangnya. Tidak pernah dikatakannya Jangan ikut bergerak tinggal saja di pojok kolam itu sampai zat entah apa itu membusukkanmu. Ikan tidak pernah percaya bahwa kolam itu dibuat khusus untuk dirinya oleh sebab itu apa pun bisa saja berada di situ dan bergoyang-goyang seirama dengan gerak air yang disibakkannya yang tak pernah peduli ia meluncur ke mana pun. Air tidak punya pintu.

Kadangkala ia merasa telah melewati pintu demi pintu.

Merasa lega telah meninggalkan suatu tempat dan tidak hanya tetap berada di situ.

Air kolam adalah jendela yang suka menengadah menunggu kalau-kalau matahari berkelebat lewat di sela rimbunan dan dengan cerdik menembusnya karena lumut merindukannya. Air tanpa lumut? Air, matahari, lumut. Ia tahu bahwa dirinya mengandung zat yang membusukkan daun dan menumbuhkan lumut, ia juga tahu bahwa langit tempat matahari berputar itu berada jauh di luar luar luar sana, ia bahkan tahu bahwa dongeng tentang daun, ikan, dan lumut yang pernah berziarah ke jauh sana itu tak lain siratan dari rasa gamang dan kawatir akan kesia-siaan tempat yang dihuninya. Langit tak pernah firdaus baginya. Dulu langit suka bercermin padanya tetapi sekarang terhalang rimbunan pohon jeruk di pinggirnya yang semakin rapat daunnya karena matahari dan hujan tak putus-putus bergantian menyayanginya. Ia harus merawat daumyang karena tak kuat lagi bertahan lepas dari tangkainya hari itu sebelum subuh tiba. Ia harus merawatnya sampai benar-benar busuk, terurai, dan tak bisa lagi dikenali terpisah darinya. Ia pun harus habis-habisan menyayangi ikan itu agar bisa terus-menerus meluncur dan menggoyangnya. Air baru sebenar-benar air kalau ada yang terasa meluncur, kalau ada yang menggoyangnya, kalau ada yang berterima kasih karena bisa bernapas di dalamnya. Ia sama sekali tak suka bertanya siapa gerangan yang telah mempertemukan kalian di sini. Ia tak peduli lagi apakah berasal dari awan di langit yang kadang tampak bagai burung kadang bagai gugus kapas kadang bagai langit-langit kelam kelabu. Tak peduli lagi apakah berasal dari sumber jauh dalam tanah yang dulu pernah dibayangkannya kadang bagai silangan garis-garis lurus, kadang bagai kelokan tak beraturan, kadang bagai labirin.

Ia kini dunia.

Tanpa ibarat.

### Sonet, 1

"Aku menyanyi untukmu," katamu. Aku diam, mendengarkan gerimis yang berderai lalu bagai benang terurai dari langit yang dalam. Adakah kausaksikan aku mendengarkanmu?

Aku diam, mendengar dan tidak mendengar suaramu. "Biar aku menyanyi, hanya untukmu," katamu. Aku diam, mungkin gerimis bergetar bagai tirai warna-warni, hanya untukku.

Apakah kau yakin aku bisa menyaksikan mahasunyi yang meniti butir-butir gerimis, apakah yang kauinginkan dariku yang bertahan agar tak ada sebutir pun dari mata menitis?

"Aku menyanyi untukmu, selalu," katamu. Gila, kautusukkan juga senyap senar itu!

### Sonet, 2

Aku tak lain sebutir telur kubayangkan tergolek di sarang itu ketika siang sudah luhur – "Dan tak juga menetas," katamu.

Aku tak lain seonggok sarang kubayangkan terbaring di awan biru ketika hari menjelang petang – "Dan tak ada burung hinggap," katamu.

Aku tak lain seekor burung kubayangkan lepas dari ketinggian itu ketika malam menjelma senandung – "Menidurkanmu dalam telur," katamu.

"Kau akan mendengar dendang hening merawatmu, tak lekang mendenting."

### Sonet, 3

"Jangan lupa kirim pesan kalau kau tiba dengan selamat di bandara," katamu. Kudengar getar dari kota nun di sana, terpisah oleh jalan-jalan berdebu

dan langit yang bagai rasa cemas. Kata melenting di dinding-dinding kabin, tak berhak lepas dari kaca jendela yang tak lagi bening.

Awan yang di bawah bergumpal melata tampaknya tak siap lagi menjadi lambang cinta kita, "Apakah ia akan tetap ada sehabis hujan?" Pesawat mendadak goyang

ketika kubayangkan matamu mendesah, "Jangan lupa, di sini ada yang gelisah."

### Sonet, 4

Hidup terasa benar-benar tak mau redup ketika sudah kaudengar pesan: suatu hari semua bunyi rapat tertutup. "Penyanyi itu tuli," katamu pelan.

Tapi bukankah masih ada langit yang tak pernah tertutup pelupuknya, yang menerima segala yang terbersit bahkan dari mulut si tuli dan si buta?

"Penyanyi itu buta?" tanyamu gemetar; kita pun diam-diam mendengarkannya, Cinta terasa baru benar-benar membakar ketika pesan kaudengar: padamkan nyalanya!

Kita pun menyanyi selepas-lepasnya, sepasang kekasih yang tuli dan buta.

Kompas, 10 Juni 2007

#### KESUSASTRAAN INDONESTA-PUISI

### Ihwal

## Butet Kertaradjasa SBY Bertemu SBY

l'acara Parade Puisi Kebangsaan, Meniti Delak Republik, yang digelar Kamis (14/6) majam, Presiden SBY membaca puisi. Penampilan Presiden SBY ini ditonton Presiden SBY: Lho?

#### Putu Wijaya Dunia Kembar Presiden

da yang istimewa di acara Parade Puisi Kebargsaan, Meniti Jejak Republik, Kamis (14/6) malam, Buku kumpulan puisi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dibagikan kepada tamu undangan, sebelum acara itu dimulai

Sastrawan Putu Wijaya, yang tampil di acara itu, memilih membacakan puisi Presiden.
Saya akan coba bawakan puisi ini dalam interpretasi saya sendiri, semoga semuanya berkenan, jula sastrawan pimpinan Teate.
Mandiri itu

Putumengaku terpaksa harus memeras otak untuk bisa membacakan pulsi SBY. Ada tiga pulsi yang dinilai Putu menarik pernatiannya malam itu. Ada pulsi yakarta", "Shirita, Kau Bukan Dirimu" dan yagadmu yang Kempara, "Tapi, akhimya saya pilih "Jagadmu yang kembar", karena saya merasa bisa masuk ke dalamnya dan merasa cocoki sejak persamangenbacanya. "Jijar sastrawan asal

Jagadmu yang Kembar adalah pulsi yang dipilis Bresiden di Yogyakarta, pada 16 Bebruari 2004, Pulsi yang terdiri dua balt hu Yang membaca puisi adalah Presiden Si Butet Yogya, dan yang menonton Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Apa kata SBY, Si Butet Yogya, soal jabatan presiden? "Cukup jadi presiden dalam Republik Mimpi saja. Sebab, saya tidak mau terlibat urusan yang dikontrol publik. *Ndak* mau," ujar SBY, eh, Si Butet Yogya, sebelum membacakan puisi.

Presiden SBY yang berada di bangku penonton, tersenyum-senyum omongan mendengar Presiden SBY yang di panggung. Menjadi pejabat publik, terlebih menjadi seorang presiden, kata Si Butet Yogya, tidak pernah terlintas dalam benaknya. "Menjadi pejabat sangat protokoler dan harus selalu dikontrol publik," kata Si Butet Yogya, eh, Butet Kertaradiasa.

Berjuang bagi bangsa, kata Butet, tidak selalu harus melalui perjuangan politik.

"Berjuang di Jalur kebudayaan lebih menyenangkan dan lebih bebas berekspresi, apalagi Jika substansi yang disampalkannya bisa menjadi refleksi bagi penonton," tutur Si Butet Yogya.

"Perjuangan yang saya lakukan di bidang kebudayaan bisa bergerak di semua lini kehidupan, tidak formal, tidak protokoler, tapi sampai ke substansi, dan mudah-mudahan bisa membawa hasil, " tambah Si Butet Yogya. ■ pry

berbicara soal paradoks. Soal senang dan sedih, soal kemiskinan dan kesuksesan. Dan, soal pentingnya perjuangan mencapai kesuksesan. "Saya memilih pulsi itu beberapa saat sebelum tampil, karena buku kumpulan pulsi SBY baru dibagikan sebelum acara dimulai," ujar Putu:

Presiden SBY yang hadir di deretan bangku penonton tampak tersenyum dan menganggukanggukkan kepala. 

pry

#### KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI



Oleh Anwar Holid, editor buku



### Sihir Pemulung Kata

yaris semua kritik menyatakan salah satu puncak puisi Indonesia era 2000-an ada di pundak Joko Pinurbo (Jokpin). Bahkan buku puisinya dengan bersemangat menyatakan: masa depan puisi Indonesia terletak pada tangannya.

Bukti pengakuan itu tentu sejumlah prestasi: memenangi Khatulistiwa Literary Award berkat *Kekasihku* (2004); buku-bukunya laris, padahal hampir semua penerbit pikir panjang bila hendak menerbitkan buku puisi saking trauma betapa sulit menjual buku puisi. Menurut seorang editor GPU, *Kepada Cium*, terjual 800 kopi dalam tiga minggu pertama masuk ke toko pada awal April 2007. Pencapaian itu sulit disamai penyair lain.

Kepada Cium, kumpulan puisi kedelapan dia, amat lain dari segi materi dibandingkan buku dia sebelumnya. Beda paling signifikan yaitu hilangnya tradisi tambahan esai terhadap puisi dalam edisi tersebut, termasuk tak ada endorsement sastrawan lain maupun pujian dari kritikus terkemuka. Ini bisa jadi semacam keyakinan makin besar bahwa Jokpin berani menyerahkan puisi kepada pembaca tanpa harus ditemani kritik maupun komentar yang biasanya cenderung dingin, serius, dan membatasi kebebasan pembaca yang ingin menikmati puisi seenak-enaknya.

Buku ini sangat tipis, hanya terdiri dari 33 puisi yang rata-rata relatif pendek. Tapi, justru karena tipis, pembaca akan mudah sekali terpikat oleh puisi-puisi itu, dan mereka akan mengulang-ulang membaca. Jokpin tak menerangkan kenapa memutuskan hanya memuat 33 puisi, padahal dalam periode 2005-2006 dia produktif dan karyanya terus bermunculan di media massa. Barangkali dia ingin memastikan pilihan tersebut bakal menyihir publik, sesuai ucapannya, "Puisi yang baik adalah yang bisa menyihir."

Setelah bolak-balik membaca *Kepada Cium*, yang paling terasa ialah Jokpin mengurangi kadar main-main yang mencapai puncak-nya dalam *Telepon Genggam* (2003). Dia mengembara, memain-mainkan imajinasi dan logika, namun semua disampalkan hati-hati, lebih tenang, dan bilapun lucu, efeknya hanya menimbulkan senyum simpul, atau nyengir getir saking sangat menyindir.

Di buku ini dia jelas berusaha mengekang hasrat mengembangkan puisi jadi flash fiction agar betul-betul tetap merupakan puisi asli. Dari sana kita bisa yakin atas komentar Dr Okke Kusuma Sumantri Zaimar bahwa keahlian Joko Pinurbo mengemukakan pisau bermata dua bukan bualan untuk meyakin-yakinkan publik maupun demi menyenang-nyenangkan penyair.

...

Tahun 2005-2006 merupakan periode perih bagi Indonesia; pada awal 2005 terjadi tsunami di Aceh dan Sumatra Utara, kemudian menyusul berbagai bencana alam, banjir bandang, kebocoran lumpur panas Lapindo, termasuk gempa di Yogyakarta, yang sempat merusakkan rumah Jokpin dan meruntuhkan rumah dua adiknya. Dia pun menulis puisi tentang tsunami dan gempa, juga terpukul oleh kejadian fatal yang menimpa anakanak karena kalah oleh kemiskinan. Wajar bila beberapa puisi bernuansa sedih, sekaligus religius dan peka sosial. Yang terbaik melampiaskan perasaannya terhadap keperihan, antara lain Kepada Uang, Harga Duit Turun Lagi, dan Sehabis Sembahyang.

Menilik subjek yang muncul, Jokpin justru banyak mengulang atau makin mengulik tema yang dulu dia perkenalkan dalam *Telepon Genggam. Kepada Cium* banyak menggunakan citra telepon genggam, kesulitan komunikasi, kondisi sosial, dan tentu saja terus mencari sisi baru citra lama yang membuat penyair ini legendaris: celana, celana dalam, kasih sayang, kenangan masa kecil, perihal tubuh dan benda-benda rumah. Sisanya macammacam: menafakuri waktu, harapan, absurditas menghadapi kenyataan hidup, mengejek kepura-puraan, dan eksplorasi terhadap puisi dan bahasa itu sendiri.

Dengan begitu, *Kepada Cium* menghasilkan dua jenis pulsi: yang langsung bisa dinikmati, bermakna jelas, menyinggung perasaan — jenis mata pisau pertama, karena langsung mengarah, menusuk ego manusia yang profan, ragawi, senantiasa kurang puas dan sulit sekali bersyukur. Lainnya kabur, unik, mengedepankan naluri, menarik-narik pembaca ke batas samar antara makna tersirat dan harfiah — jenis mata pisau kedua, yang mengarah lebih pada permainan tafsir dan berbagai kemungkinan.

Pulsi sangat pendek Jokpin sangat potensial menghadirkan ambiguitas, misalnya Ranjang Kecil, Magrib, Seperti Apa Terbebas dari Dendam Derita. Barangkali disebabkan ketersediaan ruang penafsiran dari teks itu pun sangat sempit. Pembaca awam pasti kesulitan menentukan maksud persis sang penyair sebenarnya apa. Ambiguitas sering sengaja disisakan penyair agar melahirkan polemik, macam-macam tafsir, bahkan mistifikasi

Republika, 17 Juni 2007

# **JOKO PINURBO** Yang Berkobar di Jalan la ingin terus menulis dengan spirit menggebu.

Puisi telah memilihku menjadi celah sunyi di antara baris-barisnya yang terang. Dimintanya aku tetap redup dan remang.

sejumput kalimat puitis yang ditorehkan Joko Pinurbo itu seakan mempertegas pilihan hidupnya sebagai penyair. Dan sebatang pohon sawo kecik yang tumbuh di halaman kantornya menjadi saksi hidup perjalanan kepenyairan Joko. "Di bawah po-

hon itu saya biasanya duduk-duduk mengendapkan-ide-ide puisi," katanya seraya menunjuk sebuah bangku kayu di bawah pohon berdaun rindang itu.

Rabu sore pekan lalu, Joko mengisahkan proses kreatifnya itu di kantornya di bilangan Dalem Tedjokusuman, Yogyakarta. Penampilan sang penyair sore itu sungguh sederhana. Tubuh tipisnya dibungkus baju putih bergaris-garis yang dipadu celana jins.

Sambil mengisap rokok keretek filternya—dalam sehari ia menghabiskan minimal dua bungkus— Joko meneruskan ceritanya.

Duduk merenung di bangku kayu di bawah pohon sawo kecik memang telah menjadi bagian kesehariannya. Biasanya Jokpin—sapaan akrab penyair kelahiran Pelabuhan Ratu, Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei 1962, itu—menjalani "ritualnya" tersebut selepas rutinitasnya mengelola majalah *Mataba*ca dan mengedit naskah-naskah.

Menurut dia, meski tergila-gila puisi sejak duduk di sekolah menengah atas, ia belajar serius menulis puisi justru setelah menjadi mahasiswa. Sambil berkutat dengan diktat-diktat kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, ia mencatat ide-ide puisinya. Joko mencatat semuanya di buku notes kecil sebelum menumpahkannya menjadi sebuah puisi.

Joko muncul sebagai penyair yang menjelajahi banyak tema. Tapi, bila dicermati, ia sesungguhnya banyak menggeluti obyek keseharian, seperti celana, kamar mandi, atau tubuh manusia. Semua diungkapkan dengan bahasa sederhana, tapi tetap kaya imajinasi; juga parodi.

Di tangan Joko, puisi bisa ditulis dengan bahasa sehari-hari yang cair, tapi tajam, penuh ironi dan humor hitam. Kumpulan puisi pertamanya, *Celana*, langsung menggebrak. Kumpulan itu berhasil menyabet Hadiah Sastra Lontar 2001. Pada tahun itu juga ia menerima Sih Award (Penghargaan Puisi Terbaik Jurnal Puisi) untuk puisinya, *Celana-1*, *Celana-2*, dan *Celana-3*.

Setahun berselang, kumpulan puisinya bertajuk *Di Bawah Ki*baran Sarung mendapat Penghargaan Sastra Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Terakhir, antologi puisi *Kekasihku*, yang ditulisnya pada 2004, meraih Penghargaan Sastra Khatulistiwa 2005.

Toh, semua itu tak menghentikan langkah penyair yang telah menulis delapan kumpulan puisi ini. Ia terus menggali ide-ide kreatif puisinya, merenungkannya, dan kemudian mengendapkannya. Selain di bawah pohon sawo kecik, ia juga kerap menjalani "ritualnya" itu di sebuah sudut ruang tamu rumahnya. Menurut dia, biasanya saat yang pas merenung adalah setelah istri dan kedua anaknya berangkat ke sekolah. "Dan permenungan menjadi lebih indah bila ditemani kopi dan rokok," kata perokok berat itu.



#### Rumah Joko Pinurbo, Pukul 07.15

Pagi itu suasana rumah Jokpin di Gang Setiyaki, Wirobrajan, Yogyakarta, cukup sepi. Menurut Joko, pagi-pagi sekali istrinya, Nuraeni, telah berangkat mengajar di sebuah sekolah menengah pertama. Dan kedua anaknya, Paska dan Zela, juga telah pergi ke sekolah.

Baru sekitar setahun Joko dan keluarganya tinggal di rumah seluas kira-kira 107 meter persegi itu. Sebelumnya, selama 14 tahun ia menetap di rumah kontrakan di bilangan Patangpuluhan, Yogyakarta. "Saya bisa beli rumah ini dengan susah payah banget," katanya sembari mereguk kopi dan mengisap rokok keretek filter.

Niat bisa punya rumah sendiri sebetulnya telah muncul sejak lulus kuliah dari IKIP Sanata Dharma pada 1987. Saat itu ia menjadi dosen di almamaternya dan telah memiliki penghasilan tetap. Tapi sulung dari lima bersaudara itu mengalokasikan gajinya untuk membantu biaya pendidikan adik-adiknya.

Waktu berlalu. Sejak lima tahun lalu ia mulai mengumpulkan rupiah demi rupiah hadiah dari berbagai penghargaan dan honor membaca puisi untuk membeli rumah. Menurut dia, dana terbesar diperolehnya dari Penghargaan Sastra Khatulistiwa pada 2005. Ia mendapat Rp 50 juta. "Itu pun masih belum cukup untuk membeli rumah ini."

Setelah ditambah honor membaca puisi di sejumlah tempat, kira-kira setahun lalu akhirnya terkumpullah dananya. "Wah, saya senang sekali akhirnya bisa memiliki rumah sendiri," ujarnya semringah.

Rumah Joko berada di permukiman padat. Mobil tak bisa masuk sampai ke rumahnya karena gangnya terlalu sempit. Toh, rumah sang penyair itu cukup asri. Terasnya yang seluas tiga meter persegi dihiasi puluhan pot kembang. Dua di antaranya dari jenis aglaonema dan gelombang cinta.

Rumah bercat putih itu juga baru direnovasi. Sebagian besar ruangannya tersita oleh perpustakaan, yang menyimpan buku-bu-ku Joko dan kedua anaknya. Malahan, saking terbatasnya ruangan, sebagian bukunya masih tersimpan di dalam tiga kardus dan diletakkan di kolong tempat tidur.

Sebenarnya sejumlah kalangan menawarinya menetap di Jakarta dengan iming-iming penghasilan besar. Tapi Joko menolak karena sudah kadung cinta pada Yogyakarta, yang telah membesarkannya. "Saya memilih jadi orang biasa saja seperti sekarang, di mana para tetangga tidak tahu saya seorang penyair," tuturnya.



#### Kantor Yayasan Dinamika Edukasi Dasar, Pukul 11.30

Joko meluncur dengan motor bebek ke kantor Yayasan Dinamika Edukasi Dasar di bilangan Mrican, Yogyakarta. Hari itu ia telah berjanji dengan sejumlah rekannya di yayasan pendidikan yang dirintis mendiang Y.B. Mangunwijaya tersebut. Setiba di kantor yayasan yang juga bekas rumah Romo Mangun itu, Joko langsung menemui rekan-rekannya. Siang itu, selain diskusi tentang masa depan yayasan tersebut, Joko dan rekanrekannya membicarakan seputar rencana acara ulang tahun kelima *Matabaca*, yang akan digelar pada Agustus 2007.

Sekitar pukul 14.00, pertemuan di kantor yayasan itu kelar. Joko masih berbincang dengan rekanrekannya. Tiba-tiba ia teringat utangnya kepada Romo Moko, seorang pastor yang gemar membuat karikatur. "Saya diminta membuat puisi sebagai pengantar kumpulan karikaturnya yang akan dibukukan," katanya.

Menurut Joko, kendati puisi merupakan jalan hidupnya, ia merasa kesulitan dalam menuliskannya. Apalagi membuat puisi pesanan sangat sulit karena harus menyesuaikan temanya.

Makanya, dalam setahun belum tentu ia bisa menghasilkan 30 puisi. Menulis puisi itu membutuhkan suasana hati yang nyaman. Dan menulis puisi juga tak bisa dikejar tenggat. "Misalnya, untuk menyelesaikan kumpulan puisi Di Bawah Kibaran Sarung, saya membutuhkan sekitar enam tahun," ia menerangkan.

Lebih jauh lagi, menulis puisi juga membutuhkan tempat yang kondusif. Selain di bawah pohon sawo kecik dan sudut ruang tamu rumahnya, kantor Yayasan Dinamika adalah tempat favoritnya melakukan permenungan serta pengendapan ide.

Di yayasan itu Joko masih bisa merasakan denyut napas almarhum Mangunwijaya, meski romo itu telah lama tiada. Baginya, semangat Romo Mangun yang humanis dan kerakyatan menjadi inspirasi yang tiada habisnya. "Apalagi di kantor yayasan itu tersedia ribuan buku bermutu."



#### Kantor Redaksi Matabaca, Pukul 14.40

Hujan mengguyur kantor redaksi majalah *Matabaca* di Jalan Wahid Hasyim, Dalem Tedjokusuman, Yogyakarta. Menempati ruangan 4 x 5 meter, bilik kerja redaksi majalah bulanan itu cukup sederhana. Hanya ada tiga komputer, satu telepon yang terkadang dipakai untuk koneksi ke Internet, dan sebuah rak buku. Ruang tamunya, berukuran 2 x 5 meter, cuma berisi tiga kursi dan meja bambu sederhana.

Sudah lima tahun Joko duduk sebagai wakil pemimpin redaksi majalah yang mengulas dunia perbukuan di Indonesia itu. Dikatakannya, *Matabaca* lahir karena belum satu pun media di Tanah Air yang khusus mengupas tentang perbukuan. "Padahal jumlah penerbit di sini sangat luar biasa," katanya.

Di kantor yang sederhana itu, Joko juga bekerja sebagai editor bank naskah Grup Gramedia di Yogyakarta. Dan sore itu, rencananya, ia hendak mengirim naskah ke Jakarta sekaligus memutakhirkan blog pribadinya. Karena jaringan komputer di kantornya ngadat, ia terpaksa ke warung Internet. "Maklum, gaptek. Kalau komputer di kantor tak bisa beroperasi, saya buru-buru ke warnet," ujarnya terkekeh.

Hampir dua jam Joko berselancar di warnet yang berjarak sekitar 200 meter dari kantornya tersebut. Setelah itu, ia mengajak ke warung bajigur Pak Sudiyanto. "Sudah dua tahun lebih saya menjadi langganan warung itu," kata Joko saat kami melangkah menuju warung yang hanya sepelemparan batu dari warnet itu.



Joko tampak begitu akrab dengan pemilik warung bajigur. Keduanya berbincang tentang banyak hal. Tak lama berselang, Joko mengeluarkan buku catatan kecil

Remark in this established in the contract of The second second andro subsport and so e de la companya de l Lishrangapatan (344

"关系"的"发展"的"大大"的"数量"的"数 and expedient than it has be Agricultural and market wif อสู่เลว การครมสาสติก กลนี้

Color Chillips I of All Child Street A CARGOON ON AND LAND Court Hart for a court Subject to him. t di Turk**u**shi kan Debugai pakat pid Kanasa Tarka Marah Marah Kasasa Ja The thirty of the co

profit in the company of the company en de German verte de la comp de la completa de la la completa de la comp า ให้ เคาะที่ อาวาร์ สินเทอบได้เลื่อง The state of the s A Company of Company o

of a second of the Carrier Light of High consists

मार्कामा के में हुन के अविदेश कर हाता है। अन्य हिन्दा अर्थ के हुन का प्रमुख्य कर हो है AND SEED THE HER THE LAND. IT I SHOW HE SEED THE HER SHOWS A and a stage a february from the color

na at Marin ayan karangga ta a e militar di mari i jegin kulandi. was a little to pay the length of land. Burgar to market and the filters ំប្រទិស្ស ខេស្ស៉ា ប្រទេទ និង និងប្រ to an our that he will be a find the control of the

realization de la company La company de la company d री दुर्भानी सीक्षेत्र हरित्र हेन्स्स् १ व प्रसुत men stated of side of the superson HOUSE SERVICE SERVICES. on the supplier material in the Terrer on Lighter a presidence with the district that the me tite i proper signification in the r i veri istorici relici

্রাজ্যালয় করিছে জান্ত বিজ্ঞানী করিছে জান্ত বিজ্মানী করিছে জান্ত বিজ্ঞানী করিছে জান্ত বিজ্ঞানী করিছে জান্ত বিজ্ঞা the an equality factor again. า กับ (โมษ์การครั้งการ กระทั่งในการกระทั่งใน การกับ (เมษายน การครั้งการกระทั่งการกระทั่ง) Although the bridge of the part of

化维度控制化维性 医枕鼻管 化邻亚二 र्वाचीत्र स्वाप्त कार्याः असीत् सङ्ग्रीति स्वापीति स्वापीति स्वापीति स्वापीति स्व de Monario grado Cara y 1999 មេត្តស្រា មនុស្ស សូម៉ា នេះសម្តែក 🖔 ्रमीति वस पुरस्कात संगरको । इस हो से 💢 - Andrews (1994) Andrews (1994) अक्षानुस्ति । अनुस्ति कार्यसम्बद्धाः । विकास केर्या នៃស៊ី ( ) មាន ( ) នៅ នៃ នៅពេលប្រធាននៅ ( <mark>ទំន</mark>ិញស៊ីសេស៊ី) il His year or somethick file. trigit satisface auditation dance art saidhe edgaris chucaisa ารัฐ หลับเพลาะหลัดทั<mark>ฐส์ สัย</mark>ธิบูเม ាក្រី ។ នៅគោងស្រាស់ប្រាំន

ម្យាស់មនុស្ស នៅក្នុសស ្ពិស្រ សម្រាក្សា The complete set on their life a to explicit soft a result of the un Perdeben dungkan 1970. अन्तिकार्यक्रमें इस्ति व्यत्तिको द्वारा ५ The ridge market only asked. The advisor a support in days 李建筑 经工作 医多种 প্রস্থাপ লাপ জার হৈ কো পূর্ব করে ১ ১ (১৮৮)

n kan sesera da da kan da Tan da da kan da ka 

HA FOR THE EAST OF MENT restriction for the contribution of the contri and the secondary and and a र महर्ते हैं। अध्येत है अल्लाहर के अल्लाहर के किए हैं। Barlando el Analonikario

#### **DEGRADASI**

## Sitti Nurbaya dan Masyarakat Tidak Gemar Membaca

#### **OLEH HARRIS EFFENDI THAHAR**

enduduk Kota Padang menyebut bukit kecil yang menjorok ke laut persis di muara sungai itu Gunung Padang. Ketinggian bukit hanya sekitar 200 meter dari permukaan laut, tidak pantas disebut gunung. Sejak zaman kolonial, bukit tersebut juga berfungsi sebagai areal perkuburan masyarakat yang tinggal di sekitar muara sungai hingga ditutup 1990-an, setelah ada larangan dari Pemerintah Kota Padang. Kini Gunung Padang diyakini banyak orang sebagai tempat berkuburnya Sitti Nurbaya, tokoh cerita novel karva Marah Rusli.

Keyakinan semakin meluas setelah cerita novel itu ditayangkan dalam bentuk sinetron di pengujung abad ke-20 lalu. Bahkan, sebuah jembatan megah, yang baru saja selesai dibangun di awal 2000-an menghubungkan kedua sisi sungai yang juga berfungsi sebagai pelabuhan itu, juga diberi nama Jembatan Sitti Nurbaya. Kedengaran aneh, kalau selama ini nama-nama suatu tempat yang dianggap monumental diberi nama-nama tokoh pejuang/pahlawan.

Selain tokoh fiksi yang per-

tama kali hadir di dalam novel Sitti Nurbaya yang ditulis oleh sastrawan Marah Rusli asal Padang, adakah tokoh lain dalam sejarah hingga nama Sitti Nurbaya begitu melegenda hampir di setiap pikiran masyarakat Kota Padang dan sekitarnya, bahkan masyarakat Nusantara?

Barangkali, tidak ada tokoh fiksi lain dalam kesusastraan Indonesia modern yang mampu menyaingi kepopuleran Sitti Nurbaya. Tokoh ini telah menjadi mitos yang diyakini oleh masyarakatnya sebagai tokoh yang pernah hidup.

Menurut Barthes (1981), mitos bukanlah suatu konsep atau gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana. Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan dan kenangan, atau keputusan-keputusan yang diyakini.

Ditegaskan lagi, mitos bukanlah benda, tetapi dapat dilambangkan dengan benda. Sebagai aturan-aturan masa lalu yang diyakini masyarakat terhadap mitos Sitti Nurbaya antara lain tergambar dalam ungkapan bahwa sekarang bukan zamannya Sitti Nurbaya lagi, tak ada orangtua yang menjual putrinya kepada rentenir tua untuk menutup utang. Sementara, sebagai lambang, jembatan dan kuburan itu, telah melambangkan keberadaan Sitti Nurbaya di masa lalu secara semiotik.

#### **Mitos**

Bila diingat bahwa novel Sitti Nurbaya adalah hasil karya sastra tulis yang ditulis oleh sastrawan Marah Rusli pada abad lalu, kini telah menjadi mitos, maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimanakah kedudukan cerita Malin Kundang yang merupakan karya sastra lisan yang anonim dapat sejajar dengan Sitti Nurbaya? Bukanlah Malin Kundang lahir di tengah masyarakat yang belum mengenal tradisi sastra tulis?

Masyarakat Minangkabau di masa lalu hidup dengan tradisi sastra lisan, antara lain sangat mengenal cerita-cerita lisan yang disebut kaba. Selain disampaikan kepada penikmatnya melalui lisan, kaba-kaba yang hidup di tengah masyarakat pada masa itu juga disampaikan melalui seni pertunjukan, seperti teater tradisional randai, atau diiringi musik salueng (alat musik tiup dari bambu), dan sebagainya.

Memang, zaman sekarang su-

dah hampir semua kaba yang hidup di masa lalu itu sudah ditulis orang dengan berbagai versi, baik yang masih mempertahankan bentuknya yang prosa liris, maupun yang sudah berupa prosa, tak terkecuali kaba Malin Kundang.

Menurut Umar Junus dalam bukunya Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau (1984), kaba Malin Kundang masa kini hanya menyisakan nilai-nilai edukatif saja bahwa kelakuan Malin Kundang tak pantas ditiru. Padahal, menurutnya, mungkin ada nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kaba "aslinya" dulu oleh pencipta yang tak pernah akan diketahui, tetapi telah hilang akibat kelisanannya itu.

Tentu saja sulit membuktikan ada-tidaknya nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam sebuah kaba yang tidak tertulis, di tengah masyarakat yang tidak mempunyai tradisi membaca karena ti-

dak memiliki aksara.

Adakah masyarakat Kota Padang dan sekitarnya yang menjadi latar cerita tersebut membaca novel Sitti Nurbaya saat ini? Atau setidaknya, adakah generasi mudanya membaca novel tersebut sewaktu masih duduk di bangku SMP atau SMA meski telah

mengalami cetak ulang lebih dari dua puluh kali sejak pertama terbit 1922? Ternyata tidak.

Hal itu terungkap ketika semester kedua 2006 lalu saya
membagikan angket untuk tigakelas mahasiswa jurusan Bahasa
dan Sastra Indonesia UNP, yaitu
dua kelas program studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan satu kelas program
studi Sastra Indonesia, dan tidak
seorang pun yang membaca novel
Sitti Nurbaya.

Namun, semua mahasiswa mengenal tokoh Sitti Nurbaya dan esensi cerita novel itu. Mereka juga tahu bahwa "kuburan" Sitti Nurbaya terletak di Gunung Padang. Mereka mengaku mengenal Sitti Nurbaya melalui sinetron dan berapa orang melalui si-

nopsis cerita.

#### **Terdegradasi**

Hal serupa juga bisa dianalogikan dengan kasus Romeo and Juliet karya drama Shakespeare yang telah terlanjur menjadi mitos dunia. Namun, sangat sedikit orang yang membaca karya sastra itu sekarang, itu pun untuk kepentingan kajian sastra. Generasi muda Indonesia hanya tahu bahwa Romeo and Juliet adalah kisah cinta yang tragis, tak lebih dan tak

kurang.

Dengan demikian, apa yang disinyalir Umar Junus memang benar bahwa sastra lisan pada akhirnya hanya tersisa nilai-nilai edukatifnya saja tanpa mengenal nilai-nilai filosofis dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam karya sastra itu. Dengan kata lain Sitti Nurbaya dan Romeo and Juliet telah terdegradasi oleh kelisanan masyarakat penikmatnya.

Tidak salah kalau sebagian besar mahasiswa menjawab bahwa Sitti Nurbaya adalah tokoh masa lalu yang menjadi korban kawin paksa, sementara tokoh Datuk Maringgih adalah tokoh jahat yang kikir, doyan wanita muda, dan telah menjebak ayah Sitti Nurbaya dengan meminjamkan uang banyak hingga tak terbayarkan, kecuali dengan menyerahkan Sitti sebagai istrinya yang keempat.

Betulkah tokoh Sitti Nurbaya dipaksa ayahnya menikah dengan Datuk Maringgih? Betulkah Datuk Maringgih tokoh jahat?

Stereotip itu ternyata telah menjadi mitos dan melekat di alam pikiran masyarakat yang tidak membaca novel tersebut. Dalam hal ini tidak berbeda dengan pemahaman masyarakat terhadap kaba Malin Kundang yang bukan produk sastra tulis modern.

Padahal, di dalam novel, tokoh Sitti Nurbaya tidaklah dipaksa ayahnya menikah dengan lelaki tua itu, melainkan mengambil inisiatif untuk meringankan beban orangtuanya. Demikian juga halnya Datuk Maringgih, ia adalah tokoh pejuang yang melawan kesewenang-wenangan Pemerintah Kolonial Belanda dengan ikut berperang hingga tewas di tangan serdadu "Belanda Melayir" Syamsulbahri yang dulunya kekasih Sitti Nurbaya.

Dari semua itu, terindikasi bahwa telah terjadi degradasi nilai terhadap karya sastra modern, Sitti Nurbaya, Kasih Tak Sampai, karya Marah Rusli yang terbit pertama kali pada tahun 1922. Di sisi lain karya tersebut merupakan novel modern Indonesia terpopuler hingga kini, bahkan tokoh-tokoh ceritanya telah menjadi mitos. Itu berarti bahwa masyarakat Indonesia masih dekat dengan tradisi lisan dan masih jauh dari masyarakat gemar membaca.

HARRIS EFFENDI THAHAR
Penulis Cerpen dan
Guru Bahasa dan Sastra
Indonesia, Bermukim di Padana

KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

### selisik

Oleh **Ahmadun Yosi Herfanda**, Redaktur Pustaka Republika



### Ekstrinsikalitas Maman

Pada akhir pekan, 2 Juni 2007, sebuah buku kritik sastra berjudul *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia* (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007) karya Maman S Mahayana, diluncurkan di tengah-tengah Pesta Buku Jakarta 2007, di Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta. Buku setebal 436 halaman ini segera mengisi kelangkaan buku kritik sastra di Indonesia.

Sebagai kritikus sastra Indonesia mutakhir, Maman tampaknya lebih beruntung dibanding Korrie Layun Rampan. Pada sesi diskusi Pesta Penyair Indonesia di Medan, akhir Mei 2007, kritikus sastra ini mengeluh kesulitan untuk menerbitkan buku-buku kritik sastra yang telah ditulisnya.

Padahal, buku-buku itu telah dikerjakannya dengan penuh kesungguhan dan kerja keras berbulan-bulan. Sementara, ironisnya, di kalangan sastrawan masih terdengar keluhan masih minimnya buku-buku kritik sastra. Buku Korrie tentang Angkatan 2000 dalam sastra Indonesia juga macet di penerbit sejak tahun 2002, sehingga yang terbit baru satu jilid dari rencana tiga jilid. Padahal, penulis novel *Upacara* ini dikenal sebagai salah satu kritikus sastra terpenting pasca-HB Jassin.

Sedangkan Maman, dalam waktu singkat berhasil menerbitkan cukup banyak buku kritik sastra. Tak lama sebelum Ekstrinsikalitas, beberapa buku kritik sastranya pun telah terbit, seperti 9 Jawaban Sastra Indonesia, Sebuah Orientasi Kritik (Bening Publishing, 2005), dan Bermain dengan Cerpen: Apresiasi dan Kritik (Gramedia, 2006).

...

Terbitnya buku *Ekstrinsikalitas* penting dan menarik. Penting, karena selain mengisi kelangkaan buku kritik sastra, melalui buku ini Maman juga mengajukan tesis baru untuk mengubah tradisi kritik sastra Indonesia. Menarik, karena buku ini potensial memancing kontroversi tentang model analisis struktural yang dianggapnya menyesatkan, sehingga perlu dikembalikan ke 'jalan yang lurus'.

'Jalan lurus' yang ditawarkan Maman dalam buku ini adalah analisis sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek ekstrinsikalitas, yakni aspek-aspek di luar teks sastra, seperti sejarah, politik, budaya, filsafat dan ideologi. Sehingga, hasil analisis suatu karya sastra menjadi lebih kaya, karena tidak sekadar tekstual namun kontekstual. Jadi, dalam mengkaji karya sastra kita juga perlu melihat asbabun nuzul-nya, atau faktor-faktor 'di luar karya sastra' yang ikut memengaruhi dan melatarbelakangi kelahirannya.

Pendekatan yang ditawarkan Maman itu mengingatkan kita pada pendekatan yang digagas oleh pemikir post-strukturalis Prancis, Julia Kristeva, dan pemikir Rusia, Mikhail Bakhtin. Kristeva memperkenalkan pendekatan 'intertekstualitas' — melalui buku Revolution in Poetic Language (1974) dan Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art (1979) — sebagai kunci untuk menganalisis teks, dengan menekankan pentingnya dimensi ruang dan waktu. Menurut Kristeva, selalu ada relasi antara satu teks dengan teks lainnya dalam suatu ruang, dan antara satu teks dengan teks sebelumnya di dalam garis waktu.

Sebuah teks, menurut Kristeva, tidak pernah berdiri sendiri, tidak mempunyai 'landasan' atau kriteria dalam dirinya sendiri, alias tidak otonom dalam pengertian bahwa teks tersebut eksis berdasarkan relasi-relasi internal pada dirinya sendiri. Kelahiran suatu teks selalu 'dilatarbelakangi' oleh sesuatu yang eksternal. Maka, dalam menganalisis karya sastra, segala sesuatu yang eksternal itu perlu menjadi rujukan agar hasilnya menjadi lebih kaya.

Prinsip semacam itu juga pernah diperkenalkan oleh pengamat sastra Indonesia asal Belanda, A Teeuw, dengan menyebut bahwa suatu karya sastra tidak pernah lahir dari 'ruang yang kosong' — selalu ada teks lain yang ikut mempengaruhi kelahirannya. Dan, Maman agaknya memperluas prinsip-prinsip intertekstualitas itu dengan menyebutnya sebagai 'ekstrinsikalitas'. Seperti dicontohkannya ketika menganalisis *Siti Nurbaya*, ia mengaitkannya dengan politik kolonial Belanda dan budaya Minang yang memengaruhi kelahiran roman karya Marah Roesli itu.

Republika, 10 Juni 2007

#### ILUSTRASI CERPEN

## Hubungan Gelap dan Hubungan Terang

#### **OLEH BINHAD NURROHMAT**

Ilustrasi cerpen masih kerap dipandang bukan sebagai gambar yang otonom karena ilustrasi cerpen "dipesan" oleh cerpen untuk penyerta cerpen. Dan, anggapan bahwa ilustrasi cerpen dibuat semata untuk mengilustrasikan cerpen dan ilustrasi cerpen tak bisa hadir tanpa cerpen telah menjadi suatu konstruksi yang terbangun oleh pola produksi ilustrasi cerpen itu sendiri.

Secara konvensional, ilustrasi cerpen merupakan gambar yang memperjelas atau mencerminkan (isi) cerpen. Konvensi ini menuntut disiplin atau aturan main: ilustrasi cerpen setia sepenuhnya hanya kepada cerpen yang diilustrasikannya dan ilustrasi cerpen berperan sebagai bayangan dari atau merujuk kepada cerpen yang diilustrasikannya.

Bagaimanakah ilustrasi cerpen Kompas sepanjang 2006?

Contoh, ilustrasi Irawan Karseno yang menampilkan gambar seorang pria setengah badan yang meringis dan menggigit sebiji cabe merah untuk cerpen Puthut EA "Sambal Keluarga" (Kompas, 20 Agustus 2006) dan ilustrasi Butet Kartaredjasa yang menampakkan gambar hitam-putih seekor anjing menjulurkan lidahnya ke muka seorang pria yang terpejam sepasang matanya untuk cerpen Indra Tranggono "Lagu Malam Seekor Anjing" (Kompas, 28 Mei 2006). Dua ilustrasi cerpen ini naif, lugu, langsung, dan jelas.

Contoh yang lain, ilustrasi Made Supena yang menghadirkan gambar kepala seekor ikan setengah menganga yang menampakkan gigi-gigi kecil runcing dan mata membelalak untuk cerpen Harris Effendi Thahar "Arwana" (Kompas, 26 Februari 2006) dan ilustrasi Lucia Hartini yang berwujud gambar seorang ibu muda berwajah teduh dengan busana dan kerudung biru sedang mendekap penuh kasih dan cinta seorang anak kecil untuk cerpen Reda Gauidamo "Anak Ibu" (Kompas, 6 Agustus 2006). Dua ilustrasi cerpen ini realis, manis,

datar, dan verbal.

Sedangkan ilustrasi Danarto memunculkan gambar dua orang langsing berwarna putih yang sedang menari serupa sepasang angsa lentik dengan latar telaga kebiruan untuk cerpennya sendiri "Telaga Angsa" (Kompas, 26 Maret 2006) dan ilustrasi Sari Asih yang menampakkan gambar tubuh manusia yang sekujurnya membayang daun dan batang mawar berduri runcing untuk cerpen Yanusa Nugroho "Dinding Mawar" (Kompas, 3 Desember 2006). Dua ilustrasi cerpen ini surealis, tajam, memberi kejutan imaji visual yang puitik, dan komunikatif.

Semua ilustrasi cerpen tersebut dalam sekali pandang akan menampakkan pertautan dengan cerpen yang diilustrasikannya. Semua ilustrasi cerpen itu dari segi bentuk dan isi menyelenggarakan hubungan (yang) terang dengan cerpen yang diilustrasikannya. Semua ilustrasi cerpen itu memvisualkan cerpen yang diilustrasikannya secara referensial dan terang. Hubungan yang terang semacam itu membuat se-

mua ilustrasi cerpen itu seakan menjadi "abdi" cerpen yang diilustrasikannya dengan tawaran gambar dan pencerminan terhadap cerpen secara klise ataupun tak klise.

Namun ada ilustrasi cerpen yang menyelenggarakan hubungan (yang) gelap dengan cerpen sehingga ilustrasi cerpen menampilkan pertautannya dengan cerpen secara tak langsung dan tak terang. Misalnya, ilustrasi cerpen karya Lian Sahar yang menampilkan gambar sosok-sosok manusia tanpa raut yang jelas serta tampak gelap dan misterius untuk cerpen Puthut EA "Retakan Kisah" (Kompas, 19 Maret 2006) dan ilustrasi cerpen karya Danarto yang menampakkan gambar garis-garis tebal warni-warni yang impresif untuk cerpen Danarto sendiri "Jantung Hati" (Kompas, 16 Juli 2006).

Apakah kesetiaan ilustrasi cerpen kepada cerpen yang diilustrasikannya menjadi jaminan keberhasilan ilustrasi cerpen? Apakah pengkhianatan ilustrasi cerpen terhadap cerpen yang diilustrasikannya niscaya membuat ilustrasi cerpen menjadi buruk? Apakah ukuran untuk menilai ilustrasi cerpen?

Kesetiaan ilustrasi cerpen yang lurus dan verbal kepada cerpen yang diilustrasikannya akan berisiko memunculkan klise dan hambar. Misalnya, ilustrasi cerpen "Anak Ibu" dan ilustrasi cerpen "Sambal Keluarga" itu. Dua ilustrasi cerpen ini tak memberikan kemungkinan bentuk representasi yang tak formalistik terhadap cerpen yang diilustrasikannya sehingga ilustrasi cerpen sekadar menjadi "abdi" cerpen yang diilustrasikannya secara linier. Dua ilustrasi cerpen ini menjadi gambar yang terang dan komunikatif dengan cara bersetia secara total terhadap cerpen yang diilustrasikannya.

Gambar dan pencerminannya terhadap (isi) cerpen merupakan dua unsur formal yang dikandung ilustrasi cerpen. Unsur bentuk dan isi ini menjadi pijakan pokok untuk menilai ilustrasi cerpen. Namun ada urusan lain yang membuat ilustrasi cerpen menjadi makin berharga: menawarkan kemungkinan bentuk repre-

sentasi tak terduga yang mampu memperkaya atau memberi kedalaman gambar dan cerpen sehingga ilustrasi cerpen tak sekadar menunggangi atau membonceng cerpen dan cerpen tak menjadikan ilustrasi cerpen sebagai penyerta belaka. Misalnya, ilustrasi cerpen karya Wiediantoro untuk cerpen M Dawam "Pohon Keramat" Rahardio (Kompas, 9 April 2006) yang menghadirkan gambar sebatang pohon besar dan rimbun yang menyeramkan (angker) yang memberikan kejutan imaji secara visual namun tetap komunikatif sehingga gambar dapat langsung mempertautkan dengan cerpen. Demikian juga ilustrasi cerpen "Telaga Angsa" dan ilustrasi cerpen "Dinding Mawar" itu.

Apakah ilustrasi cerpen yang baik merupakan bentuk hubungan referensial yang terang sekaligus gelap terhadap cerpen yang diilustrasikannya dengan cara memainkan bentuk atau citraan gambar yang memunculkan dan sekaligus menyembunyikan hubungan referensialnya yang terang dan sekaligus gelap itu?

Kemungkinan metodis yang tarik-menarik antara kesetiaan dan pengkhianatan antara ilustrasi cerpen dan cerpen yang diilustrasikannya itu menarik untuk dijadikan metode penciptaan ilustrasi cerpen. Kemungkinan metodis itu akan bisa memungkinkan ilustrasi cerpen berharga sebagai gambar yang otonom dan sekaligus menjadi penyerta cerpen yang diilustrasikannya. Metode ini memungkinkan cerpen tak semata memperbudak keberadaan ilustrasi cerpen dan juga memungkinkan ilustrasi cerpen tak mengkhianati peran sebagai penyerta cerpen yang diilustrasikannya.

Namun, metode hubungan gelap dan sekaligus terang maupun metode-metode yang lain yang diselenggarakan oleh ilustrasi cerpen tak bisa tidak menjadikan isi cerpen sebagai sumber muatan ilustrasi cerpen sebab ilustrasi cerpen dibuat dalam rangka melayani kepentingan cerpen. Apa boleh buat.

BINHAD NURROHMAT Penyair

Kompas, 17 Juni 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

## Kisah dengan Tokoh Fragmentaris

#### **Agus Noor**

BELAKANGAN ini, pada banyak kesempatan saya kerap mengutarakan kegelisahan seputar menghilangnya 'tokoh' dalam cerpen kita. Dan saya yakin, bahwa tak banyak ditemukannya 'tokoh-tokoh yang otentik' dalam cerpen terkini bukanlah semata persoalan keterbatasan ruang penceritaan. Ketika Sunaryono Basuki KS menegaskan bahwa characterless short story adalah tak mungkin, maka di sanalah sebenarnya persolan itu berada: bahwa yang jadi soal adalah ketiadaan 'tokoh', bukan ketiadaan pengembangan tokoh atau 'penokohan'.

Tokoh sebagai personifikasi karakter, juga menjadi semacam representasi gagasan pengarang seputar manusia - atau sebagai upaya menghadirkan 'varian dari genus manusia' seperti diyakini Iwan Simatupang - ketika menghadapi peristiwa dan sejarahnya. Pada tingkat itulah pergulatan tokoh akan menentukan karakter dan keotentikannya. Bagaimana pergulatan tokoh itu dihadirkan, itulah yang disebut penokohan dalam cerita. Diskripsi penokohan boleh pendek, boleh berupa sapuan-sapuan kecil, karena keunikan cerpen memang ada pada kepadatannya, kependekannya. Tetapi reaksi dan tanggapan tokoh atas peristiwa yang dihadapi itulah yang akan memunculkan karakterisasi yang kuat dari tokoh itu. Pergulatan pemikiran dan kejiwaan tokoh itulah, yang akan menentukan apakah tokoh itu memang merupakan tokoh yang memiliki karakter yang otentik, yang tak tergantikan.

Sepanjang sejarah cerpen Indonesia, barangkali hanya dua kumpulan cerpen yang memperlihatkan upaya untuk melakukan eksplorasi penokohan, yakni 'Orang-orang Bloomington' Budi Darma dan 'Tentang Delapan Orang' Satyagraha Hoerip. Kisah-kisah dalam kumpulan itu nyaris bertumpu pada tokoh. Tokoh Orez (cerpen 'Orez' Budi Darma) misalnya, menjadi otentik bukan semata-mata karena cara pelukisan tokohnya (penokohannya) tetapi karena reaksi dan tanggapan tokoh itu atas peristiwa yang dihadapinya. Emosinya, kemarahannya, kelebatan pikirannya ketika berinteraksi dengan tokoh-tokoh lainnya dan

saat memandang dan menghadapi dunia sekelilingnya begitu otentik, hingga tokoh ini tak mungkin tergantikan dengan tokoh dengan karakter yang berbeda.

Begitu pun tokoh-tokoh dalam kumpulan Satyagraha Hoerip itu, seperti Miranda Devanand atau Umiko Matsui terasa otentik bukan semata-mata lantaran diskripsinya yang memang benar-benar detail, seperti "Ada tahi lalat kecil di sudut mata kirinya. Kecil sekali." Dua buku ini, saya kira, menarik untuk dilihat sebagai upaya seorang pengarang melakukan 'proyek penokohan' dalam proses kreatifnya.

Dengan begitu, tokoh menjadi kuat atau tidak, tipis atau tidak, sesungguhnya bukan hanya dikarenakan ketiadaan detail diskripsi tokoh tersebut. Bukan pada ketiadaan atau kurangnya penokohan, tetapi karena memang tiadanya otentisitas karakter. Cerpen 'Safrida Askariyah' Alimudin bisa kita jadikan soal. Tokoh dalam cerpen ini adalah seorang perempuan Aceh korban kekerasan DOM yang kemudian menjadi anggota Askariah, pasukan perempuan GAM. Dalam cerpen ini kita nyaris tak menemukan diskripsi tokoh itu, hingga kita tak pernah tahu seperti ada rupa wajah tokoh yang bernama Safrida ini. Kalau dia orang Aceh; tak ada ciri apa pun yang membuat kita yakin bahwa Safrida memang perempuan Aceh. Bukan perempuan Jawa, atau Manado. Dan lebih-lebih kita tak melihat reaksinya yang khas dan otentik sebagai seorang pejuang yang tetap memendam dendam ketika orang-orang di sekelilingnya bergembira menyambut perjanjian damai. Reaksinya yang umum dan nyaris sama saja sebagaimana reaksi para korban lainnya, membuat tokoh ini hanya semata-mata menjadi 'gambaran umum' tentang seorang perempuan korban kekerasan. Inilah gejala yang banyak kita rasakan dalam cerpen kita terkini, di mana tokoh lebih sering menjadi representasi dari gambaran sosiologis.

Mungkin benar seperti dinyatakan Sunaryono, cerpen 'yang berfokus pada tokoh dianggap mengekang', hingga kemudian 'mengeksploitasi unsur-unsur lain dari sebuah cerpen'. Cerpen Indonesia terkini memang sepertinya lebih mementingkan eksplorasi cara berbahasa dan bercerita, hingga yang lebih menonjol adalah unsur suasana dan peristiwa. Tak mengherankan bila dalam cerpen 'Anak Ibu' Reda Gaudiamo kita tak menemukan diskripsi penokohan, karena alur dan karakter tokohnya hanya bisa 'kita duga-duga' melalui percakapan seorang ibu dan anaknya. Hal yang sama bisa kita rasakan pada cerpen-cerpen Djenar Maesa Ayu, yang selalu hadir samarsamar, hingga kita selalu tergoda untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh itu dengan pengarangnya. Seolah-olah, kita baru bisa memperoleh gambaran tokoh Nayla, misalnya, bila kita mengaitkannya dengan sosok Djenar sendiri.

Tentu saja, pada banyak cerpen kita masih menemukan tokoh dengan karakter yang otentik. Seperti tokoh-tokoh jembel yang ditulis Joni Ariadinata, yang sarkas, kasar dan keras. Atau kegilaan dan keganjilan tokohtokoh Hudan Hidayat yang selalu terobsesi dengan darah dan kematian. Pada Joni, kita menemukan reaksi-reaksi yang khas dari orangorang jenis bromocorah. Sedang pada Hudan kita berhadapan dengan tokoh yang memiliki cara berpikir yang memang aneh. Tetapi sebagaimana pada kasus Djenar, karena pemberian tokoh yang kadang tak terlalu kuat, pembaca kemudian kerap mengaitkan tokoh-tokoh yang ditulis itu dengan riwayat pengarangnya. Dalam konteks ini, contoh paling gres adalah cara Mariana Amiruddin melihat tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen 'Manusia Ikan' Hudan Hidayat, sebagai bagian integral dari obsesi pengarangnya: "Bahwa karya-karya Hudan adalah dirinya dan hidupnya".

Apa yang bisa dibaca dari gejala itu? Pertama, barangkali kita (atau para pengarang kita) memang tak lagi menemukan karakterkarakter yang unik dan otentik dalam lingkungan sosiologis kita. Bila ini benar, tiadanya tokoh dalam carita kita adalah gambaran sebuah masyarakat yang tengah mengalami penyeragaman karakter. Atau bagaimana situasi sosial politik kita sekarang ini tidak memungkinkan bagi hadirnya satu kepribadian yang unik dan otentik. Apakah ini akibat dari upaya membangun masyarakat yang berkepribadian nasional? Kedua, itu adalah gejala ketidak-mampuan kita untuk menemukan dan menghadirkan tokoh dengan otentisitas karakter yang kuat. Karena ketidakmampuan itulah, para pengarang kita kemudian memakai riwayat dan sejarah hidupnya untuk menjadi model tokoh-tokoh yang ditulisnya.

Di sinilah, saya kemudian tertarik dengan apa yang dikembangkan oleh Radhar Panca Dahana dalam cerpen-cerpen yang belakangan ini ditulisnya, seperti Senja Buram, Daging di Mulutnya'. Radhar seperti meyakini bahwa saat ini kita tak mungkin menghadirkan 'tokoh yang bulat utuh', round character, karena memang kenyataan di mana para pengarang hidup juga semakin fragmentaris, di mana potongan-potongan peristiwa nyaris hadir serempak menghentak. Karena itu, penokohan yang fragmentaris menjadi jalan yang mungkin untuk ditempuh. Mungkin, yang terjadi saat ini memang bukan cerpen dengan 'tipis tokoh' seperti dinyatakan Goenawan Mohamad, tetapi cerpen dengan tokohtokoh yang fragmentaris. Tokoh dengan penghadiran yang fragmentaris. Pikiran dan kejiwaan yang fragmentaris. Dan ini menjadi gambaran bagi realitas kita yang memang makin fragmentaris. Inikah salah satu gejala postmodernisme dalam cerpen kita? Q - o

\*) Agus Noor, Prosais.

### TESTIMONI

## Motivator yang Hebat

OWOK Hesti Prabowo orang yang berjasa bagi kalangan buruh Indonesia. Bersama Wowok, kaum buruh menjadi lebih akrab dengan sastra. Sastra tidak lagi dijadikan sebagai barang antik yang dimengerti



Aris Kurniawan
Sastrawan

segelintir kaum terpelajar, tetapi sebagai alat perlawanan terhadap kesewenang-wenangan para penguasa dan pengusaha.

Bagi sastrawan Aris Kurniawan, Wowok orang yang tidak pernah lelah memberi motivasi kepada kalangan buruh di wilayah Tangerang, termasuk memberi fasilitas dan jaringan agar buruh itu bisa hidup secara mandiri.

"Saya mengenal Wowok sebagai seorang yang heroik dan motivator yang baik. Mulanya saya tahu dia sebagai buruh pabrik yang gemar membaca puisi dan membuat gerakan perlawanan pada pemilik pabrik. Gara-gara kegemarannya itu, dia beberapa kali ditangkap aparat," kata Aris.

Ketika masa menjadi buruh berlalu, Aris mengenal Wowok sebagai pengusaha restoran yang dekat dengan aktivis buruh dan menggemari sastra sebagai media perlawanan.

"Saya tidak tahu apakah dia berhasil menjadikan sastra sebagai alat untuk melawan. Saya juga tidak tahu apakah dia juga seorang majikan yang baik kepada buruh restoran yang dikelolanya. Yang pasti dia amat gemar berorganisasi. Paruh kedua 1990-an saya bertemu dia dan (Wowok) mengajak saya, yang waktu itu memburuh di pabrik juga, berkumpul dan membuat semacam perhimpunan penyair buruh. Waktu itu cukup banyak juga buruh pabrik yang dia kumpulkan untuk diajari menulis puisi. Dari sinilah saya kira namanya dikenal."

Karena tidak puas hanya membuat perkumpulan gerakan sastra buruh, menurut Aries, Wowok bersama sejumlah rekan-rekannya merintis perkumpulan sastra untuk kalangan yang lebih luas, seperti Komunitas Sastra Indonesia. Dengan kendaraan itulah, menurut Aris, nama Wowok makin dikenal.

"Saya kira dia memang pintar mencari perhatian. Dan dia secara sadar menempuh jalan penuh sensasi untuk meraih popularitas. Tidak mengherankan jika selama beberapa periode teman-teman memercayainya sebagai ketua. Dalam kepemimpinannya dia kadang memang terlihat one man show, tapi toh memang tak ada yang segila dia dalam hal

Ioyalitas terhadap organisasi. Dan saya kira upayanya tidak percuma. Ketika saya sindir bahwa dia hanya mencari popularitas, dia hanya tertawa," kata Aris. Ia pun menjelaskan di Tangerang aktivitas Wowok tidak hanya di kesenian, tapi sering ke politik.

Dari situlah Wowok sering terlibat konfrontasi dengan penguasa Tangerang. Ia memang tipe orang yang mempunya minat pada banyak bidang kebudayaan. Dampaknya ia kadang tidak fokus pada satu bidang garapan.

• Chavchay Syaifullah/O-2

Media Indonesia, 16 Juni 2007

KESUSASTRAAN INDONUSIA-SEJARAH DAN KRITIK

## Nuansa Lokal dalam Sastra Indonesia

Oleh Gunoto Saparle

Penyair, pengamat sastra

uatu hari Melani Budianta mengeluh. Daerah-daerah di Indonesia, kata dia, memang sangat kaya dengan beragam budaya, tetapi sayangnya masih sedikit pengarang sastra subkultur atau sastra lokal yang menuliskan

kekayaan tersebut. Padahal sastra subkultur dapat mulai dikembangkan dalam komunitas-komunitas sastra.

Di dalam komunitas ini seorang pengarang dapat mengembangkan diri sebelum menjadi *mainstream*. Menurut Melani, kurangnya pengarang sastra subkultur bisa disebabkan oleh pasar yang tidak responsif. Padahal dukungan pasar terhadap sastra subkultur turut memengaruhi perkembangannya. Bagaimanapun karya sastra akan berhadapan dengan masyarakat yang menjadi sasarannya.

Harus diakui, perkembangan sastra subkultur di Indonesia masih dihadang banyak kesulitan. Tidak semua daerah di Indonesia memiliki pengarang yang mampu menuliskan sastra subkulturnya sendiri, apalagi di daerah-daerah yang selama ini terpinggirkan, seperti di daerah timur Indonesia. Kalaupun daerah itu memiliki penulis sastra subkultur dengan bahasa dan gayanya sendiri, belum tentu mereka mampu melawan pasar yang sudah memiliki mainstream penilaian karya sastra.

Harus diakui, nuansa lokal makin tersisih dalam sastra Indonesia. Para sastrawan kita mulai kehilangan kepekaan terhadap alam sekitarnya. Ahmad Tohari menyebut kehilangan kepekaan para sastrawan ini sebagai sebuah pengkhianatan yang nyata: Dia menekankan pilihan mengangkat realisme sosial sebagai latar belakang karya sastra tidakiah buruk, tetapi pengayaan karya serasa mandek ketika tidak ada ekspiorasi terhadap nuansa lokal. Karya-karya sastra kita dewasa ini terlalu didominasi nuansa urban yang kemudian memunculkan karya-karya massal tanpa dilengkapi identitas tersendiri.

Gerakan untuk menengok kembali tradisi dan budaya daerah dalam sastra pernah dicoba oleh Ajip Rosidi dan dan kawan-kawan. Ajip mengatakan, bahwa generasi terbaru sastra Indonesia — yang adalah generasinya — tidak belajar dari sastra dunia, khususnya sastra Barat, melainkan belajar dari para sastrawan Indonesia sendiri di satu sisi dan budaya lokal yang mereka hidupi sebelumnya di sisi lain. Dengan

bekal itulah mereka menulis sastra.
Umumnya sastrawan era 1950-an yang mencanangkan kembali ke daerah itu pada dasarnya menulis bukan dari pusat Jantung budaya daerah mereka. Agus R Sarjono menunjuk Robohnya Surau Kami. Karya AA Navis ini dengan mudah dapat saja diterakan pada latar yang lain, Jawa Barat, atau Sulawesi Selatan misalnya. Tentu saja di sana ada unsur surau yang memiliki signifikansi

makna sebagai salah satu akar tradisi Minang. Namun dalam cerpen Navis, ia tidak signifikan mengacu pada surau sebagai sebuah basis budaya Minang. Surau di sana mengacu pada sebuah basis kultur keagamaan tertentu.

Harus diakui, pada era 1980-an kecenderungan mengangkat warna lokal dalam sastra Indonesia memang menguat. Tidak bisa tidak salah satu pemicunya adalah lahirnya dua novel yang fenomenal, yakni Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari yang sangat kuat warna lokalnya, dan Pengakuan Pariyem yang juga basah oleh lokalitas kedaerahan. Dua karya ini dapat dijadikan contoh bagi dua kecenderungan menggali daerah dalam sastra Indonesia.

Ronggeng Dukuh Paruk menyajikan daerah sebagai sebuah latar yang solid. Tak tergantikan. Latar tidak menjadi warna lokal, karena lokalitas di sana menjadi acuan peristiwa serta melahirkan peristiwa. Kita menemukan gejala yang sama pada novel Mochtar Lubis Harimaul Harimaul, yang sebagaimana Ronggeng Dukuh Paruk tidak dapat digantikan latarnya.

Harimau sebagai kenyataan real tidak dapat kita temukan di pelosok hutan Kalimantan, misalnya, meskipun harimau sebagai metafor hasrat liar dan ganas manusia boleh saja ada di sana. Permainan antara harimau sebagai binatang buas di satu sisi dengan harimau yang bermain di

sudut hati tokoh-tokohnya hanya mungkin disajikan dengan latar rimba raya Sumatera.

Agus menunjukkan pula, bahwa bersamaan dengan itu bermunculan pula karya-karya sastra yang lahir dari hati nurani daerah, dengan ideologi kedaerahan tertentu, sebagaimana ditunjukkan oleh Pengakuan Pariyem, serta kemudian juga cerpen dan novel Umar Kayam seperti Sri Sumarah, Bawuk, serta Para Priyayi. Berbeda dengan Ronggeng Dukuh Paruk Ahmad Tohari, misalnya, Pengakuan Pariyem tidak bermula pada latar, melainkan pada ideologi daerah.

Latar kisah ini dapat ditukar ke mana saja, Jakarta, Sulawesi, atau Kalimantan, namun sejauh yang bermain di dalamnya adalah manusia Jawa semacam Pariyem dalam relasinya dengan bangsawan Jawa seperti Cokrosentono, maka ia tetap bisa tegak. Hal ini berbeda dengan jika tokohnya diganti. Begitu tokoh utamanya diganti menjadi perempuan Minang, misalnya, maka novel ini tidak bisa jalan, hancur berkeping tidak karuan. Jawa dan kejawaan dalam Pengakuan Pariyem menjadi unsur utama. Demikian pula kejawaan dalam Sri Sumarah, Bawuk, atau Para Priyayi.

...

Kecenderungan dalam sastra untuk menjadikan daerah sebagai ideologi tandingan bagi Indonesia kini makin menguat di berbagai daerah.

Gus TF lewat novelnya Tambo jelasjelas menyajikan budaya Minangkabau yang diromantisasi dan dildealisasi sedemikian rupa sebagai tawaran alternatif dan jalan ke luar bagi budaya Indonesia di masa depan.

Kecenderungan lain dalam mengelola tenaga budaya daerah adalah dengan menjadikan (sastra) daerah sebagai teknik. Di sini bukan latar dan/atau manusia-manusia daerah yang terutama dihadirkan, melainkan penggunaan teknik sastra daerah. Tentu saja yang paling menonjol dan berhasil dalam hal ini adalah Sutardii Calzoum Bachri. Di tangannya, mantra sebagai salah satu bentuk sastra daerah dapat bertransformasi sedemikian rupa dan menyeruak dalam khasanah sastra Indonesia. Banyak yang terkejut karenanya, dan diamdiam atau terus terang banyak pula sastrawan yang mulai menggali-gali khasanah sastra daerah untuk dimanfaatkan tekniknya bagi sastra modern Indonesia.

Sebelum Sutardji, kecenderungan untuk memanfaatkan teknik dari khasanah tradisi daerah sudah terlihat pada Rendra sebagaimana nampak pada kumpulan sajaknya yang pertama Balada Orang-orang Tercinta, yang sarat dengan aroma sastra rakyat Jawa, khususnya dolanan anakanak. Hal yang sama terlihat pula pada sajak-sajak Ramadhan KH pada Priangan SI Jelita yang banyak memanfaatkan teknik tembang Sunda. Namun, pada Rendra pemanfaatan

teknik ini menjadi sebagian saja dari pilihan teknik yang dia gali bagi sajaksajaknya. Pada masa kini, pemanfaatan khasanah

sastra daerah sebagai teknik ungkapan terlihat pada misalnya sajaksajak Taufik Ikram Jamil yang menggunakan teknik bersanjak Melayu sebagaimana terlihat pada kumpulan pulsinya Tersebab Haku Melayu.

Penggunaan daerah sebagai sumber Inspirasi juga menjadi salah satu kecenderungan. Kecenderungan semacam ini paling kuat terlihat pada D Zawawi imron. Madura, misalnya, terus-menerus menjadi sumber

inspirasi bagi sajak-sajaknya. Tidak berlebihan memang ketika Agus mengatakan, bahwa lewat karya sastra yang mengangkat kehidupan manusia dan latar daerah dengan segala permasalahannya, lewat karya sastra yang menggali inspirasi dari daerahdaerah, serta dari karya-karya sastra yang lahir dari transformasi (teknik) sastra daerah tertentu, kita bisa bertemu dengan hasil-hasil imajinasi dan denyut batin daerah-daerah di Indonesia.

Keperluan terhadap sastra yang mengangkat masalah daerah menjadi lebih mendesak lagi belakangan ini bersama ramainya gerakan otonomi daerah. Kita tidak ingin otonomi daerah itu tumbuh menjadi sebuah gerakan isolasi terhadap daerah lain sehingga mewacanakan budaya tunggal yang sudah kita alami bersama dampaknya semasa Orde Baru.

Republika, 17 Juni 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

## SANG PIONIR

### Wowok Hesti Prabowo

# Penyulut Api

## Sastra Kaum Buruh

PENAMPILANNYA terkesan sangar, cuek, dan berdarah dingin. Namun, bila ia sudah,berbicara panjang lebar, tampak ia orang yang ramah dan menunjukkan sebagai pemikir strategi. Dialah Wowok Hesti Prabowo, penyair yang akrab di kalangan buruh dengan julukan 'Presiden Penyair Buruh'. Dialah pula sahabat penyair/pejuang Wiji Thukul, yang secara sistematis dan terorganisasi menggelorakan genre sastra baru di Indonesia, yakni sastra buruh.

Di ujung masa pemerintahan Soeharto, 1995-1997, Wowok dan Thukul melalui Jaringan Kesenian Rakyat (Jaker) bergerak aktif di Jakarta, Tangerang, dan sejumlah daerah di Jawa Timur menggelorakan gerakan pemogokan kaum buruh.

Lalu lewat sejumlah strateginya, Wowok berhasil melahirkan generasi buruh yang mengerti sastra sebagai medan perjuangan, dan mampu menuliskan karya-karya sastra dengan corak yang unik. Sebut saja nama-nama penulis sastra buruh seperti Dingu Rilesta, Nurjannah Sutardji, Husnul Khuluqi, Aris Kurniawan, dan Mahdiduri, merupakan generasi yang tumbuh dari gerakan sastra buruh Wowok.

"Mulanya saya hanya ingin melakukan perlawanan terhadap imperialisme yang telah dikunyah ramai-ramai oleh para penggede. Termasuk oleh para seniman-senimannya. Mereka seolah mau menyingkirkan kaum buruh dari peta kebudayaan Indonesia," ujar Wowok. Ya, dunia sastra Indonesia memang pernah diramaikan dengan fenomena 'sastra buruh', tepatnya pada kurun 1995.

"Para buruh dilatih menulis puisi kemudian difasilitasi untuk membacakannya di depan buruh lainnya, lantas mendapat tepuk tangan sebelum akhirnya mendiskusikannya," terang penulis tiga buku kumpulan puisi, Buruh Gugat (1999), Presiden dari Negeri Pabrik (2000), dan Lahirnya Revolusi (2000).

Maraknya kaum buruh dalam bersastra, memang tidak bisa dipisahkan dari dinamika gerakan buruh di Tanah Air. Sebab menurut pria kelahiran Purwodadi, Grobogan, 16 April 1963 ini, hampir bisa dikatakan bahwa di setiap pemogokan kaum buruh selalu ada puisi.

160

Wowok pernah 15 tahun menjadi buruh di beberapa pabrik di Surabaya dan Tangerang seperti di PT Ispat Indo, PT Diamond Keramik (Surabaya), PT Beruang Plas-

tik Utam, dan PT Berlina (Tangerang).

Ia juga pernah menjadi Ketua UK SPSI dan terakhir menjadi manager Personalia yang akhirnya di-PHK karena dinilai lebih memihak kepada buruh kontrak. Wowok secara khusus mencoba menjadikan sastra, terutama puisi, sebagai upaya menggerakkan buruh agar mampu keluar dari represi kekuasaan. Caranya, Wowok sengaja membentuk beberapa kelompok, seperti Budaya Buruh Tangerang (Bubutan), Roda-Roda Budaya, dan Institut Puisi

Wowok bukan saja memotivasi dan mengajari buruh menulis puisi, tapi juga memfasilitasi. "Mulanya memang membentuk Komunitas Bubutan itu. Tapi ketika para buruh digelayuti rasa terpinggirkan, bahkan merasa minder pada sastrawan di Jakarta, kami menyiasatinya dengan membentuk Roda-Roda Budaya yang anggotanya gabungan antara buruh dan bukan buruh. Begitu pula Institut Puisi Tangerang untuk melatih buruh bersastra. Bahkan Roda-Roda Budaya pernah menerbitkan buku antologi puisi Jakarta berjudul Trotoar," ujarnya.

Atas prakarsa para penyair yang tergabung dalam buku Trotoar (1997) itu, Roda-Roda Budaya memprakarsai terbentuknya Komunitas Sastra Indonesia (KSI), dan Wowok terpilih sebagai ketua periode 1997-2000.

Wowok dikenal sebagai aktivis sastra yang andal. Ideologi dan pola gerakannya jelas, yakni kerakyatan. Ia biasa bergerilya mewujudkan gagasan dan konsepnya. Dalam hal sastra buruh misalnya, selain berkeliling mendiskusikan sastra buruh, ia juga menerbitkan buku-buku sastra buruh dan jurnal Pusdoger (Pusat Dokumentasi & Gerakan) | Sastra Buruh. Begitu pula ketika Wowok bersama Sasiawan Leak dan Kueprihanto Namma mendesakkan Angkatan Sastra 2000, pola gerakan seperti itu kembali dilakukan. Sastra sebagai alat memang benar-benar diterapkan Wowok bukan hanya pada gerakan buruh.

Ketika Goenawan Mohamad dkk yang disponsori Freedom Institute memasang iklan mendukung kenaikan BBM, Wowok dan KSI-nya menggelar pengadilan sastra dengan terdakwa Goenawan Mohamad dkk. Wowok lantang menuduh Goenawan dkk adalah pelacur budaya.

Ia juga penentang keras dominasi komunitas Teater Utan Kayu (TUK) terhadap Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). "Dewan Kesenian Jakarta sekarang ini hanyalah ca-

bangnya TUK di TIM," ujarnya.

Kepercayaannya yang tinggi bahwa sastra adalah alat penyadaran dan alat membuat hidup lebih baik dibuktikannya di setiap ada peristiwa besar di Indonesia.

Wowok dengan KSI-nya kerap mengadakan lomba sastra atau menerbitkannya. Seperti lomba cipta puisi reformasi, lomba puisi kenaikan BBM yang berhadiah bensin dan minyak tanah, atau lomba cipta pantun antipemusnahan unggas dan penerbitan buku gempa Yogyakarta.

Dalam hal sastra buruh, pertama yang dilakukan Wowok adalah menumbuhkan gairah bersastra di kalangan buruh dengan menegaskan bahwa menjadi penyair itu mudah. Wowok meyakinkan para buruh bahwa siapa pun yang menulis syair/puisi adalah penyair.

Di sisi lain, boleh jadi sastra buruh ditafsirkan sebagai perlawanan terhadap penguasaan legitimasi sastra dari

pusat kesenian di Jakarta.

Dalam dialog bersama Media Indonesia di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, (9/6), Wowok mengungkapkan kegeramannya atas dipaksakannya dominasi legitimasi sastra seperti yang dilakukan komunitas TUK dan DKJ. Wowok melihat ada kekuatan asing yang melalui TUK dan DKJ menebar virus kebudayaan. Dalam bahasa Wowok, TUK dan DKJ adalah agen imperialis.

Begitu pula ketika diberi tahu omongan Sitok Srengenge yang mengatakan bahwa penyair yang belum dipanggil TUK bukan penyair nasional, Wowok dengan enteng membalikkannya dengan mengatakan penyair yang diundang dan difasilitasi TUK berarti penyair antek imperialis.

"Saya sendiri akan selalu menolak bila diundang TUK," tegasnya seraya menjelaskan bahwa dalam upaya melawan yang disebutnya 'sastrawan antek imperialis', ia kini tengah menyiapkan jurnal Sastrawan Bumi Putera.

Lebih jauh, ia mengungkapkan, "Sastra yang hanya mementingkan estetika saja tanpa nasionalisme namanya sastra sampah." Chavchay Syaifullah/O-2

#### Wacana

Oleh Ahmadun Yosi Herfanda

Redaktur sastra Republika

## Sastra Mutakhir dan Degradasi Peran Sastrawan

esastraan indonesia terkini menampakkan perkembangan yang cukup menarik untuk dicermati. Pada ragam fiksi, fenomena fiksi seksual sudah menampakkan tanda-tanda antiklimaks, dan disusul dengan makin maraknya fiksi sejarah dengan tafsir-tafsir baru. Pada sisi lain, fenomena fiksi Islami terus melahirkan karya-karya best seller, meski secara permukaan juga menampakkan tanda-tanda kejenuhan pasar.

Berbeda dengan ragam fiksi yang perkembangannya hampir selalu disambut pembicaraan yang cukup gegap gempita (terutama tentang kecenderungan fiksi seksual), perkembangan ragam puisi tampak ademadem saja. Padahal, ratusan 'penyair baru' terus berlahiran, ribuan puisi terus ditulis dan disebar ke berbagai rubrik sastra di media massa, jurnal dan majalah khusus sastra, serta buku-buku antologi puisi (bersama) dan kumpulan sajak (tunggal).

Sepinya perbincangan ataupun polemik tentang puisi, bisa jadi karena secara estetik maupun tematik tidak ada 'pencapaian baru' yang mengejutkan dan mampu menghentak perhatian para pengamat dan kritisi sastra. Para pengamat atau kritisi sastra masih melihat sajaksajak yang bertebar itu hanya memiliki kualitas estetik yang rata-rata, atau standar layak muat di media

massa saja, dengan tema-tema yang cenderung stereotype. Alias, tidak ada 'kejutan estetik' baru, yang menonjol di antara ribuan sajak yang dipublikasikan itu.

Namun, bisa jadi sebenarnya 'prestasi estetik baru' itu telah ada di antara kesemarakan tersebut. Tetapi, persoalan yang sesungguhnya adalah tidak adanya kritisi atau pengamat sastra yang kini dapat berperan sebagai 'penemu yang jeli' seperti peran yang dilakukan HB Jassin ketika menemukan sekaligus membesarkan Chairil Anwar dan Taufiq Ismail, serta menempatkan masing-masing pada posisi terhormat sebagai pelopor Angkatan 45 dan Angkatan 66.

Pasca HB Jassin sebenarnya ada beberapa kritisi atau pengamat sastra yang cukup jeli, sungguhsungguh dan independent, serta sempat menulis beberapa buku kritik sastra. Misalnya, Subagio Sastrowardoyo yang menghasilkan buku Sosok Dalam Sajak, kemudian A Teeuw yang menghasilkan buku Tergantung Pada Kata.

Hampir bersamaan dengan mereka, ada Korrie Layun Rampan, yang menghasilkan beberapa buku — namun kini Korrie 'meninggalkan dunia sastra' dan memilih menjadi anggota DPRD Kutai Barat. Pasca-Korrie, saat ini juga ada Maman S Mahayana yang rajin menulis kritik sastra. Namun, agaknya Korrie

#### Bagian Pertama dari Dua Tulisan

maupun Maman belum menemukan karya besar yang monumental dari generasi sastra Indonesia terkini.

Upaya untuk menarik perhatian para pengamat dan kritisi sastra sebenarnya telah dilakukan oleh sejumlah penyair. Binhad Nurrohmat. misalnya, mencoba mencari perhatian dengan puisi-puisi bercitraan seputar selangkangan. Namun, hanya sempat menimbulkan 'percikan' sesaat, karena kemunculannya terkesan 'menunggang' kecenderungan fiksi seksual yang dimulai oleh Avu Utami dengan novel Saman nya yang disambut maraknya pembicaraan tentang fiksi seksual di Tanah Air.

Perhatian justru berhasil diperoleh oleh Joko Pinurbo, yang bermainmain dengan citraan-citraan sederhana seputar sarung dan celana. Setidaknya, tema-tema keseharian yang sepele dan citraan-citraan unik yang dipilih Joko berhasil menarik perhatian para juri Khatulistiwa Literary Award 2005 yang menghadiahinya penghargaan cukup bergengsi tersebut.

Keberhasilan Ayu Utami (juga Djenar Maesa Ayu dan Dinar Rahayu) dengan fiksi-fiksi seksual-

nya, ditambah keberhasilan Joko Pinurbo dengan tema-tema sepele dan citraan-citraan seputar sarung dan celana, di satu sisi harus diakui memang cukup menyegarkan kembali tradisi sastra Indonesia yang. menampakkan tanda-tanda kejenuhan. Tapi, pada sisi lain juga makin menegaskan telah berakhirnya 'peran kepujanggaan' bagi sastrawan. Sastrawan 'membebaskan diri' dari peran-peran ideal, seperti memberikan pencerahan dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada masyarakat pembaca.

Kecenderungan tersebut tentu juga dapat dibaca sebagai terjadinya 'degradasi peran sastrawan' dalam masyarakat. Sastrawan jatuh dari peran pencerahan ke peran yang sekadar menghibur. Şastra jatuh dari peran yang transenden ke peran yang sangat profan. Bahkan, pada kasus Ayu Utami, sastra menjadi pendorong dereligiusitasi (baca: gerakan antiperan agama) dalam , masyarakat, khususnya dalam masalah seksual. Gagasan Ayu Utami yang ingin 'membebaskan seks' dari peran agama makin tampak jelas jika kita membaca esai-esainya, terutama yang dimuat di Majalah X-Magazine.

Tepat sekali hasil analisis Katrin

Bandel dalam buku Seks, Sastra, Perempuan (2006), bahwa sensasi yang muncul atas novel-novel seksual Ayu Utami adalah berlebihan. Karena, karya-karya itu sebenarnya biasa-biasa saja. Menurut Katrin, sensasi berlebihan itu justru malah merugikan sastra Indonesia. Sebab, sensasi itu malah mengalihkan perhatian masyarakat dan pengamat sastra dari karya-karya yang sesungguhnya lebih bagus dan lebih pantas untuk diperbincangkan.

...

Menyusul berkembangnya fiksi seksual, sebenarnya berkembang pula fiksi Islami yang dipelopori oleh para penulis Forum Lingkar Pena (FLP) dan berhasil menjadi bacaan alternatif yang lebih sehat bagi masyarakat. Di antara karya para penulis FLP, seperti karya Asma Nadia, Pipiet Senja, dan Habiburrahman El-Shirazy, bahkan berhasil mencapai best seller. Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy, misalnya, kini dapat melampaui angka penjualan novel Saman karya Ayu Utami, dengan terjual lebih dari 250.000 eksemplar.

Di luar fiksi seksual dan fiksi Islami, sebenarnya tetap banyak ditulis juga fiksi-fiksi yang tetap bermain pada tema-tema kemanusiaan yang universal (humanisme universal). Tidak kurang pula fiksi-fiksi yang

mengeksplorasi kearifan serta kekayaan budaya lokal, seperti karyakarya Ahmad Tohari, Kuntowijoyo, Wisran Hadi, Taufik Ikram Jamil, dan Dianing Widya Yudistira. Sementara, Seno Gumira Ajidarma, selain mengangkat dunia pewayangan, juga banyak menggarap tema-tema sosial. Belakangan, banyak muncul juga novel-novel yang mengangkat sejarah, seperti *Dyah Pitaloka* (2005) karya Hermawan Aksan dan trilogi novel *Gajah Mada* (2006-2007) karya Langit Kresna Hariadi.

Fiksi-fiksi yang tidak mengandalkan sensasi seksual yang mengatasnamakan 'pembebasan kaum perempuan', seperti asumsi Katrin Bandel, bisa jadi lebih bagus dan lebih berarti bagi pertumbuhan sastra Indonesia. Tetapi, agaknya, perhatian media dan pengamat sastra, untuk sementara ini, lebih tertuju pada fiksi-fiksi seksual. Kecenderungan itu dapat dianggap sebagai 'kerugian besar' bagi sejarah sastra Indonesia, karena tidak mendapatkan catatan yang jujur, tajam, dan objektif atas perkembangan sastra Indonesia yang sesungguhnya.

\* Tulisan ini adalah Pengantar untuk Sesi Diskusi *Pesta Penyair Indonesia* 2007, Sempena The 1st Medan International Poetry Gathering, di Taman Budaya Sumatera Utara, Medan, 26 Mei 2007.

### WACANA

# Sastra Tanpa Kredo

### **OLEH F RAHARDI**

ejak 20 tahun terakhir, sastra buku dan koran maju Cukup pesat. Namun, kemajuan itu tampak hanya sekadar teknis, sekadar kulit. Bukan isi dan bukan esensi, alias sastra

tanpa kredo.

Bait puisi Wiji Thukul yang sangat terkenal adalah, Hanya ada satu kata: Lawan! Itulah "Kredo Puisi" Wiji Thukul yang walau tak pernah ditulis seperti Kredo Puisinya Sutardji Calzoum Bachri, tetapi tetap kuat dan punya makna. Sebab yang dia tulis juga dia lakukan dalam bentuk perbuatan. Selain menulis, Thukul juga aktif secara konkret melawan kekuasaan yang represif dan otoriter. Akibat perlawanan melalui kata dan perbuatan ini, Thukul raib sampai sekarang.

Ada memang pihak yang mencemoh Thukul bahwa dia terlalu maju, terlalu berani, terlalu sembrono. Hingga nasib yang menimpanya adalah sebuah konsekuensi dari kesembronoan itu sendiri. Namun, sembrono membela buruh yang digencet kekuasan kapital, kekuasaan birokrasi

dan senjata, jauh lebih mulia dibandingkan dengan mereka yang sembrono bermunafik, apalagi sembrono menembaki rakyat sampai mati. Mereka yang munafik tampak seakan-akan kritis terhadap kapitalis AS dan Pemerintah RI, tetapi uang proyek dari dua negeri ini diembat juga dengan lahap.

Sastra lalu menjadi bagian dari proses degradasi nasional. Mereka yang bersedia ikut arus besar akan segera menjadi makmur dan tampak mulia. Mereka yang masih konsisten menjalankan semangat Chairil Anwar, Iwan Simatupang dan Wiji Thukul, dan secara ekstrem menolak berkompromi, akan tertinggal jauh dalam keterbelakangan atau gugur di tengah jalan. Sementara kota-kota besar di Indonesia sudah dipenuhi mal yang menawarkan semua kenikmatan hidup sebuah metropolis.

### Inovasi penerbit

Tidak semua kemajuan bersifat negatif. Tak bisa dimungkiri, selama dua dekade terakhir ini,

sastra koran dan buku memang sangat menonjol dan jauh mengungguli sastra majalah yang pernah berjaya pada tahun 1970-an. Kemajuan ini terutama tampak dari kuantitas oplah dan luasnya peredaran. Dampak dari kuantitas cetak yang tinggi adalah, menulis karya sastra menjadi bisa diandalkan secara ekonomis. Tampilnya generasi penulis cantik yang beredar dari kafe ke kafe bak selebritis juga telah ikut mendongkrak prestise sastra.

Kolaborasi antara media audiovisual, pers, dan penerbit buku telah ikut memosisikan sastra ke ranah publik yang lebih luas dan terhormat. Penerbit buku, koran, televisi, dan radio tidak saling mengungguli, melainkan berkolaborasi. Dekade 1990-an, penulis dan penerbit buku berada dalam posisi tawar yang lebih rendah dibandingkan dengan produser film. Ketika itu, novel yang terpilih untuk difilmkan menjadi tampak lebih terhormat dan terangkat martabatnya.

Sekarang, penerbit buku bisa meminta teks skenario film dan sinetron untuk dinovelkan. Promosi dalam bentuk roadshow dilakukan melalui radio. Novel yang lahir dari skenario ini bisa "meledak" di pasaran. Di AS, Jepang, Korea, dan Taiwan, kolaborasi ini malahan meluas. Di negeri-negeri ini, satu cerita dengan tokoh, plot dan setting sama bisa tampil dalam bentuk novel, komik, film, theme song, dan game. Pasar diserbu oleh pemilik modal dengan enam jenis produk massal sekaligus.

### Manipulasi pasar

Ciri utama produk massal adalah tunduk pada selera pasar. Kalau pasar Indonesia dianggap pemilik modal sedang menyenangi hantu dan setan, materi ini menjadi andalan produk massal berupa sinetron, film, dan juga novelnya. Indonesia masih belum mampu melengkapi tiga produk ini sekaligus dengan komik, theme song, dan game. Meskipun beberapa fiksi yang difilmkan dan sekaligus dinovelkan, theme songnya juga ikut meledak di pasaran. Misalnya Cinta Pertama (Sunny) yang penyanyi sekaligus pemeran utamanya sama, yakni Bunga Citra Lestari.

Sastra koran dan buku yang

maju pesat dan menjadi produk massal juga merupakan pengabdi selera pasar. Sebagai abdi, produk massal demikian harus patuh pada titah pasar sebagai Sang Majikan. Namun, pasar ini bisa dimanipulasi oleh pemilik modal. Film sampah yang sejak tahun 1970-an mendominasi bioskop kita, dan sinetron yang sejak tahun 1990-an merajai televisi, sebenarnya bukan merupakan kehendak pasar, melainkan kehendak "selera rendah" pemilik modal. Dan, publik terpaksa menonton dan membaca produk sampah ini karena tidak ada alternatif lain.

Film-film Usmar Ismail, Nyak Abas Akub, dan Syumanjaya, misalnya, juga tetap diterima pasar, tanpa harus mengeksploitasi selera rendah. Demikian pula dengan Losmen, Si Doel Anak Sekolahan, dan Bajaj Bajuri. Untuk bisa mencapai oplah cetak puluhan sampai ratusan ribu eksemplar, sastra koran dan sastra buku juga tidak harus serta merta mengabdi pada selera rendah. Sebab, produk massal yang mutlak harus tunduk pada kehendak pasar, tidak harus identik dengan

selera rendah. Namun, kalangan bisnis sering terkecoh menyamakan produk massal, tren pasar dan selera rendah.

### Narasi besar

Kalangan pengamat sastra sering bertanya: Selama 20 táhun ini telah terjadi banyak peristiwa besar di dunia dan juga di Indonesia. Namun, mengapa tidak ada karya sastra dengan "narasi besar" lahir dari sana? Penculikan aktivis, rusuh Mei 1998, gempa dan tsunami Aceh, korupsi, pemanfaatan isu sektarian untuk tujuan politik praktis dan lain-lain hanya sekadar melahirkan karya sastra yang bersifat "reaksi-oner". Jenis karya sastra ini beda dengan "sastra kontekstual" dan memang menjadi tuntutan koran yang harus selalu aktual. Namun, sastra yang baik tidak cukup hanya bersifat reaksioner.

Ada pula anggapan bahwa narasi besar memang sudah tidak diperlukan lagi dalam kehidupan yang "ultra modern" ini. Sebab, dunia harus bergerak dengan super cepat dengan jet foil, kereta api kapsul berbantal udara, dan jumbo jet. Informasi juga bisa

menembus ruang publik sampai sedetail dan sekecil mungkin melalui internet dan SMS. Puisi bisa ditulis di layar telepon seluler dan menyebar secara cepat sesuai dengan kebutuhan. Lalu untuk apa narasi besar? Apakah kredo sastra juga masih diperlukan? Bukankah sah kalau sastra hanyalah berupa kerajinan tangan sebagai aksesori dalam sebuah koran dan novel hanyalah bagian dari industri hiburan di televisi?

Sebenarnya, selama 20 tahun terakhir ini, bukan hanya telah terjadi dominasi industri sastra secara massal, melainkan juga penindasan terhadap harkat kemanusiaan. Publik hanya dianggap sebagai target pasar yang harus dieksploitasi oleh kapitalisme global. Ozon yang bolong karena pemanasan atmosfer akibat pembakaran bahan bakar fosil yang berlebihan menjadi bukan lagi urusan sastra. Ketidakadilan, keserakahan, dan kekerasan terhadap masyarakat sipil juga bukan pula urusan sastra yang sudah menjadi bagian dari bisnis besar, tanpa isi, tanpa kredo.

F RAHARDI Penyair, Wartawan

Kompas, 3 Juni 2007

KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

# Wajah Suram Kesusastraan 1

### Anita Retno Lestari

AHMAD Tohari pernah 'mengeluh' betapa dirinya 'terpaksa' menulis ko- hingga 'diralat' oleh teks-teks biografi lom karena hasil kreativitas menulis karya sastra tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup berkeluarga.

'Keluhan' sastrawan yang namanya mulai berkibar setelah menulis novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari dan Jentera Bianglala ini agaknya bisa digeneralisir. Sebab, fakta di Indonesia, sastrawan memang sulit untuk mampu hidup nyaman dan aman (dari ancaman kemiskinan dan kelaparan) jika hanya mengandalkan honor dan royalti dari penerbitan karya-karya sastranya, jika ia berkeluarga dan harus menyekolahkan anak-anaknya.

Fakta tersebut sudah ada sejak dulu, sehingga banyak sastrawan besar yang terpaksa harus bekerja sampingan untuk mendapatkan tambahan penghasilan, padahal sebenarnya masih banyak ide-ide besar yang belum ditulisnya menjadi karya sastra. Atau, banyak sastrawan besar yang tidak produktif hingga akhir hayatnya karena waktunya banyak dihabiskan untuk menjalani pekerjaan lain seperti menjadi kolumnis dan jurnalis.

Bahkan, pada suatu masa tertentu, ada sastrawan yang sibuk menulis biografi tokoh-tokoh terkenal agar mendapatkan banyak uang, seperti yang dilakukan mendiang Ramadhan KH.

Memang, jika sastrawan menjadi kolumnis, jurnalis atau penulis biografi masih layak dianggap beruntung karena masih tetap menulis. Tetapi tulisan kolom, berita dan biografi tidak dapat disejajarkan dengan karya

Kolom atau berita misalnya, selalu berumur sesaat sebatas sehari atau sepekan saja sesuai dengan aktualitas

tema atau isu yang diungkapkan. Sedangkan karya sastra bisa abadi sepanjang masa. Begitu pula teks-teks biografi, sering dianggap bohong selainnya.

Meski demikian, jika sastrawan menjadi penulis kolom di suatu media cetak, biasanya karena kepedulian media cetak yang bersangkutan terhadap nasib sastrawan. Misalnya, pimpinan media ingin 'menolong' sastrawan agar mendapatkan penghasilan tetap dari honor penulisan kolom yang rutin dikerjakannya. Hal ini layak diapresiasi juga, meski akibatnya bisa semakin menyuramkan wajah kesusastraan.

Tak boleh dilupakan, seringkali kolom sastrawan dapat menambah citra media yang bersangkutan, sehingga tiras dan gengsinya akan naik. Hal ini bisa terjadi karena di kalangan publik pembaca ada yang bersedia membaca koran karena ingin menikmati kolom sastrawan. Tanpa bermaksud membesarkan derajat kesusastraan, jika sastrawan-sastrawan besar 'terpaksa' menulis kolom rutin memang bisa mengakibatkan suramnya wajah kesusastraan. Dalam hal ini, ada sekian waktu terbaik bagi sastrawan yang dihabiskan untuk menulis teks-teks non-sastra padahal seandainya menulis teks-teks sastra maka dapat memperkaya kesusastraan.

Jika kita bicara mengenai kesusastraan, tentu berkaitan dengan kebudayaan dalam arti seluas-luasnya, karena perkembangan kebudayaan sering berkaitan dengan perkembangan kesusastraan.

Kepedulian Negara

Semua pihak tentu sepakat, betapa sastrawan adalah warga negara istimewa, karena karya-karyanya akan dapat memberikan citra positif bagi negara dan juga bagi bangsa. Banyak negara di dunia ini dikenal luas oleh masyarakat dunia melalui karya sastrawan yang menjadi warganya. Bahkan jika ada sastrawan besar yang bermigrasi ke negara lain maka negara lain tersebut juga semakin dikenal oleh masyarakat dunia.

Dengan demikian, agaknya tidak berlebihan jika kita berharap segera muncul kepedulian negara terhadap sastrawan. Bentuknya tentu saja bisa memberikan apresiasi proporsional terhadap karya-karya sastrawan agar sastrawan-sastrawan dapat hidup

lebih baik lagi.

Misalnya, negara kita layak merintis tradisi pemberian hadiah sastra dengan nilai uang yang cukup besar kepada sastrawan-sastrawan Indonesia yang telah banyak berkarya sehingga tidak perlu lagi menghabiskan waktunya dengan menulis kolom atau berprofesi lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Harapan tersebut tentu bukan mengada-ada, karena sastrawan juga telah banyak berjasa mengharumkan nama negara dan bangsa melalui karya-karyanya. Jika atlet-atlet yang berprestasi diberi penghargaan oleh pemerintah atas nama negara dan bangsa, maka sastrawan juga selayaknya

diberi penghargaan serupa.

Sangat tidak adil jika negara hanya memberikan penghargaan kepada atlet dan tidak pernah peduli (apalagi memberikan penghargaan) kepada sastrawan-sastrawan yang sudah nyata-nyata mengharumkan bangsa dan negara dengan karya-karyanya yang telah digemari oleh masyarakat dunia. Di Indonesia, banyak sekali sastrawan besar yang selayaknya segera diberi penghargaan oleh pemerintah atas nama negara. Misalnya, Pramoedya Ananta Tour, Ahmad Tohari, Sutardji Calzoum Bachri, Taufik Ismail, Rendra dll.

Dalam hal ini, masing-masing pemerintah daerah sebenarnya bisa mentradisikan pemberian penghargaan kepada warganya yang menjadi sastrawan yang telah banyak menulis karya sastra bermutu, kemudian dilanjutkan dengan pemberian penghargaan lebih besar oleh pemerintah pusat atas nama bangsa dan negara.

Jika pemerintah memberikan penghargaan kepada sastrawan sebagai bentuk kepedulian negara dan bangsa terhadap kesusastraan, tentu akan membuat kesusastraan kita menjadi lebih berkembang dan tidak terasing lagi di negeri sendiri. Hal ini tentu sesuai dengan cita-cita pembangunan bangsa dan negara yang dicanangkan oleh pemerintah sejak dulu hingga

sekarang.

Sangat ironis jika pemerintah ingin sangat serius membangun kebudayaan tapi tetap saja tidak pernah peduli terhadap sastrawan dan perkembangan kesusastraan. Atau sangat memprihatinkan jika sastrawan dan kesusastraan dibiarkan selalu menjadi seperti warga negara dan produk budaya yang telantar di negara sendiri, sementara bangsa-bangsa dan negara-negara lain telah banyak memberikan apresiasi yang tinggi.

Jika sejumlah sastrawan Indonesia telah diakui dan mendapat penghargaan dari bangsa dan negara lain, tapi tidak pernah diakui dan mendapat penghargaan dari negara kita sendiri, hal ini menunjukkan keanehan dan sekaligus banalitas pemerintah kita.

Apa pun alasannya, jika negara tidak peduli terhadap sastrawan dan kesusastraan maka layak digugat, jika sastrawan dan kesusastraan telah terbukti mengharumkan bangsa dan negara. Q - m

\*) Anita Retno Lestari, Penggiat Komunitas Sastradipati dan Kelompok Studi Humaniora.

# kronik budaya

# Diskusi Novel Nobel Sastra

Klub Sastra kembali menggelar diskusi buku bulanan. Kali ini membicarakan novel karya pemenang hadiah Nobel sastra 1982, Gabriel Garcia Marquez, bertajuk *One Hundred of Solitude*, yang diterbitkan ulang oleh Penerbit Bentang Pustaka dengan judul Seratus Tahun Kesunyian.

Diskusi ini akan beriangsung di toko buku-cafe MP Book Point, Ji Puri Mutiara Raya 72, Jeruk Purut, Jakarta Selatan, pada Sabtu, 30 Juni 2007, pukul 15.00 WiB. Akan tampil sebagai pembicara, AS Laksana (cerpenis, instruktur penulisan kreatif, editor MediaKita), dengan moderator Aurelia Tiara Widjanarko (penyair, managing editor sebuah majalah). ■

# Apresiasi Musik Puisi

Acara bertajuk Apresiasi Musik Puisi akan digelar pada Senin, 25 Juni 2007, pukul 19.00 WIB, di Galeri Surabaya, JI Gubernur Suryo 15, Komplek Balai Pemuda, Surabaya. Pentas musik dan puisi ini akan menampilkan Dausharwi bersama AGS Arya Dipayana, Aming Aminoedhin (Mojokerto), Rellamart (Surabaya), Kasas dan SMAN 21 Surabaya, serta Gema Unesa dan Ivan.

# Temu Komunitas Sastra se-Nusantara

Acara bertajuk *Temu Komunitas Sastra Se-Nusantara* akan digelar di Rumah Dunia, Hegar Alam, Serang, Banten, pada 20-22 Juli 2007. Acara dalam rangka *Ode Kampung Jilid 2* itu akan diisi pentas baca puisi, pentas tari tradisi, pemutaran film, musikalisasi puisi, dan diskusi tentang berbagai persoalan di seputar komunitas sastra. Sederet pembicara yang dijadwalkan tampil, antara lain Katrin Bandel, Afrizal Malna, Yusrizal KW, Phutut EA, Helvy Tiana Rosa, dan Radhar Panca Dahana.

Acara itu juga akan dimeriahkan pentas seni komunitas dan pentas Teater TAM Kendari. Menurut Panitia, Firman Venayaksa, peminat yang ingin mengikuti Ode Kampung 2007 ini dapat mendaftarkan diri melalui *e-mail odekampung2@yahoo.com*, dengan melampirkan sajak-sajak atau cerpen dan biografi singkat untuk dibukukan.

## Lomba Baca Puisi SCB

Dalam rangka *Pekan Presiden Penyair*, Yayasan Panggung Melayu (YPM) juga akan mengadakan Lomba Baca Puisi Internasional Piala SCB. Lomba ini terbuka bagi peserta berkewarganegaraan mana pun, dan bersifat umum, dengan biaya pendaftaran Rp 50.000. Menurut Ketua YPM, Asrizal Nur, usia peserta minimal 15 tahun. Tersedia hadiah uang tunai total Rp 15 juta, piala Sutardji Calzoum Bachri, dan ziarah budaya ke Makam Raja Ali Haji di Pulau Penyengat, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Peserta dapat mendaftar di (1) Kantor Arif Rahman Hakim, komplek TiM, Jakarta; (2) Yayasan Panggung Melayu, Perum Beji Permai Blok T3, Tel 021-7752144, Beji, Depok; (3) Anjungan Riau TMII, (4) Sanggar Ayodyapala, Depok Mal; (5) Yayasan Kreativa Indonesia, Vila Pamulang Mas Blok L-3/9 Pamulang, tel 021-7444765, Tangerang. ■

# Mengenang Max Arifin di TIM

Acara bertajuk Mengenang Max Arifin akan digelar di Galeri Cipta 3 Taman Ismail Marzuki (TIM) Ji Cikini Raya 73, Jakarta Pusat, pada 25 Juni 2007, pukul 19.30 WIB. Acara ini, antara lain akan diisi tuturan biografi Max Arifin oleh Abdul Malik, pembacaan karya Max Arifin, monolog untuk Max Arifin oleh Danarto, penggalangan dana Perpustakaan Max Arifin, serta apresiasi karya Max Arifin bersama Dindon WS, Deddy Mizwar, dan Noorca M Massardi.

# Antologi Sastra *Ring* Satu Dua

Lembaga Satubumi mengundang para sastrawan Indonesia untuk merespon rencana pembangunan PLTN Muria, dalam bentuk puisi dan cerpen, untuk diterbitkan menjadi buku. Peminat dapat mengirimkan naskah puisi atau cerpen maksimal dua buah karya untuk masing-masing sastrawan/penulis, disertai biodata lengkap, ke Sekretariat Panitia Antologi Sastra RING SATU DUA, JI Kelapa Sawit V/6, Megawon Indah, Jati, Kudus. Bisa juga lewat e-mail ke su\_woko@yahoo.com, atau ke asajat-miko@gmail.com. Naskah puisi/cerpen ditunggu selambat-lambatnya 5 Juli 2007 (cap pos). ■ ayh

Republika, 24 Juni 2007

## LANGKAN

### Pekan Presiden Penyair

Terkait ulang tahun ke-66 penyair Sutardji C Bachri pada 24 Juni mendatang, Yayasan Panggung Melayu menggelar apa yang mereka sebut Pekan Presiden Penyair. Perhelatan akan berlangsung 14-19 Juli 2007, dipusatkan di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Salah satu agenda acara ialah lomba baca puisi internasional memperebutkan Piala Sutardji C Bachri yang terbuka bagi peserta berkewarganegaraan apa pun, dengan batasan usia minimal 15 tahun. Acara lainnya ialah seminar internasional, panggung apresiasi karya Sutardji serta talkshow Sutardji bersama guru dan siswa. Puncak acara berupa pergelaran seni dan pidato kebudayaan, yang rencananya akan dihadiri Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Untuk infor-masi lebih lanjut tentang lomba baca puisi, dapat menghubungi Yayasan Panggung Melayu di telepon nomor (021) 7752144.

(INE)



Sutardji C Bachri

Kompas, 6 Juni 2007

### KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

# Pekan Penyair Sambut Ulang Tahun Sutardji

DALAM rangka hari ulang tahun penyair Sutardji Calzoum Bachri ke-66 yang jatuh pada 24 Juni 2007, Yayasan Panggung Melayu (YPM) akan menggelar Pekan Presiden Penyair pada 14-19 Juli 2007. Perhelatan itu akan dipusatkan di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Salah satu agenda acara dari Pekan Presiden Penyair ialah lomba baca puisi internasional piala Sutardji Calzoum Bachri. Lomba itu bersifat internasional dan terbuka bagi peserta dari negara manapun dan bersifat umum. Menurut Ketua Yayasan Panggung Melayu, Asrizal Nur, satu-satunya kriteria dalam lomba ini ialah batasan usia minimal peserta 15 tahun. (Erl/H-2)

Media Indonesia, 6 Juni 2007

# senarai

## Pekan Presiden Penyair

JAKARTA — Memperingati hari jadi penyair Sutardji Calzoum Bachri ke-66 pada 24 Juni 2007, Yayasan Panggung Melayu akan menggelar Pekan Presiden Penyair pada 14-19 Juli 2007 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Dalam acara itu akan diadakan lomba baca puisi internasional memperebutkan Piala Sutardji dan terbuka bagi peserta warga negara asing. Menurut Ketua Yayasan Panggung Melayu Asrizal Nur, kriteria utama lomba adalah batasan usia minimal peserta 15 tahun.

Pada babak penyisihan, yang menjadi juri adalah Yose Rizal Manua, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Sunu Wasono. Di babak akhir, Leon Agusta, Slamet Sukirnanto, dan Tommy F. Awuy akan menjadi juri. Hadiah, selain piala, adalah uangtunai Rp 15 juta dan ziarah budaya ke makam Raja Ali Haji di Pulau Penyengat, Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau.

Dalam rangkaian acara ini, pada 19 Juli nanti akan diadakan seminar internasional dengan pembicara pakar sastra dari berbagai negara, seperti V. Braginsky (Rusia), Dato Kemala (Malaysia), Prof Dr Koh Younghun (Korea), dan Suratman Markasan (Singapura). Seminar membahas karya Sutardji dari beragam sudut pandang sastra. Selain itu, terdapat panggung apresiasi karya Sutardji. • EMETIA

### KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH

# <sup>-</sup>senarai

## Temu Komunitas Sastra Rumah Dunia

JAKARTA — Rumah Dunia, komunitas sastra di Serang, Banten, akan mengadakan temu komunitas sastra bertajuk "Ode Kampung Jilid #2: Temu Komunitas Sastra Se-Nusantara" di Rumah Dunia, Kompleks Hegar Alam Nomor 40, Serang, pada 20-22 Juli 2007. Ini adalah lanjutan dari Ode Kampung Jilid #1, yang diadakan tahun lalu dan mengetengahkan temu sastrawan se-Nusantara.

Temu komunitas sastra ini memiliki sejumlah agenda, seperti baca dan musikalisasi puisi, baca cerpen, performance art, pentas teater, serta diskusi yang menghadirkan sejumlah pembicara, di antaranya pengamat sastra Katrin Bandel, penyair Afrizal Malna, Yusrizal K.W., dan Radhar Panca Dahana.

Peserta kegiatan ini berasal dari komunitas sastra di Indonesia, praktisi dan akademisi sastra, guru dan mahasiswa sastra, serta masyarakat umum. Menurut ketua panitia pelaksana acara tersebut, Firman Venayaksa, hingga kini beberapa komunitas sastra dan sastrawan sudah mulai mendaftar untuk turut serta dalam kegiatan itu.

Pendaftaran peserta untuk kegiatan ini dibuka hingga 1 Juli 2007. Calon peserta mengirim biodata dan karya berupa puisi atau cerpen lewat e-mail ke ode-kampung2@yahoo.com. • wus

Koran Tempo, 13 Juni 2007

### KESUSASTRAAN JAWA

MBOKMENAWA wae wus pinesthi yen sumebare agama Islam ing Tanah Jawa binarung jumedhule dredah ing laladan Majapahit. Tundhone baka sithik gawe ringkih-rengkane praja Majapahit. Nalika semana para wegig Jawa saya akeh kang ngrasuk Islam. Sabanjure para pinter padha nyawiji kumpul manunggal ing kalangan Islam lan suwening suwe dadi punjering Kabudayan Jawa-Islam. (Poerbatjaraka 1952: 95). Kitab-kitab kang jumedhul ing antarane : Het Boekvan Bonang (gancaran), Een Javaans Geschrift uit de 160 eeuw (gancaran), Suluk Sukarasa (geguritan)Kodja-Djadjahan (Geguritan). Suluk Wujil (geguritan) Suluk Malang Sumirang (geguritan) Nitisruti (geguritan) Nitipraja (geguritan) Rengganis (geguritan), Sewaka (geguritan) Menak (geguritan) Manikmaja ( geguritan) Ambija (geguritan) Kandha (geguritan). Kitab-kitab Zaman Surakarta Awal guritan).

Ing Zaman Surakarta awal bab ka-

pustakan bisa dipilah rong perangan yaiku zaman pembangunan (kitabkitab kuna kang ginubah dadi tembang macapat) lan zaman nalika njedhul riptan-riptan anvar.

Kitab kang rinipta dening Pakubuwana III

Wiwaha-Jarwa /Mintaraga Arjuna Wiwaha.

Kitab kang inganggit dening Jasadipura I lan Jasadipura II

Bharatajudha, Panitisastra Ardjunasasra, Darmasunja Dewarutji Djarwa Menak , Tadjusalatin, Tjebolek, Babad Gijanti , Sasanasunu., Witjarakeras

Kitab kang diripta dening Sinuhun Pakubuwana IV.

Wulangreh

Kitab kang sinadhur dening Sindhusastra.

Ardjunasasrabahu.

Soegiyono MS Guru SMP Muhammadiyah 1 Wates Kulon Progo 55611.

Kedaulatan Rakyat, 17 Juni 2007

KESUSASTRAAN JAWA

# Pemanggungan (Baru) Sastra Jawa

## Óleh Akhir Luso No

PRODUK Sastra Jawa/Bahasa dan Sastra Jawa, (PSJ/BSJ) terlambankan oleh knock out dan bertubinya uppercut dahsyat dari multiside angle. Tersungkurnya PSJ/BSJ terjadi karena tiadanya semangat kebersamaan untuk me-nengah-kan posisi. Secara nyata semangat gigih hanya dimiliki oleh beberapa gelintir 'orang-orang liar', semacam, Slamet Gundono, Enthus Susmono, Seno Nugroho, Suparta Brata, Ajib Rosidi, Purbo Asmoro, Warsena SLENK. Sementara sebagian besar yang lain justru angler dalam peraduan sunyi di tengah gempitanya zaman.

Merosotnya kebengalan dan keliaran konstruktif ini jika dibiarkan berlarut bukan mustahil PSJ/BSJ justru akan berkibar di Nederhland , Australia , Amerika serta negara lain. Fakta yang terjadi saat ini, tidak perlu diratap tangisi. Kendati pun kita njempling-njempling tidak karuan it's useless. Justru kini yang dibutuhkan adalah power of push untuk mendobrak agar PSJ/BSJ berkibar, menyemilirkan angin kesejukan.

Media pemanggungan agaknya menjadi salah satu alternatif yang cukup rosa untuk mendobrak kebengisan zaman terhadap PSJ/BSJ. Jika panggung kemudian dipilih sebagai senjata pendobrak, maka dibutuhkan kreativitas yang tinggi. Bahasa nakal bermakna positifnya adalah perlu kegiatan yang 'ngedan ning ora edan'. Keedanannya bukan untuk merusak pakem, namun lebih kepada menyodorkan konsep dan bentuk sajian anyar agar PSJ/BSJ tidak sepo-sepi dan nyepeti serta nyenyet. Kebaruan adalah keniscayaan supaya PSJ/BSJ laku dan tidak tenggelam oleh irama kematian. Sebuah sebutan terbaru bagi pejuang PSJ/BSJ yang terlalu percaya diri dengan ke-ingah-ingih-annya.

Mendobrak pulasnya sastrais Jawa yang mengayun langkah beriramakan langgam Lenggang Kangkung butuh keberanian. Demikian juga dengan bangun mendobrak pemanggungan PSJ/BSJ butuh nyali. Bukan hanya karena penolakan dari pihak lain, yang lebih pokok adalah butuh keberanian untuk nggetih. Berani secara ksatria menghadapi rintangan yang melintang saat proses mendobrak yang dimaksud. Manajemen mendobrak yang bagaimana, agar tepat sasaran, perlu ada strategi agar proses nggetihnya dapat menghasilkan asa yang berbinar.

Pertama, pemanggungan yang menawarkan kebaruan butuh persiapan konsep matang. Pemanggungan tentu harus menggunakan kaidah yang secara normatif dilakukan oleh para penggarap pertunjukan, selebihnya mendayagunakan kreativitas agar tercipta karya yang kampiun. Dengan konsep tersebut, pejuang PSJ/BSJ tidak akan terbata dalam menjawab tanya para penonton. Konsep garap dapat diibaratkan peta tujuan. Sehingga dengan peta tersebut jelas tujuannya, pulau dan daerah mana yang akan disasar.

Kedua, pemanggungan Produk Bahasa Jawa tidak semudah kontes KDI, Indonesian Idol, AFI atau Dangdutmanianya gelaran televisi swasta dalam mendatangkan dan mendapatkan penonton juga sponsor. Butuh kerja berkeringat, baik tenaga otot, pikir dan dzikir (doa). Tenaga digunakan untuk pontang-panting ke sana-ke mari. Sedang pikir fungsinya merumuskan strategi pemasaran yang pas. Dzikir yang dimaksud adalah doa, di zaman seperti ini doa menjadi hal yang sangat penting. Apalagi kita percaya adanya invisible hand, yakni suatu kejadian misterius yang tidak dapat terukur dengan logika namun terjadi secara nyata ada, bahwa terdapat tangan-tangan Tuhan yang bergerak atas nama doa kita yang terijabahi. Endingnya adalah kita harus bekerja secara profesional.

Ketiga, berani 'gila', sebuah kata yang cukup ekstrem, tetapi nyatanya menghadapi kompleksnya kelesuan PSJ/BSJ harus begitu. Sodoran pemanggungan PSJ/BSJ yang tidak 'nendang atau menggigit hati' terlebih tidak berkualitas tentu akan menambah kera-

puhan PSJ/BSJ semakin menjadi-jadi. Jika sodoran itu di bawah standar, jelas belepotan. Apalagi membiarkan pemanggungan PSJ/BSJ yang masih dengan konsep, ketinggalan zaman atau harus blangkonan dan surjanan ketika membacakan geguritan dan macapatan. Tentu si rambut jabrik dan berwarna merah sah saja nembang macapat, karena tidak ada aturan yang dapat memenjarakan para pendobrak pemanggungan PSJ/BSJ.

Ekstrem Konsep
Don't Cry Mama merupakan naskah geguritan panjang, (Javanse Long Poetry) merupakan sodoran bentuk pemanggungan gagrak anyar yang telah
mengawali perjalanan tahun 2007, setidaknya bagi
lembaga PPPP - TK Seni Budaya, Radio Vedac FM,
Sanggar Sastra Jawa Bantul dan Studio Pertunjukan
Sastra. Pagelaran Don't Cry Mama mencoba memprovokasi insan yang konsen terhadap BSJ untuk tidak
takut melakukan pembaruan pemanggungan
PSJ/BSJ.

Terlepas dari kritik yang diberikan oleh para pengamat yang jelas pemanggungan Don't Cry Mama selayaknya di kembalikan kepada niatan awal para penggagasnya. Adapun niatan awal tersebut adalah membuat kebaruan pemanggungan geguritan. Maka jika pijakan itu tidak tergesar pada wilayah lain, sampai tulisan ini dibuat Don't Cry Mama: Anak Wengis Ibu Nangis adalah sesuatu yang baru.

\*) Akhir Luso No SSn, Instruktur Teater PPPP
- TK - Seni Budaya, Kini sedang Menyusun
Tesis pada Universitas Sarjana Wiyata
Tamansiswa Yogyakarta dan
Ketua Sanggar Sastra Jawa Bantul.

Minggu Pagi, 3 Juni 2007

KESUSASTRAAN MELAYU-PUISI

# Aksi Panggung Para Penyair Nusantara

da yang mengaum, ada yang berteriak, ada yang merintih, ada yang membanting kursi, ada yang berdendang, ada yang membawa jaelangkung, ada yang cool-cool saja. Begitulah aksi panggung para 'penyair Nusantara' dalam perhelatan Pesta Penyair Indonesia, Sempena The 1st Medan International Poetry Gathering, di Medan, 25-28 Mei 2007 lalu.

Tampil pada malam ketiga, penyair Pekanbaru, Fakhrunnas MA Jabbar, mendendangkan lagu pedih nasib Riau yang terus diterpa perubahan zaman, melalui 'sajak seri'-nya, Riau 1 dan Riau 2. Bagi sastrawan yang juga deputi direktur PT Riau Andalan Pulp & Paper ini, Riau adalah 'harta karun' budaya yang harus disayangi, namun ia tidak dapat mencegahnya ketika Riau terus dieksploitasi kekayaan alamnya:

sungguh aku tak bisa beri dikau permata bebatuan purba tertanam jauh di lembah-lembah semua orang menambang uang dan logam biar kutambang perahu saja

Beragam gaya dan beragam tema. Begitulah sajak-sajak para penyair Nusantara yang terkumpul dalam buku antologi puisi *Medan Waktu* (dieditori oleh Afrion Medan, Antilan Purba, dan M Yunus Rangkuti) yang melengkapi perhelatan tersebut. Maka, beragam pula gaya penampilan mereka di panggung. Binhad Nurrohmat pun membanting kursi, untuk memunculkan

sensasi teateral. Tapi, Krismalyanti, cool-cool saja ketika membaca sajak *Jerat Kering*.

Sebelum mereka, penyair Malaysia yang juga aktor ternama, Khalid Salleh, seperti mengaum ketika meneriakkan sajak *Merdeka di Tangan Siapa?* — sebuah sajak lugas yang berbicara tentang makna kemerdekaan:

merdeka adalah kebebasan melakukan dan menyatakan erti kebenaran memberi dan menerima kebaikan mengusulkan pandangan untuk kebaikan bersama

Sekitar 100 penyair dari berbagai penjuru kawasan Nusantara — Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand Selatan — adu kebolehan membaca sajak di atas panggung selama empat malam berturut-turut, 25-28 Mei 2007. Tiga malam pertama berlangsung di Taman Budaya Sumatera Utara, dan malam terakhir di Garuda Plaza Hotel.

Dari Brunei, penyair yang tampil membaca sajak, antara lain Zefri Ariff, Adi Swara dan Sheikh Mansor. Dari Malaysia, antara lain SM Zakir, Khalid Salleh, Ibrahim Ghaffar, Mohammad Saleeh Rahamad, dan Ahmad Razali Yusuf.

Paling banyak, tentu, dari Indonesia, antara lain Korrie Layun Rampan (Kutai Barat), Shantined (Balik Papan), Micky Hidayat (Banjarmasin), Dinullah Rayes (Mataram), Doel CP Allisah (Aceh), Idris Pasaribu (Medan), Hasan Bisri BFC (Bogor), Khoirul Anwar (Kediri), Sarah Serena (Jakarta), Epri Saqib (Depok), Isbedy Stiawan ZS, Syaiful Irba Tanpaka (Lampung), Harta Pinem, M Raudah Jambak (Medan), Fikar W Eda (Aceh), R Galuh Angger Mahesa (Medan), Syaifuddin Ghani (Kendari), dan Aris Abeba (Pekanbaru).

Jika pada malam pembukaan dimeriahkan musikalisasi puisi dan tari, panggung puisi pada malam penutupan makin seru dengan tampilnya Bupati Langkat H Syamsul Arifin SE. Ketua Majelis Adat dan Budaya Melayu ini membacakan sajak-sajak Amir Hamzah dengan penuh penghayatan. Bahkan, beberapa penyair Malaysia dan Indonesia masih membaca sajak sambil membentuk lingkaran mengelilingi meja, meski acara telah ditutup oleh Kepala Disbudpar Medan H Syarifuddin SH.

Pesta penyair yang dilenggarakan oleh Laboratorium Sastra Medan bekerja sama dengan Disbudpar setempat ini tentu tidak hanya diisi 'pesta sajak'. Pada siang hari para peserta suntuk mengikuti workshop (pagi) dan diskusi sastra (siang). Pada hari kedua (pagi) sempat digelar pula silaturahmi Komunitas Sastra Indonesia (KSI) yang diprakarsai oleh Ketua KSI Cabang Medan, Idris Pasaribu.

Diskusi sastra membahas khasanah puisi Nusantara dan kesastraan Indonesia mutakhir, dengan pembicara Suyadi San (Medan), Moh Saleeh Rahamat, SM Zakir (Malaysia), Zefri Ariff (Brunei), Ahmadun Yosi Herfanda (Jakarta), dan Isbedy Stiawan ZS (Lampung). Sedangkan sesi proses kreatif menampilkan Viddy AD Daery, Binhad Nurrohmat, Rahimidin Zahari (Malaysia), dan Sheikh Mansor (Brunei).

Puncak pesta penyair ini adalah gathering di Garuda Plaza Hotel, yang diawali dialog budaya bersama Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film Depbudpar RI, DR Mukhlis Pa'Eni. Berbagai isu kebudayaan mutakhir, seperti makin terpinggirkannya seni tradisi, dibahas oleh doktor antropologi sosial ini.

Usai dialog, gathering diisi musyawarah untuk membahas kemungkinan dibentuknya forum bersama penyair Nusantara. Seperti diakui oleh ketua panitia, Afrion Medan, sempat menguat rencana untuk membentuk sebuah jaringan kerja dengan nama Komunitas Sastra Nusantara.

Sidang pleno yang dipimpin oleh Ahmadun YH, Viddy AD Daery dan Idris Pasaribu, akhirnya menyepakati event tahunan Pesta Penyair Nusantara, Sempena The International Poetry Gathering sebagai forum bersama penyair Nusantara untuk bermusyawarah sambil berapresiasi dan mengekspresikan karya.

Pesta penyair tersebut akan diadakan secara bergilir di kotakota negara peserta, yakni Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand. Disepakati, Pesta Penyair Nusantara 2008 akan diadakan di Kediri, Jawa Timur.

Maka, "sampai bertemu di Kediri tahun depan!" kata beberapa penyair Malaysia, sambil melambaikan tangan ke beberapa penyair Indonesia di depan Hotel Srideli, tempat mereka menginap. ■ ka/ayn

### KESUSASTRAAN MELAYU-PUISI

# Pesta Penyair 'Gotong Royong'

K ini menjadi semacam kelaziman bahwa event sastra se Nusantara, baik di Indonesia maupun di negeri jiran, diadakan secara bergotong royong — biaya peserta ditanggung bersama.

Demikian pula pesta penyair se Nusantara di Medan ini. Panitia hanya menyediakan akomodasi selama acara berlangsung. Sedangkan transport dari kota asal peserta, baik sebagai pembicara, pembaca pulsi, maupun penggembira, ditanggung sendiri. Karena itu, sebelum acara, para calon peserta biasanya sibuk mencari bantuan dana.

Berungtunglah, ada saja lembaga pemerintah dan swasta yang peduli pada sastra dengan membantu keberangkatan peserta. Salah satunya adalah PT Riau Andalan Pulp & Paper (RAPP), "Tentu, kami sangat peduli pada acara seperti itu, karena sangat penting untuk meningkatkan prestasi budaya bangsa," kata Dirut PT RAPP DR Rudi Fajar.

Menurut Rudi, acara semacam pesta penyair di Medan itu sejalan dengan program peduli budaya yang dilaksanakan oleh produsen pulp dan kertas ini. Salah satu program yang kini sedang digalakkannya adalah pendirian taman bacaan di desadesa yang kini telah mencapai lebih dari 110 desa di Riau.

Republika, 10 Juni 2007

### KESUSASTRAAN-TEKNIK

# Memetik Proses Kreatif Kepenulisan

SETIAP orang bisa menulis novel yang laris, sepanjang berpegang pada pedoman-pedoman tertentu. Itulah yang dipercayai orang-orang . Amerika. Tapi, orang Jerman yakin pengarang harus memiliki bakat. "Pandangan yang berbeda ini menarik. Pada prinsipnya, setiap orang bisa memetik proses kreatif kepenulisan orang lain untuk dipelajari, dikembangkan dengan gaya kita sendiri," kata Hasta Indriyana, Manager Komunitas Tandabaca yang baru saja mengundang Hans-Ulrich Treichel, pengarang Jerman berbicara 'Proses Kreatif Hasta Indriyana dan Sastra Jerman'.



KR-JAYADI KASTARI

Dalam pandangan Hasta, soal dikotomi atau dua kutub pemahaman atau keyakinan orang Amerika dan Jerman ini bisa digabungkan. "Ada kiat-kiat tertentu menjadi penulis yang berhasil. Hal inilah yang diajarkan Hans-Ulrich Treichel, seorang pengarang, penulis sajak dari Institut Literatur Jerman di Leipzig Jerman," ucapnya. Di institut tersebut, menurut Hasta, mengajarkan bagaimana menjadi penulis. Ia yakin dalam mengajar yang penting menawarkan ruang kepada mahasiswa, ruang untuk bekerja secara terus menerus dan saling bertukar pengalaman kreatif seseorang. Proses kreatif kepenulisan bisa menjadi energi bagi penulis lain.

Setahu Hasta, Hans awalnya menulis puisi, kemudian menulis novel dan menuangkan pengalaman-pengalaman masa kecil, serta remaja menjadi novel. Inilah tertuang dalam karya novel 'Der Verlorence' (1998) dan 'Menschenflug' (2005), berisi benang merah yang sama pengalaman masa lalu.

Kedaulatan Rakyat, 16 Juni 2007

### KESUSASTRAAN UNIVERSAL-FIKSI

## selisik

Oleh Haris Priyatna, editor buku

# Novel-novel Pertama

epang adalah tempat lahirnya novel yang pertama. Novel itu berjudul *Hikayat Genji*, yang ditulis pada abad ke-11 oleh Murasaki Shikibu. Ceritanya berfokus pada tokoh khayalan Pangeran Genji, hubungan asmaranya, dan keturunan-keturunannya. *Hikayat Genji* melukiskan kehidupan istana Jepang pada periode Helan dan memberikan penggambaran memikat tentang wanita Jepang pada masa itu.

Namun, novel berkembang dalam bentuk modern di Eropa selama masa Renaisans. Isi novel-novel awal ini mencerminkan perhatian masyarakat pada umumnya saat itu, termasuk munculnya kelas menengah sebagai kelompok sosial, gugatan terhadap agama dan nilal-nilai moral tradisional, minat terhadap sains dan filsafat, serta hasrat akan penjelajahan dan penemuan.

Novel-novel Eropa yang paling awal, disebut novel-novel picaresque, adalah kisah-kisah petualangan yang menampilkan tokoh-tokoh utama yang cerdik, atau picaros, yang mengandalkan kecerdikan mereka untuk bertahan. Bertolak-belakang dengan roman-roman kesatriaan yang puitis, yang mengisahkan perjuangan mencapai citacita spiritual tinggi, novel-novel picaresque merayakan petualangan sebagai hiburan belaka.

Novel picaresque yang paling terkenal adalah Lazarillo de Tormes (1554), ditulis oleh pengarang Spanyol yang anonim. Novel ini bercerita tentang seorang anak lelaki yang mencoba bertahan di dunia yang penuh dengan para petani yang kejam, pendeta yang jahat, bangsawan yang berkomplot, dan sederetan tokoh-tokoh yang kasar.

Karya yang lebih serius adalah *Don Quixote* (1605, 1615), tulisan pengarang Spanyol Miguel de Cervantes. Kisah ini menggambarkan seorang bangsawan Spanyol idealis yang membayangkan dirinya sebagai seorang pahlawan, tetapi sesungguhnya adalah seorang pria paruh baya biasa yang membaca banyak roman kesatriaan sehingga dia tidak menyentuh realitas.

...

Semenjak itu, novel telah berkembang meliputi banyak genre. Umumnya, kini novel dibedakan atas genre novel sosial, novel psikologi, novel pendidikan, novel filsafat, novel populer, dan novel eksperimen. Novel populer sendiri terdiri atas novel detektif, novel spionase, novel fiksi ilmlah, novel sejarah, novel fantasi, novel horor, novel percintaan, dan novel Western.

Novel detektif pertuma adalah *The Moonstone* (1868), karangan penulis Inggris Wilkie Collins. Novel ini tidak hanya berisi teka-teki rumit slapa yang mencuri permata langka bernama Moonstone, tetapi juga memperkenalkan jagoan detektif modern yang pertama, Sersan Coff, diciptakan berdasarkan penyelidik kriminal sungguhan yang menyukai mawar.

Novel spionase pertama adalah *The Riddle of the Sands* (1903) karangan Erskine Childers. Novel ini mencangkok aspek-aspek cerita misteri dan kriminal pada plot yang melibatkan intrik internasional. *The Riddle of the Sands* adalah cerita khayalan tentang perslapan Jerman menyerang inggris melalui laut. Childers menggunakan pengalamannya sebagai seorang nakhoda kapal untuk menggambarkan detail cerita itu.

Sebetulnya, sudah ada unsur-unsur fiksi ilmiah di dalam tulisantulisan lama, tetapi novel fiksi ilmlah sejati yang pertama adalah Journey to the Center of the Earth (1864) karya Jules Verne. Novel ini memasukkan geologi dan penelitian tentang gua-gua ke dalam cerita khayalan tentang perjalanan menuju perut bumi. Verne adalah pengarang pertama yang mengkhususkan diri dalam fiksi ilmiah. Novel-novelnya banyak yang mendahulul zaman, antara lain From the Earth to the Moon (1865) dan 20.000 Leagues Under the Sea (1870).

Novel sejarah pertama adalah Waverley (1814), karangan novelis Skotlandia Sir Walter Scott. Novel ini dan banyak sekuelnya berkisah seputar kejadian-kejadian bersejarah di Skotlandia, Inggris, dan

daerah-daerah lainnya di dunia.

Novel fantasi pertama adalah Alice's Adventures in Wonderland (1865) dan Through the Looking-Glass and What Alice Found There (1871) karya pengarang Inggris Lewis Carroll. Kedua buku ini bercerita tentang seorang anak perempuan yang masuk ke dalam sebuah dunia yang aneh, bertemu dengan kelinci yang bisa berbicara, dan mengalami kejadian-kejadian yang seperti mimpi.

Agak sulit menentukan novel horor yang pertama. Ada yang menyebutkan Frankenstein (1818) karya Mary Wollstonecraft Shelley, sebuah novel Gotik tentang penciptaan monster. Tetapi, ada pula yang menyebutkan buku Dracula (1897) karya Bram Stoker sebagai novel horor sejati yang pertama. Novel ini memadukan cerita rakyat yang mengerikan yang uslanya sudah berabad-abad dengan kisah psikopat sungguhan Count Vlad Dracul dari Rumania.

Novel percintaan pertama adalah Jane Eyre (1847) karya novelis inggris Charlotte Bronte. Novel Ini bercerita tentang seorang gadis muda yatim platu yang mendapatkan pekerjaan sebagai seorang

guru privat dan kemudian jatuh cinta pada majikannya.

Adapun novel Western pertama adalah The Virginian (1902), karangan Owen Wister. Para penulis cerita picisan telah menghasilkan banyak cerita tentang para penjahat selama tahun 1880-an dan 1890-an, tetapi Wister adalah pengarang pertama yang mengangkat kobol sebagai jagoan literer. Sang tokoh menjalani hidup yang keras, kehilangan kekasihnya, dan menghadapi duel senjata. Novel ini menjadi best-seller dan kemudian dibuatkan drama; film, dan serial televisi.

Republika. 24 Juni 2007

KOMIK, BACAAN

## **BUKU BACAAN**

# Indonesia belum Punya Ikon Komik

JAKARTA (Media): Komik Indonesia belum menjadi tuan rumah di negeri sendiri, karena belum muncul ikon komik yang benar-benar menunjukkan identitas Indonesia.

Pendapat itu diungkapkan Oyas Sujiwo, komikus Masyarakat Komik Indonesia (MKI) dalam diskusi bertema Komik asing mengapa lebih populer, yang digelar Perpustakaan Umum Daerah DKI Jakarta, Kamis (28/6).

Menurutnya di era 1970 sampai 1980-an, jumlah komik Indonesia cukup banyak. Namun dalam perjalanan waktu, terjadi penurunan jumlah produksi. Dalam situasi seperti itu, masuklah komik asing dengan kemasan dan gaya yang lebih menarik. Para penggemar komik terbitan asing itu tidak mengenal komik-komik lokal generasi sebelumnya.

Tidak ada kesinambungan antara penggemar komik di tiap generasi, menurut pandangan Oyas lebih disebabkan belum adanya ikon yang menonjol pada komik Indonesia. Akibatnya pembaca komik belum dapat mengidentifikasi mana sebenarnya komik Indonesia.

"Selama ini memang sudah ba-

nyak komikus muda, tetapi mereka cenderung tersebar sehingga tidak kelihatan," kata Oyas.

Oleh sebab itu MKI membuat sebuah proyek besar Lakon 21, untuk memunculkan ikon komik Indonesia di era 2000 an. Salah satu proyek dalam Lakon 21, adalah *Vaiang*, yang dibuat 12 komikus yang sampai sekarang masih digarap.

Selain itu MKI akan mengeluarkan cerita bergambar jagoan, dengan materi menghidupkan kembali ikon-ikon komik Indonesia klasik, yang telah diadaptasi dengan gaya komikus Indonesia modern.

Sementara itu, Kepala Perpustakaan Umum Daerah (Perpumda) DKI Jakarta Tuty Muliawaty mengatakan Perpumda DKI Jakarta akan menyurvei pengukuran minat baca.

"Kalau selama ini dibilang rendah, seberapa rendah? Apa kegiatan-kegiatan Perpumda DKI bisa meningkatkan minat baca," kata Tuty pada pencanangan Hari Anak Jakarta Gemar Membaca, kemarin.

Saat ini Perpumda DKI sedang mendiskusikan lembaga survei mana yang akan melakukan pengukuran tersebut. (Isy/H-3) KOMIK, BACAAN

# KOMIK LOKAL

GERDI WK

Banyak yang tak menyadari bahwa komik Indonesia tetap eksis dan berkibar selama ini.



ngat bahwa komik Indonesia belum mati. Maklumlah, sejak awal 1980-an, komik Indonesia nyaris pu-

engapa komik Indonesia sebegitu penting untuk diapresiasi, terutama dalam satu dekade terakhir? Berbagai pertanyaan seperti itu akan terjawab dalam Festival Komik Indonesia Satu Dekade: 1997-2007 di Pasar Seni Ancol, Jakarta, 22 Juni-1 Juli mendatang.

Tahun 1997 dianggap sebagai momentum penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Pada tahun itu (dan beberapa tahun setelahnya) Indonesia mengalami perubahan yang berdampak sangat luas. Perubahan ini melanda hampir seluruh jiwa dan nurani, termasuk pada hasil karya tangan dan pikiran kita, seperti karya seni komik.

Dalam sepuluh tahun terakhir, wajah komik Indone-

sia mengalami perubahan. Gerakan komik *indie* (istilah pendek dari independen) semakin memantapkan jejaknya. *Do-it-yourself* adalah slogan yang gigih mengusung bendera komik nasional. Komik diproduksi secara mandiri, umumnya dalam bentuk fotokopi, disebarluaskan secara terbatas, dan dalam jumlah terbatas.

Keberadaan pameran dan komik *indie* memberi semanah.

Di tengah-tengah serbuan komik terjemahan Eropa, Jepang, dan Amerika, beberapa penerbit mencoba tetap menerbitkan komik baru. Perjuangan ini tidaklah mudah, bahkan cenderung bisa disebut perjuangan bunuh diri. Nyaris semua rak di toko buku dipenuhi komik terjemahan dan tidak ada tempat untuk komik lokal.

Pembaca saat itu mulai

kecanduan komik terjemahan, dan lambat-laun komik. Indonesia memudar dari ingatan masyarakat luas. Sebagian penerbit, seperti Misurind, M&C, dan Terrant, akhirnya berhenti menerbitkan komik lokal, sementara penerbit lainnya tetap meneruskannya.

Pada akhir 1990-an perlahan komik lokal mulai bangkit. Perlombaan komik yang diselenggarakan beberapa lembaga menumbuhkan harapan, seperti yang dilakukan penerbit Balai Pustaka. Komik bertemakan pendidikan agama juga bermunculan Penerbit seperti DAR! Mizan dan As-Syaamil termasuk di antaranya yang aktif menerbitkan komik pada masanya.

Pada akhir 1990-an kita juga melihat pengaruh novel grafis melanda Indonesia. Komik tidak lagi berpenampilan standar dua panel per halaman. Ukuran buku pun bervariasi. Perubahan yang paling penting adalah semakin beragamnya tema cerita dalam komik.

Ketika mulai terjadi perubahan peta politik, berbagai komik bersifat propaganda dapat kita temukan. Mulai calon presiden, pemimpin partai politik, sampai partai ikut dikomikkan.

Hingga akhir 1980-an mungkin kita tak pernah mengenal komik layanan masyarakat. Kini bisa ditemukan komik-komik yang disponsori pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat.

Dekade 2000-an menjadi saksi turun gunungnya para komikus senior dari pertapaannya. Sebagian dari mereka mulai berkarya lagi, seperti Mansjur Daman, Kelana, Gerdi W.K., dan Djair Warni, mengikuti jejak Hans Jaladara dan Dwi Koendoro, yang tetap berkarya ketika para koleganya "istirahat" sejenak. Beberapa komikus lain, seperti Hasmi, Kus Bram, R.A. Kosasih, dan N.B.C. Sukma, tampil dalam beberapa kesempatan walaupun bukan untuk ngomik lagi. Beberapa judul komik pun dicetak ulang, seperti serial Mahabharata dan Ramayana-nya R.A. Kosasih, Gundala (Hasmi), Godam (Wid N.S.), Labah-labah Merah (Kus Bram), serta Si Buta dari Gua Hantu (Ganes Th.).

Faktor lain yang sangat berpengaruh dalam satu dekade terakhir adalah hadirnya teknologi Internet. Komik-komik berbasis dunia maya mewabah. Mereka hanya bisa dinikmati dengan membacanya di situs pribadi, contohnya milik Dwinita Larasati dan Wisnoe Lee.

Exposure terhadap komik nasional banyak ditemukan dalam lima tahun terakhir. Katakanlah berbagai bazar, pameran, atau diskusi komik. Bahkan sebagian mengambil tempat di pusat belanja agar lebih dekat dengan masyarakat. Aneka liputan, artikel, dan obrolan komik juga terdapat di stasiun radio dan televisi serta media cetak.

Banyak yang tak menyadari bahwa komik Indonesia tetap eksis dan berkibar selama ini. Mungkin sulit jika harus mencapai masa keemasan tempo dulu. Tapi kini zaman sudah berubah dan definisi "masa keemasan" menjadi sesuatu yang relatif. Terjawabkah mengapa komik Indonesia perlu diapresiasi, terutama dalam sepuluh tahun terakhir?

SURJORIMBA SUROTO (NYWKKOMIXIKDONESIA OOM)

Koran Tempo, 25 Juni 2007

KOMIK. BACAAN

BUKU CERITA

# Mahabharata dan Wayang dalam Komik Kosasih

Bagi orang Indonesia, kisah Mahabharata dan Ramayana adalah bagian dari cerita wayang yang telah sangat familiar, khususnya di pedesaan Pulau Jawa. Akan tetapi, siapakah orang yang memperkenalkan kedua epos India tersebut dalam bentuk komik? Adalah RA Kosasih yang telah berjasa membuat kisah yang "berat" itu menjadi ringan bagi orang Indonesia, terutama generasi sebelum tahun 1990-an.

### Oleh UMI KULSUM

A Kosasih, pria kelahiran Bogor tahun 1919, telah menjadikan kisah yang sebelumnya eksklusif—karena hanya orang yang terdidik atau kelompok penggemar wayang yang mengerti tentang Mahabharata—menjadi memasyarakat. Melalui komik *Mahabharata*, epos kepahlawanan itu kini menjadi milik semua orang.

Kisah Mahabharata berasal dari India dan konon ditulis oleh Begawan Vyasa sejak abad ke-4 sebelum Masehi. Dalam perjalanannya kemudian prosa yang berbahasa Sanskerta itu disalin dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Jawa Kuno. Di Indonesia, Balai Pustakalah yang pertama kali menerbitkannya dalam bahasa Indonesia.

### **Diinspirasi wayang**

Melalui Kosasih, epik asli India itu seolah menjadi kisah asli

Indonesia karena dari kostum dan setting cerita dibuat sangat Indonesia. Kosasih mengakui bahwa penggambaran cerita klasik itu diinspirasi oleh pertunjukan wayang yang sudah ada. Kegemarannya menonton wayang, khususnya wayang golek, membuatnya mudah memahami berbagai karakter dalam kisah itu.

Ia mengakui, semua deskripsi tokoh dalam komiknya meniru wayang golek dan wayang orang yang telah ada. Misalnya saja tokoh Arjuna yang rupawan dan Rahwana yang menyeramkan dia tiru dari karakter dan penampilan dalam pertunjukan wayang orang.

Tidak terpikirkan oleh Kosa-

Tidak terpikirkan oleh Kosasih sebelumnya bahwa dia sudah menciptakan suatu media baru bagi kisah Mahabharata dan wayang menjadi sebuah goresan komik yang dapat dinikmati semua orang. Kisah Mahabharata yang sarat petuah hidup dapat ditransfer oleh Kosasih dalam pemaparan yang luwes, ringan tanpa menghilangkan filosofi yang ada di dalamnya.

Jasa terbesar Kosasih adalah membuat kisah Mahabharata yang cukup pelik dalam prosanya sehingga menjadi mudah dicerna dan ringan dibaca oleh semua lapisan masyarakat. Jika pertunjukan wayang hanya dinikmati oleh sebagian orang khususnya di Pulau Jawa, komik Mahabharata membuat penokohan wayang dikenali oleh masyarakat Indonesia.

Komik wayang ini lahir dari keinginan untuk menjadikan komik sebagai bacaan yang layak dihadirkan pada masyarakat. Pada awal tahun 1950-an, Indonesia dibanjiri oleh komik Amerika, meski komikus Indonesia termasuk Kosasih mencoba

membuat komik lokal tetapi ma-., sih imitasi komik Amerika. Oleh karena itu, kalangan pendidik menolak komik, termasuk komik lokal yang dianggap tidak mendidik dan hanya meniru budaya Barat.

Menghadapi tantangan demikian, Penerbit Melodi dan beberapa komikus Indonesia saat itu memikirkan sebuah komik yang sarat dengan nilai dan wajah lokal atau Indonesia. Maka,

terpilihlah kisah Ramayana dan Mahabharata yang sudah dianggap sebagai bagian dari nilai budava Indonesia. Diadaptasi lewat suguhan wayang yang lekat de-ngan budaya asli Indonesia, kini Mahabharata dan Ramayana tampil dalam format komik.

Selain Kosasih, Johnlo pernah membuat komik wayang berjudul Raden Palasara, tetapi yang kemudian produktif membuat komik wayang adalah Kosasih. Dalam waktu yang bersamaan dengan komik Mahabharata, Ardisoma juga membuat komik wayang dengan gambar yang lebih rinci dan memiliki style.

Namun, komik Kosasih jauh lebih disukai karena gambarnya yang lebih sederhana, lugu tetapi tetap menarik dan berkesan bagi pembacanya. Selain itu, cara penyampaian yang gamblang dan mudah dicerna membuat filsafat "berat" yang ada di dalamnya mudah diserap

Munculnya komik wayang pada tahun 1954-1955 ternyata disambut sangat antusias oleh masyarakat saat itu, hingga menggeser komik Amerika. Bahkan, pasar komik Amerika di Indonesia hancur dan digantikan oleh komik lokal.

Komik wayang mencapai masa keemasannya hingga tahun 1960-an. Dalam masa jayanya, komik Mahabharata dicetak sekitar 30.000 setiap pekannya dan didistribusikan hingga ke luar Jawa. Serial komik Mahabharata diselesaikan oleh Kosasih dalam waktu dua tahun, karena cerita itu memang sangat panjang.

Pada tahun 1972, penerbit Maranatha Bandung menerbitkan ulang serial Mahabharata, tetapi tidak menggunakan naskah yang lama, karena pemilik hak cipta, yaitu Penerbit Melodi, tidak ingin menjual masternya.

Oleh karena itu, Kosasih membuat ulang *Mahabharata* di atas kertas kalkir agar dapat langsung dicetak di pelat. Kelemahannya adalah detailnya tidak sebagus yang pertama ketika dibuat di kertas gambar. Hingga tahun 1980-an peredaran komik wayang masih cukup baik, sampai akhirnya masuk komik Je-

Pada akhir 1990-an Maranatha masih menerbitkan komik wayang, tetapi baik jumlah maupun peredarannya tidak sebagus awalnya.

Pada awal tahun 2000, penerbit Elex Media Komputindo menerbitkan ulang semua komik wayang karya Kosasih dalam format kecil seperti umumnya komik terbitan penerbit ini. Sayangnya, demi alasan ongkos produksi, keindahan gambar Kosasih tidak tampak lagi di sana, bahkan Seno Gumira Ajidarma menyebutnya sebagai tidak menghargai karya besar Kosasih.

### Bapak Komik Indonesia

Kosasih belajar menggambar \_secara otodidak. Ia sering kali

mengisi waktu luangnya, baik di rumah maupun di kantor ketika menjadi pegawai pemerintah waktu itu, dengan menggambar. Pada waktu menjadi pegawai di

- ◆ Nama: Raden Ahmad Kosasih
- ◆ Lahir: Bogor, April 1919 ◆ Pendidikan: Sekolah Dasar Is-lands School, Bogor Hollandsch Islandsche School Pasundan, Bo-
- ◆ Istri: Lill Karsilah Blade (Cd.)
- ◆ Anak: Yudowati Ambiana
- ◆ Rumahi dalari Cempaka Putih III No 2 Rempoa: Ciputatr Jakarta Selatary meantain main
- ◆ Pekerjaan: orbol rug Pegawai Pepartenen Pertanjan di Kebiin Raya Bogor hingga tahun 1950-an Menjadi komikus pertama kali pada Penerbit Melodi, kemudi-an Majanatha, dan beberapa
  - penerbit lain and a contract ergi fantikoset in hane

Kebun Raya Bogor, Kosasih mendapat tugas menggambar binatang dan tanaman. Dari sinilah hobi menggambarnya makin berkembang. Dan, ketika pada suatu hari ia membaca lowongan di iklan kecil. Kosasih pun melamar menjadi komikus pada Penerbit Melodi, Bandung.

Awalnya, dia mengadaptasi komik Amerika, yaitu Sri Asih yang mirip dengan tokoh komik Amerika berjudul Wonder Woman. Oleh Marcel Bonnef, peneliti komik Indonesia, Sri Asih dianggap sebagai penanda munculnya komik Indonesia. Sebelumnya hanya ada komik strip, sedangkan Sri Asih dicetak dalam bentuk buku. Bahkan, Kosasih dianggap sebagai Bapak Komik Indonesia, sebagai pelopor munculnya komik lokal Indone-

Ketika merencanakan membuat komik wayang, Kosasih tidak berpikir bahwa dia menciptakan sebuah genre baru dalam khazanah budaya Indonesia. Dia mentransformasikan dua karya budaya yang bernilai tinggi. wayang asli Indonesia dengan epos terbesar dalam sejarah yaitu Mahabharata, menjadi sebuah komik.

Bagi penggemar komik di masa lalu, nama Kosasih pasti tidak asing lagi karena dia yang memperkenalkan kisah Mahabharata dengan sangat komunikatif pada

pembaca.

Seperti diakui oleh Seno Gumira Ajidarma bahwa jasa terbesar Kosasih adalah mentransformasikan nilai filosofis yang berat dalam prosa Mahabharata sehingga menjadi ringan dan mudah dibaca dalam komik tanpa kehilangan makna, sekaligus dia sudah membuat ribuan orang mengenal Mahabharata. "Waktu keçil saya jadi tahu Mahabharata dari komik Kosasih. Saya enggak mungkin mampu baca prosanya yang setebal kitab suci itu," tutur Şeno.

Kosasih juga diakui mampu menampilkan karakter tokoh dalam goresan tangannya. Ketika ditanya bagaimana dia menghadirkan karakter dalam komiknya, kakek satu cucu ini menjawab, "Saya hanya mengikuti perasaan saya saja ketika menggambarkan masing-masing tokoh."

Kosasih mengisahkan, munculnya ide membuat komik wayang karena di satu sisi pada awal tahun 1950-an banyak yang mengkritik komik itu bersifat "kebarat-baratan" dan tidak memiliki muatan lokal.

Terinspirasi oleh kisah yang disajikan dalam wayang, penga-

gum Gatotkaca ini mengajukan ide membuat komik wayang Mahabharata. Setelah menemukan buku prosa Mahabharata berbahasa Indonesia, Kosasih memulai kreativitasnya mencipta tokoh tersebut dalam komik.

Sebelum membuat serial Mahabharata, Kosasih lebih dulu meluncurkan Ramayana yang mendapat sambutan baik di pasar. Dia akui, komik wavangnya mengambil Mahabharata versi India, karena itu tidak ada punakawan seperti kisah wayang di Jawa. Meski demikian. Kosasih tetap mempertimbangkan buda-

ya pembaca Indonesia.

Setelah menyelesaikan Ramayana dan Mahabharata, pada tahun 1970-an Kosasih membuat komik wayang Bomantara, Parikesit, dan Arjuna Sasrabahu. Ketika pesona komik wayang mulai pudar, Kosasih membuat komik yang diangkat dari legenda asli Indonesia, seperti Lutung Kasarung. Hingga tahun 1980-an Kosasih telah menghasilkan puluhan komik, namun sayangnya saat ini dia tidak ingat lagi angka pasti komik yang dibuatnya, termasuk honor pertamanya sebagai komikus.

Kemampuan fisiknya telah membatasinya berkarya sehingga sejak tahun 1990 Kosasih sudah tidak membuat komik lagi. "Tangan saya gemetar ketika menggambar. Kalau dipaksa gambarnya jelek," ujarnya.

Kini, harinya-harinya hanya diisi dengan membaca koran dan melakukan aktivitas ringan di rumah putrinya di wilayah Rempoa, Ciputat. Namun. Kosasih bersyukur, menjelang umur 90 tahun dia masih tampak bugar untuk orang seusianya.

(LITBANG KOMPAS)

MANUSKRIP MINANGKABAU

# Naskah Kuno dalam Persepsi Masyarakat Minangkahan

IDAK banyak orang yang tahu bahwa naskah kuno berisi ilmu pengetahuan yang telah beratus-ratus tahun menajdi saksi sejarah masa keemasan intelektual Minangkabau. Sampai saat ini naskah-naskah kuno itu masih tersebar hampir di seluruh wilayah Minangkabau. Manuskripmanuskri itu berada di surau-surau yang dulu menjadi pusat keagitan intelektual, bekas-bekas istana, dan individu-individu yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Bahkan manuskrip-manuskrip itu 'sekarang berada di tangan-tangan mayia barang antik dan sebagiannya telah mereka jual ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam.

Tempat-tempat naskah kuno yang disebutkan di atas, tentu belum termasuk tempat-tempat di luar daerah Minangkabau atau di luar negeri seperti di Perpustakaan Nasional Indonesia, di Perpustakaan Universitas Leiden Belanda, dan di Perpustakaan Inggris. Keberadaan naskah kuno Minangkabau itu di luar negeri tentu saja melalui sejarah yang panjang dan berkaitan pula dengan sejarah Nusantara yang pernah menjadi daerah jajahan Belanda dan Inggris.

Tentang kondisi naskah-naskah kuno yang masih berada di Minangkabau, beragam hal yang dapat ditemukan dalam masyarakat. Ada masyarakat yang mengerti akan arti

penting naskah kuno itu. Mereka menyadari bahwa naskah kuno itu merupakan benda berharga dalam pandangan kepercayaan, sehingga mereka menyakralkan naskah kuno itu. Ada masyarakat yang menyadari bahwa naskah kuno itu adalah benda berharga dari sisi ekonomi sehingga mereka memamfaatkan sebagai barang dagangan sebagaimana layaknya sayur yang mereka tanam atau perabot rumah tangga yang bisa diperjual belikan. Sebagian lain pada kalangan tertentu dan untuk naskah tertentu, ada masyarakat yang. menyadari bahwa naskah kuno dapat mengukuhkan kekuasaan dan bisa dipergunakan untuk mencari ke-kuasaan:

Di lain pihak adu masyarakat yang sama sekali tidak paham bahwa naskah kuno itu adalah benda berharga sehingga mereka membiarkan begitu saja atau bahkan membakarnya karena dianggap sampah-sampah yang menimbulkan kekotoran.

1. Masyarakat yang Menyadari Arti Penting Naskah Kuno

Masyarakat yang termasuk golongan ini, sebenarnya terbagi kedalam beberapa golongan yang berbeda. Ada hal-hal positif tentang kesadaran ini dan ada hal negatif sehingga merugikan untuk kebudayaan itu sendiri:

a.Naskah Kuno Sebagai Benda Sakral

Bagi masyarakan yang menganggab maskah kuno seli agai bendi sakral hal ini dipenganggili oleh kepercayaan-kepercayaan sepangili oleh kepercayaan kepercayaan sepangili seleh kepercayaan sepang dikandung kekuatan kekuatan yang dikandung oleh benda-benda membuat masyarakat yang menyimpan naskah kuno itu memposisikan naskah kuno sebagai benda yang menyimpan kekuatan magis.

Dalam hal ini naskah dijadikan sebagai perantara untuk perobatan, untuk azimat, dan untuk tumbal. Hal ini didukung oleh kebiasaan turuntemurun yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Karena "guru"nya memperlakukan naskah sebagai azimat, setelah diwariskan kepada "sang mundd" dia pun mempercayai bahwa apa yang diwarisi oleh gurunya itu merupakan benda yang memiliki kekuatan magis.

b.Naskah Kuno Sebagai Benda Ekonomis

Naskah kuno sebagai benda ekonomis merupakan bagian dari perburuan naskah oleh beberapa pihak yang berkepentingan dengan benda ini: Sebut saja beberapa negara yang rela membelk naskah untuk kepentingan mengukuhkan kekuasaan atau beberapa pihak yang saat sedang "bertarung" menjadi pusat kebudayaan. Untuk naskah-naskah Melayu termasuk Minangkabau Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam memiliki kepentingan dengan naskah naskah ini. Saat ini ketiga negara tersebut sedang berusaha untuk membuakcitra sebagai pusat kebudayaan Melayu. Maka wajar mereka berusaha untuk mengumpulkan naskah kuno, bukan hanya untuk koleksi tapi sudah meningkat pada usaha untuk mempelajari. Mereka berusaha menemukan catatan-catatan penting tentang keberadaan Melayu yang telah ditulis oleh para pendahulu ratusan tahun lalu.

c'Naskah Kuno Sebagai Benda Politis

Sedangkan naskah kuno sebagai benda politis ini terkait dengan usaha untuk mencari silsilah keturunah orang-orang berpengaruh dari nenek moyangnya. Delwasa ini untuk menjadi sebrang bermimpin seorang token perlu meyakhikan diri bahwa dia adalah keturuhan brang besar, keturuhan orang-orang berpengaruh sehingga ia merasa perlu untuk mencari asal-usul kebesaran leluhurnya. Hal konkrit yang masih dapat dilihat di Minangkabau adalah abgaimana usaha untuk mencarikan gelar adat untuk pemimpin-pemimpin sebagai bukti bahwa dia berhak mewarisi kebesaran gelar itu.

2.Masyarakat yang Tidak Menyadari Arti Penting Naskah Kuno Sementara itu bagi masyarakat yang tidak menyadari arti penting naskah mereka tidak akan merawat naskah kuno tersebut, Mereka membiarkan benda-benda berharga itu terlantar begitu saja, dimakan rayab, habis tertutup debu, bahkan mereka bakar karena dianggab sampah yang tidak berharga. Di lain kasus ada masyarakat pemilik/pewaris naskah memberikan naskah itu pada orang lain. Bisa jadi untuk tujuan tertentu atau tanpa maksud sekalipun.

3 Naskah Kuno Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Di lain pihak, sebenarnya naskah kuno menyimpan berbagai macam catatan-catatan tentang ilmu pengetahuan. Mulai dari sejarah, bahasa, budaya, ilmu agama yang meliputi fiqh; tafsir, dan tasawuf, dan ilmu perobatan. Kalau kekayaan inte-lektual ini dimamfaatkan untuk masa sekarang ini, tentu hal ini suatu kekayaan yang sangat besar untuk pendidikan.

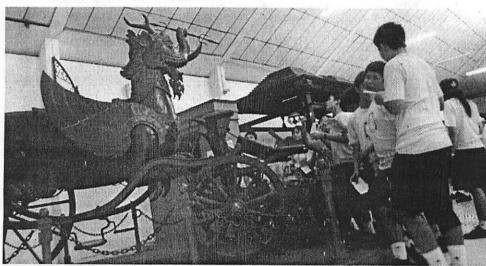
Namun sayangnya dari sekian banyak pandangan masyarakat tentang keberadaan naskah kuno, hanya sedikit yang memandang naskah kuno sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sangat sedikit masyarakat yang mencoba menggali kearifan-kearifan pikiran intelektual dahulu yang telah menuliskan pokok-pokok pikirannya dalam naskah.

Azwar, Studio AudiovisualFakultas Sastra Unand-email : ad\_mws@yahoo.com

Singgalang, 10 Juni 2007

MANUSKRIP SUNDA-TIØNGHOA

# Sedikit Manuskrip Hubungan Sunda-Tionghoa



(D) SP/ADI MARSIELA

Sejumlah siswa SMP Santo Aloysius Bandung mengamati replika Kereta Paksinagaliman asal Kesultanan Kanoman Cirebon yang dipajang dalam Pameran Budaya Tionghoa di Museum Sri Baduga, Bandung, Jumat (8/6). Koleksi yang merupakan perpaduan tiga karakter binatang, paksi (burung), naga (ular), dan liman (gajah) ini dibuat tahun 1608 pada masa Panembahan Ratu.

[BANDUNG] Masih banyak naskah tulisan sejarah mengenai suku Sunda yang berada di luar Indonesia. Filolog atau pembaca naskahnaskah manuskrip dari jaman kuno, Tedi Permadi mengungkapkan tiga dari 1.012 naskah sejarah Sunda

itu menceritakan hubungan kerajaan antara Sunda dan bangsa Tionghoa.

Dari tiga naskah itu hanya satu saja yang tersimpan di Indonesia. Dua lainnya masih berada di luar Indonesia. "Naskah itu disimpan di Museum Nasional Jakarta," tutur Tedi dalam diskusi Akulturasi Budaya Thionghoa dengan Budaya Sunda di Aula Museum Sri Baduga, Bandung, akhir pekan lalu.

Turut hadir dalam acara itu, seniman Sunda berdarah Tionghoa, Tan De Seng, praktisi budaya dan arkeologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarief Hidayatullah Jakarta, Cornelia Benny, dan budayawan Tionghoa, Soeria Disastra, dan ahli sejarah dari UIN Syarief Hidayatullah Jakarta, Uka Tjandrasasmita.

Tiga naskah yang menceritakan hubungan antara kedua bangsa itu terdapat dalam wawacan (percakapan) Carios Munada tahun 1812, cerita perang Cina di Purwakarta sekitar tahun 1800-an, dan Hong Ta Sima.

Dari ketiga naskah itu, baru dua naskah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yakni wawacan Carios Munada dan carita Perang Cina di Purwakarta. Satu naskah lainnya menggunakan bahasa Jawa Kuno dan aksara (huruf) cacarakan.

Hubungan antara kedua bangsa, dalam ketiga naskah tersebut diketahui sudah berlangsung lama. Misalnya dalam wawacan Carios Munada disebutkan ada seorang Tionghoa yang masuk Islam. Dia sendiri bernama Mudana. Namun, setelah itu diceritakan bahwa terjadi huru-hara di Bandung pada tanggal 30 Desember 1812.

Menurut dia, dari ketiga naskah itu diketahui kedatangan bangsa Tionghoa ke nusantara atau Indonesia untuk berdagang. Seiring perjalanan kapal yang cukup lama dari Indonesia ke Cina, maka orang-orang Tionghoa yang sudah ada di Indonesia mulai bergaul, bercocok tanam, mendirikan tempat ibadah, sampai berakulturasi dengan penduduk setempat termasuk orang Sunda.

Sementara itu, ahli sejarah dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarief Hidayatullah Jakarta, Uka Tjandrasasmita mengatakan, kehadiran bangsa Tionghoa ke Tatar Sunda belum diketahui secara pasti waktu tepatnya.

Dia sendiri hanya berpegang pada literature yang sudah ada dan dibuat oleh sejarawan Belanda, J C van Le-

ur. Menurut Uka, dalam tulisan itu disebutkan hubungan etnis Tionghoa dengan Sunda terjadi ketika Panglima Cheng Ho melakukan perjalanan dagang dengan Indonesia sekitar tahun 1405 sampai 1433 (abad ke 14-15).

Uka menuturkan hubungan antara Tionghoa dan Sunda itu ditulis dalam Tjarita Purwaka Tjaruban Nagari karya Pangeran Arya Cirebon tahun 1720.

Sejak kedatangan Pangeran Cheng Ho ini, akulturasi budaya Tionghoa dengan bangsa pribumi (Sunda) terus belanjut hingga sekarang. Peninggalan itu, terang dia, bisa dilihat dari berbagai tempat ibadah di daerah pesisir pantai Pulau Jawa.

Terkait dengan minimnya naskah kuno tentang sejarah Sunda, Tedi mengungkapkan sudah banyak naskah yang rusak. Kerusakan
itu disebabkan faktor lingkungan, kelalaian pemilik,
proses kimia, kecelakaan,
dan juga faktor biologis
seperti jamur. [153]

TRADISI LISAN (SASTRA)

# Aktualisasi Sastra Tutur yang Mulai Luntur

SASTRA tutur atau lisan tak lagi banyak didengar dan mulai luntur di era globalisasi ini. Upaya mengaktualisasi sastra tutur, Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul menggelar lomba dan seleksi seni pertunjukan tingkat Kabupaten Bantul, Minggu (10/6), di aula kantor setempat.

Kasubdin Kebudayaan, Suarman Sw SH, mengatakan dalam gelar seni pertunjukan tersebut dibagi dalam dua kategori. Yaitu sastra tutur dan parade tari nusantara yang masing-masing diikuti oleh tiga peserta. "Sesuai dengan tugas dan fungsi Subdin Kebudayaan, maka kami secara rutin setiap tahun menggelar acara ini. Dengan maksud untuk melestarikan, mendata dan memfasilitasi seni-seni pertunjukan yang ada di Bantul," katanya.

Untuk seni pertunjukan sastra tutur, diikuti 3 peserta, yaitu SMKN 1 Kasihan dan dua grup dari SMAN 1 Jetis. Sedangkan parade tari nusantara peserta dari Kecamatan Kretek, dan dua grup dari Srandakan. Selain sebagai aktualisasi sastra tutur, pemenang lomba ini juga akan menjadi duta Bantul untuk lomba yang sama tingkat Propinsi DIY pekan depan. (Can)-c

Kedaulatan Rakyat, 12 Juni 2007